

a romance novel

The background of the cover is a romantic sunset scene with a couple in silhouette. In the foreground, a green cartoon crocodile with large eyes and a heart on its chest is shown. It has a translucent, ethereal body and is holding a glowing ring in its mouth. The overall mood is romantic and magical.

MASDARAIMUNDA
SENJAKU

Senjaku

Masdaraimunda



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Senjaku

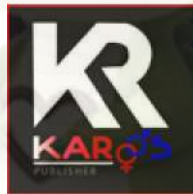
Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm

398 halaman

Terbitan Oktober 2024

Diterbitkan oleh :



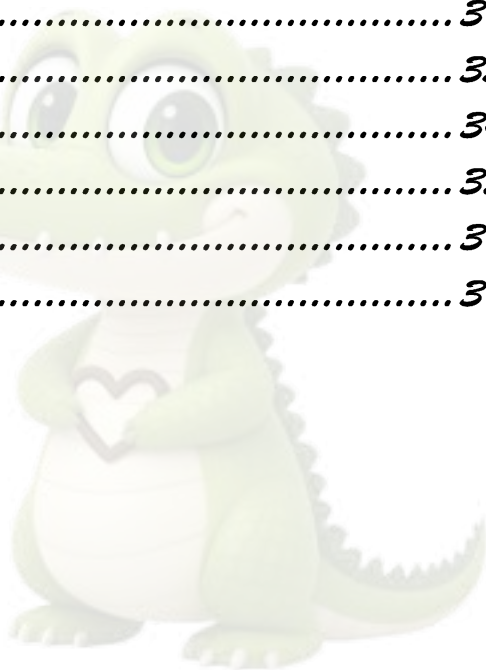
Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Bab 1	7
Bab 2	19
Bab 3	30
Bab 4	40
Bab 5	51
Bab 6	61
Bab 7	75
Bab 8	89
Bab 9	101
Bab 10	113
Bab 11	128
Bab 12	140
Bab 13	152
Bab 14	165
Bab 15	177
Bab 16	189
Bab 17	205
Bab 18	218
Bab 19	229
Bab 20	242

<i>Bab 21</i>	<i>255</i>
<i>Bab 22</i>	<i>267</i>
<i>Bab 23</i>	<i>279</i>
<i>Bab 24</i>	<i>293</i>
<i>Bab 25</i>	<i>306</i>
<i>Bab 26</i>	<i>319</i>
<i>Bab 27</i>	<i>332</i>
<i>Bab 28</i>	<i>344</i>
<i>Bab 29</i>	<i>357</i>
<i>Bab 30</i>	<i>371</i>
<i>End</i>	<i>384</i>





Bab 1

SUASANA kantin SMU St. Lucas masih sepi pagi itu. Waktu baru menunjukkan pukul 06.15. Udara dingin akibat hujan tadi malam pun masih terasa. Namun, suasana panas akibat perseteruan antara Dave dan Bram yang duduk berhadapan tidak dapat terelakkan. Dua murid yang berasal dari kelas XII. Sama-sama tampan dan berasal dari kalangan atas.

Perseteruan mereka sebenarnya sudah dimulaisejak kelas X. Ketika itu ada pemilihan tim inti basket. Dave dengan mudahnya melenggang masuk sebagai anggota tim inti. Karena olahraga itu sudah ditekuninya sejak

SD. Bram yang sejak awal hanya diposisikan sebagai pemain cadangan memprotes seniorinya. Beruntung akhirnya ia bisa lolos masuk tim inti karena ada dukungan dari ayahnya yang merupakan Ketua Komite Sekolah. Namun, ketika ada pemilihan kapten basket Dave yang mendapat suara terbanyak. Yang ke-dua ketika pemilihan Ketua Osis. Mereka hanya berselisih tiga suara. Persaingan itu dimenangkan oleh Bram. Sementara Dave harus puas dengan kedudukan sebagai wakil ketua.

Pagi ini mereka kembali berseteru karena Dave menolak usul Bram kemarin mengadakan bakti sosial ke panti asuhan. Menurutnya untuk acara di bulan Desember sudah sangat banyak orang yang berkunjung ke sana. Kenapa tidak melakukan kunjungan sosial ke tempat pemulung saja? Selain tepat sasaran, juga tidak banyak orang yang berkunjung ke sana. Bram yang tidak terima idenya ditolak terutama oleh Dave, langsung marah. Akhirnya rapat bubar tanpa keputusan.

“Lo kayaknya punya kebiasaan bikin gue marah ya, Dave.” Bentak Bram tak suka.

“Enggak tuh, elo aja yang ngerasa.” jawab Dave cuek.

“Trus maksud lo kemaren apa? Nentang gue mati-matian di rapat?”

“Namanya rapat ya, terserah gue mengemukakan pendapat. Nah, elo juga jadi ketua jangan diktator gitu. Nggak semua ide lo bisa diterima orang.” bantah Dave.

“Emang ide elo diterima?” balas Bram tidak mau kalah.

“Gue cuma usul. Kalo nggak diterima ya, udah, nggak masalah. Gue bukan elo, yang suka keluar tanduk kalau beda pendapat sama orang.” ucap Dave sambil meninggalkan Bram.

“Kita belum selesai, jangan pergi lo!” Teriak Bram sambil menyusul rivalnya.

“Gue mau masuk, kalau lo mau di kantin seharian, terserah!” jawab Dave tanpa menghiraukan Bram kemudian langsung pergi.

Dave bukan tipe orang yang suka berdebat apalagi sampai berkelahi karena hal yang remeh. Buatnya kalau sesuatu itu tidak penting, jangan diributkan. Pikirkan hal lain yang jauh lebih bermanfaat. Dion sahabat Dave

menjejeri langkahnya kemudian bertanya.

“Lo kok, tiap ketemu Bram berantem melulu, sih? Nggak capek apa?”

“*Error* dia. Maunya semua orang ikut ide dia. Nggak bisa begitu. Namanya juga organisasi, kalau mau semua seperti yang dia pengen. Bangun perusahaan sendiri. Trus jadi CEO, selesai!” jawab Dave dengan nada emosi.

“Kita udah mau lulus, masa sih, lo berdua nggak mau akur?”

“Gue bukan nggak mau, dia aja yang selalu cari masalah. Mentang-mentang bokapnya menteri.” balas Dave dengan nada kesal.

Dion akhirnya diam. Berdebat dengan Dave saat hatinya panas akan sangat percuma. Hingga akhirnya sang sahabat mengalihkan pembicaraan. “Oh iya, lo udah liat anak baru yang namanya Senja belum?”

“Belum, emang kenapa?”

“Gila *man*, cantik banget!”

“Ya *pepet* aja kalo lo mau.”

“Gue sih mau, tapi Senjanya ini. Mau enggak sama gue.”

“Ya, kalo elo belum berjuang siapa yang bakal tahu?”

“Elo mau denger gosip teranyarnya nggak?”

“Males dengerin gosip tentang perempuan. Mending gue tidur di gudang belakang.” sahut Dave sambil meninggalkan Dion yang ter bengong. Dalam hati Dion berkata *‘payah nih anak. Belum ketemu aja sama bidadari surga satu itu. Gue jamin dia bakal gak bisa tidur’*

“Dave.... woi... Dave. Tungguin gue!”
Kejar Dion.

Sore itu cuaca sangat panas. Dave bergegas menuju mobilnya yang terparkir di pinggir jalan. Latihan basket hari ini sangat melelahkan. Apalagi akan ada pertandingan terakhir sebelum ujian. Dave ingin menorehkan catatan manis sebagai hadiah perpisahan untuk sekolahnya. Namun, tiba-tiba langkahnya berhenti ketika melihat seorang gadis berambut panjang sedang berdiri di depan sebuah mobil Avanza berwarna putih yang kap depannya terbuka.

Wajah gadis itu terlihat bingung.

“Mobil lo kenapa?” tanya Dave.

“Nggak tahu, nggak bisa di-*start*.” jawab gadis itu dengan wajah bingung.

“Bensinnya ada nggak?”

“Ada Kak, penuh tadi pagi.”

“Elo bisa benerin mobil emang?” tanya Dave sambil menatap dingin.

“Enggak,” jawab gadis itu polos.

“Trus kenapa kapnya dibuka?” Gadis itu hanya diam kemudian tertunduk. Takut menghadapi seniorinya.

“Minggir lo, bentar!” perintah Dave. Senja segera menepi.

Tak lama Dave memeriksa beberapa bagian dari mobil tersebut. Namun ia merasa tidak ada yang aneh. Akhirnya mencoba meneliti aki mobil. Tak lama ia berkata,

“Mobil lo dah, berapa lama nggak diganti akinya?”

“Nggak tahu, kayaknya belum pernah.”

“Emang mobil ini sudah berapa lama?”

“Satu tahunan kayaknya.”

Dave mengangguk angguk tanda

mengerti.

“Akinya lo mesti ganti!”

Seketika wajah gadis itu memucat

“Kenapa?” tanya Dave lagi

“Aku nggak bawa uang kak. Mami masih dalam perjalanan menuju Jakarta.” jawabnya takut.

“Oh, ya, udah.” Lalu Dave pergi dari mobil itu

“Eh, kakak mau ke mana?” tanyanya lagi.

“Beli aki buat mobil elo sebentar. Lo tunggu di sini.”

Tak lama Dave muncul dan membawa aki baru. Dengan teliti ia memasang benda tersebut pada tempatnya.

“Udah selesai, coba lo *start*.” Perintahnya. Gadis itu mengangguk kemudian masuk ke mobil dan mencoba menyalakan mesin. Beruntung kali ini berhasil. Segera ia turun kembali.

“Makasih ya, kak, besok aku ganti uangnya. Oh ya, nama kakak siapa? Supaya aku tahu nyari kakak.”

“Gue Dave. Anak kelas XII IPA 4.” jawab Dave sambil pergi.

Gadis itu terdiam seketika. Karena barusan yang ada di hadapannya adalah orang yang selama ini ingin ia hindari. Kakak kelas yang terkenal suka *clubbing*.

Esok paginya Bram mencegat Dave di depan gerbang sekolah.

"Gue mau ngomong sama lo."

"Ngomong aja."

"Ngapain lo kemaren berduaan sama Senja di parkir?"

"Ooo.... namanya Senja. Emang dia siapa lo?"

"Dia pacar gue, jangan macem-macem lo!"

"Kalau pacar, mestinya lo ikutin terus, dong. Mobil dia mogok, kelihatan bingung. Ternyata aki mobil dia soak, trus gue bantuin beli aki. Kalau ada elo kemaren kan, gue nggak perlu repot!" bentak Dave balik.

"Awes kalo gue lihat lagi lo sama dia, kena lo." ancem Bram.

"Gue nggak ada niat buat deket sama cewek. Apalagi cuma sekelas cewek elo."

ujar Dave sambil meninggalkan tempat itu. Ia sangat kesal karena dua hari ini pagi-pagi sudah bertengkar dengan Bram. Ketika memasuki area kantin ia mendengar seseorang berteriak.

“Kak... kak...” terdengar suara seorang gadis memanggil dan menjejeri langkahnya. Ternyata gadis yang kemarin.

“Apaan?”

“Ini uang kakak kemarin. Makasih, ya.” ujar Senja sambil menyodorkan beberapa lembar uang seratus ribuan.

“Hmm.” jawab Dave sambil mengambil uang tersebut. Kemudian berlari meninggalkan Senja. Gadis itu mengomel dalam hati. *‘Kok, ada ya, orang dengan tipe seperti itu. Bukannya basa basi dulu kek, atau apa gitu. Malah ngeloyor pergi gak jelas.’*

Senja kembali ke ruang kelasnya dan melihat sahabat barunya Violin sudah duduk manis bersama teman perempuan lain membicarakan seseorang.

“Ih, gak nyangka ya,” ucap Violin.

“Apaan, sih?” tanya Senja.

“Itu kak Dave. Tadi malam dia ribut

di *Miles*. Sampai harus bayar kerugian dua ratus juta! Gila! Duit sebanyak itu!?"

"*Miles* itu apa, Vi?" tanya Senja tak mengerti.

"*Club* yang di Plaza De Marco. Yang bisa masuk cuma orang kaya aja Senja." teriak Violin. Kadang ia gemas melihat sahabat barunya itu.

Senja hanya diam. Ia tidak pernah tahu tempat seperti itu. Di Jogja dulu hanya tahu rumah dan sekolah. Tidak pernah keluar malam-malam. Apalagi ke *Club*. Selain itu ia hanya mengikuti kegiatan muda mudi di gereja. Karena itulah aturan yang dibuat oleh Eyangnya.

Sebagai murid baru ia tidak bisa memberi komentar banyak. Namun, entah kenapa. Beberapa kali bertemu Dave semua terlihat baik-baik saja, tidak seperti yang digosipkan. Walau memang orangnya agak cuek. Senja yakin sebenarnya cowok itu baik. Kemarin dia dengan santai menolongnya. Padahal mereka sama sekali tidak kenal. Dan yang lebih hebat, dia bisa memperbaiki mobilnya. Coba kalau cowok lain, belum tentu mengerti tentang mobil.

Dave tiba di rumah dengan tidak bersemangat. Ia langsung menuju dapur dan menuangkan segelas air putih.

"Wi, ibu ke mana?" tanya Dave pada seorang asisten rumah tangga bernama Dewi.

"Ke Amerika mas. Katanya anak mas Azka sudah lahir."

"Uhuk... apa?" teriak Dave sambil menyemburkan air putihnya. Ia terlalu terkejut mendengar berita Azka punya anak.

"Jangan gosip Wi, Mas gue belum nikah!"

"Kata ibu gitu mas."

"Kok, nggak bilang bilang, ya. Ayah ikut?"

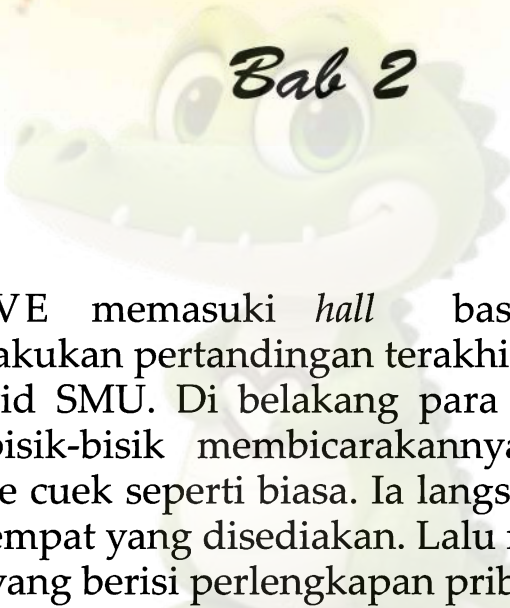
"Enggak mas, cuma ibu sama Mommy."

"Ok," jawab Dave sambil meninggalkan dapur.

Dalam perjalanan Dave berpikir, jangan-jangan Dewi salah info. Sebab selama ini tidak ada berita kalau Mas-nya sudah menikah apalagi kalau istrinya hamil. Dave akhirnya hanya menggelengkan kepala.

Kakak tertuanya memang rajanya bikin ulah. Dan sekarang ia mengikuti jejak itu. Entah hukuman apa yang akan diterima dari ayah malam nanti. Kemarin mereka tidak sempat bertemu. Peristiwa di *club* yang menghabiskan uang dua ratus juta itu pasti akan membuat ayahnya meradang.





Bab 2

DAVE memasuki *hall* basket untuk melakukan pertandingan terakhirnya sebagai murid SMU. Di belakang para *cheerleaders* berbisik-bisik membicarakannya. Namun, Dave cuek seperti biasa. Ia langsung duduk di tempat yang disediakan. Lalu meletakkan tas yang berisi perlengkapan pribadi.

Setelah itu sebagai kapten tim St. Lukas, ia segera menghampiri beberapa rekan se-tim dan pelatih mereka untuk melakukan *briefing* terakhir sebelum pertandingan sekaligus berdoa bersama. Begitu peluit berbunyi tanda pertandingan dimulai. Mereka segera berlari menuju lapangan. Pertandingan

berlangsung seru. Karena St. Lukas dan St. Mary sama-sama petarung yang tangguh juga musuh bebuyutan. Beruntung, kali ini St. Lukas menang. Persembahan manis terakhir untuk SMU Dave tercinta. Keluar dari *hall* Dave menuju mobilnya yang terparkir. Dan menemukan beberapa temannya sedang mengobrol di dekat mobil.

"Dave, abis ini elo ke mana?" tanya sahabatnya Dante.

"Pulang." jawab Dave cuek.

"Maksud gue, Elo kuliah di mana?"

"Harvard. Gue diterima di sana kemarin."

"Hebat lo Dave." puji Dante.

"Elo ke mana, Dan?"

"Di Namyang. Gue lolos di sana, lagian males jauh dari rumah. Nggak kerasa ya, Dave kita pisah juga. Dari TK satu sekolah terus."

"Iya Dan, *keep contact* ya. Gue juga bakal pulang ke Indonesia tiap libur nanti." ucap Dave. Ya dia, Dante dan Dion selalu bersama semenjak TK.

"Ok, sip lo langsung pulang?" tanya Dion lagi.

“Males sih ,sebenarnya.” jawab Dave.

“Bilyar yuk. Di tempat biasa” ajak Dante.

“Ya, udah ayo rame-rame.”

Dave segera memasuki mobilnya ketika selintas melihat Bram berjalan bersama Senja. Beruntung kaca mobilnya gelap. Sehingga bisa puas menatap pasangan itu. Apalagi melihat Senja tanpa takut ketahuan meski dari kejauhan.

Jujur Dave merasa kecewa. Ia berbohong pada Dion tentang Senja. Sebenarnya ia juga suka pada gadis itu. Tapi sayang keduluan Bram. Siapa sih, yang tidak suka pada Senja? Perempuan mungil nan cantik. Matanya bulat dan bening. Rambut hitam sepunggung yang selalu diikat ekor kuda, kulitnya juga putih dan mulus. Tidak pernah berdandan berlebihan. Selalu tampak alami setiap hari. Palingan wajahnya dipoles bedak bayi tanpa lipstik ataupun *Lipgloss*.

Jelas Senja memenuhi kriteria Dave. Ketika membetulkan mobil Senja sebenarnya ia sudah membohongi diri sendiri. Pura-pura tidak kenal dan cuek. Padahal sebenarnya jantung Dave berdetak keras. Walau tidak ada aroma parfum yang melekat. Justru wangi

lembut rambut Senja sukses membuatnya tidak tidur semalaman.

Namun sekali lagi sayang. Senja sudah diklaim menjadi milik Bram. Wajar juga sih, siapa yang mampu menolak pesona pemuda itu. Secara rivalnya juga bukan orang sembarangan. Bram adalah anak pejabat. Juga bukan *playboy* yang suka gonta ganti pasangan. Dave tahu Bram hanya sekali pacaran sepanjang mereka SMU. Dan itu dengan Senja. Murid kelas pindah dari Jogja.

PROMNITE

Sore itu Dave memasuki *ballroom* sebuah hotel berbintang lima. Ia hadir lengkap dengan Tuxedo hitam sesuai dengan *dress code*. Mencari sahabat dekatnya Dion dan Dante. Sayang, ia tidak menemukan mereka. Akhirnya Dave berjalan menuju tempat makanan terhidang. Mengambil beberapa kue kecil dan segelas minuman. Ia sedang tidak selera makan.

Kemudian memutuskan bergabung dengan teman-temannya dari tim basket. Itu jelas lebih baik daripada sendirian

diperhelatan sebesar ini. Sembari memandang beberapa teman perempuannya yang berdandan berlebihan layaknya bintang Hollywood. Gaun terbuka di mana-mana, *make up* tebal dan tatanan rambut yang hampir sama. Berlenggak-lenggok bak model papan atas.

Sekolah Dave merupakan salah satu dari sekian sekolah elite di Jakarta. Tidak ada murid yang berasal dari kalangan bawah di sana. Jadi wajarlah kalau gaun mereka rata-rata rancangan desainer ternama. Namun justru Dave tidak suka itu. Ia lebih suka perempuan mungil yang selalu tampil sederhana. Tidak mengekspos tubuhnya kepada banyak orang. Juga tidak berlenggak lenggok memancing birahi para lelaki.

Karena bosan Dave akhirnya melangkah keluar *ballroom*. Ia memilih menghabiskan waktu di Bar yang ada di dalam hotel sambil menunggu Dante dan Dion. Namun, tiba-tiba kakinya terasa menginjak sesuatu. Dave menunduk kemudian memungutnya. Ternyata sebuah anting-anting. Dave mencoba melihat sekeliling. Mencari siapa tahu apa ada seorang perempuan yang kehilangan. Karena tidak melihat siapa pun

akhirnya ia memasukkan anting tersebut ke saku celananya.

Namun, ketika mencapai pintu pemuda itu melihat Senja sedang memegang sebelah telinganya dan terlihat kebingungan. Gadis itu terlihat sedang mencari sesuatu. Dave menghampirinya dan berkata,

“Ini punya kamu?” tanya Dave pelan sambil mengeluarkan anting dari saku. Tatapannya mengunci gadis yang mengenakan gaun tertutup berwarna hitam dengan kombinasi *lace* berwarna *gold*. Senja tampak bersinar.

Senja memandangnya tak percaya. Sejak tadi ia mencari antingnya yang hilang sebelah. Itu milik Mami yang dipinjamkan untuk menghadiri acara malam ini. Segera ia meraih benda itu dari tangan Dave. “Iya, terima kasih banyak kak, ketemu di mana?” ucap Senja dengan senyum bahagia.

“Dekat toilet tadi. Gue kebetulan lihat lo nyari sesuatu. Telinga lo juga antingnya cuma sebelah. Gue perhatiin kayaknya sama.”

“Aku takut sekali tadi, anting ini punya Mami, Kak.”

Dave hanya tersenyum menatap binar

mata senja. Sampai kemudian gadis itu pamit dan menemui kekasihnya Bram. Perpisahan yang manis buat seorang Dave. Ia akan mengingat mata itu selamanya. Bahkan tidak akan pernah dilupakan seumur hidup.

BRAM DAN SENJA

“Dari mana Ra?” tanya Bram. Rara adalah panggilan sayang Bram untuk Senja. Diambil dari nama belakangnya Kinara. Dan kebetulan di sana juga ada dua huruf tengah milik Bram.

“Tadi nyari anting yang jatuh. Untung ditemukan Kak Dave di dekat pintu. Ternyata dia nemuin antingku yang hilang di dekat toilet”

“Dia bilang apa lagi?” tanya Bram dengan nada tidak suka.

“Nggak ada.” jawab Senja polos.

Bram diam dan memilih tidak melanjutkan. Lagian mereka akan berpisah. Ia tidak perlu khawatir kalau Dave akan mendekati Senja. Ia tahu saingannya itu akan pindah ke Amerika. Jadi kali ini tidak

akan ada persaingan antara mereka. Bram sendiri akan melanjutkan ke Akmil sesuai tradisi keluarganya. Ia akan tetap dekat dengan Senjanya di sini.

Bagi Bram, Senja adalah segalanya. Cinta pertama di masa SMU. Gadis mungil yang selalu menghiasi mimpinya semenjak pertama bertemu. Ia akan menjaga Senja seperti dirinya sendiri. Karena itu tidak menolak ketika papanya meminta untuk masuk Akmil. Kalau kuliah di luar negeri, ia takut Senja diambil orang. Apalagi Senja masih kelas satu SMU.

Bram Suryosumarmo adalah cowok populer di Jakarta. Tujuh belas Agustus tahun lalu ia terpilih menjadi salah satu Paskibraka di Istana Negara. Dalam nadinya mengalir darah keturunan pejabat di Indonesia secara turun-temurun. Kakeknya bahkan seorang pahlawan, hingga Papanya yang saat ini menjabat sebagai Menteri. Omnya adalah seorang ketua partai, bahkan beberapa keluarganya juga menjabat sebagai kepala daerah. Dari pihak ibunya ada garis keturunan pengusaha yang kental. Jelas Bram bukan orang sembarangan.

Bukan hal sulit bagi Bram untuk mendapatkan Senja. Gadis itu walau terlihat malu-malu, tapi segera menerimanya sebagai kekasih. Bram suka pada Senja yang cantik, pintar dan berasal dari keturunan baik-baik. Bram yakin tidak akan sulit bagi gadisnya untuk memasuki keluarga Suryosumarmo. Walau perjalanan masih sangat jauh Bram yakin pilihannya tidak pernah salah.

Bram menggandeng tangan Senja menuju tengah ruangan ketika lagu dansa dimulai. Ia ingin menghabiskan malam ini dengan sang kekasih. Mereka berdansa diiringi tatapan iri seluruh undangan. Senja adalah pemenang diantara ratusan gadis di sekolahnya. Demikian juga sebaliknya. Bram adalah pemenang dari ratusan siswa St. Lukas yang mengejar Senja.

Hanya satu yang ia heran. Kenapa Dave tidak ikut bertarung memperebutkan Senja? Rivalnya itu bahkan terlihat dingin menanggapi hubungan mereka.

SENJA

Senja merebahkan tubuh di ranjang.

Setelah pulang dari *promnite* bersama Bram barusan, ia gelisah. Tatapan kakak kelasnya Dave membuatnya menggigil. Jelas mata Dave menyiratkan sesuatu. Tapi apa? Senja tidak bisa menebak.

Walau sesungguhnya sejak awal ia suka pada Dave. Sayang kakak kelasnya itu bersikap sangat dingin. Tidak pernah menoleh padanya. Walau Dave sempat memperbaiki mobilnya tetap saja bersikap cuek. Sampai tadi ketika mengembalikan antingnya. Mata kakak kelasnya itu menyiratkan sesuatu.

Hari ini mungkin menjadi saat terakhir ia bisa melihat Dave. Dengar-dengar dari beberapa teman, Dave akan pindah ke Amerika. Seandainya pulang pun, Senja yakin mereka tetap tidak akan bertemu. Karena jelas Senja bukan siapa-siapa. Tidak ada alasan bagi mereka untuk bertemu, kecuali mukjizat Tuhan. Senja kembali menggenggam anting yang dikembalikan Dave tadi. Ia tersenyum kemudian berkata dalam hati, *'Kamu beruntung bisa lama sama Kak Dave. Aku sebentar aja dekat dia udah senang banget. Kapan, ya, kami bisa ketemu lagi?'*

Senja tersenyum walau wajahnya muram.

Dia tidak pernah bisa memilih untuk dirinya sendiri. Mami dan Papi lah yang selalu mengambil keputusan untuknya. Di saat teman-temannya dilarang pacaran karena masih kelas satu SMU. Orang tuanya justru yang mendorong agar ia menerima pendekatan Bram. Padahal ia kurang suka pada lelaki itu. Senja tahu kalau sebenarnya Bram sangat baik. Tapi bagi Senja, sosok Dave jauh lebih menarik.

Namun, ia tidak punya kuasa menolak keinginan orang tuanya. Sejak dulu juga begitu. Maminya tidak ingin punya anak karena takut tubuhnya rusak. Jadilah Papinya mencari ibu pengganti untuk mengandungnya. Dengan program bayi tabung semua bisa teratasi. Setelah lahir dan berusia dua tahun barulah mereka mengambil dari ibu yang mengandungnya. Bisa punya kehidupan seperti ini saja sudah beruntung. Sekolah di tempat bagus. Diberi perhatian dan kasih sayang lebih dari cukup.



Bab 3

DELAPAN tahun kemudian

Dave memasuki *club* bersama Dante. Sebenarnya ia malas, tapi mengingat ada beberapa teman SMU yang juga sedang berada di Jakarta jadilah ia ikut bergabung. Seperti biasa mereka akan mengambil satu *VVIP room* agar bisa mengobrol dengan santai. Di sana sudah banyak teman-teman dari alumni yang berkumpul. Beruntung Bram tidak pernah lagi bergabung. Sebagian mendengar jika pemuda itu masih merintis karier militernya di Kalimantan. Yang menyesaknkan bagi Dave adalah kabar bahwa Senja masih menjadi pacarnya. Padahal ia

pernah berharap kalau mereka putus.

Setelah saling berjabat tangan dengan yang lain mereka mulai minum. Sampai kemudian salah seorang mengajak yang lain mencoba kasino baru di satu hotel yang selama ini terkenal sebagai tempat prostitusi terselubung. Sebenarnya Dave ingin menolak, apalagi tidak suka berjudi.

“Ayolah, main sebentar saja. Nggak lama, kok. Kita setor muka aja keliling-keliling abis itu selesai.” bujuk salah seorang temannya.

“Sorry gue nggak pernah masuk kasino. Lagian nggak bawa uang, nggak enak.” Dave mencoba menolak.

“Lo, mau berapa sih, Dave. Bisa transfer juga.” Dante mencoba membujuk.

Akhirnya ia mengalah meski dengan berat hati. Mereka berangkat beramai-ramai. Sesampai di sana seorang pria bertubuh tinggi besar membawa menuju ke lantai sembilan. Ia mengira tadinya tempat ini hanyalah seperti kamar hotel biasa. Namun, ternyata salah! Karena ruangan yang mereka datang sangat luas. Untuk masuk saja harus melewati *lift* khusus.

“Dave, itu kalau nggak salah papanya

Saras bukan, sih?”

Dave menoleh ke tempat yang ditunjukkan oleh Dion. Ya, ia bisa melihat Samadikun sedang duduk bersama rekannya mengelilingi sebuah meja. Ia mengenal karena beberapa kali bertemu selama kuliah di Amerika. Pria tua yang menyadari kehadirannya itu menatap tajam. Dave mencoba mengabaikan, ia memiliki pengalaman yang buruk di masa lalu dengan pria tua itu.

Setelah penolakannya terhadap Saras, Samadikun selalu menatap dengan pandangan tidak suka. Mungkin putrinya mengadukan semua pada papanya. Walau pernah mendengar bahwa hubungan mereka tidak harmonis tetap saja antara ayah dan anak pastilah ada ikatan. Tak lama seorang pria berseragam menghampiri.

“Permisi, anda diminta bertemu secara pribadi dengan Pak Samadikun.”

Sebenarnya ingin mengelak, tapi sadar bahwa ini adalah daerah kekuasaan Papi Saras. Dave mengenal siapa pria tua itu dan juga kelicikannya. Meski ragu pemuda itu bangkit dan mengikuti orang tersebut ke

dalam sebuah ruangan yang cukup besar. *Furniture* di bagian dalam terkesan mewah dan elegan. Ia duduk setelah seorang wanita berpakaian minim mempersilakan.

Pak Samadikun kemudian datang, langsung duduk di sofa putih di hadapannya.

“Selamat malam Dave, apa kabar?”

“Baik, Pak.”

“Sudah lama kembali ke Jakarta?” tanya pria tua yang tak bergeser dari tempatnya.

“Belum, Pak.”

“Apa kabar papamu?”

“Baik.” jawabnya lagi.

“Kamu tahu kenapa saya panggil kemari?”

Lelaki itu menarik nafas panjang kemudian menatap lama. Melihat pandangan matanya Dave berusaha membentengi diri dari tatapan mengintimidasi.

“Kemarin papamu datang ke kantor saya. Dia menawarkan kerjasama untuk sebuah proyek pembangunan jalan di Kalimantan. Kerjasama dengan Pemda sebenarnya, proyek pemerintah. Katanya Wiratama sedang butuh suntikan dana segar. Kamu

tahu tentang itu?”

Pria muda itu menggeleng, karena memang tidak tahu seluk beluk Wiratama.

“Saya lupa, kamu adalah putra Kevin yang paling pintar, tapi tidak punya bakat bisnis sama sekali. Saya ingin memberikan penawaran padamu. Terserah kamu mau ambil atau tidak. Saya akan suntikan dana sebesar lima ratus ribu dollar. Tapi syaratnya kamu harus menikah dengan Saras. Tidak akan lama, hanya sampai anak saya itu bosan denganmu.”

Dave mengepalkan tangan, kalimat-kalimat Pak Samadikun terdengar sangat menghina harga dirinya.

“Maaf, saya tidak bisa, Pak” jawabnya tegasnya.

“Kenapa tidak bisa? Kalian tinggal menikah, kalau perlu saya yang membiayai semua. Kamu tinggal tanda tangan saja. Jangan khawatir Saras itu pembosan. Nggak akan lama nanti.”

“Pernikahan bukan untuk main-main. Lagi pula Saras bukan tipe saya.”

Pak Samadikun terdiam mendengar kalimat Dave.

“Jadi kamu menolak?” Terdengar nada suaranya merendah. Namun mengandung ancaman

“Ya!” jawab Dave tegas.

“Tidak masalah. Kita tunggu dua hari ini apa yang bisa diperbuat papamu dan Om-mu Edward”

“Maksudnya?”

“Kamu betul-betul anak kemarin sore Dave. Tidak tahu apa-apa tentang perusahaan keluargamu. Asal kamu tahu saja. Tanpa bantuan dari saya maka—” Pak samadikun mengangkat tangan kirinya, membalikan telapak tangan dan kemudian mengacungkan ibu jarinya kebawah.

Dave terdiam. Tidak ada gunanya melawan pria ini dengan emosi. Lebih baik ia mencari kebenaran dari percakapan mereka malam ini.

“Saya permisi pak, kalau tidak ada lagi yang mau dibicarakan.” Pamitnya.

“Silakan, kalau butuh sesuatu kamu bisa menemui saya di sini. Tidak perlu membuat janji terlebih dahulu. Katakan saja kamu adalah David Wiratama.”

Dave mengabaikan kalimat dari konglomerat tersebut. Ia langsung beranjak sebelum benar-benar kehabisan kesabaran.

Dave memasuki ruang kerja Om-nya Edward begitu tiba di kantor.

"Pagi om." Sapanya.

"Pagi Dave, tumben sudah ngantor?" tanya Edward heran.

"Bingung mau ngapain di rumah. Jadi ke sini. Kok, om mukanya kusut, gitu?" tanya Dave lagi. Ia hanya mencoba untuk mengetahui tentang kebenaran dari percakapan dengan Samadikun semalam.

"Nggak apa-apa. Kemarin permohonan pinjaman ditolak bank. Sementara minggu ini kita harus bayar deviden. Dana segar kita kucurkan untuk proyek yang di Balik Papan. Ada dua yang butuh dana secepatnya. Om juga tidak tahu kenapa bisa ditolak. Padahal kita nggak pernah punya masalah dengan pembayaran sebelumnya."

"Apa menurut Om ada pihak yang ikut campur?" Pancing Dave.

“Masih diselidiki, mudah-mudahan sih, enggak. Azka juga sedang berusaha menghubungi pihak lain. Termasuk mertuanya, Papa tiri Celia. Nama besar kita bisa hancur karena kejadian ini. Kita harus bayar pakai apa deviden pemegang saham. Sementara pembangunan jalan juga tidak mungkin berhenti. Bisa dituntut Pemda nanti. Karena banyak proyek yang kerja sama dengan pemerintah”

Dave terdiam, ia mulai memahami permasalahan sebenarnya.

Suasana di meja makan terasa kaku. Kevin dan Azka terlihat lebih banyak diam. Demikian juga Ibunya dan Celia. Dave juga merasa pusing. Pembicaraan tadi pagi dengan Edward mengganggu pikiran. Selesai makan sang Ayah mengajak mereka ke ruang kerja.

“Gimana Az, dapat dananya?”

“Sulit, Yah, kita butuh besar sekali. Bank tidak mungkin memberi secara cepat itu. Aku bingung kenapa kemarin permohonan kita bisa ditolak? Padahal proyek banyak

banget yang sedang jalan.”

“Ayah juga bingung. Apalagi RUPS akan berjalan minggu ini. Proyek Balik Papan juga butuh dana segar minggu ini. Ayah takut bisa menjadi insiden buruk. Kalau kita tidak bisa bayar pasti akan menyebar ke mana-mana. Dan itu bisa mencoreng nama baik kita selama ini. Malah bisa-bisa berimbas ke Sudargo.” Suara ayahnya terdengar sedih.

Dave hanya bisa diam. Kini ia tahu akibat kalau menolak tawaran seorang Samadikun.

Dave memasuki gedung perkantoran besar di kawasan Kuningan, milik seorang konglomerat bernama Samadikun. Ia merasa begitu kecil di antara gedung-gedung pencakar langit di sekitar tempat itu. Kalau bukan karena wajah ayah dan Azka yang terlihat keruh ia tidak akan berada di sini. Menggadaikan dirinya untuk menyelamatkan perusahaan keluarga.

Semua jalan untuk Wiratama seolah tertutup. Hanya ini satu-satunya cara. Dave dengan berat hati melangkah memasuki area *lobby*. Bertanya kepada resepsionis di

sana. Mengatakan kalau sudah membuat janji dengan Bapak Samadikun. Semua menatapnya heran. Namun, ia memilih untuk mengabaikan.

Tak lama Pria berusia dua puluh enam tahun itu tiba di depan ruangan yang dituju. Setelah menutup pintu ia mengangguk hormat. Samadikun memandang dengan tatapan melecehkan, ia tetap berusaha tegar.

Setelah berbasa basi sampailah mereka ke inti percakapan. Dan kalimat terakhir dari Pak Samadikun adalah,

“Saya mau, saham kamu di Wiratama menjadi jaminan. Saya tidak mau hidup putri saya menjadi susah. Saham itu akan kembali padamu kalau putri saya yang meminta berpisah. Tapi kalau kamu menyia-nyiakan dia. Siap-siap saham itu akan beralih atas nama putri saya.” ancaman sekaligus peringatan dari Pak Samadikun membuat Dave bergidik. Apa yang harus dikatakannya pada ayah mengenai saham tersebut. Walau ia tahu sahamnya tidak berarti apa-apa dibanding lima ratus ribu dollar. Jumlah itu adalah pengganti harga dirinya.



Bab 4

SARAS memasuki klub yang sudah penuh sesak dengan kaum sosialita Jakarta. Mengenakan gaun mini karya Dolce & Gabbana, sepatu Salvatore Ferragamo dan tas tangan Louis Vuitton. Memiliki Ayah seorang Samadikun dan Ibu Celine Tan keturunan langsung dari *klan* Tan di Singapura. Membuat Saras memiliki akses langsung untuk mendapatkan pelayanan istimewa di klub elite tersebut.

Segera ia menghampiri meja bar dan meminta segelas Margarita. Begitu meneguk habis minuman Saras segera melangkah ke lantai dansa. Melepaskan lelah dan

penat karena masalah di rumah. Menemui beberapa orang yang dikenalnya dengan baik. Seperti biasa ia akan menghabiskan malam di sini. Bersama dengan salah satu pria yang nantinya bersedia menemani.

Saras larut dalam pesta malam itu. Sampai-sampai tidak sadar kalau ia sudah menenggak bergelas-gelas minuman dengan kadar alkohol tinggi. Sampai akhirnya seseorang membawanya keluar dari tempat tersebut.

Pagina Saras terkejut ketika bangun. Ada Dave di sampingnya, pria itu masih tertidur pulas. Laki-laki yang sudah sangat lama dikejanya. Seseorang yang namanya telah mengalir dalam nadi Saras. Sama-sama tanpa busana jelas membuat Saras mengerti apa yang telah terjadi. Beruntung mereka melakukan tanpa pengaman. Saras mengelus perutnya. Walau minggu ini ia tidur dengan beberapa pria berbeda. Namun, tetap berharap bahwa benih Davelah yang akan tumbuh di rahimnya. Tanpa membuang waktu Saras mengambil ponsel dan memotret mereka berdua. Dalam keadaan polos tentunya! Tidak ada salahnya mengambil sedikit kesempatan. Meski kelak

ia sangat menyesal karena telah mengambil kesempatan tersebut.

Dave tertunduk di hadapan keluarga besarnya. Semua memandang kecewa.

“Sejak kapan kamu suka main judi Dave. Ayah tidak pernah mengajarkan kamu melakukan itu. Apalagi menjadikan saham kamu sebagai taruhan. Kamu itu goblok atau bego!?” teriak Kevin.

Dave hanya diam. Ia memang tidak ingin menjawab apa pun. Ia mencoba bertahan demi kebaikan bisnis keluarga besarnya.

“Kenapa harus mempertaruhkan sahammu? Dan sekarang kamu harus menikah dengan anaknya? Mudah-mudahan ini *hoax* terburuk yang pernah mas dengar!” teriak Azka.

Dave kembali terdiam memilih tidak menjawab sepatah katapun. Ia sudah siap mengorbankan diri untuk keluarga ini.

“Ibu tahu siapa Saras, bagaimana pergaulannya. Nggak mungkin kamu suka sama dia. Dia bukan tipe kamu! Atau

kamu dijemput? Atau ada yang kamu tutupi dari kami? Jelaskan Dave. Kalau perlu ibu akan bicara dengan Saras langsung.” Ucap Amanda disela isaknya.

Ia memang dijemput oleh Pak Samadikun. Ia memang tidak suka Sarah apalagi gaya hidup perempuan itu. Banyak yang ia tutupi, tapi semata-mata hanya ingin agar ayah, ibu dan keluarganya bisa melewati badai ini.

Ribuan kata kembali meluncur bergantian keluar dari bibir mereka, Dave tetap diam. Setelah semua selesai ia mengeluarkan undangan pernikahan. Sebuah *private wedding party* di Maldives. Keluarga Samadikun akan menyediakan dua buah jet pribadi untuk mengangkut seluruh tamu undangan. Walau akan tetap ada acara syukuran di Jakarta. Namun, tidak ada satu pun keluarga Wiratama yang terlibat di dalam rencana pernikahan. Keluarga Saras sudah membereskan semuanya.

Begitu menerima undangan tersebut, Amanda pingsan. Kevin marah! Sementara Azka dan Celia meninggalkannya. Hanya tinggal Tristan di sana. Menemani Dave dalam kesendirian. Setengah berbisik sambil

menepuk bahunya, Tristan berkata “*Thank you bro*, lo udah melakukan yang terbaik.”

Dave menatap adiknya tak percaya. Benarkah Tristan tahu semuanya?

Bram menghabiskan pagi itu bersama Senja. Mereka berolahraga di sekitar kompleks perumahan tempat tinggal Senja. Hal rutin yang selalu dilakukan kalau pria itu sedang berada di Jakarta. Bram mengiringi langkah Senja yang lambat. Kekasihnya itu selalu melakukan ini saat *jogging* bersamanya. Mengikuti kaki mungil Senja.

Setelah selesai keduanya menikmati bubur ayam yang sangat jarang ditemui Bram kalau sedang bertugas di Kalimantan. Semangkuk bubur ditambah sepiring besar krupuk. Dengan penuh perhatian Senja melayani kekasihnya untuk sarapan. Semua menatap mereka dengan iri. Yang pria ganteng, sementara sang wanita cantik.

Sudah cukup lama mereka pacaran. Dan rencana dua tahun lagi mereka akan menikah. Saat itu Bram dipastikan sudah kembali berdinasi di kota besar. Ia kasihan kalau Senja

harus tinggal di kota kecil. Lagipula karier kekasihnya mulai menanjak.

Seluruh keluarga Bram sudah mengenal Senja dan mereka setuju. Apalagi karakter gadis itu sangat baik. Cocok untuk mendukung karier Bram di dunia militer. Menjadi istri seorang prajurit tidak hanya membutuhkan kecerdasan, tapi juga penampilan, ketrampilan, pendidikan serta perilaku yang baik. Senja lulus dalam semua kriteria tersebut.

Selesai sarapan mereka kembali ke rumah Senja. Di sana Maminya sudah menunggu dengan senyum lebar. Setelah saling menyapa dan pamit. Akhirnya Bram pulang ke rumahnya seperti biasa. Mengendarai sebuah motor *sport* keluaran terbaru.

Mami senja menghampiri putrinya yang sedang membuka sepatu olahraga.

“Gimana kencan paginya sama Bram?”

“Biasa aja Mi, cuma olahraga keliling kompleks dan sarapan bubur.”

“Ingat ya, jangan macam--macam. Udah beruntung kamu ditaksir sama Bram. Kedudukan Papa dan keluarga besarnya sangat penting untuk kita. Kamu harus

menjaga hubungan kalian. Supaya proyek papamu jalan terus. Dan juga nama keluarga kita terangkat.”

Senja hanya mengangguk patuh. Meski perasaannya tidak pernah tumbuh untuk Bram.

Malam itu Bram dan Senja sedang menghabiskan waktu di mal. Lusa pria itu akan kembali bertugas. Karena lapar mereka memutuskan untuk mampir disalah satu resto yang cukup terkenal. Sambil menunggu makanan Bram bertanya,

“Kamu jadi ikut ke reunian SMU, Ra?”

“Males ah, nggak ada Mas Bram. Lagian nggak ada yang aku kenal baik.”

“Ikut aja kan, lumayan bisa ketemu temen lama. Bisa ngilangin kangen.”

“Nggak ada yang aku kenal dekat Mas. Hanya sekadar kenal gitu aja.” tolak Senja.

“Ya, sudah terserah. Mas sih sebenarnya sudah lama kepingin ikut. Tapi terbentur terus dengan jadwal dinas. Kangen juga sama mereka. Gimana, ya, kabar Dave?”

Senja terdiam ketika mendengar nama itu disebut. Tidak ada kalimat apa pun yang keluar dari bibirnya. Dave adalah nama yang tersimpan disudut hatinya yang terdalam.

“Nggak pernah denger.” jawab Senja pelan.

“Mas dengar dia sudah selesai kuliah di Amerika. Wajar sih, dia juga pintar sekali. Ingat nggak kami dulu selalu bersaing? Mas suka, dia tipikal orang yang bersaing secara *gentle*. Nggak suka main belakang. Untung kami nggak perlu berantem untuk dapetin kamu.” ujar Dave sambil tertawa.

Senja kembali diam. Dave adalah nama yang enggan untuk didengarnya terutama dari bibir Bram. Ia berbohong akan satu hal, yakni tidak ingin ikut reuni karena takut bertemu dengan Dave. Ia takut kalau jantungnya masih berdebar kencang saat melihat sosok itu.

SENJA

Siang itu Senja mendapat telepon dari teman SMU-nya Astrid.

“Kok, nggak dateng waktu reunion kemarin, Nja?”

“Aku nggak ada teman, males.”

“Aku kan, udah nawarin buat pergi bareng. Kamu nggak mau. Sayang banget lho, banyak yang dateng. Terutama dari angkatannya Bram. Oh iya, kita semua dapat undangan pernikahan Saras.”

“Mbak Saras yang cantik dan anak konglomerat itu?” tanya Senja lagi. Ia masih bisa membayangkan wajah Saras. Kakak kelas yang selalu menjadi idola dan kaya raya. Selalu berganti mobil setiap hari dan jadi rebutan para siswa.

“Iya, dan kamu tahu dia menikah dengan siapa?”

“Dengan siapa Trid?” tanya Senja penasaran.

“Dave Wiratama. Cowok jago basket yang juga ganteng banget itu.”

Jantung Senja seakan berhenti seketika. Untung pembicaraan mereka dilakukan melalui ponsel. Kalau tidak Astrid pasti bisa melihat wajah piasnya.

Senja mengempaskan tubuhnya ke

tempat tidur. Ia tidak akan menghadiri pernikahan Dave, hatinya terlanjur patah. Ia menangis sepanjang malam. Takdirnya memang bukan Dave. Cinta pertama dimasa SMU yang tidak pernah layu.

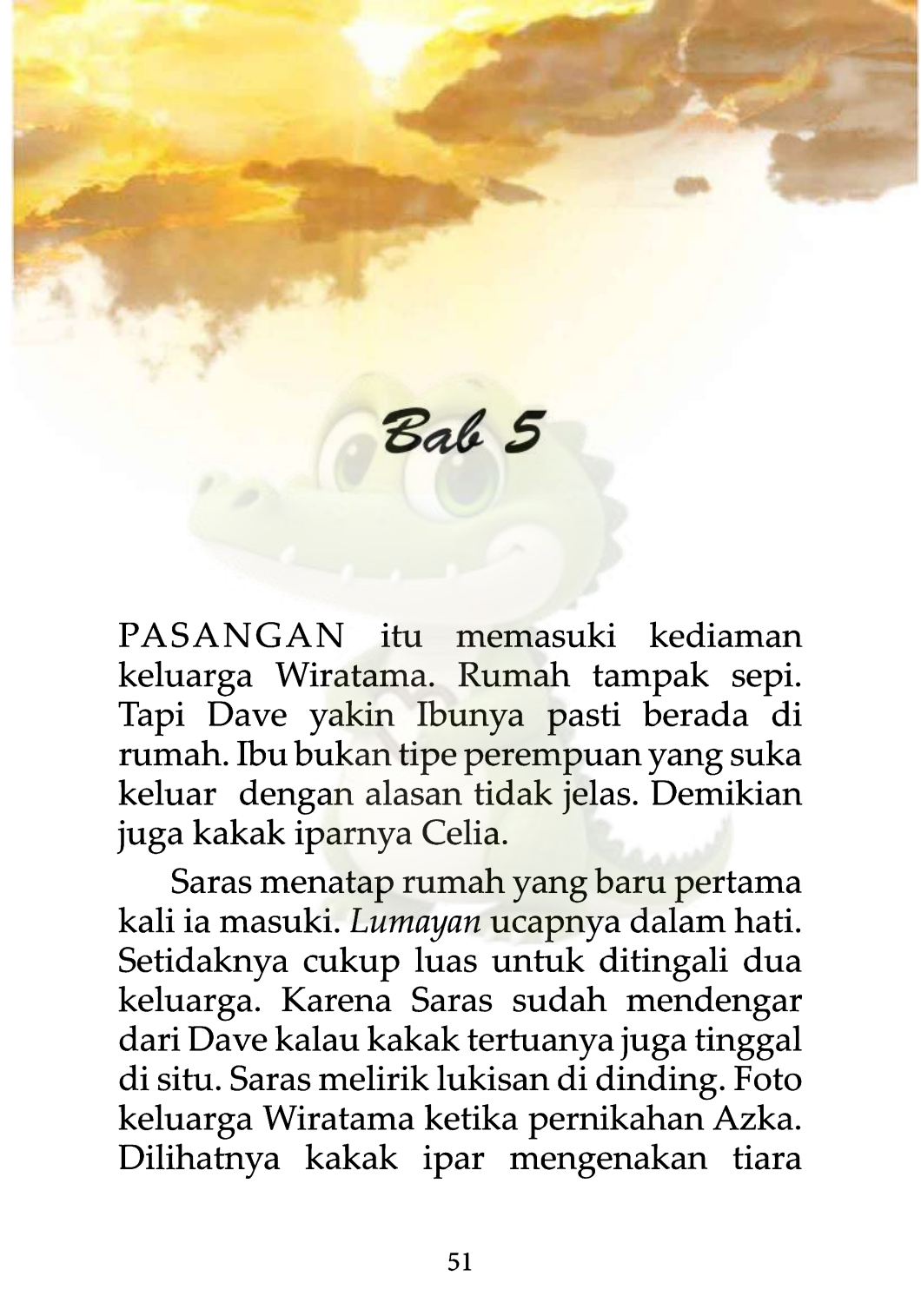
Pernikahan di Maldives sesuai dengan keinginan Saras. Bunga tropis yang bertaburan. Celine Dion yang menghibur para tamu. Gaun pengantin keluaran Givenchy. Sepatu putih Manolo Blahnik. Serta perhiasan berlian keluaran de Beers.

Hari ini milik Saras. Tidak peduli pada ketidakhadiran satu orang pun dari pihak keluarga besar Wiratama. Tidak peduli pada tatapan mencibir para tamu. Yang ia peduli adalah cincin berukir nama Dave sudah melingkar dijemarinya.

Juga tidak peduli pada Papinya yang selalu menghindar dari sang Mami dan keluarga besar dari Singapura. Ya, Saras memutuskan untuk tidak memikirkan masalah apa pun hari ini. Biarkanlah sehari ini ia bahagia. Biarkanlah sepanjang hari ini ia bermimpi. Karena mulai malam nanti ia

tahu bahwa waktu untuk menjadi Cinderella sudah berakhir.





Bab 5

PASANGAN itu memasuki kediaman keluarga Wiratama. Rumah tampak sepi. Tapi Dave yakin Ibunya pasti berada di rumah. Ibu bukan tipe perempuan yang suka keluar dengan alasan tidak jelas. Demikian juga kakak iparnya Celia.

Saras menatap rumah yang baru pertama kali ia masuki. *Lumayan* ucapnya dalam hati. Setidaknya cukup luas untuk ditingali dua keluarga. Karena Saras sudah mendengar dari Dave kalau kakak tertuanya juga tinggal di situ. Saras melirik lukisan di dinding. Foto keluarga Wiratama ketika pernikahan Azka. Dilihatnya kakak ipar mengenakan tiara

yang elegan. Dan ada ukiran huruf W di sana. Dalam hati Saras berkata, paling lama tiga bulan foto itu akan berganti. Wajahnya juga akan terpajang di sana.

Mimpinya untuk menjadi anggota keluarga ini akhirnya berhasil. Dengan sedikit bantuan dari Papi serta dukungan dewi fortuna dan dewi aprodhite. Semua berhasil masuk ke genggamannya. Saras menggandeng tangan Dave memasuki ruang tamu. Di sana sudah ada Amanda, ibu mertuanya. Saras mengulurkan tangannya. Jemari ibu Dave menyambut tapi mata dan bibirnya tidak. Saat itu juga Saras menyadari. Semua tidak semudah angan-angannya.

Kamu yakin sama pria bernama Dave itu?"

"Yakin lah Mi."

"Tapi jangan lupa dia tidak mencintai kamu. Sama seperti Papi ke Mami."

"Dia berbeda Mi, Papi memang berasal dari keluarga tukang selingkuh. Sementara Dave tidak. Keluarganya bersih."

"Tapi ingat, jangan pernah mau mengalah

pada awal pernikahan. Tunjukkan siapa kamu. Jangan mau diinjak apalagi sama mertua. Kamu ingat Mami, kan? Karena kepingin keluarga Papimu mendukung Mami. Akhirnya malah mereka membuang Mami. Waktu Papi kamu milih mau menikah dengan perempuan itu, malahan keluarga Papi kamu nggak ada yang melarang. Semoga nanti kamu nggak mengalami sakit seperti Mami.” Celine mengingatkan Saras.

“Jadi aku harus gimana, Mi?”

“Tunjukkin siapa kamu. Dan minta hak kamu diawal. Jadikan pengalaman Mami sebagai pelajaran.”

Pertemuan pertama dengan perempuan Wiratama

Saras duduk bertiga dengan Amanda—ibu mertuanya dan juga Celia—iparnya. Ditemani secangkir teh dan beberapa potong *roll cake* yang katanya buatan *si menantu pertama*. Belum apa-apa rasanya ia sudah kalah dengan dua perempuan itu. Diamnya mereka justru menyulitkan Saras. Tidak ada yang mau membuka mulut berbicara

dengannya.

Akhirnya ia mencoba membuka pembicaraan dan kembali mencoba merapalkan mantra Mami. *Jangan mau ditindas. Kamu harus menunjukkan kelasmu terlebih dahulu.*

“Bu, kenapa tidak ada anggota keluarga yang datang waktu pernikahan kami? Padahal undangan sudah sampai, kan? Sayang sekali pesawat yang dikhususkan untuk keluarga di sini tidak berangkat karena kosong” tanya Saras pura-pura polos.

Tatapan tajam segera didapatkannya dari ibu mertua.

“Untuk apa kami datang. Kami tidak mengenalmu sama sekali. Kamu juga tidak pernah datang kemari sebagai kekasih Dave. Dan kami juga tidak dilibatkan oleh Dave sehingga tidak tahu siapa yang akan dinikahnya. Yang kami tahu, pernikahan kalian terjadi karena ada paksaan dari keluargamu. Bisa-bisanya ya, perempuan membeli laki-laki, tidak tahu malu.” ujar Amanda sinis dan terdengar melecehkan, kemudian ia melanjutkan

“Lagi pula kalau cuma untuk jalan-jalan

dan makan ke Maldives kami juga mampu. Pertanyaan saya, kamu itu perempuan lalu kenapa mudah sekali memutuskan menikah dengan laki-laki? Kamu yakin kamu dicintai oleh anak saya?"

Saras hanya diam. Dia segera berusaha menyusun kalimat terbaik yang bisa dia ucapkan.

"Saya tidak butuh cinta dari Dave, Ibu. Saya hanya ingin memilikinya. Bukankah dulu Ibu juga menikah tanpa cinta dan berakhir bahagia? Lalu kenapa Ibu memperlakukan keinginan saya?" tanya Saras sambil tersenyum, ia sudah terbiasa dengan tatapan tidak suka dari Dave. Jadi kalau tatapan itu juga muncul dari wajah ibu mertuanya, tidak masalah.

"Saya memang menikah tanpa cinta. Tapi perlu kamu ketahui kalau saya menikah dalam keadaan bersih. Tidak seperti kamu yang selalu tidur dengan berganti-ganti pasangan. Jangan kamu kira saya tidak tahu latar belakang kamu. Dan bila tiba saatnya nanti, maka bersiaplah Dave akan meninggalkan kamu."

Kalimat-kalimat Amanda membuat

wajah dan telinga Saras memerah. *Peperangan sudah dimulai. Tenang Mi, Saras nggak akan kalah.*

“Kita lihat saja nanti ibu mertua. Siapa yang akan meninggalkan siapa. Dan satu lagi, saya tidak menuntut Ibu mertua menyukai saya. Buat saya itu tidak penting. Yang penting buat saya adalah Dave tidak akan meninggalkan saya. Kalau mau bisa saja saya mengambil alih semua milik Dave termasuk saham-sahamnya. Hanya saja saya tidak mau menjadikan dia pengangguran ketika menikahi saya. Tidak ada yang gratis di dunia ini Ibu.”

Saras kemudian berdiri dan dengan sengaja menyenggol cangkir yang ada di depannya. Membuat porselen buatan Inggris itu jatuh dan hancur. Kemudian sambil menunduk ia berbisik

“Hidup Dave akan saya buat seperti cangkir itu. Hancur! Bila Ibu tidak bisa menerima saya. Memberikan hak saya sebagai menantu, juga berdamai dengan saya. Dan jangan lupa saya juga sanggup menghancurkan Sudargo serta Wiratama sekaligus. Oh iya, tiara yang dipakai kakak

ipar di foto keluarga sangat bagus. Kalau Ibu mau semua berjalan dengan baik. Tolong berikan juga yang menjadi bagian saya dari keluarga ini.” Selesai mengucapkan itu Saras melangkah menuju ruang tengah tempat Dave berada.

Sementara Amanda meremas saputangnya. Kemudian berkata kepada Celia,

“Kamu lihat rubah berbulu kucing itu, Cel? Jangan panggil saya ibu kalau dalam setahun ini saya tidak bisa membuat Dave berpisah dengannya.”

Dave mengendarai mobilnya membelah keramaian Jakarta ketika jam menunjukkan lewat pukul sembilan malam. Ponselnya sudah penuh dengan ancaman dan sumpah serapah ibunya. Sementara Saras duduk dengan santai di sampingnya. Tanpa peduli bahwa pikiran Dave yang kalut.

Mereka tiba di sebuah rumah besar di daerah Simprug. Hadiah perkawinan dari Mami Sarah. Rumah besar yang terlihat suram, meski ditata dengan apik. Sampai

di kamar Saras mengempaskan tubuhnya ke kasur. Membiarkan gaun mininya memamerkan keindahan kaki jenjang miliknya. Tak lama ia sudah asyik berbicara dengan seseorang melalui ponselnya.

Dave keluar dari kamar mandi lima belas menit kemudian. Saras belum selesai bertelepon. Membiarkan ujung rok tersebut memperlihatkan bagian paling pribadi miliknya. Dave hanya menggelengkan kepala lalu memasuki *walk in closet*. Mencari pakaian yang nyaman untuk tidur. Tak lama Saras menyusul kemudian bertanya.

“Kamu butuh sesuatu? Pakaian atau sejenisnya?”

“Tidak, semua masih cukup.” tolak Dave.

“Aku lagi minta *personal buyer* ke paris. Belanja untuk kebutuhan *fashion*-ku tiga bulan ke depan.”

“Kenapa bukan kamu sendiri yang belanja. Kan, bisa lewat internet?”

“Dave, untuk saat ini cuma orang kaya baru yang melakukan itu. Belanja, foto-foto lalu *upload* ke medsos. Dan aku bukan bagian dari mereka. Ngapain ngabisin waktu untuk ke sana kalau ada yang bisa menggantikan

aku?”

Dave hanya menggeleng kepala. *Walk in closet* ini isinya sudah seperti toko. Ada ratusan pasang sepatu, tas dan mungkin ribuan pakaian di dalam lemari. Namun, tetap tidak membuat pemiliknya puas.

“Oh ya, aku tahu ibu kamu nggak suka sama aku. Tapi aku harap mereka datang di pesta pernikahann kita yang di Jakarta. Aku mau kita memulai dengan baik. Dan aku akan sulit menerima kalau orang luar tahu ketidaksetujuan mereka.”

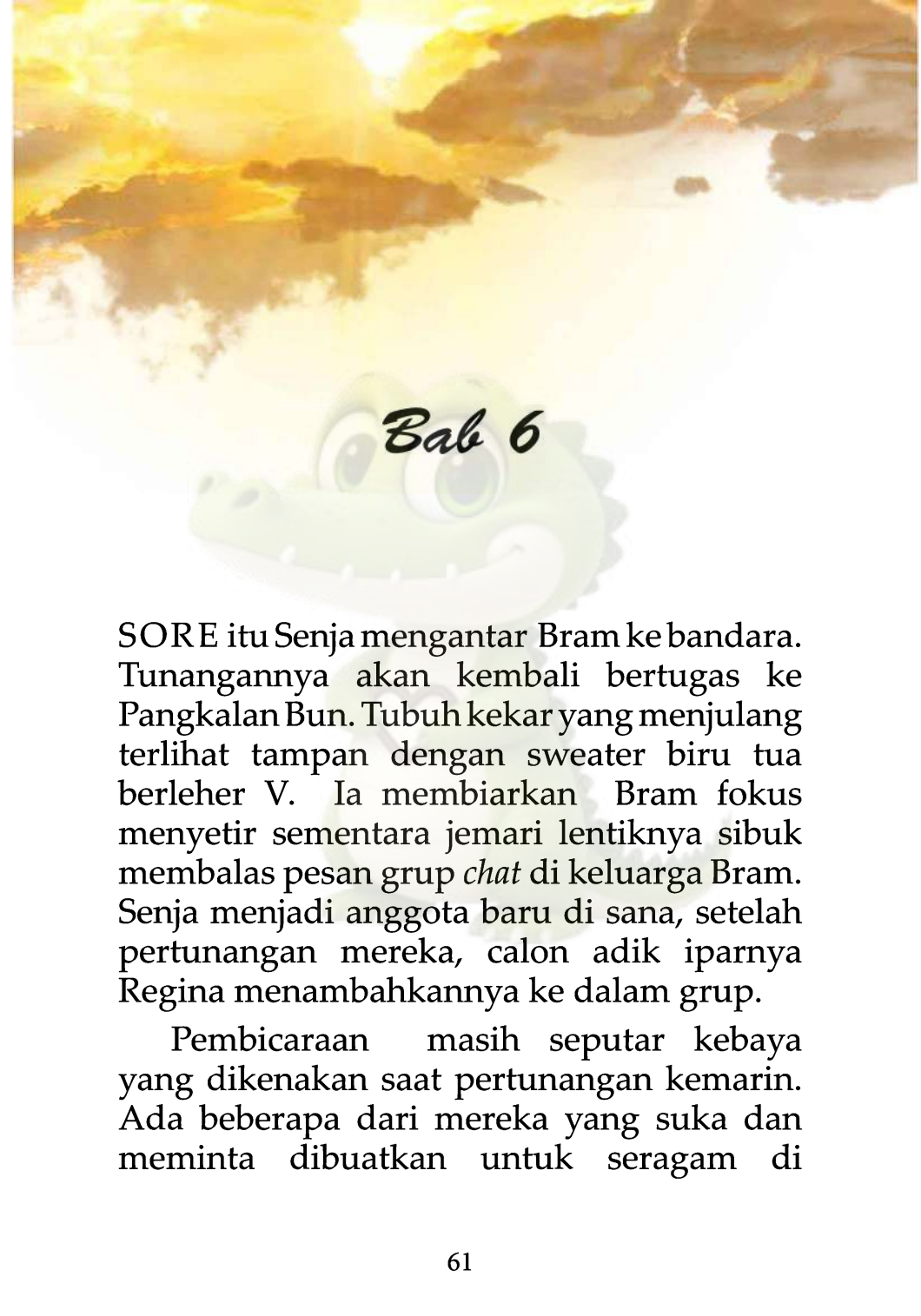
“Maaf Ras, aku tidak mengundang mereka. Itu pesta keluarga kalian dan juga tamu undangan semua dari kalian.”

“Jangan salah, aku juga ngundang teman kamu, termasuk Senja.” jawab Saras sambil meneliti perubahan raut wajah Dave.

Tapi dia harus kecewa, karena raut wajah Dave datar saja. Tidak tampak gejolak apa pun di sana. Itu membuat Saras tidak suka. Dave pandai bersembunyi darinya.

Malam ini Senja terluka. Pesta pernikahan Dave sedang berlangsung. Ia tidak datang karena tidak diundang. Seandainya diundang pun ia akan memilih untuk tidak datang. Katakanlah ia egois karena menginginkan pria selain kekasihnya. Namun, apakah salah kalau ia terjatuh pada pesona Dave? Pria dengan kelembutan hati yang tidak pernah tampak di permukaan. Wajahnya datar dan dingin, tapi hatinya penuh dengan belas kasih.

Senja menangis kembali, ia tidak pernah diijinkan untuk memilih. Ia harus patuh pada aturan. Mimpinya pudar sudah. Tidak akan pernah ada Dave dalam kehidupannya yang akan datang.



Bab 6

SORE itu Senja mengantar Bram ke bandara. Tunangannya akan kembali bertugas ke Pangkalan Bun. Tubuh kekar yang menjulang terlihat tampan dengan sweater biru tua berleher V. Ia membiarkan Bram fokus menyetir sementara jemari lentiknya sibuk membalas pesan grup *chat* di keluarga Bram. Senja menjadi anggota baru di sana, setelah pertunangan mereka, calon adik iparnya Regina menambahkannya ke dalam grup.

Pembicaraan masih seputar kebaya yang dikenakan saat pertunangan kemarin. Ada beberapa dari mereka yang suka dan meminta dibuatkan untuk seragam di

pesta pernikahan salah satu sepupu nanti. Sementara pernikahan Senja dan Bram akan berlangsung tahun depan. Karena harus menunggu dua orang sepupu yang akan menikah terlebih dahulu. Senja yang bekerja sebagai desainer menyanggupi permintaan mereka. Dan sudah mengirimkan sketsa dengan perubahan sedikit di beberapa bagian.

“Ra, jangan terlalu serius main HP-nya aku cemburu, lho. Dari tadi dia kamu pegang terus. Sementara aku yang di sini kamu cuekin.” Protes Bram.

Segera diletakkannya ponsel di atas *dashboard*. Kalimat Bram adalah titah yang selalu harus dituruti. Tidak ada celah bagi Senja untuk menolak. Perempuan itu menjawab suara pelan dan lembut. “Aku cuma balas *chat* tentang kebaya untuk pernikahan Wulan.”

“Dua jam lagi aku akan pergi. Setelah itu kamu bebas untuk membalas *Chat* mereka. Kita nggak akan ketemu selama tiga bulanan Ra. Aku juga butuh perhatian kamu.”

Senja segera menyadari kesalahannya, Bram benar ia sudah salah karena

mengabaikannya. Tunagannya itu memang manja dan selalu ingin diperhatikan. Bahkan ketika mereka sedang berada di tengah-tengah keluarganya. Bram akan berada di dekat Senja terus-menerus. Sampai-sampai beberapa sepupunya sering menggoda, mengatakan kalau dia terlalu bucin. Namun, Bram tidak peduli dan tetap mengikuti kemanapun Senja pergi.

Sesampai di bandara keduanya menyempatkan diri untuk mengobrol di sebuah café. Sepanjang sore itu Bram selalu menggenggam tangannya. Seakan tidak rela untuk melepaskan walau sejenak.

“Mas kenapa?”

“Nggak apa-apa, mas cuma takut kehilangan kamu.” Jawabnya sambil menatap lekat.

“Nggak mungkin lah kan, cincinnya udah ada di sini.” jawab Senja sambil menunjukkan cincin pertunangan mereka.

“Entah kenapa perasaanku nggak enak meninggalkan kamu akhir-akhir ini. Kalau boleh menikah secepatnya, pasti sudah kulakukan supaya bisa sama-sama terus dan nggak meninggalkan kamu di sini.”

jawabnya kemudian.

“Udah ah, Mas nggak usah aneh-aneh. Aku pasti baik-baik aja di sini.” Gadis itu berusaha meyakinkannya.

Bram akhirnya bisa tersenyum dan mengecup keningnya. Sampai kemudian pengeras suara memanggil untuk masuk ke ruang tunggu. Dengan berat hati pria itu berangkat. Tanpa pernah tahu bahwa Senja berbohong. Saat ini tunangannya hanya melaksanakan tugas, karena tidak ada pilihan lain. Keluarga Bram adalah satu-satunya yang bisa membantu keuangan keluarganya.

BRAM

Bram termenung sepanjang perjalanan menuju tempatnya bertugas. Entah kenapa ia merasa tidak nyaman terutama mengenai perpisahan kali ini dengan Senja. Kembali ia mencoba untuk memejamkan mata lalu merapalkan beberapa doa agar menjadi lebih tenang.

Hati kecilnya mengatakan akan terjadi sesuatu yang buruk dalam hubungan mereka. Entah dari mana pikiran itu berasal. Padahal

mereka baru saja bertunangan. Akhir-akhir ini ia mulai meragukan perasaan Senja. Ada sesuatu yang tak pernah dilihatnya pada mata indah itu. Yakni, tatapan penuh rindu dan juga memuja. Seperti pada mata perempuan lain yang menatapnya.

Binar mata Senja terlalu biasa, bahkan sejak dulu. Namun, tunangannya terlalu pintar menyembunyikan perasaan. Lebih mudah bagi Bram mengetahui keinginan anak buahnya daripada Senja. Gadis itu bagai misteri yang tak pernah bisa diselami. Meski demikian, ia tetap berusaha bertahan, dan tidak ingin Senja berpaling pada yang lain.

Bram bukan pria yang terbiasa mengumbar cinta dan nafsu. Ia hanya setia pada seorang Senja. Menjaga hubungan mereka agar tetap bisa lanjut ke jenjang pernikahan. Kedua orang tuanya selalu mengingatkan, bahwa kelak ia akan menjadi seorang pemimpin. Dan harus lebih dulu berhasil memimpin rumah tangganya agar karier sebagai prajurit bisa meningkat sempurna. Para pimpinan tidak hanya akan menilai kemampuannya, tetapi juga kehidupan pribadinya.

SARAS

Pagi ini, saat bangun tidur perut Sarasvati terasa sakit sekali. Kandungannya sudah memasuki bulan kesembilan. Perempuan itu segera membangunkan suaminya, Dave. Untuk mengantar ke rumah sakit. Sesampai di sana pemeriksaan segera dilakukan. Dan ternyata ia sudah mencapai bukaan dua. Perawat memintanya untuk berjalan-jalan saja dulu.

Saras menuruti perintahnya. Ditemani Dave perempuan itu berjalan-jalan di sekitar rumah sakit. Detik demi detik rasa sakit itu semakin bertambah. Sampai akhirnya suster meminta untuk berbaring miring. Namun, sayangnya setelah tiga jam bukaan tidak bertambah. Karena sudah tidak kuat, dokter menyarankan untuk segera dioperasi. Saras menyetujui dan Dave pun segera menandatangani berkas. Hingga akhirnya bayi cantik mereka lahir. Sejak tahu bahwa jenis kelaminnya adalah perempuan, Saras memutuskan untuk memberi nama Bianca padanya. Meski belum menentukan nama

belakangnya. Setelah melihatnya sekilas tadi, ibu baru itu menyadari bahwa ia tak layak menggunakan nama Wiratama di belakang namanya. Putrinya lahir dari dari kesalahan sang ibu yang tidak bisa menjaga diri.

Wajah Dave terlihat datar saja saat menatap putri mereka pertama kali. Sampai saat ini suaminya belum mengucapkan sepatah kata pun. Jelas gadis kecil itu tidak mirip dengannya sama sekali. Walau berkulit putih Bianca, berambut ikal. Dan yang paling menyedihkan seluruh keturunan mereka berambut lurus. Meski begitu, Dave sangat baik. Saras bisa melihat bagaimana pria yang sudah menjadi suaminya itu tetap mendampingi. Namun, ia tahu bahwa setelah ini, mereka harus mulai memikirkan tentang perpisahan.

Dave memandang gadis kecil yang tak berdosa di depannya. terlihat lemah dan tengah tertidur lelap. Tanpa tes DNA pun ia tahu kalau bayi mungil itu bukan darah dagingnya. Hanya saja ia tetap mengurus proses pengambilan sampel untuk

pemeriksaan DNA. Setidaknya ia butuh pengakuan secara medis.

Hingga saat ini mereka masih belum membicarakan apa pun. Meski tahu bahwa Saras sudah membohonginya. Dave tidak ingin masa pemulihan istrinya terganggu. Selama ini sudah mengorbankan diri untuk kepentingan bisnis keluarganya. Pria itu merasa, bahwa bertahan di samping Saras adalah keputusan terbaik. Menunggu hingga perempuan itu merasa bosan.

Wajah gadis kecil itu sangat polos. Walau bagaimanapun nurani Dave tidak tega dan kasihan melihatnya. Tidak ada yang tahu siapa ayah biologisnya. Saras bahkan mungkin tidak bisa menjelaskan sudah tidur dengan siapa saja. Karena ia yakin kehamilannya adalah hasil dari salah satu hubungan *ONS* yang dilakukan dulu.

Dave kembali menatap dari luar inkubator. Tiba-tiba terlihat kepalanya bergerak kecil, diikuti bibir mungilnya, tapi tak lama tertidur kembali. Mungkin ia sedang bermimpi, pikirnya. Terlihat lucu sekali. Dave tahu bahwa ia sudah jatuh cinta padanya. Sementara ini putrinya masih

berada di ruang observasi dan belum boleh bertemu ibunya. Tadi menurut dokter ada masalah dengan paru-paru. Karena itu ada beberapa selang menempel pada tubuhnya..

Segera ia mengambil beberapa fotonya. Saat ini Dave hanya merasa harus menjaga nama baik keluarga mereka di depan umum. Persetan dengan kebahagiaan sendiri, ia sudah lupa bagaimana cara agar bisa hidup bahagia. Saras pasti sangat senang bisa melihat wajah putrinya sekarang. Pipi *gembil* dengan rambut ikal kemerahan. Dave ingin terlihat egois, tapi dia tidak mampu. Hingga akhirnya memasukkan tangan melalui lubang inkubator. Membelai kulit halus diwajah mungil itu. Tidurnya tidak terusik dengan sentuhannya.

Perlahan ia menarik tangan dan berniat kembali menemui Saras yang sendirian di ruangan. Kasihan dia. Papinya belum datang karena sedang merayakan ulang tahun putranya yang lain. Sementara Maminya masih berada di Dubai, entah untuk apa. Otomatis hanya mereka berdua di sini. Dave sendiri tidak tahu harus bicara apa.

Keluarga Wiratama sudah diberitahu.

Akan tetapi, tampaknya orang tuanya juga tidak antusias. Buktinya sampai saat ini mereka belum ada yang datang. Mungkin karena hubungan Ibunya yang buruk dengan Saras. Walau akhir-akhir ini ibunya melembut, tapi jelas Saras bukan menantu yang diinginkannya.

Memasuki ruang rawat inap Saras Dave melihat istrinya sudah bangun. Sedang memainkan ujung selimut.

“Masih terasa biusnya?”

“Tinggal di bagian kaki.”

“Aku baru dari ruang bayi. Mau lihat fotonya?”

Saras hanya mengangguk. Kemudian memperhatikan foto itu satu-persatu melalui ponsel. Terlihat senyum di wajah pucatnya.

“Dia cantik.” Hanya itu kalimat yang keluar dari bibir Saras. Setelah itu kembali diam dan menyerahkan ponsel pada Dave. Sepertinya pikirannya tidak berada di sini. Karena setelahnya ibu baru tersebut hanya termenung menatap keluar jendela.

Hari ini Saras sudah boleh pulang. Mereka membawa serta bayi mungil bernama Bianca kembali ke rumah. *Baby* Bea begitu Saras memanggilnya, terlihat tenang dalam dekapan *grandma*-nya. Di sana sudah tersedia kamar bayi yang didominasi warna pink. Semua didesain oleh Saras. Mereka juga membawa serta hadiah-hadiah yang diberikan oleh para tamu.

Yang mengherankan ayah mertua dan keluarga papi Sarah sama sekali tidak pernah datang. Ini tidak masuk akal, mengingat dulu ia sangat peduli untuk mewujudkan keinginan putrinya. Rasanya aneh kalau sekarang malah terlihat tak peduli pada putri semata wayang sekaligus cucu pertamanya.

Dave meletakan tas Saras di kamar pribadi mereka. Sementara istrinya dan Bianca masih berada di kamar bayi. Saras mulai mempekerjakan seorang pengasuh bayi sejak hari ini. Tak lama ia memasuki kamar dan duduk di atas kasur. Terlihat sedikit kesulitan mengatur posisi.

“Mau aku bantu?”

“Nggak usah, aku bisa, kok.” tolaknya.

“Kamu butuh sesuatu?” tanya Dave lagi.

“Enggak.” jawabnya sambil menggeleng.

“*Baby Bea* sudah tidur?”

“Sudah mas, barusan setelah menyusui.”

Dave hanya mengangguk, melihat ia merebahkan tubuh. Pria itu segera memasang selimut pada kakinya. Perempuan itu hanya mengangguk sambil tersenyum dan mengucapkan terima kasih, kemudian mulai memejamkan matanya. Akhirnya Dave memilih keluar. Pembicaraan mereka tidak pernah lebih dari dua atau tiga kalimat.

SARAS

Saras membuka mata setelah yakin bahwa Dave sudah keluar. Ada rasa haru melihat pengorbanan suaminya. Pria itu tetap baik seperti biasa. Tidak sekali pun menyinggung tentang jati diri Bea. Di rumah sakit ia kerap mengunjungi ruang bayi seolah bayi itu benar miliknya. Sikapnya jelas sangat menyulitkan Saras.

Saras lebih suka Dave marah, lalu menyatakan penolakannya. Sayang, tak

sekali pun suaminya melakukan itu. Seolah diamnya adalah hukuman atas kesalahan yang dibuat Saras. Ia tidak sanggup diperlakukan seperti ini. Ia terbiasa berjuang, melawan, protes, tapi bukan didiamkan. Bagaimana kalau seumur hidup mereka akan seperti ini? Dave pasti tahu sejak awal kalau Bea bukan putrinya. Kabar kehamilannya dulu tidak sejalan dengan usia pernikahan mereka.

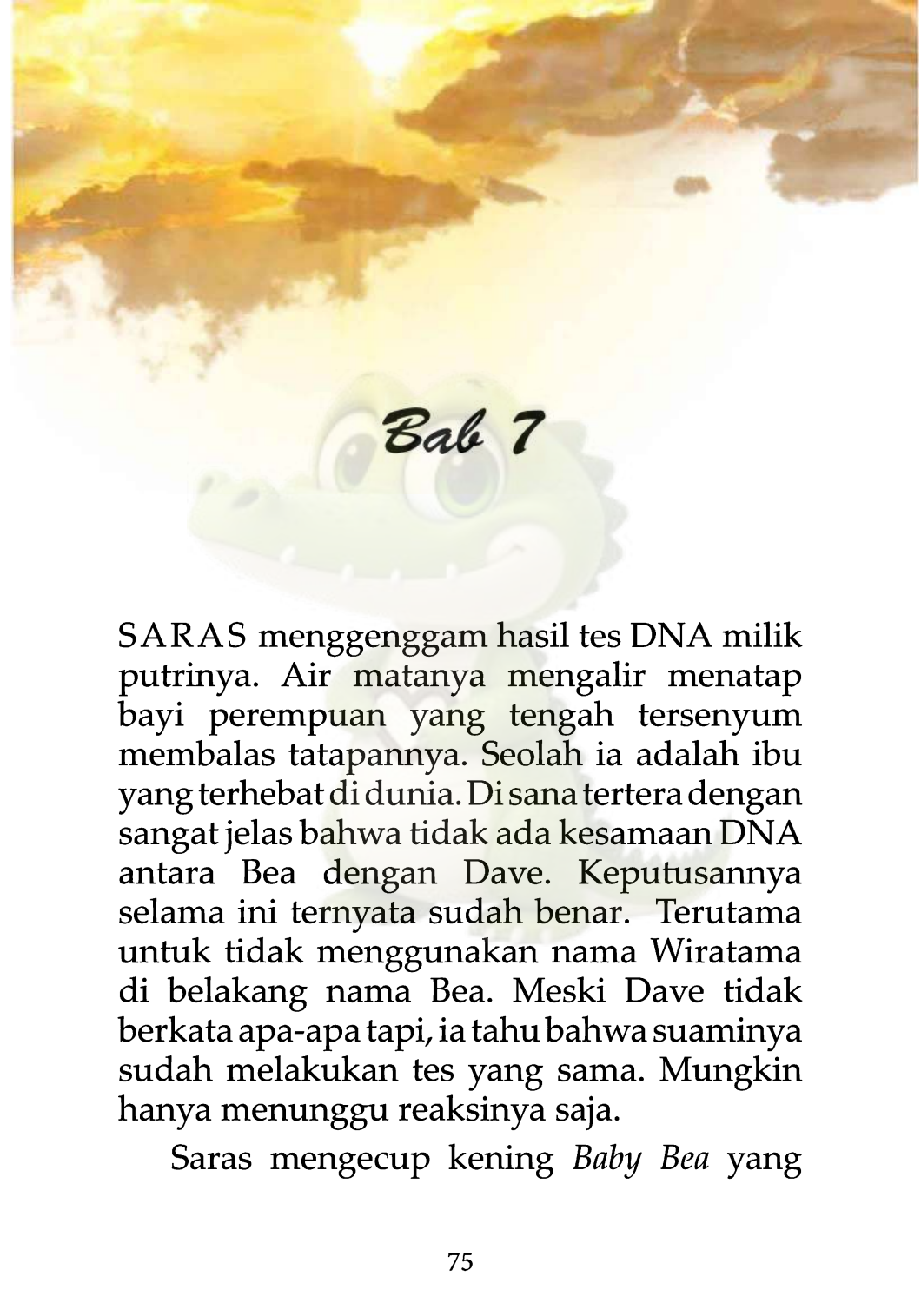
Kenapa ia melakukan itu? Karena tahu bahwa ia mencintai Dave. Namun, kini menyadari bahwa menjalani rumah tangga dengancintasebelahpihaktidaklah mungkin. Itu berarti ia mengulangi kesalahan kedua orang tuanya. Jika kelak Dave menemukan cinta sejatinya. Maka sudah pasti ia juga akan tersingkir. Lebih baik sekarang mengakhiri. Dan tidak memberikan celah bagi putrinya untuk mengenal Dave.

Dave pria baik, keluarganya juga. Mengenai tidak berkunjungnya sang ibu mertua ke rumah sakit, Saras tidak terlalu sedih, karena Azka dan Celia sudah membesuk. Ia menganggap keduanya sudah mewakili mereka. Biarlah, lebih baik begitu untuk saat ini. Jadi kalau hasil DNA itu

keluar tidak sesuai dengan harapan, maka semua akan jauh lebih mudah.

Hanya satu yang pasti menyulitkan, yakni berpisah dengan Dave. Saras benar-benar tidak siap. Sampai saat ini perempuan itu masih mencintai suaminya. Dan berharap agar bisa mempertahankan rumah tangga mereka meski tidak mungkin. Akhirnya Saras bisa merasakan apa yang pernah dialami Maminya. Kenapa berkeras tidak mau diceraikan Papi? Ya, karena cinta! Walau Mami merasa sakit tapi, tidak mampu lepas dari Papi. Mami mencintai Papi dan bersedia berkorban untuk mempertahankan posisinya. Walau hanya di atas selembur surat.

Mengenai akte kelahiran, Saras sudah mengurusnya. *Baby Bea* tidak perlu menyandang nama Wiratama. Karena kalau itu dilakukan ia merasa sudah membohongi sang putri.



Bab 7

SARAS menggenggam hasil tes DNA milik putrinya. Air matanya mengalir menatap bayi perempuan yang tengah tersenyum membalas tatapannya. Seolah ia adalah ibu yang terhebat di dunia. Di sana tertera dengan sangat jelas bahwa tidak ada kesamaan DNA antara Bea dengan Dave. Keputusannya selama ini ternyata sudah benar. Terutama untuk tidak menggunakan nama Wiratama di belakang nama Bea. Meski Dave tidak berkata apa-apa tapi, ia tahu bahwa suaminya sudah melakukan tes yang sama. Mungkin hanya menunggu reaksinya saja.

Saras mengecup kening *Baby Bea* yang

sudah puas menyusui. Tubuhnya tidak menggemuk seperti bayi lain karena mengidap *pneumonia akut*. Sebuah pukulan telak untuknya yang harus kembali menerima kenyataan bahwa mereka telah kalah. Sebenarnya ia ingin bersandar pada Dave. Namun, akhirnya berpikir, untuk apa mencari sandaran yang jelas-jelas tidak kokoh dan ujungnya akan menyakiti. Membuatnya lebih cepat tersungkur.

Sampai saat ini juga Papi baru sekali menengok cucunya. Itu pun tidak lama, hanya lima belas menit. Kala itu sambil membawa hadiah yang diyakini Sarah sebagai pilihan si medusa, Regina. Sampai sekarang ia tidak membuka hadiah itu. Rasa kecewa dan benci sudah terlalu dalam.

Besok rencana ia akan menghubungi pengacara agar segera mengurus perceraian dengan Dave. Setidaknya kejadian yang menimpa orang tuanya tidak terulang. Sarah lebih takut diduakan daripada menjadi janda. Ia tidak bisa membayangkan jika kelak Dave akan menemukan rumah lain yang membuatnya nyaman. Sehingga harus menunggu sampai ada sedikit celah dalam hati Dave untuk mengunjungi. Ia yakin tidak

akan sanggup.

Dave memandang Bea yang tengah tertidur. Wajahnya yang mungil tampak lelap. Bayi kecil itu diketahui memiliki penyakit paru bawaan. Sehingga tumbuh kembangnya tidak seperti bayi lain. Pria itu tahu bahwa Saras kerap menangis di samping putrinya. Dave sendiri juga sering menjaga kalau ia rewel. Meski tahu bahwa Bea bukan putri biologisnya, Dave tidak bisa membohongi perasaannya. Ia selalu suka pada mata Bea yang menatapnya penuh cinta. Kasihan melihat bayi kecil yang lahir dengan penyakit bawaan.

Ditangannyasudahadasuratpermohonan perceraian dari Saras. Pengacaranya tadi memberikan dan menjelaskan akan mengusahakan agar prosesnya tidak berjalan lama. Tidak ada satu pun kenangan yang akan dibawa. Sebentar lagi ia tidak akan bisa memeluk Bea sesuka hati, jarak sudah membentang di antara mereka.

Meski Bea bukan darah dagingnya, tapi ikatan mereka cukup kuat. Sering melihat

Saras kelelahan membuat Dave memutuskan menjalani perannya. Bea juga terlihat nyaman dalam pelukan sang ayah. Dave merasa hubungan mereka bukan karena darah melainkan karena kasih sayang yang bisa tumbuh kapan saja di setiap hati.

Ingatannya kembali pada masalah mereka yang sebenarnya. Selama ini harus menunggu Saras untuk melepaskan. Katakanlah ia pria matrealistis melakukan semua demi amannya posisi Wiratama. Tidak sedikit pun berniat menceraikan Saras. Pernikahan memang berawal dari uang, kan? Dave yakin Saras tahu itu.

Hanya satu yang akan ia minta pada pengacara. Agar tetap diizinkan bertemu dengan Bea. Walau bukan anak kandung tapi, Dave percaya bahwa Tuhan sudah memilihnya menjadi papanya. Karena sampai saat ini tidak ada yang datang mengakui Bea sebagai anaknya. Kembali Dave mengecup kening bayi mungil itu pelan agar tak mengganggu tidurnya. Lalu meninggalkan kamarnya.

SENJA, dua bulan kemudian

"Kamu Senja, kan?" Seorang pria tiba-tiba menghampiri Senja yang sedang makan siang di sebuah *food court* dekat butik miliknya.

"Ya, maaf dengan siapa, ya?" tanya Senja kaget. Ia memang seperti pernah mengenal wajah itu.

"Aku Dante, teman SMU kamu di St Lukas. Seangkatan Bram."

"Oh iya, kak Dante. Pantasan aku kayak kenal. Ayo, kak duduk di sini. Kak Dante sama siapa?"

"Sendiri, lagi nunggu Dion temen juga. Gimana kabar Bram?"

"Baik Kak."

Akhirnya pembicaraan mereka terhenti ketika pelayan datang untuk menanyakan pesanan Dante. Keduanya tampak menikmati makan siang masing-masing sambil sesekali saling bertanya. Tak lama pria bernama Dion itu datang.

"Wuih, ada Senja."

"Kakak masih kenal aku?"

"Ya masihsah, namanya juga adik kelas

tercantik.”

“Kakak bisa aja.” jawab Senja sambil tersipu.

“Oh ya, Dan, gimana kabar Dave si duda itu?”

Pertanyaan Dion pada Dante membuat Senja terkejut. *‘Dave sudah bercerai dari Mbak Saras?’*

“Baik, sekarang dia udah sibuk bantu Mas Azka. Tadi gue ajakin ketemuan juga tapi dia nolak.”

“Sayang banget ya Dan, pernikahannya cuma jalan setahun.” lanjut Dion lagi.

“Iya sih, tapi mau gimana lagi. Kan, dia yang jalanin.”

Makan siang itu diakhiri dengan rasa penasaran Senja akan status Dave.

Dave duduk di depan meja bar di sebuah pub terkenal di Jakarta. Sekarang setiap pulang kantor ia mampir kemari. Menghabiskan waktu hingga merasa bosan baru kemudian kembali ke apartemen. Semenjak bercerai ia memilih tinggal sendiri.

Malas rasanya kalau harus berhadapan dengan Ibu dan mendengar pertanyaan yang selalu sama.

Setelah hampir tengah malam Dave benar-benar merasa bosan. Kepalanya sudah sedikit pusing meski tidak minum banyak. Setelah membayar pria itu segera pulang. Di dekat mobilnya, seseorang yang pernah memberikan debar di dadanya tampak berdiri. Perempuan itu sedang mencari sesuatu di dalam tasnya.

“Senja?” panggil Dave.

“Kak Dave!?” Senja terkejut melihat sosoknya. Kelihatan jauh berbeda dengan ketika masih SMU dulu.

“Ngapain kamu di sini?”

“Tadi ada acara *bridal shower* bareng teman. Kakak sendirian?”

“Ya, cuma menghabiskan malam.” jawab Dave sambil tersenyum sedih.

“Kakak masih ingat aku?”

“Ya ingat lah, cewek yang sok bisa jadi montir, tapi nggak tahu apa-apa.” jawab Dave sambil tersenyum.

Senja tertawa lepas mengingat

kebodohnya.

“Kakak mau makan sesuatu sebelum pulang?” tanya senja lagi

“Enggak lah, udah hampir tengah malam.”

Senja kembali diam sambil terus mencari-cari sesuatu dalam tasnya.

“Kamu nyari apa?”

“Kunci mobil kak, kayaknya tadi temanku lupa ngembaliin kuncinya. Tadi dia sempat pinjam mobilku untuk beli sesuatu di luar.”

“Ya sudah, Kak Dave antar aja, yuk. Udah malem gini, nggak baik kamu naik taksi sendirian.” Dave menawarkan diri.

“Takut ngerepotin kakak, rumahku jauh di PIK.”

“Belum di Mars, kan? Nggak apa-apa. Malam-malam gini nggak macet, kok. Apa lagi nanti lewat tol. Mobil kamu biar aku titip di *security*.”

“Ya sudah, terima kasih ya, kak” jawab senja sambil tersenyum akhirnya.

Dave kemudian meninggalkan Senja sebentar untuk menemui pihak *security*. Kemudian meminta Senja untuk memasuki

mobilnya.

“Hubungi saja teman kamu tadi, supaya bawa mobil kamu kalau pulang nanti.”

“Ini lagi ku-*chat* kak.”

“Kamu lapar nggak Nja?”

“Enggak, tadi sebelum kemari udah makan. Kak Dave bener nggak mau makan? Kalau lapar aku temenin.”

“Lagi nggak *mood* makan.” jawab Dave santai.

“Oh iya, apa nggak ada yang marah kalau kakak ngantar aku?” Pancing Senja.

“Enggak lah paling yang marah Mami kamu karena mengira aku sudah menculik anaknya sampai tengah malam begini.”

“Nggak mungkin kak. Mami tadi udah ijin aku, kok.”

Dave tersenyum dan berusaha fokus pada kemudi mobilnya. Sementara Senja duduk dengan jantung berdebar di sampingnya. Tidak menyangka akan bertemu Dave apalagi sampai diantar pulang. Besok ia akan berterima kasih kepada temannya yang sudah lupa mengembalikan kunci mobil.

Dave

Hari ini entah kenapa ia merasa rindu pada Bea. Sepulang dari kantor pria itu segera mengarahkan mobil menuju apartemen Saras. Semenjak perceraian, mantan istrinya tidak tinggal di rumah yang mereka tempati dulu. Katanya terlalu besar kalau isinya hanya dia dan Bea.

Pintu apartemen dibuka oleh seorang asisten rumah tangga. Setelah dipersilakan masuk Dave segera menuju ke ruang tidur Bea. Beruntung ia sedang bangun. Begitu melihat Dave, bayi kecil itu segera menyodorkan kedua tangan mungilnya. Pria itu segera mengangkat dan memberikan pelukan hangat. Bea tampak tertawa senang. Walau terlihat kurus, tetapi matanya tampak bahagia.

“Bea, kangen papa? Gimana dengan kesehatannya? Sudah baikan?”

Dave menciumi pipinya yang pucat. Anak kecil itu tertawa lebar kemudian sesekali meraih hidungnya mungkin ingin bermain. Ocehannya juga mulai terdengar.

Walau hanya sekadar *ba bi* atau *aaa* yang sama sekali tidak mengerti, tapi Dave bisa merasakan kalau ia senang.

Lama keduanya bermain sampai tak menyadari kalau mamanya sudah berada di pintu. Melihat Dave menyadari kehadirannya Saras segera menghapus air mata

“Kok nangis?” tanya Dave sambil menghampiri Saras. Dia hanya menggeleng.

“Mas mau minum?”

“Boleh.” jawabnya singkat.

Dave mengikuti Saras ke dapur dengan Bea yang berada di dalam gendongan. Sese kali pria itu menggoda dengan memberikan tubuh mungilnya pada Saras. Namun Bea segera menolak memilih untuk memeluk sang ayah.

“Bea jahat, nggak mau sama Mami lagi.” protes Sarah.

“Karena Papi jarang datang, ya. Bea kangen?” tanyanya sambil mencium pipi Bea.

“Gimana perkembangan paru-paru Bea, Ras?”

“Belum ada kemajuan kata dokter. Lusa

mungkin kami ke Singapura lagi. Untuk *check up* rutin.” jawab Saras sambil terus mengupas mangga, buah kesukaan Dave.

“Kamu juga jaga kesehatan ya. Biar bisa jaga Bea.”

Saras hanya mengangguk dan kembali meneruskan pekerjaannya. Kemudian menyodorkan sepiring mangga yang sudah dipotong ke hadapan mantan suaminya. Juga segelas jus jeruk sebagai tambahan. Dave mengambil sepotong mangga dan menyodorkannya pada Bea. Gadia kecil itu segera membuka mulutnya.

“Boleh Ras?” tanyanya pada sang mantan istri sebelum benar-benar membiarkan Bea memakan mangganya.

“Boleh, tapi jangan banyak ya. Dia belum punya gigi. Untuk mengenal rasa saja.” jawabnya.

Dave memotong lagi mangga itu sehingga menjadi potongan kecil. Lalu menyuap Bea. Bayi kecil itu kegirangan walau akhirnya memuntahkan kembali. Membuat Dave tertawa.

Dalam diam Sarah memperhatikan interaksi mereka.

“Gimana mpasi Bea?”

“Masih makanan lunak yang aku saring.”
jawabnya lagi.

“Kalau kamu mau istirahat, istirahat aja. Biar Bea aku yang jaga. Kamu kayaknya capek banget, Ras”

“Nggak apa-apa, aku seneng kok, bisa nemenin kalian.” Hanya itu jawaban yang keluar dari bibirnya.

Dave terdiam kembali ya, perpisahan mereka memang berat untuk Saras. Sebenarnya untuknya juga. Tinggal bersama setelah hampir setahun. Di mana mulai mengenal sisi lain Saras. Namun, ini adalah rasa kasihan, bukan cinta. Pria itu juga menyadari jika tidak pernah merindukannya. Tidak pernah sedih karena perpisahan mereka.

Dave hanya merasa kasihan pada hidupnya. Saras tidak pernah merasakan keluarga yang utuh. Samadikun sangat menyayangi Saras. Namun, ibu tirinya tidak menginginkan kedekatan mereka. Sementara mamanya adalah putri seorang pemilik beberapa perusahaan besar di Singapura. Sehingga sibuk setiap saat. Saras tumbuh

sendirian, dan selalu mencari kasih sayang.

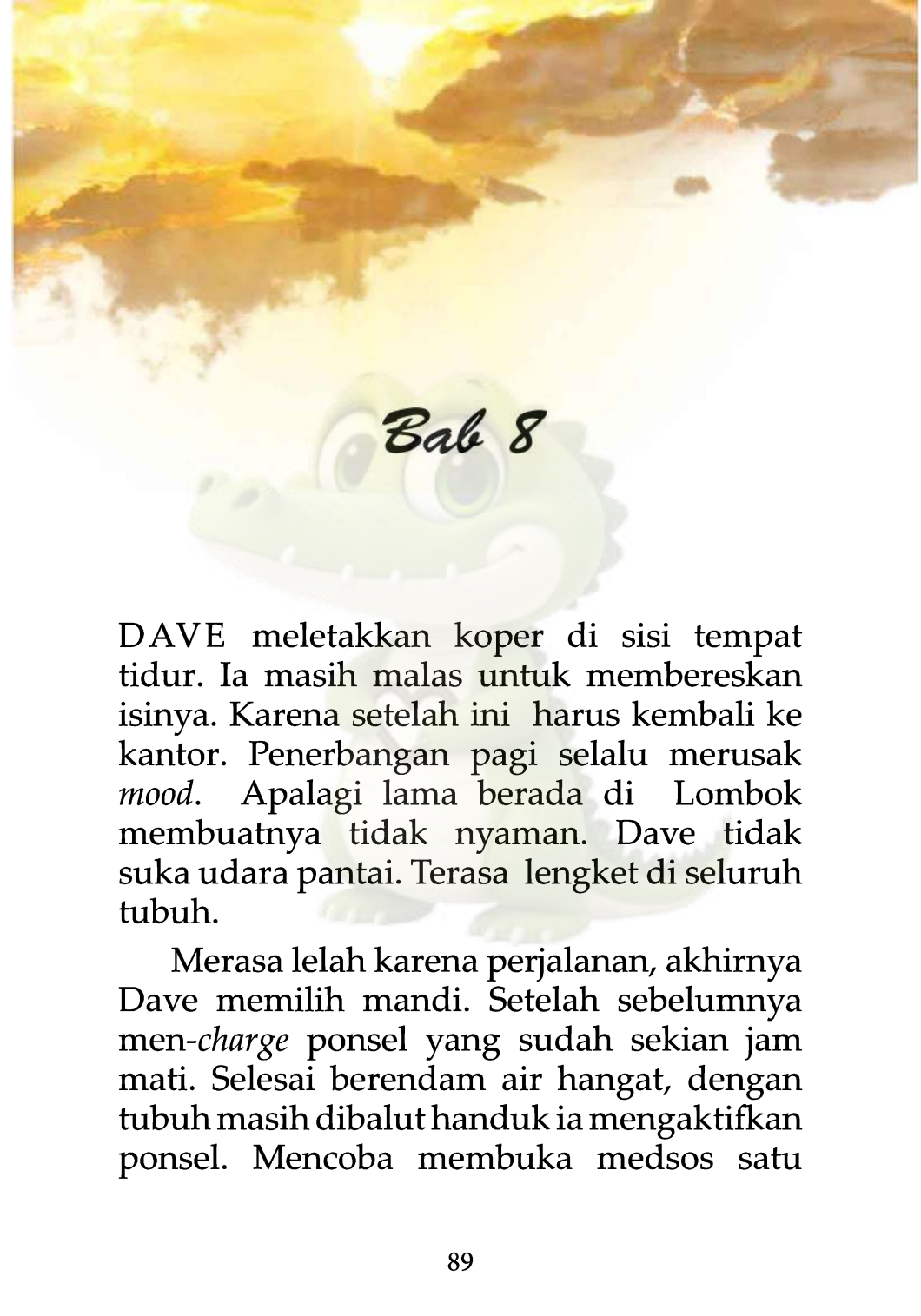
Ketiganya kemudian pindah ke ruang TV. Saras Memilihkan film kartun anak-anak untuk Bea yang tampak suka melihat minnie menari. Dave memangkunya dan meletakkan kepala Bea di dada. Akhirnya mereka larut dalam tontonan.

Tak lama Saras meminta Bea untuk berganti pakaian. Hari sudah malam, sudah waktunya tidur katanya. Bea menolak dan menangis keras. Sampai akhirnya Dave ikut membawanya ke kamar. Lalu menemani ketika Saras menyusuinya. Bea tidak mau melepaskan jemari sang ayah. Jadilah pria itu duduk di sisi Saras dan menemani sampai putrinya tertidur lelap.

Setelah Bea tidur, barulah Dave pulang. Sebelumnya ia sempat berkata pada Saras.

“Kalau terjadi apa-apa pada Bea tolong hubungi aku.”

Saras mengangguk sambil tersenyum. Ia mengantar sampai pintu apartemen. Dan masih menunggu sampai pintu lift tertutup.



Bab 8

DAVE meletakkan koper di sisi tempat tidur. Ia masih malas untuk membereskan isinya. Karena setelah ini harus kembali ke kantor. Penerbangan pagi selalu merusak *mood*. Apalagi lama berada di Lombok membuatnya tidak nyaman. Dave tidak suka udara pantai. Terasa lengket di seluruh tubuh.

Merasa lelah karena perjalanan, akhirnya Dave memilih mandi. Setelah sebelumnya men-charge ponsel yang sudah sekian jam mati. Selesai berendam air hangat, dengan tubuh masih dibalut handuk ia mengaktifkan ponsel. Mencoba membuka medsos satu

persatu. Walau tidak terlalu aktif di sana, tetapi Dave selalu ingin melihat kabar teman temannya. Sampai kemudian ia berhenti pada akun Sarasvati.

Ratusan ucapan turut berduka cita membanjiri akun mantan istrinya itu. Walau tak satu pun yang dibalas, cukup membuat Dave penasaran siapa yang meninggal. Kemudian ia membaca komentar satu per satu. Dan alangkah terkejutnya ketika mengetahui Bea telah tiada.

Segera Dave memesan tiket pesawat dan mencari penerbangan tercepat menuju Singapura.

Saras terbangun sore itu dengan tubuh lemah. Proses kremasi Bea sudah berjalan kemarin. Hanya ia dan keluarga serta Mami yang datang karena tidak punya teman di sini. Dave juga tidak bisa dihubungi karena sedang berada di Lombok. Papi tidak datang karena sedang liburan bersama keluarganya. Kembali hanya ia dan Mami.

Kadang Saras ingin menjadi perempuan setangguh Mami. Walau orang menganggap

arogan, tetapi Mami mampu bertahan dan keluar dari kesedihannya. Sementara ia makin terpuruk dan hanya pasrah. Kembali Saras memeluk gaun terakhir Bea sebelum mereka pergi ke rumah sakit. Masih ada aroma tubuh bayi di sana. Wangi bedak dan minyak telon khas bayi. Sambil membayangkan saat-saat terakhirnya. Bagaimana Bea kecil kesulitan bernafas hingga akhirnya semakin lemah dan menutup mata mungilnya.

Kamar ini masih sama seperti tiga hari lalu. Pakaian Bea masih terletak di tempatnya. Meski bukan kamar tetap, tapi selalu ditempati ketika sedang berobat. Apartemen ini milik Mami. Sebagian dari hidup putri kecilnya yang cantik dihabiskan di sini. Mencari dokter dan rumah sakit terbaik untuk menyembuhkannya. Tapi semua usaha itu gagal. Saras pernah bertanya pada Tuhan, tidak layakkah ia untuk bahagia? Apakah memang seumur hidup harus belajar melepaskan miliknya? Perempuan itu masih terus menangis ketika Afi, pengasuh *Baby Bea* yang masih menemani mengetuk pintu

“Bu Saras, ada Pak Dave.”

Tanpa menunggu jawaban Dave masuk dengan terburu-buru. Kali ini perempuan yang tengah berduka itu tidak punya kekuatan apa pun lagi. Tangisnya pecah bahkan meraung dalam pelukan Dave. Saras tidak sanggup lagi menahan semua beban. Dan membisikkan

"Be brave, i'm here."

Entah berapa lama Saras mengeluarkan emosi sampai akhirnya merasa lemas dan semua menjadi gelap.

Dave

Saras masih pingsan dan belum juga siuman. Dave membaringkannya di tempat tidur sambil menggosok tangannya. Sementara Afi sibuk memijat kaki Saras.

"Apa ibu sering pingsan, Fi?"

"Baru ini pak, sebelumnya memang ibu nggak mau makan."

"Kamu buatkan ibu bubur dulu, gih. Biar saya yang di sini."

Afi menurut, ia segera keluar kamar. Perlahan mata sembab Saras terbuka.

Namun, mata itu kembali basah. Dave mendekatkan tubuhnya dan membelai rambut mantan istrinya. Membiarkan perempuan itu menangis di dadanya. Hubungan mereka memang tidak terlalu dekat, tapi jika itu menyangkut Bea, Dave akan selalu meluangkan waktu. Ia bukan laki-laki tanpa perasaan.

“Aku tahu kamu sedih, tapi hidup kamu masih panjang. Jangan seperti ini, nanti Bea tidak tenang di sana.”

“Aku sudah berusaha melakukan yang terbaik untuknya. Tapi dia tetap pergi, Dave. Untuk siapa aku bertahan? Bianca udah nggak ada.”

Dave terdiam, Saras memang tidak punya penopang dalam hidupnya. Berbeda dengannya yang dikelilingi oleh keluarga.

“Untuk nafas yang diberikan Tuhan. Karena sampai saat ini anugerah itu masih diberikan buat kamu.”

“Aku nggak sanggup Dave.”

Dave kembali memeluk Saras dan membiarkannya menangis. Hanya itu yang bisa ia lakukan. Kasihan melihat keterpurukan Saras.

Hampir seminggu Dave menemani Saras di Singapura. Selama itu pula ia menemani membereskan barang-barang Bea. Mantan istrinya itu menyimpan beberapa. Namun, selebihnya disimpan dalam satu karton untuk kemudian dibawa kembali ke Jakarta. Nanti akan diberikan kepada panti asuhan. Termasuk mainan Bea yang ada di apartemen milik Saras. Selebihnya mereka berdua hanya duduk dan berbincang. Dave mencoba untuk membangkitkan semangat Saras yang sudah padam.

Ia juga sengaja mematikan ponsel agar Azka dan keluarga lain tidak bisa menghubungi. Namun, akhirnya kepergiannya diketahui juga oleh keluarga besar Wiratama. Siang ini begitu tiba di Jakarta ia segera hadir dalam rapat keluarga yang dihadiri oleh Ayah, Ibu dan keluarga om-nya Edward

“Kamu ngapain sih, Dave sok ngedeketin Saras lagi? Apa yang selama ini belum cukup? Ha?! Udah dibohongin bapaknya, dibohongin anaknya. Eh, sekarang mau

deket lagi sama Saras. Kan, selama ini kamu sudah tahu bagaimana dia? Anak itu juga sudah jelas bukan anak kamu. Saras sendiri yang bilang ke ibu.” terdengar suara emosi ibu.

“Bu, anak itu memang bukan anak kandungku, tapi jangan lupa selama kehamilan Saras, akulah yang paling dekat dengannya. Ketika lahir, aku juga yang mendampingi.” sanggah Dave.

“Jangan jadi malaikat Dave, dia sama sekali tidak layak untuk kamu perjuangkan. Jangan-jangan kamu ke sana karena kangen sama dia. Atau ini jebakan kedua Dave? Kamu sadar dong, kalau dia mengumpankan anaknya yang penyakitan itu untuk kamu!?” Ibu kembali marah.

“Bu, bukan begitu masalahnya—”

Belum selesai Dave bicara ibunya kembali memotong.

“Jadi di mana masalahnya,?kamu itu sadar dong, Dave. Ibu sekolahin sampai di Harvard kok nyelesaiin masalah gini aja susah banget?”

Dave berusaha menahan emosi karena tuduhan yang tidak beralasan.

“Ayah dan Ibu tidak pernah tahu apa-apa. Tapi kalian selalu merasa mengetahui semua. Aku ke sana karena Bianca meninggal dan Saras mengalami depresi. Apa pun yang terjadi, kami pernah menikah. Ibu hanya tahu kulit luarnya Saras. Jadi tolong jaga ucapan Ibu. Jangan sampai aku kehilangan *respect* pada kalian semua.”

“Dave jaga mulut kamu!” teriak ayah.

“Permisi.” Hanya itu jawaban Dave. Kemudian ia meninggalkan ruang pertemuan keluarga Wiratama.

Ia merasa saat ini bukan waktu yang tepat untuk bicara. Apa pun yang ia ucapkan nanti, pasti tidak membuat semua menjadi lebih baik. Buat keluarga mereka Saras itu sudah hitam. Titik! Tidak ada hal yang bisa membuatnya menjadi putih. Dave kembali mengakhiri malam itu di sebuah bar. Ia meminum beberapa gelas lagi. Kali ini ia merasa harus keluar dari rumah. Ia tidak tahan lagi dengan prasangka buruk yang selalu dituduhkan kepadanya. Dave kalut.

Kediaman Senja

“Bagaimana kabar Bram?” tanya Mami Senja ketika mereka semua sedang sarapan

“Baik Mi.” jawab Senja dengan malas.

“Komunikasi kalian masih lancar, kan?” Kali ini Papi yang bertanya

“Masih Pi.” jawab Senja singkat.

“Coba kamu desak Bram supaya kalian lebih cepat menikah. Tahun depan banyak proyek Papi di daerah tempat Bram bertugas. Biasanya pejabat seperti Bram punya jatah proyek.” Desak Papi. Senja sebenarnya malas menanggapi, selalu hal itu yang dibahas.

“Nggak bisa Pi, kami harus menunggu sepupunya dulu. Lagian kalau soal proyek, aku nggak berani nanya sama Mas Bram. Terlalu riskan untuk sekarang ini.”

“Ya, harus berani, dong, kamu calon istrinya. Kita nggak korupsi, kok. Papi mengerjakan proyek dengan benar. Jadi kamu nggak usah takut Bram terseret. Kecuali kita mainin harga baru kamu boleh takut.” Papi terlihat tidak suka dengan jawaban Senja.

Gadis itu akhirnya diam. Orang tuanya selalu berbicara tentang bisnis

di meja makan. Padahal Papinya sudah mendapatkan beberapa proyek dari orang tua Bram sepanjang tahun ini. Kenapa itu belum cukup? Sampai harus mengganggu pekerjaan Bram juga?

Akibat pembicaraan di meja makan tadi pagi, sore harinya Senja malas pulang. Ia menghabiskan waktu di sebuah resto di bilangan Ancol. Sambil mengaduk-aduk nasi goreng *seafood*-nya dengan tidak berselera. Merasa lelah dengan tuntutan orang tuanya. Seakan-akan hanya dijadikan umpan untuk mencapai target mereka. Tiba-tiba ia dikagetkan oleh sebuah suara

“Kok makanannya cuma diaduk? Kasihan, dong, kalau nggak kamu habisin.”

Gadis itu menoleh, “Kak Dave?” Teriak Senja. *Surprise*, bisa melihat kehadiran mantan kakak kelasnya itu di sini.

“Hai, Senja.”

“Kok, kak Dave di sini?”

“Tadi aku menerawang bola keberuntungan. Katanya di resto ini ada gadis yang sedang bengong. Jadi aku ke sini.” Dave mencoba bercanda.

“Th, Kak Dave. Nggak begitu juga.” jawab

Senja malu-malu.

“Boleh aku nemenin kamu?”

“Boleh, ya, udah Kak Dave pesen aja.”

“Kamu mau ke mana abis ini?”

“Belum tahu Kak.”

“Lagi punya masalah?”

Senja menggeleng.

“Mau berbagi? Biar kamu lebih enakan.”

“Nggak ada masalah kok, kak.” Senja berpikir sejenak sebelum berkata, “Aku boleh nanya?”

“Boleh,” jawab Dave sambil meminum air putih yang sudah tersedia di meja

“Tapi maaf mungkin terlalu pribadi.”

“Silahkan.”

“Kak Dave, bagaimana dengan Kak Saras?”

“Kenapa kepingin tahu?”

“Aku cuma nggak enak, kalau nanti dituduh selingkuh sama suami orang.”

Dave tertawa lebar. “Enggaklah, kami udah pisah resmi sejak enam bulan lalu.”

“Sekali lagi *sorry*, ya, kak.”

"Nggak apa-apa. Kamu gimana sama Bram?"

"Masih kak, udah tunangan."

"Selamat ya, saya nggak tahu."

"Ya, memang cuma antara keluarga aja."

Kemudian mereka sama-sama menghabiskan pesanan. Sambil terus saling bertanya tentang kabar masing-masing. Sampai akhirnya Dave berkata,

"Udah malam nih, kamu nggak pulang?"

"Iya, rencana, kak."

"Bawa mobil?"

"Bawa kak."

"Ok, deh, ayo." ajak Dave. Kemudian mereka mampir ke kasir. Ketika Dave membayar makanan mereka, Senja menolak, tapi kemudian ia mengalah karena Dave memaksa.



Bab 9

MALAM belumah terlalu larut ketika Dave memasuki apartemennya. Setelah menutup pintu pria itu memilih duduk di sofa. Kematian Bea, kesedihan Saras, kemarahan keluarganya, dan akhirnya pertemuan dengan Senja. Semua terasa menyedihkan. Banyak hal yang sudah terjadi, tapi semua meninggalkan jejak kesedihan.

Mengetahui bahwa perempuan yang dikasihi telah bertunangan adalah menyakitkan. Kalaupun ia perempuan mungkin boleh menangis. Sayangnya, Dave merasa sebagai laki-laki sangat pantang menangis. Teringat harapan-harapan

kecilnya dulu. Bahwa suatu saat nanti Bram akan putus dengan Senja. Dave tertawa kecil, kembali hidup mempermainkannya. Menjadi anak bawang dalam keluarga. Tenggelam dalam nama besar Ayah dan Azka. Melihat luka Saras yang berkepanjangan. Menatap Senja yang takkan pernah terjagkau.

Adakah hidup adil padanya? Dave mendekati jendela yang memperlihatkan ribuan lampu. Jalanan di bawah sana masih padat. Apartemennya yang terletak dilantai dua puluh enam membuatnya bisa menyaksikan semua pemandangan itu. Perlahan Dave membuka sepatunya. Kemudian mengganti dengan sandal dan kembali keluar untuk mencari makan tanpa mengganti pakaian. Berjalan sendirian menuju lorong belakang apartemen. Di sana ada seorang penjual nasi goreng. Rasanya lumayan enak.

Dave mendapati tempat itu mulai kosong. Ia segera memesan kepada penjual, seorang laki-laki berusia sekitar lima puluhan. Kemudian memilih duduk di dekat penggorengan. Agar bisa mengobrol dengan penjualnya.

"Ini pak, silahkan." ujar penjual nasi goreng begitu selesai memasak pesanan Dave.

"Terima kasih, mari makan, Pak." Dave menawarkan.

"Sudah pak, terima kasih."

"Sudah lama jualan di sini?"

"Kalau di sini baru, kemarin di blok sebelah. Cuma kemudian pindah karena tempat saya jualan dijadikan tempat main anak-anak."

Dave hanya mengangguk angguk. Kemudian ia bertanya lagi

"Bapak tinggal di mana?"

"Di daerah Senen."

"Jadi tiap hari bolak-balik?"

"Iya pak, gerobak sama isinya dititip dekat sini. Saya sama istri dan anak-anak kalau berangkat bawa motor angkut nasi sama bahan makanan. Sebagian anak-anak pasang tenda. Ya, kerja samalah pak asal anak-anak bisa sekolah." jawab pria itu dengan logat sunda yang kental.

"Anak bapak berapa?" tanya Dave penasaran.

“Empat pak, satu kuliah, dua SMU dan yang bungsu SMP.”

“Istri bapak nggak kelihatan?”

“Malam ini istri lagi jaga emak saya di rumah sakit. Maklum udah tua.”

Dave kembali tersenyum dan melanjutkan makannya. Mencoba mengambil makna dari percakapan singkat mereka. Hidup tetaplah harus bekerja. Entah kita suka atau tidak. Mungkin sudah saatnya ia keluar dan berusaha untuk mandiri. Bapak tukang nasi goreng saja punya semangat untuk melanjutkan hidupnya. Masa sih, dia yang lulusan Harvard harus menyerah pada nama besar Wiratama?

Di sinilah Dave sekarang. Di sebuah perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan. Indonesia menjadi salah satu cabang yang cukup besar. Sisanya berada hampir di seluruh dunia. Ini adalah hari pertamanya bekerja. Ia memutuskan keluar dari kerajaan bisnis Wiratama.

Perjalanannya kemari tidaklah mulus. Keluarganya menentang habis-habisan,

mengaitkan semua dengan Saras. Dave tidak berkata apa-apa, ia sudah memutuskan untuk benar-benar keluar. Tidak peduli dengan tanggapan keluarga besar. Toh, ia yang menjalani kehidupannya.

Di tempat yang baru ia mencoba mencoba menghapus jejaknya sebagai keturunan Wiratama. Meninggalkan semua kenyamanan yang selama ini menyertai hidupnya. Beruntung kemarin ia dijanjikan untuk mengikuti *training* di luar negeri. Mengingat latar belakang pendidikan dan pengalamannya selama ini. Juga tidak menutup kemungkinan kalau ia akan bekerja di salah satu kantor di luar Indonesia.

Ya, saat ini Dave ingin menjauh, sejauh-jauhnya dari Wiratama, Saras, dan Senja.

SENJA

Pagi ini Senja terbangun dengan teriakan Mami. Entah ada apa lagi di bawah sana. Palingan kemarahan Mami atas keteledoran Papi. Atau Papi melakukan sesuatu yang tidak disukai Mami. Kadang ia merasa aneh. Papi yang begitu galak di luar sana bisa takluk

pada Mami. Tidak mampu membantah atau apa pun. Bahkan ketika Mami tidak bersedia mengandungnya. Papi memilih mencari ibu pengganti. Benar-benar aneh!

Senja kemudian meraih ponsel di sampingnya. Ia tersenyum menemukan pesan singkat dari Bram

Good morning my Senja. Miss your smile and laugh so much.

Setiap pagi Bram selalu terlebih dahulu mengiriminya pesan. Senja segera membalas.

Miss you too.

Setelah mengirim pesan Senja terdiam. Sekian lama ia telah membohongi Bram. Pura-pura cinta, dan menjadi perempuan setia. Padahal kenyataannya cuma satu nama yang selalu membuat jantungnya berdebar, Dave! Mengingat kembali pertemuan terakhir mereka. Senyum lebar segera menghiasi wajah gadis itu. Tak disangka dalam dua bulan terakhir ia kerap bertemu Dave. Senja merasakan bahagia yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Debaran tak henti ketika berdekatan dengan Dave. Seketika ia tersentak. Apakah ini sudah bernama perselingkuhan?

Membiarkan nama lain memasuki relung hatinya bertahta dalam pikirannya? Bagaimana kalau Bram sampai tahu? Tidak kah ia akan mengacaukan semuanya? Dave adalah air jernih di tengah gurun kerinduan Senja. Tempat ia bisa mereguk sepuas hati demi melepaskan dahaga.

BRAM

Bram terbangun dari mimpi buruk. Bermimpi jaket kesayangannya hanyut di sebuah sungai yang tenang. Ia sudah berusaha untuk menggapainya, tapi tidak berhasil. Di seberang sana ia bisa melihat seseorang menemukan jaket miliknya. Dengan tenang orang tersebut mengambil dan pergi.

Rasa kesal akan mimpi itu membuat harinya berjalan buruk. Apa saja yang dilakukan anak buahnya terasa salah. Ingin rasanya segera terbang ke Jakarta. Namun posisi saat ini tidak memungkinkan untuk pergi tanpa izin Komandan. Apalagi tidak ada hal penting di kota itu. Walau ayahnya masih menjabat sebagai ketua salah satu

partai politik sekaligus menjadi menteri pada kabinet ini. Sebagai seorang prajurit, pantang baginya menggunakan kekuasaan mereka. Bram tidak mau menodai karier politik papa untuk hal pribadi.

Hari sudah sore, saat ia berpikir bahwa Senja pasti tidak sibuk lagi. Segera kuhubungi.

"Hallo mas?" Terdengar suara merdu dari seberang sana.

"Hai sayang, masih sibuk?"

"Lumayan mas, ada beberapa kebaya pengantin yang harus aku cek. Tapi aku ada waktu kok. Mas sehat kan?"

"Sehat, tapi mas mimpi nggak enak."

"Mimpi apa?" tanya Senja.

Bram segera menceritakan mimpi semalam dan berharap tunangannya akan menanggapi. Namun, ternyata ia salah, Senja hanya mengatakan.

"Udah, ah, mimpi cuma bunga tidur. Mungkin Mas lagi ada masalah. Atau lupa berdoa kali?" Candanya.

"Mas serius Ra, kamu nggak ada niat selingkuh, kan?"

Senja terdiam, sampai akhirnya berkata, *“Mas nggak percaya Rara?”*

Pria itu tersentak dengan jawaban yang diberikan. Apakah memang karena tidak percaya?

“Enggak, aku percaya. Maafin , ya, Ra. Buktinya selama ini kamu udah setia sama. Mungkin cuma dibawa emosi karena mimpi nggak enak. Atau karena beneran takut kalau ditinggal kamu.” akhirnya itulah jawabannya.

Senja hanya tertawa kecil. Ketika sambungan terputus Bram kembali terdiam. Masih dibayangi oleh mimp semalam, bagaimana kalau seandainya benar-benar terjadi dan harus kehilangan Senja? Akankah mampu bertahan? Ataupun ia akan berakhir di rumah sakit jiwa? Bram tahu bahwa ia sangat mencintai gadis itu dan akan berusaha memberikan yang terbaik untuknya.

SENJA

Senja mematikan sambungan seluler. Takut sekali kalau-kalau kegugupannya diketahui oleh Bram. Ya Tuhan, selama ini

Senja tidak bisa menyembunyikan apa pun darinya. Bram seperti memiliki indra keenam untuk memata-matainya. Ataukah karena cinta Bram yang terlalu besar untuknya?

Perempuan itu menyenderkan tubuh di kursi. Rasanya sudah enggan untuk meneruskan pekerjaan. Walau akibatnya malam ini mungkin harus lembur. Tidak apa-apa, lebih baik lembur di kantor. Atau malah tidur di sini sekalian. Daripada pulang dengan pikiran *mumet*.

Ia mulai khawatir dengan perasaannya sendiri terhadap Dave. Akhir-akhir ini mereka cukup sering bertemu. Terutama sejak pria itu pindah bekerja ke sebuah bank swasta asing di dekat butik miliknya. Beberapa kali keduanya bertemu saat makan siang. Dilanjutkan dengan seringnya mereka pergi bersama sepulang bekerja. Senja sendiri bingung melihatnya. Kenapa laki-laki itu bisa bekerja di sana? Bukankah keluarganya kaya raya? Bahkan mungkin jauh lebih kaya daripada keluarga Bram.

Tapi bukan itu yang menjadi prioritas. Bagi Senja uang bukanlah hal utama. Tapi sikap lembut Dave yang membuatnya berpikir ke

arah lain. Salahkah kalau membandingkan dengan Bram? Entah karena pekerjaannya, Bram terbiasa tegas. Tidak hanya pada anak buah juga padanya. Setiap kali enggan keluar bersama, tunangannya selalu berkata.

'Aku nggak lama lho di sini Ra, tolong, dong, kamu luangkan waktu.'

Kadang malah disertai ancaman kalau sedang marah. *'Aku bisa saja mengambil semua dari orang tuamu kalau kamu mencoba menjauh dariku. Jangan tunggu sampai kemarahanku mencapai puncaknya. Karena jika itu terjadi, bisa saja kamu lupa bagaimana caranya bernafas.'*

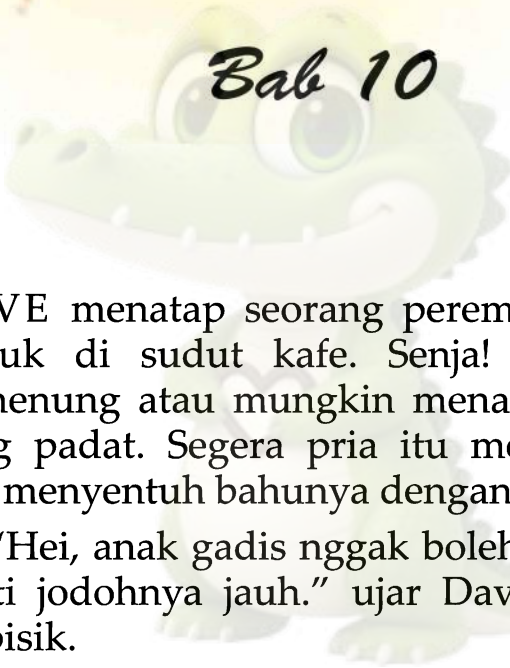
Jujur Senja jenuh, Bram juga selalu memutuskan sesuatu untuknya. Apa yang harus dikenakan, kapan harus bertemu untuk minum teh dengan ibunya, kapan harus *meet up* dengan sepupu-sepupunya. Apa saja yang harus dibawa sebagai buah tangan pada pertemuan rutin keluarga mereka.

Mungkin jutaan perempuan ingin berada pada diposisinya. Punya kekasih tampan, kaya, keturunan baik-baik, sering memberi proyek pada keluarga. Dan kelak akan menduduki jabatan tinggi. Namun, apa yang

dirasakannya sekarang?

Senja lelah dengan perintah. Ia ingin dibutuhkan sebagai pasangan. Diajak berbincang tentang banyak hal. Berdiskusi tentang berita terbaru seperti yang biasa dilakukannya dengan Dave. Ia bukan alat tukar dengan proyek. Hanya ingin menjadi diri sendiri. Salahkah pemikirannya? Senja merasa jenuh dengan Bram. Berharap diberi kebebasan mengenai makanan apa yang dipilih saat berada di restoran. Bergaul bebas dengan siapa saja tanpa harus takut dicemburui.

Tiap hari Bram menghubunginya, tetapi hanya seperti sebuah rutinitas. Mereka tidak pernah berusaha untuk lebih menyelami keinginan masing-masing. Segala sesuatu hanya boleh berjalan sejijin Bram. Dunia tahu bahwa Senja adalah milik Bram. Dan pria itu merasa bebas melakukan apa saja padanya.



Bab 10

DAVE menatap seorang perempuan yang duduk di sudut kafe. Senja! Ia terlihat termenung atau mungkin menatap jalanan yang padat. Segera pria itu menghampiri dan menyentuh bahunya dengan lembut.

“Hei, anak gadis nggak boleh melamun, nanti jodohnya jauh.” ujar Dave setengah berbisik.

“Kak Dave!” pekik Senja.

“Sendirian?”

“Iya kak, kerjaanku baru selesai semua.”

“Kok, nggak langsung pulang?”

“Males, macet. Kak Dave kok, di sini?”

“Aku tinggal di apartemen yang menyatu dengan mal ini. Di lantai dua enam.” ucapnya sambil menunjukkan jari telunjuknya ke atas.

“Pantesan bisa di sini.”

“Kamu lagi bosan?” tanya Dave lagi.

“Iya, kerjaanku kemarin lagi banyak. Jenuh, Kakak?”

“Ini Sabtu, aku libur. Malas juga sendirian di apartemen.”

“Aku, sih, pasti betah tinggal di apartemen tengah kota gini. Bisa lihatin jalanan macet dari atas.”

“Kalau gitu main ke apartemenku, yuk. Enak ngobrol di sana.” ajak Dave.

Setelah menimbang sejenak akhirnya Senja mengiyakan. Mereka berjalan bersisian. Sesekali Dave akan menarik tangan Senja agar tidak terbentur dengan orang lain. Senja hanya tersenyum, ia merasa dilindungi. Berbeda dengan Bram, yang akan segera melotot bila ada pria tak sengaja yang menatap atau bersentuhan dengannya.

Sesampai di apartemen Dave, mereka duduk di sofa.

“Mau minum apa?”

“Nggak usah, tadi udah, Kak.” tolak Senja halus.

Keduanya akhirnya bercerita tentang banyak hal. Senja merasa nyaman, demikian juga Dave. Sampai akhirnya tiba-tiba entah dorongan apa, Dave mendekati wajah Senja. Merapikan anak rambut gadis itu. Netra mereka bertemu..

“Kamu tahu nggak, Nja, kalau dari dulu aku suka sama kamu?” ujar Dave dengan suara bergetar. Akhirnya berani mengungkapkan perasaannya.

Senja terkejut, benarkah?

“Kakak yakin?”

“Sangat, sejak kita SMU, bahkan. Saat itu aku hanya tidak ingin ribut lagi dengan Bram. Masalah kami sudah terlalu banyak.”

“Tapi, kemarin Kakak menikah dengan Mbak Saras.”

Dave mengembuskan nafas kasar. “Ada banyak hal yang tidak diketahui orang lain tentang hidupku. Kami menikah demi bisnis keluargaku. Kemudian berpisah karena akhirnya menyadari bahwa kami bukan pasangan yang cocok. Mungkin kedengarannya egois, karena pernikahan

sebenarnya bukan sebuah mainan. Bagaimana dengan kamu dan Bram?"

"Aku juga bingung dengan hubungan kami. Kita hampir sama, bisnis keluargaku bergantung pada proyek yang diberikan oleh keluarganya. Sejak dulu juga begitu, kadang aku lelah menjalani ini." Senja mulai menangis.

"Kamu mencintainya?"

"Aku tidak bisa mencintai Bram meski sudah berusaha. Dan sampai saat ini masih mencintai orang lain."

Tangisan Senja semakin kuat. Sesak yang selama ini tersimpan serasa terbang entah ke mana. hatinya terasa lega. Dave menyodorkan sapu tangannya.

"Siapa?"

"Kak Dave.

Akhirnya ia bisa jujur. Dave segera memeluk dan mengecup keningnya.

Hari-hari mereka berubah seketika. Dave dan Senja berhubungan diam-diam. Tidak ada yang tahu. Hampir setiap sore menjelang

malam Senja akan memarkirkan mobilnya di mal tersebut. Sehingga tidak membuat siapa pun curiga. Mereka memutuskan untuk menyembunyikan hubungan dari orang terdekat dan keluarga.

Mereka tahu kalau ini salah, apalagi Senja. Ia sudah menduakan Bram. Namun, gadis itu juga tidak bisa mengingkari perasaannya. Sementara Dave pun tidak pernah mengungkit tentang Bram.

Sampai pada malam itu. Keduanya tidak mampu menahan gejolak hasrat. Dave meminta dan Senja tak mampu menolak. Ketika semua selesai Senja hanya mampu berbisik dalam hati

Ini masa suburku. Ya Tuhan, kesalahan apa yang telah kulakukan? Bagaimana nanti kalau aku hamil?

Senja menatap langit pagi yang mendung di sisi jendela kamarnya. Sambil sesekali memandangi kelima testpack dihadapannya. Ya, hasil perbuatannya sebulan yang lalu bersama Dave. Sebenarnya ia sudah curiga. Ketika kemarin tidak mendapatkan

haid. Namun, ia mencoba mengabaikan. Perempuan itu kemudian bangkit lalu menyimpan *test pack* ke dalam lemari di kamar mandi.

Perlahan Senja mengelus perutnya yang masih rata. Ia bingung, apa yang harus dilakukan sekarang? Mengadu pada orang tuanya jelas bukan pilihan terbaik. Mereka pasti meminta Senja menggugurkan bayinya. Mengatakan pada Bram, ia lebih tidak berani lagi. Tunangannya terlalu temperamental. Dan bisa saja tiba-tiba membuat kacau di kesatuannya. Hal itu akan menimbulkan masalah bagi keluarga calon mertuanya. Senja menarik nafas dalam dan menghembuskan dengan kasar. Kembali ia merebahkan diri di ranjang.

Dia sudah bermain api, dan sekarang harus bertanggung jawab. Ada bayi yang tumbuh di dalam rahimnya. Ini akan sangat berat. Ada penyesalan dan rasa bersalah yang besar. Ia sudah menecewakan banyak orang. Apa salah jika ia ingin bahagia? Hidup bersama laki-laki yang juga mencintainya? Berhenti menjadi pion catur yang harus selalu dimainkan oleh orang tuanya.

Rasa pusing dan mual di pagi hari mulai menghampiri. Namun, entah kenapa Senja menyukai itu. Sambil membayangkan wajah Dave yang berada di atasnya. Dave jelas bukan yang pertama. Bramlah yang mengambil harta berharganya ketika masih remaja. Tapi hatinya tidak bisa berbohong. Ia bahagia mengandung bayi pria itu.

Beberapa hari ini ia mengabaikan semuanya. Termasuk pekerjaannya dan juga Bram. Ingin menikmati kebersamaan dengan janinnya. Yang tidak akan pernah ia tahu berapa lama bisa bersama. Kalau orang tuanya dan Bram tahu pasti ia dan janinnya akan berpisah.

Tanpa setahu Senja, ternyata tunangannya telah berada di rumahnya. Laki-laki itu bingung karena Senja tidak juga mengangkat panggilannya dua hari terakhir. Bahkan sebulan ini, mereka sangat jarang berkomunikasi. Bram menaiki tangga rumah secara perlahan. Ini bukan pertama kalinya ia memasuki rumah tunangannya. Sudah berkali-kali, bahkan sering memasuki kamar Senja dan menginap di sana.

Tapi kali ini ada perasaan berbeda

pada dirinya. Senja menjauhinya. Apakah ada pria lain di antara mereka? Pikiran itu membuatnya merasa buruk. Tanpa mengetuk, Bram memasuki kamar. Senja sedang tidur. Tubuhnya mengurus dan wajahnya pucat. Bram duduk di sofa, tidak berniat membangunkannya.

Tiba-tiba Bram ingin ke kamar mandi. Segera ia memasuki ruangan tersebut. Semua masih rapi. Tapi apa ini? Banyak sekali tisu di tempat sampah. Senja adalah perempuan yang selalu menjaga kebersihan dan kerapian. Bram merasa ada yang tidak beres. Ia segera membongkar beberapa laci dan lemari kecil yang ada di sana. Sampai kemudian menemukan lima *testpack* bergaris dua.

Darah Bram mendidih, ia marah dan emosi. Apakah ini adalah jawaban dari kecurigaannya? Apakah Senja sudah berselingkuh? Kapan? Dengan siapa? Bram terluka dan merasa dikhianati. Jelas bayi itu bukan miliknya karena sudah dua bulan tidak pulang ke Jakarta. Seperti biasa ia tidak mampu menahan emosi. Pria membanting semua benda yang ada di kamar mandi. Menghancurkan semua kaca yang ada di

sana.

Belum puas. Bram kembali ke kamar. Mendapati Senja yang duduk ketakutan di sudut ranjang. Perempuan itu terbangun mendengar suara keras di kamar mandi. Mata Bram memerah, Senja mengkhianatnya! Bram paling tidak suka pada pengkhianat. Selama ini ia tidak pernah sekalipun berpaling dari Senja. Menjaga semua cinta yang ia miliki untuk Senja.

“Siapa laki-laki itu!?” Teriak bram sambil membuang semua kosmetik Senja di meja rias.

Senja hanya diam, menangis tertunduk dan memegang kedua lututnya untuk melindungi perutnya.

“Jawab Senja!” teriak Bram lagi. Kali ini ia melempar kaca di meja rias dengan vas bunga.

“Siapa laki-laki yang sudah mengkhianati kamu!”

Senja semakin menangis keras dan ketakutan.

“Jawab atau aku akan membunuhmu!” Kali ini kalimat Bram tidak main-main. Ia menarik Senja dari tempat tidur lalu

membanting tubuh lemah itu ke lantai. Mencengkeram leher Senja dengan kuat. Namun, Senja tetap menggingit bibirnya kuat agar tak ada suara yang keluar. Tidak sabar dengan kediaman Senja. Bram mengangkatnya kemudian menampar dengan sampai akhirnya perempuan itu terjatuh di tempat tidur. Refleks, Senja meraih bantal dan melindungi perutnya.

“Bersamaku kamu tidak pernah berniat hamil. Kita sudah melakukannya sejak SMU. Kamu selalu mengingatkanku tentang pengaman. Dasar pelacur, penipu, anjing!” Bram benar-benar sudah diluar batas. Ia kembali menarik Senja dan melayangkan beberapa tamparan dipipinya. Namun ketika ingin memukul perutnya, Senja akhirnya berteriak diantara tangisnya.

“Jangan!”

“Kenapa? Takut kalau hasil perselingkuhanmu mati? Seberapa besar cinta kamu pada laki-laki itu, HA!?”

Dengan sisa tenaganya Senja meraih sisi tempat tidur. Seluruh tubuhnya terasa sakit akibat pukulan kuat Bram. Ia tidak ingin berkata apa-apa lagi. Ia cuma ingin satu

hal. Menyelamatkan bayinya dari tindakan kekerasan Bram. Senja menekuk kakinya. Namun, Bram belum puas. Laki-laki itu kembali menendang perutnya dengan kencang menggunakan ujung sepatu. Membuat Senja yang sudah lemas akhirnya pingsan.

Melihat itu Bram menyeringai senang Apalagi darah yang mengalir di disela-sela paha putih milik Senja. Ia yakin bayi itu sudah mati. Pria itu segera meninggalkan kamar Senja yang sudah hancur. Bertemu dengan orang tua tunangannya di bawah. Senang saat melihat mata ketakutan mereka. Bram segera memperingatkan agar orang tua Senja tidak menolong gadis itu

“Kalian dengar. Jangan pernah menolong Senja. Kalau itu kalian lakukan tidak akan ada proyek lagi setelah ini. Bersiap-siaplah untuk hidup miskin!” ancam Bram sambil membanting pintu

Setelah Bram keluar, seorang asisten rumah tangga bernama Parti menghampiri kedua orang tua senja. “Tuan, nyonya, Non Senja berdarah.” ucapnya penuh rasa takut.

“Biarkan” Hanya itu yang diucapkan

kedua orang tuanya. Kemudian mereka berlalu dengan pikiran kalut.

Parti bingung, semua meninggalkan sang nona. Akhirnya ia kembali ke atas. Dan mendengar erangan. Ia mendekatkan wajahnya ke bibir Senja yang terlihat berbisik

“Mbok, tahu kantor bank di depan butik saya?” ucapnya pelan

“Iya Non.”

“Mbok ke sana, temui Pak Dave.”

Setelah itu Senja kembali pingsan.

Senja membuka matanya. Samar-samar ia bisa melihat cahaya matahari. Dave duduk di sampingnya. Jemari laki-laki itu menggenggam tangannya

“Kak Dave?” ucapnya lirih.

“Kamu sudah sadar?” Tanya Dave pelan. Dibalas anggukan oleh Senja.

“Bagaimana bayiku?” Bisik Senja lemah diantara tangisnya.

“Bayi kita, kan?” Tanya Dave dengan tatapan lembut.

Senja mengangguk kembali

“Dia kuat, hanya mamanya yang lemah. Kamu kehilangan banyak darah. Jadi sekarang kamu harus *bed rest* total. Supaya dia bisa bertahan.” Dave kembali mengecup punggung tangan Senja. “Maaf, aku nggak tahu kalau kamu diperlakukan seperti ini oleh Bram. Mulai sekarang, aku yang akan melindungi kamu. Tidak peduli apa yang akan terjadi.”

“Aku takut.”

“Hhssshhh, jangan takut, ada aku sekarang. Tidak akan ada yang bisa melukai kamu lagi.”

Tiba-tiba terdengar suara ribut di luar. Tak lama sosok Bram muncul, membuat Senja kembali ketakutan

“Oh jadi laki-laki ini?” Desis Bram sinis. Dan berniat memukul Dave. Namun, Dave yang memiliki sabuk hitam Karate tidak tinggal diam. Dia menangkis pukulan Bram

“Lo udah nggak suka sama gue dari SMU. Dan sekarang lo balas dendam melalui Senja? Bangsat lo!” maki Bram.

“Apa pun yang terjadi di masa lalu, satu yang harus elo ingat. Jangan pernah

menyentuh Senja. Ada anak gue di rahimnya." Dave memperingatkan Bram

"Dia tunangan gue, gue berhak!"

"Dan gue punya visum dokter elo udah menganiaya dia. Gue juga punya saksi. Lo pilih karier elo, atau harga diri dan emosi lo."

"Lo kira gue takut Dave?"

"Dengan posisi bokap dan jabatan lo sekarang ini, gue nggak takut." suara Dave tak kalah keras.

Bram terdiam hingga kemudian berkata,

"Lo lihat nanti apa yang bisa gue lakukan!" ancam Bram.

"Dan gue juga akan melindungi anak dan ibu dari anak gue."

"Gue nggak akan melepas Senja, gue udah beli dia dari orang tuanya. Elo tahu harganya? Puluhan milyar. Seharga proyek-proyek yang didapatkan orang tuanya dari keluarga gue."

Kemudian Bram memandang tajam pada Senja.

"Aku nggak pernah berpikir kalau kamu akan mengkhianatiku Ra. Selama ini aku selalu berusaha menjaga hatiku untuk kamu. Tapi

apa yang kamu lakukan? Aku tunggu kamu, sampai kapan pun. Jangan pernah bermimpi untuk lepas dariku!”





Bab 11

BRAM duduk termenung di kamarnya. Saat ini ia sendirian di rumah. Kakak-kakaknya sudah menikah semua. Dan kedua orang tuanya tinggal di kompleks kementrian sesuai aturan negara. Ruangan yang luas itu terasa sempit hari ini. Rasa sakit, marah dan kecewa akibat perbuatan Senja masih menancap kuat dalam ingatan pria muda itu. Setelah hampir sebelas tahun pacaran, Senja berselingkuh. Bahkan sampai hamil. Sejak dulu ia benci pada pengkhianatan. Saat ini Bram ingin membenci Senja. Sayang, entah kenapa dia tidak sanggup sepenuhnya membenci. Sebagian hatinya masih merindu. Rindu

untuk memeluk dan merasakan kembali kelembutan jemari Senja saat mengelus rambutnya. Namun, pengkhianatan tetaplah sebuah pengkhianatan.

Sejak kecil, Bram jarang mendapat perhatian. Orang tuanya sangat sibuk. Sebelum masuk ke partai, Papa dan Mamanya adalah pengusaha. Ia terbiasa mengikuti banyak kegiatan sepulang sekolah. Dan hanya diawasi oleh pengasuh. Kehadiran Senja sejak masa remaja membuatnya menemukan makna dari kata kasih sayang. Ia mengenal arti bahagia ketika bersama Senja.

Bram kembali melempar anak panah ke papan. Tepat mengenai sasaran. Selama ini Senja selalu penurut. Tidak pernah bersikap aneh. Bahkan Bram tahu semua pergerakan Senja. Apa saja yang dilakukan kekasihnya setiap hari. Bahkan isi medsosnya. Tidak pernah ada hal aneh di sana. Apalagi *chat* ataupun sambungan telepon di luar kebiasaan. Kapan tunangannya itu memulai hubungan? Di mana mereka bertemu?

Rasa marah membuat Bram enggan kembali ke Kalimantan. Sampai saat ini ia

masih memikirkan bagaimana cara merebut Senja dari Dave. Ia pasti akan mendapat teguran keras dari komandannya. Tapi biarlah, ia sedang jenuh. Mereka juga bisa apa? Dengan posisi orang tua Bram, komandannya tidak akan terlalu berani membuka masalahnya.

Bram tidak tahu harus bercerita kepada siapa. Ia tidak ingin keluarganya tahu masalah ini. Kalau sampai mereka tahu, maka keluarganya pasti memintanya untuk melepaskan gadis itu. Keluarga Suryosumarmo tidak akan bisa menerima menantu bekas orang lain. Tapi dengan cara apa ia bisa mengambil Senja kembali? Dave juga bukan pria sembarangan. Keluarga Wiratama adalah salah satu keluarga tanpa cela di Indonesia. Bisnis mereka kini semakin menggurita.

Bram merasa harus mengatur strategi. Ya, ia tidak boleh kalah. Selama ini juga ia tidak pernah kalah. Semua bisa diraihnya. Tidak dengan cara bersih, sedikit kotor juga tidak masalah, 'kan? Yang penting Senjanya kembali.

Kondisi Senja sudah mulai pulih, tapi dalam sebulan ini ia harus tetap *bedrest* di rumah sakit. Beruntung Dave masih memiliki uang untuk membayar biaya rumah sakit. Sebagai laki-laki ia harus mulai berpikir untuk masa depan Senja dan bayi mereka.

Sementara di kantor kemarin, atasan Dave, sudah mulai membicarakan kemungkinan pindahnya ia ke Uruguay. Kebetulan ada sebuah posisi kosong untuknya di sana. Melihat hasil kinerja Dave selama ini pihak bank memberikan kesempatan itu.

Bila bekerja dengan orang lain, ia bisa *all out*. Namun, bila harus berhadapan dengan keluarga sendiri, ia seperti tidak tahu apa-apa. Meski demikian, sekali lagi Dave bersyukur. Ia jadi bisa membawa Senja ke sana. Kemarin ia sudah menanyakan pasport kekasihnya. Beruntung Senja menyimpan di butiknya. Termasuk KTP dan surat pribadi lainnya. Sehingga cukup mudah bagi Dave untuk mengurus visa mereka.

Ia sendiri sudah berniat melepas sahamnya di Wiratama, untuk bekal hidup

nanti. Namun, lagi-lagi, ibunya menolak. Bahkan kemarin ia sudah membuat keributan besar di rumah. Keluarganya mengira semua disebabkan oleh Saras. Dave malas menanggapi mereka. Biarlah hanya ia yang tahu.

Dave sempat bingung harus mencari uang ke mana. Biaya rumah sakit jelas tidak sedikit. Membuat Dave harus memutar otak lebih keras untuk mendapatkan uang tunai. Satu-satunya cara adalah menjual mobil. Untuk sementara sebelum pindah ke luar negeri ia akan naik motor jika harus bepergian. Uang penjualan mobil itu berguna untuk melanjutkan hidupnya dengan Senja. Saat ini kekasihnya tidak lagi bekerja. Otomatis ia yang menanggung seluruh biaya. Namun, itu tidak masalah buat Dave. Sepanjang mereka saling mencintai.

Satu- satunya masalah adalah mereka belum bisa menikah. Seluruh surat-surat kependudukan Senja ada pada orang tuanya. Dave yakin mereka tidak memberikan ijin untuk pernikahan. Senja sendiri tampak pasrah dengan keadaan mereka. Ketika Dave memasuki ruangnya sore itu, kekasihnya segera memintanya untuk mendekat

“Kak.”

“Ya,”

“Tadi pihak rumah sakit datang. Nanyain deposit untuk seminggu kedepan.” ucapnya pelan.

“Ya sudah, habis ini aku ke sana buat bayar.”

“Kak Dave masih punya uang?” tanya Senja hati-hati.

“Kamu nggak percaya aku?”

“Bukan, ruang VVIP mahal sekali. Aku nggak apa-apa kok, kalau harus pindah ke kelas.”

“Udah nggak usah dipikirin. Aku ada, kok.”

“Kak Dave uang dari mana? Gaji kakak pasti nggak cukup. Aku sudah hampir sebulan di sini.”

Dave tersenyum memandang Senja. Perempuan di depannya ini sangat perasa. Dan sekarang merasa tidak enak akibat biaya rumah sakit. Segera Dave meraih tangannya dan mengecup perut Senja.

“Jangan dipikirin, pokoknya aku masih ada uang untuk kamu dan si kecil. Lagian

kata dokter kan, seminggu lagi kamu udah boleh pulang.”

“Kita pulang ke mana? Ke apartemen kakak?”

“Bukan, ke apartemen Mas Azka, di sana sistim keamanannya lebih bagus. Aku sudah minta ijin kemarin.”

“Aku jadi nggak enak Kak.”

“Nggak apa-apa. Yang penting, kamu dan si kecil sehat.”

Tadinya Dave bingung, akan membawa Senja ke mana setelah keluar dari rumah sakit. Apartemennya pasti tidak aman untuk Senja. Bram bisa masuk ke sana kapan saja. Walau sudah dengan sistem keamanan yang baik. Tapi Dave yakin Bram pasti selalu punya akal. Kalau membawa Senja ke rumahnya akan menimbulkan kehebohan baru. Karena tiba-tiba membawa perempuan, hamil lagi. Dan ia tidak ingin Senja tertekan dengan kekesalan keluarganya. Akhirnya ia mendapat ide. Meminta bantuan pada Celia, iparnya. Untuk menggunakan penthouse milik Azka. Di sana sistem keamanan sangat baik. Memiliki lift sendiri yang tidak bercampur dengan unit kebanyakan.

“Kak Dave,” tiba tiba Senja menyentak lamunannya

“Ya”,

“Maaf kak, dompet sama ATM semua ketinggalan di rumah. Jadi aku nggak bisa bantu kakak.”

“Kamu tenang aja. Aku masih ada kok, kamu nggak usah khawatir. Fokus aja sama kesehatan kamu.” jawab Dave sambil mengecup pipinya.

Siang itu Senja sudah boleh keluar dari rumah sakit. Dibantu kursi roda, ia turun ke *lobby* untuk menunggu mobil. Namun, alangkah kagetnya Senja ketika ternyata mereka harus pulang dengan taksi online. Ia memandang Dave dengan penuh tanya. Namun, pria itu memilih diam dan mengangkat barang-barang pribadi miliknya. Senja tidak berani bertanya selama di perjalanan. Takut Dave malu pada supir taksi.

Sesampai di apartemen mewah Azka, akhirnya Senja bertanya

“Mobil kakak ke mana?”

Dave tersenyum sembari membawa Senja duduk di sofa

“Kujual, lagian bulan depan kita sudah harus pindah ke Uruguay. Aku akan bertugas di sana. Nggak ada yang merawat nanti. Sayang kalau ditinggal begitu saja.”

“Aku akan tinggal di sini sendiri?”

Dave tersenyum memandang mata Senja yang ketakutan

“Kan, tadi aku udah bilang kita, artinya aku dan kamu. Visa kamu lagi diurus. Kamu tenang aja. Tadi juga udah tanya dokter kandungan. Katanya kamu boleh naik pesawat asal minum obat sebelum dan selama penerbangan. Aku sudah *upgrade* tiket ke kelas bisnis, kok.”

“Kak Dave, makasih ya,”

“Sama-sama. Oh ya boleh minta sesuatu?”

“Apa?”

“Jangan panggil kakak lagi, panggil aja mas atau papa sekalian.” bisik Dave

Senja hanya tersenyum malu mendengar kalimat itu.

Di kediaman Wiratama sedang terjadi kepanikan luar biasa. Amanda yang baru tahu kalau Dave kembali membawa perempuan hamil terlihat gusar. Ia segera memarahi Celia menantunya

“Kamu ini gimana, sih, Cel? Masa kamu biarin Dave bawa perempuan ke apartemen Azka? Pakai acara tinggal di sana lagi? Apa sekali ini beneran itu anak Dave?”

“Bu, aku udah nanya. Dan bener katanya. Lagian kasihan lihat Senja. Dia benar-benar butuh perlindungan. Kemarin waktu dibawa ke rumah sakit babak belur, bekas dipukuli. Bahkan hampir keguguran.”

“Memangnya mereka pacarannya kapan?”

“Dave sudah suka sama Senja sejak SMU, Bu. Dan dia mendam rasa itu sampai sekarang. Meskipun Senja sudah tunangan sama anak pak Suryosumarmo.”

“Yang menteri itu? Istrinya satu grup arisan sama ibu!” teriak Amanda lagi.

“Iya, dan kemarin tunangannya itu

mukulin Senja. Dia nggak mau ngelepas begitu saja. Beruntung masih bisa ditolong. Jadi Dave khawatir tentang keselamatannya. Makanya dia minta bantuan sama aku untuk bicara dengan Mas Azka untuk tinggal di apartemen Bu.”

“Itu perempuan juga, udah tahu punya tunangan, masih aja mau selingkuh sama Dave. Pusing ibu mikirin anak yang satu itu. Tapi apa Dave yakin itu anaknya? Nanti seperti yang kemarin lagi.”

“Kali ini yakin katanya.”

“Ibu bener-bener nggak ngerti, lho, Cel. Kemarin kita kira dia balik dengan Saras. Eh, sekarang malah *ngehamilin* Senja. Jadi dia kemarin ngotot jual saham itu untuk Senja?”

“Iya bu, Dave katanya akan bertugas di Uruguay. Kemungkinan besar dia nggak akan tinggal di Indonesia. Kemarin dia butuh uang untuk biaya rumah sakit Senja. Mobilnya juga sudah dijual.”

“Dave selalu bertindak sendiri. Kelemahannya itu perempuan. Kalau ada yang minta tolong pasti berusaha dibantu. Celia, ada masalah sebesar ini kok, kamu malah nggak ngasih tahu ibu? Kan, kita bisa

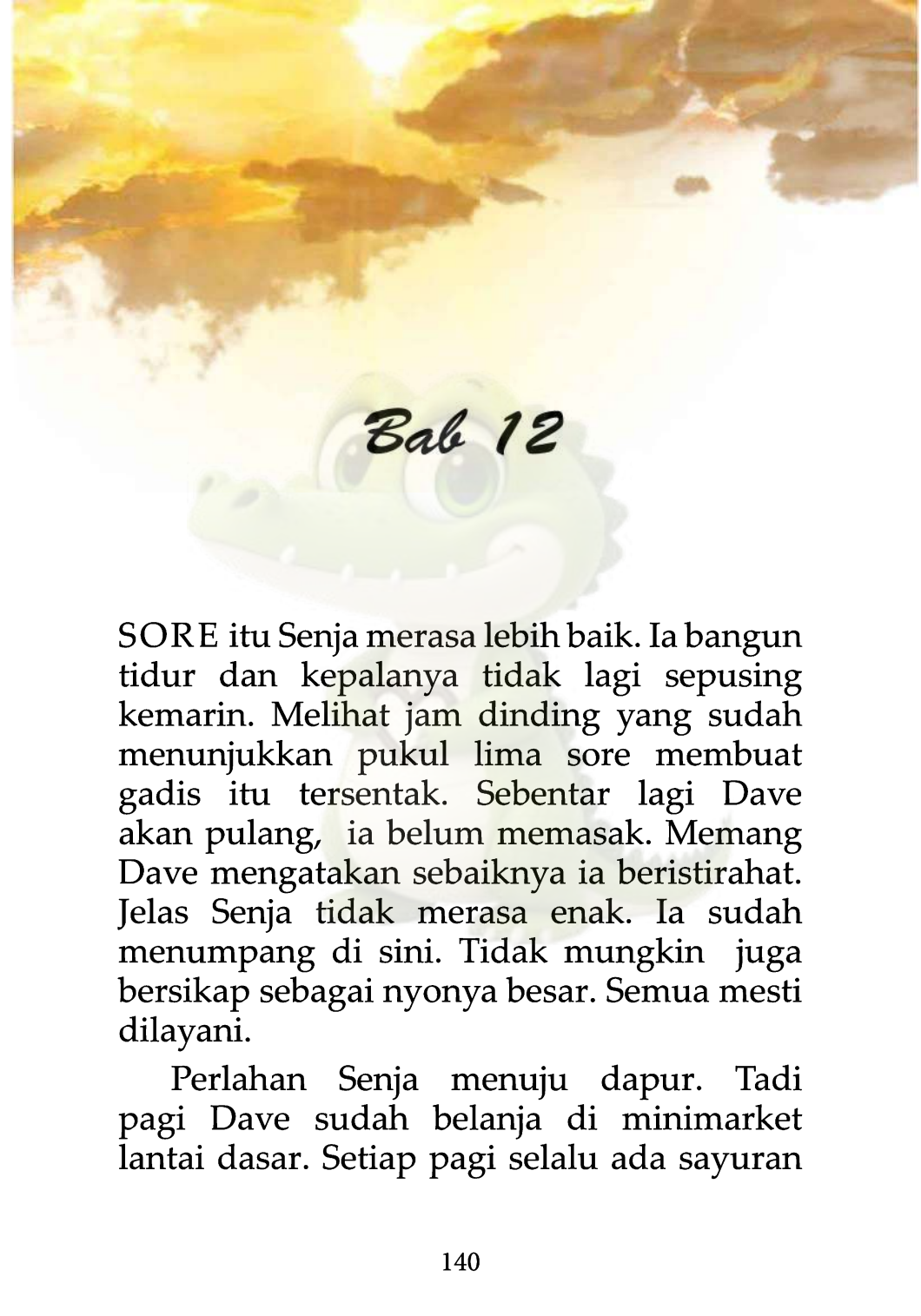
bantu? Lagian ibu mau tahu seperti apa si Senja itu. Mudah-mudahan bukan seperti Saras”

“Kemarin aku juga sudah minta Mas Azka buat melindungi Dave. Karena yakin, Bram nggak akan membiarkan Dave tenang. Aku nggak mau terjadi sesuatu sama dia. Senja aja bisa dipukuli sampai babak belur gitu. Bisa aja dia malah bunuh Dave.”

“Dari mana kamu tahu kalau Senja babak belur?”

“Aku lihat fotonya bu. Disimpan Dave sebagai bukti. Takut kalau-kalau Bram mengganggu lagi.”

“Ya sudah, habis ini ibu mau ke apartemen kalian. Kita ketemu sama perempuan itu. Sekalian mau lihat, bagaimana dia. Kamu ikut ibu.” setelah selesai berkata demikian. Nyonya Amanda Wiratama meninggalkan menantunya yang terdiam.



Bab 12

SORE itu Senja merasa lebih baik. Ia bangun tidur dan kepalanya tidak lagi sepusing kemarin. Melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul lima sore membuat gadis itu tersentak. Sebentar lagi Dave akan pulang, ia belum memasak. Memang Dave mengatakan sebaiknya ia beristirahat. Jelas Senja tidak merasa enak. Ia sudah menumpang di sini. Tidak mungkin juga bersikap sebagai nyonya besar. Semua mesti dilayani.

Perlahan Senja menuju dapur. Tadi pagi Dave sudah belanja di minimarket lantai dasar. Setiap pagi selalu ada sayuran

segar di sana. Melihat isi kulkas, hanya ada sayur buncis dan seekor ikan yang sudah dibersihkan. Senja mengerti bahwa mereka harus berhemat. Mengingat Dave yang sudah membayar banyak biaya waktu ia di rumah sakit. Perempuan itu segera memilih beberapa jenis bumbu, kemudian mengolah sayur dan ikan tersebut.

Ketika sedang menumis sayur terdengar pintu apartemen dibuka. Saat membalikkan badan ia terkejut melihat dua orang perempuan cantik berdiri di depannya. Penampilan mereka sangat berkelas. Seketika ia yakin bahwa mereka adalah pemilik apartemen yang sebenarnya. Senja menunduk dengan wajah takut sambil meremas celemek yang dipakainya. Seakan mengerti ketakutan gadis itu akhirnya Celia berkata lembut

“Kamu sedang masak? Maaf kalau membuatmu terkejut. Saya Celia, kakak ipar Dave. Dan ini ibu mertua saya. Ibunya Dave.”

“Iya mbak, maaf tante, saya tadi tidak tahu.” jawab Senja sambil tetap menunduk. Melihat itu Celia merasa kasihan.

“Sudah selesai masaknya?”

“Baru sayur yang mateng mbak, ikan sedang saya panggang di oven. Mas Dave katanya sudah di jalan barusan. Sebentar lagi sampai.” jawab Senja, walau sang pemilik rumah tidak bertanya tentang Dave.

“Kamu sudah kuat masak? Kalau belum biar mbak kirim asisten kemari. Dave yang kemarin bilang tidak perlu ada asisten setiap hari di sini.”

“Nggak usah mbak, kami bisa tinggal di sini aja udah sudah senang. Kami nggak mau ngerepotin mbak lagi.”

Mendengar jawaban Senja, Amanda segera tersentuh. Gadis ini sangat tahu diri. Bahkan ia memasak sendiri makanan untuk Dave. Walaupun tubuhnya masih terlihat lemah.

“Ya sudah, kamu istirahat dulu. Katanya kamu baru beberapa hari keluar dari rumah sakit. Biar saya dan Celia yang menyelesaikan.”

“Nggak usah, Tante sama Mbak Celia aja yang duduk. Saya masih kuat, kok.” tolak Senja.

Tanpa memedulikan ucapan Senja,

Amanda segera bangkit. Urusan dapur adalah masalah kecil untuknya. Ketika membuka kulkas alangkah terkejutnya Amanda. Kulkas bisa dikatakan kosong. Hanya ada beberapa butir telur, sedikit bumbu dapur, susu segar, buah potong dan sepotong kue.

“Dave nggak belanja?”

“Sudah Tante, tadi pagi.”

“Cuma belanja untuk kalian masak sore ini?”

Senja terdiam, ia tidak mungkin berkata yang sebenarnya. Bahwa mereka harus berhemat karena akan butuh banyak biaya kalau pindah nanti.

“Tadi pagi sama siang kamu makan apa?”

“Sarapan roti, tadi siang dikirim sama Mas Dave dari kantor.”

Amanda hanya menghela nafas kasar
“Cel,”

“Ya, Bu?”

“Tolong suruh Dewi asisten kamu, belanja untuk kebutuhan mereka minggu ini. Habis itu antar ke sini. Dave itu keterlaluhan, masak orang hamil cuma dikasih sayur buncis sama

ikan. Gizinya dari mana?" Omel Amanda.

Senja semakin takut. Ia tidak pernah bertemu dengan keluarga Dave, baru pertama kali ini. Bagaimana kalau ibu Dave memarahinta?. Beruntung kembali terdengar suara pintu terbuka, Dave pulang. Senja menarik nafas lega seketika.

"Ibu?" Sapa Dave heran sambil mencium punggung tangan ibunya. Hal yang sama sekali dilupakan Senja.

"Ibu mau ngomong sama kalian berdua."

Celia segera meninggalkan mereka di dapur. Memberikan ruang privasi bagi ibu, anak dan calon menantu.

"Kamu itu, sudah tahu pacarmu hamil. Ya makannya diurus, *kek*. Bukan dibiarin kurang gizi begitu. Lihat isi kulkas! Tadi siang kamu kasih makan apa Senja?"

"Tadinya untuk makan malam memang mau beli bu, tapi Senja bilang nggak usah. Karena ada sayur, tinggal dimasak sebentar. Aku sudah melarang dia untuk kerja, tapi ditolak."

"Kamu bohong sama ibu, Senja?"

Senja semakin takut mendengar suara

dan tatapan calon ibu mertuanya. Sepertinya pertemuan pertama kali ini memang sangat tidak menyenangkan.

“Kamu mau melindungi Dave?” Akhirnya suara Amanda terdengar melembut.

Senja tidak berani berkata apa-apa. Sampai akhirnya dirasakannya genggaman hangat dari jemari Dave.

“Mulai besok, ibu yang akan mengurus makananmu. Ibu akan kirim makanan setiap hari. Kalau perlu kalian pindah ke rumah ibu.”

Bram duduk sendirian di tepi pantai. Suasana sudah mulai sepi. Matahari hampir tenggelam. Hari sudah Senja! Nama dan situasi yang sama dengan sosok yang ada dalam pikirannya saat ini. Bram begitu merindukan Senja. Ia tahu di mana gadisnya berada. Tapi Bram tidak bisa ke sana. Penthouse milik Azka Wiratama memiliki privasi tinggi. Di lantai itu hanya ada dua unit apartemen. Milik Azka dan Samadikun.

Bram tidak mungkin menembus sistim keamanan mereka. Saat ini laki-laki itu

benar-benar hancur. Ia menyesal sudah melakukan kekerasan terhadap Senja. Seandainya waktu itu bisa menahan diri. Mungkin sekarang mereka sudah menikah. Ia bisa saja membohongi keluarganya dan mengatakan kalau bayi itu adalah miliknya.

Akibat kebodohnya, sekarang Senja malah semakin jauh. Saat itu ia memang emosi. Siapa yang tidak marah kalau tunangan hamil karena laki-laki lain? Senja tidak pernah bersikap mencurigakan. Bahkan selalu menuruti semua keinginan Bram. Termasuk memasang kontrasepsi kalau ia lama berada di Jakarta.

Senja juga adalah kekasih yang sangat sabar dan pengertian. Tidak pernah meminta sesuatu yang berlebihan dan bertingkah aneh. Tidak pernah menuntut waktunya. Bahkan Senja tidak pernah meminta uangnya. Hanya orang tua Senjalah yang selalu berusaha mendekatinya demi proyek-proyek brengsek itu.

Bram kembali meremas rambutnya. Dia bingung dengan apa yang harus dilakukan. Kemarin papanya sudah menegur, dan meminta agar ia melanjutkan pekerjaannya.

Tahun depan seharusnya ia sudah bisa mengikuti pendidikan untuk kenaikan pangkat. Namun, saat ini Bram sudah kehilangan semangat. Tak ada lagi Senja yang selalu menantinya.

Ataukah mungkin Senja sudah lelah? Kalau dipikir saat ini tunangannya itu sudah berusia dua puluh delapan tahun. Usia yang cukup matang bagi seorang perempuan untuk menikah. Tentu saja Senja ingin kepastian, ingin menikah. Bodoh sekali Bram, sehingga tidak menyadari hal itu. Bram tenggelam dalam cita-citanya tanpa merasa harus memberi kepastian. Merasa sudah menggenggam Senja. Namun, ternyata ia salah.

Bram tidak tahu harus berbuat apa. Kemarin di pertemuan keluarga, banyak yang mempertanyakan ketidakhadiran Senja. Dia terpaksa berbohong dengan mengatakan bahwa Senja sibuk, karena akan mengadakan pagelaran. Bram bisa gila kalau Senja tidak kembali padanya.

Katakanlah saat ini ia cemburu. Betapa beruntungnya Dave. Ia bisa menikmati kelembutan Senja, masakan Senja, suapan

Senja. Tidak ada yang tahu, disaat mereka hanya berdua, Bram tidak pernah makan sendiri. Senja selalu menyuapi. Bahkan ia bisa menjadi seperti seorang anak kecil. Senja seringkali harus memandikannya.

Disaat malam di mana ia membutuhkan seseorang untuk melampiaskan nafsunya. Di sana juga ada Senja yang akan melayani. Mereka sudah seperti sepasang suami istri tanpa surat. Bosankah Senja dengan itu semua? Apa yang sudah ditawarkan Dave padanya? Kebahagiaan yang berdasarkan selebar surat? Akan ia berikan sekarang! Tanpa mempedulikan keluarga besarnya, ia akan menikahi Senja begitu menemukan gadis itu.

Senja terbangun saat tengah malam. Ia sangat mual, segera perempuan itu berlari menuju kamar mandi dan mengeluarkan semua isi perutnya. Suara muntah dari dalam sana membuat Dave terbangun. Menyadari bahwa itu adalah suara Senja membuatnya bangkit segera berlari ke kamar mandi.

Mendapati Senja yang tidak henti-

hentinya muntah, Dave segera memijit tengkuk dan bahunya. Ditatapnya perempuan yang sangat dicintainya itu. Senja hanya menggeleng dan berbisik,

“Nggak apa-apa.”

Setelah semua selesai Dave kembali menuntun Senja ke kamar. Lalu mengambilkan segelas air hangat. Senja meminumnya sedikit, kemudian kembali bangkit.

“Mau ke mana?” Tanya Dave.

“Ke dapur mas, kepingin makan buah. Kayaknya tadi ibu ada beli banyak.”

Dave segera bangkit dan mengikuti Senja.

“Mas tidur aja, nanti ngantuk.”

“Enggaklah, mas temenin kamu.”

Senja hanya tersenyum, kemudian mengambil buah di kulkas. Beruntung tadi ibu Dave memenuhi kulkas mereka. Selama ini mereka hanya berbelanja untuk kebutuhan sehari. Tapi saat ini kulkas dua pintu itu sudah penuh sesak.

Dave tetap menemani Senja saat perempuan itu memakan buahnya. Sesekali mencomot sepotong. Untung Senja memilih

buah yang agak manis. Kalau asam tentu Dave tidak suka. Bagi Senja, perhatian seperti ini sudah lebih dari cukup. Dave bukan tipe pria banyak bicara. Namun, seluruh tindakannya mencerminkan bahwa ia sangat mencintai Senja. Seperti malam ini, pria itu bersedia bangun ketika ia muntah-muntah. Bahkan menemani ketika ia ingin makan tengah malam. Padahal tadi pria itu sudah bekerja seharian. Besok juga harus berangkat pagi-pagi sekali.

“Ini udah minggu ke dua belas ya, Nja.”

“Iya mas,”

“Tapi perut kamu belum berubah.”

“Udah mulai kok, Mas, pakaian dalamku udah mulai sempit.”

“Kok, nggak bilang? Ya, sudah nanti pulang kerja biar mas beli yang baru aja.”

“Jangan mas, malu-maluin laki-laki beli *dalemannya* perempuan. Biar nanti beli *online* aja.”

“Ya, sudah sekalian supaya kamu bisa pilih yang kamu suka. Nanti mas kasih kartu kreditnya. Ponsel yang putih juga mas tinggal buat kamu. Mas masih bisa pakai yang hitam.”

“Nanti mas perlu untuk kerja?”

“Enggak, satu ponsel sudah cukup kok. Maafin mas ya,”

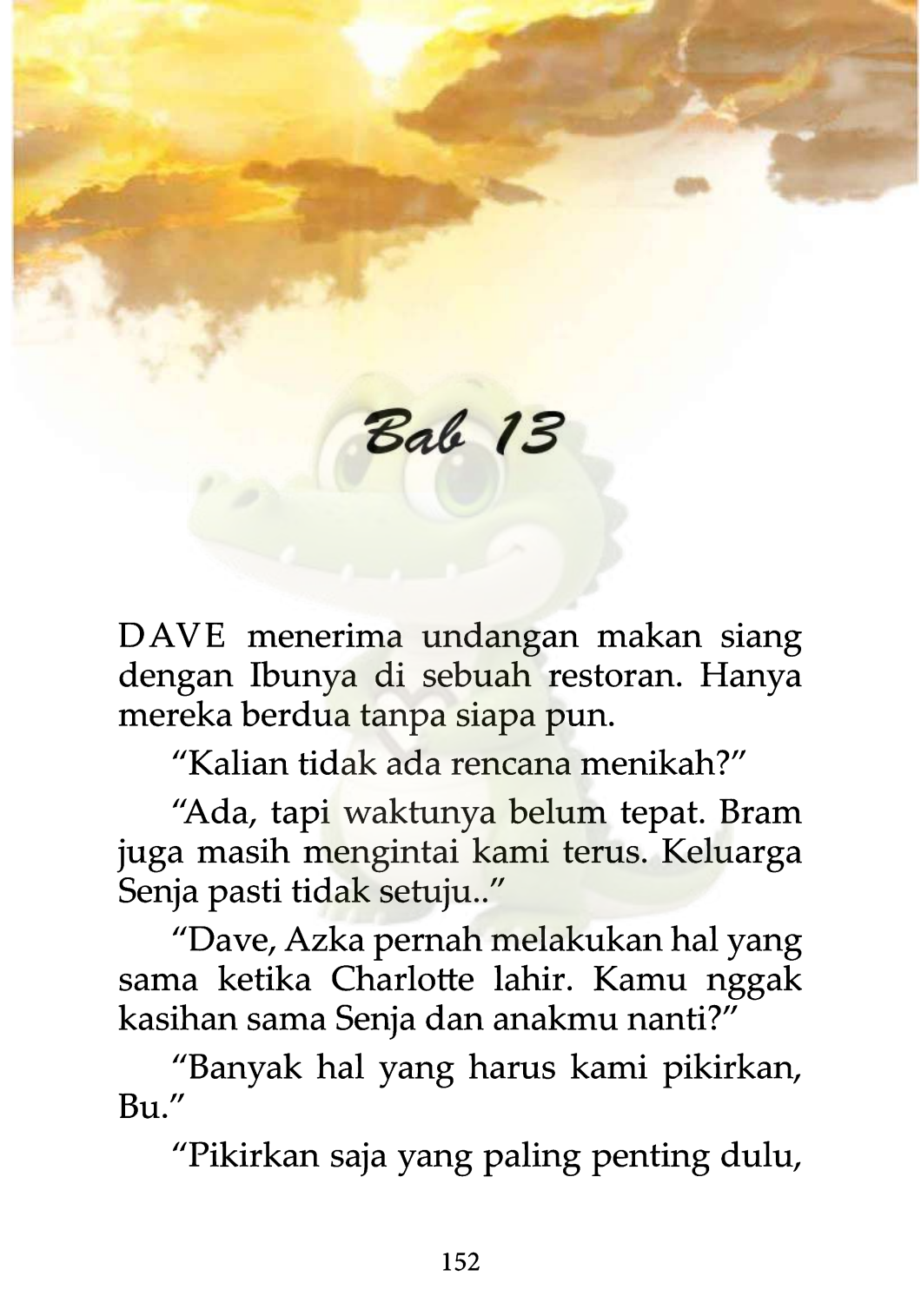
“Untuk apa?”

“Membuat kamu harus hidup berhemat. Mas tahu kalau sebelumnya kamu pasti nggak pernah kekurangan.” ucap Dave penuh nada sesal.

“Nggak apa-apa, memang keadaan kita lagi begini. Mas juga kan, udah bekerja keras untuk aku.”

Dave menatap Senja yang lahap memakan buahnya. Ia bertanya dalam hati, *jangan-jangan selama ini Senja ingin makan sesuatu, tapi tidak berani mengatakan.*

Senja tidak pernah berubah, dari yang Dave kenal sejak tiga belas tahun yang lalu. Ia masih saja gadis yang polos dan tidak pernah menuntut. Seperti saat ini, walau tengah hamil Senja tidak pernah menyusahkan Dave. Perempuan itu sepertinya mengerti bahwa saat ini Dave sedang mengalami kesulitan keuangan.



Bab 13

DAVE menerima undangan makan siang dengan Ibunya di sebuah restoran. Hanya mereka berdua tanpa siapa pun.

“Kalian tidak ada rencana menikah?”

“Ada, tapi waktunya belum tepat. Bram juga masih mengintai kami terus. Keluarga Senja pasti tidak setuju..”

“Dave, Azka pernah melakukan hal yang sama ketika Charlotte lahir. Kamu nggak kasihan sama Senja dan anakmu nanti?”

“Banyak hal yang harus kami pikirkan, Bu.”

“Pikirkan saja yang paling penting dulu,

yakni status anakmu nanti. Mumpung kehamilan Senja belum besar.”

“Orang tuanya pasti tidak mengijinkan kami.”

“Dia sudah tidak dibawah umur, kan? Sudah cukup usia untuk memutuskan sendiri. Kamu laki-laki, di mana tanggung jawabmu. Ini bukan hanya tentang materi, tetapi menyangkut moral.”

“Akan kubicarakan dengan Senja.”

“Lebih cepat, lebih baik. Seandainya pun tidak ada pesta, setidaknya keluarga besar tahu. Jangan mengambil keputusan sendiri. Tidak baik, dan bisa saja kamu salah untuk kedua kalinya.”

Dave hanya mengangguk. Ia sendiri merasa dilema. Kalau ia pergi dan meninggalkan senja tanpa ikatan, takut Bram mengganggu. Namun, pesan dokter tadi malam membuyarkan semua rencana semula. Kandungan Senja tidak cukup kuat untuk berada di atas pesawat lebih dari tiga jam. Akhirnya ia harus rela meninggalkan bersama dengan kedua orang tuanya.

“Tapi kurasa tidak mungkin, Bu. Aku harus berangkat secepatnya. Sementara

Senja belum boleh naik pesawat.”

Amanda mengembus nafas kasar.

“Kamu yakin meninggalkannya sendiri di sini?”

“Tidak, Bram dan keluarganya tidak akan tinggal diam.”

“Bagaimana kalau dia tinggal bersama kami saja? Supaya kamu lebih tenang. Rumah kita aman untuknya.”

Dave cukup bingung dengan keputusan yang akan diambil. Ia kasihan kalau Senja tinggal di rumah ibunya, pasti akan canggung. Mengingat mereka belum saling mengenal. Dave tahu bahwa ibunya mulai suka pada Senja. Terlihat dari tidak adanya komentar negatif kemarin.

Sejak awal sebenarnya ia sudah ingin mengurus pernikahan. Apa daya Senja harus *bedrest* di rumah sakit selama sebulan lebih. Sehingga waktunya habis untuk bolak balik rumah sakit dan kantor. Beberapa kali ia juga mendatangi kediaman orang tua Senja. Namun, tidak ada respon sama sekali. Bahkan tidak diijinkan masuk. Belum lagi kartu keluarga Senja yang disimpan oleh orang tuanya. Sehingga sulit bagi Dave

untuk mengurus surat-surat.

Pernikahan di Indonesia tidak semudah di Amerika. Untuk mereka yang non muslim, harus ada legalitas agama terlebih dahulu baru bisa mendapatkan surat nikah dari negara. Sebenarnya Dave tidak ingin meninggalkan Senja tanpa ikatan. Tapi tampaknya itu harus terjadi. Karena waktu yang sangat sempit.

“Akan kubicarakan dengan Senja malam ini.”

“Ibu tunggu keputusan kalian. Ingat, jangan mengorbankan kesehatannya. Nanti kamu menyesal seperti Mas-mu Azka dulu.”

Dave akhirnya mengangguk. Malam harinya menjelang tidur ia menyampaikan keputusan kantor terhadap keberangkatannya dan permintaan ibu.

“Aku bingung Mas.”

“Menurutku, lebih baik kamu tinggal dengan Ibu dulu. Aku tidak ingin terjadi hal buruk pada kalian. Aku sayang kamu dan bayi kita.”

“Aku nggak enak sama orang tua Mas Dave. Kita belum menikah. Apa nanti kata orang?”

“Jangan pikirkan tentang hal buruk, yang penting keselamatan kamu. Bram bisa melakukan apa saja untuk melukaimu. Mau, ya.” Bisik Dave sambil mengelus perutnya yang sudah mulai membuncit.

Akhirnya Senja mengangguk.

Hari keberangkatan Dave akhirnya tiba. Pagi-pagi sekali ia sudah membereskan pakaian. Rencana Senja akan mengantar sampai bandara. Azka sendiri mengirim beberapa orang pengawal untuk melindungi mereka. Selain itu Amanda juga turut mengantar.

Dave memberi pelukan hangat pada perempuan yang sangat dicintainya.

“Jaga kesehatan, jangan sampai stres. Aku akan baik-baik saja di sana. Ada ibu dan keluargaku yang menjaga kalian di sini.”

“Iya, Mas.”

“Aku janji akan pulang kalau cuti nanti.”

“Iya, jangan lupa jaga kesehatan juga.”

“Aku akan kangen kalian.”

Senja kembali mengiakan. Perutnya yang

sudah sedikit membesar tidak pernah lepas dari elusan tangan Dave. Ketika panggilan terakhir terdengar Dave menyempatkan diri untuk menunduk dan berbisik di perut Senja

“Papa pergi kerja dulu ya, kakak baik-baik di perut mama. Jangan nakal dan bikin mama sedih. Nanti papa pulang lagi.”

Setelah mengecup perut Senja, Dave kembali mengecup kening kekasihnya dan pamit untuk terakhir kalinya.

Tanpa mereka tahu, sosok Bram memandang dari jauh sambil tersenyum miring.

“Tidak akan lama lagi Rara, kamu akan kembali menjadi milikku.”

Enam bulan kemudian

Bram mengenakan pakaian dinas hariannya. Ia sudah kembali bertugas di Jakarta. Sebenarnya enggan dan ingin melepaskan kariernya. Namun, seluruh keluarga besar menentang keputusan Bram. Dan lagi sudah tanggung. Ia sudah menceburkan diri dalam dunia militer selama

tiga belas tahun. Ia tidak boleh menyerah. Ini juga untuk masa depan Senja.

Bram meraih jam tangannya. Buatan swiss yang biasa dipakai tentara, *limited edition*. Banyak petinggi yang mengoleksinya, tetapi tidak berani memakai. Karena harganya yang cukup mahal. Bram berani, karena keluarganya mampu untuk membeli.

Setelah mengambil jaket dan helm pria itu segera keluar dari rumah. Pergi ke kantor mengendarai motornya. Walau ada mobil tersedia, tapi dengan motor akan lebih cepat untuk menembus kemacetan di Jakarta. Malam ini, semua akan selesai. Ia sudah memperhitungkan semuanya.

Suasana di rumah sakit terlihat ramai. Senja baru saja melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik dan sehat. Ibu Dave sangat senang. Apalagi setelah Celia menghadiahkan tiga orang bayi laki-laki. Maka kelahiran bayi perempuan sangat mereka tunggu.

Dave akan pulang besok, bertepatan dengan libur menjelang Natal dimulai.

Sekaligus akan mengurus pernikahan mereka. Sudah dua hari ini ia hanya bisa menatap foto gadis kecilnya. Berambut tebal dan berpipi *chuby*. Dave belum memutuskan siapa namanya.

Malam itu suasana rumah sakit sangat sepi. Hujan di luar sana mendukung suasana lengang. Namun entah kenapa, Senja sampai saat ini belum mengantuk. Ia merindukan putri kecilnya yang berada di ruang bayi. Senja sedang mencoba merangkai nama tengah untuk putrinya, perempuan itu tersenyum sendiri. Lusa Dave akan pulang. Dan mereka akan segera menikah. Hadiah terbaik yang diterima Senja dari Tuhan. Setelah kesalahan kesalahan yang sudah dilakukannya selama ini.

Dulu Senja sangat lemah di hadapan Bram. Tidak pernah berani menolak keinginan mantan kekasihnya itu. Termasuk dalam hal seks. Bram selalu punya cara untuk memaksanya. Tanpa setahu Bram ia sering menangis karena merasa bersalah. Tidak ada yang memberinya perlindungan. Termasuk

kedua orang tuanya. Kadang Papi memang membela di belakang Mami. Tapi tetap tidak selamanya bisa seperti itu. Karena dominasi Mami terlalu kuat.

Tetapi dengan Dave tidaklah sama. Mereka memang melakukan hal itu. Namun, tidak ada paksaan. Dilakukan karena suka sama suka. Dan hanya sekali sampai kemudian ia dinyatakan hamil. Walau pernah tinggal bersama, Dave tidak pernah melakukannya lagi. Pria itu juga bersedia untuk bertanggung jawab. Namun, orang tua Senja lah yang menolak. Beberapa kali Ibu Amanda mengunjungi mereka. Tapi tidak pernah diterima. Sampai kemudian ia meminta ibu untuk berhenti berusaha. Biarlah, nanti ia yang akan mengurus sendiri semuanya.

Senja kembali berusaha memejamkan mata. Sampai seorang perawat memasuki ruangan. Tidak biasanya ada perawat selarut ini. Perawat itu menyuntikkan sesuatu pada selang infus Senja. Katanya hanya antibiotik. Namun setelah itu Senja tertidur.

Dave melangkah dengan kaki ringan menuruni tangga pesawat. Ia sudah tidak sabar bertemu dengan Senja dan bayinya. Sedikit aneh, sudah dua hari ini Senja tidak mengangkat panggilannya. Ketika ia bertanya pada ibu. Senja dilarang dokter menggunakan ponsel. Karena radiasi tidak baik untuk bayi. Dave berusaha untuk mengerti itu.

Masnya Azka yang menjemput di terminal kedatangan. Sedikit aneh memang, tidak biasanya manusia super sibuk itu punya waktu. Bersama mereka pulang. Sempat Azka menawarkan makan siang. Namun ditolak karena Dave sudah tidak sabar ingin bertemu dengan orang yang dicintainya.

“Mas, ini bukan jalan ke rumah sakit, kan?” Tanya Dave heran, ketika Azka membelokkan mobil ke arah rumah mereka.

Azka hanya tersenyum misterius dan akhirnya memarkirkan mobilnya di halaman. Azka tahu, Dave tidak setemperamental dia. Namun, dalam situasi seperti ini apa pun bisa terjadi.

“Kenapa Mas?”

“Dua hari yang lalu Senja diculik Bram

di rumah sakit.” suara Azka terdengar pelan

“Apa?! Trus anak gue!”

“Di rumah sama Ibu.”

Tanpa peduli kalimat Azka Dave berlari memasuki rumah. Di sana tampak Celia sedang memberi susu pada seorang bayi. Seketika tubuh Dave terasa lemah. Ia duduk di sofa. Semua mata memandangnya iba. Dave kehabisan kata-kata. Tak lama Celia memberikan bayi itu padanya. Dave menerimanya. Bayi merah dengan mata bening milik Senja. Dave mengecup kening dan pipi bayinya.

“Ini papa.” bisiknya sambil menangis.

Bram duduk di samping ranjang Senja. Saat ini mereka berada di villa milik keluarganya di Cipanas. Setiap sore sekarang ia pulang kemari. Menunggu Senja yang belum juga sadar. Ingin rasanya menghabiskan orang suruhannya itu. Yang memberikan dosis penenang begitu tinggi untuk Senja. Inilah yang mengakibatkan tunangannya belum juga bangun. Bram memperhatikan lagi kantong kateter, terlihat belum penuh.

Kemudian mengecup kening Senja yang pucat.

Setelah mengambil kursi dan duduk. Ia merebahkan kepalanya di dekat tangan kiri Senja. Meletakkan telapak tangan halus itu di kepalanya. Sambil bermonolog

“Elus rambutku lagi Ra, seperti dulu. Setiap kali aku gelisah atau marah. Sudah hampir delapan bulan ini aku nggak ngerasain. Aku kesepian Ra, sama seperti dulu ketika kamu belum ada. Saat di mana aku selalu sendirian. Karena setiap orang di rumah sibuk dengan hidup mereka masing-masing.”

“Tapi kamu berbeda Ra, kamu selalu punya waktu untukku. Dari dulu sampai sekarang. Aku selalu punya tempat untuk pulang. Ra, kamu tahu, elusan tanganmu selalu bisa membuatku tidur nyenyak. Tidak peduli apa pun yang terjadi di luar sana. Tidak peduli bagaimanapun beratnya latihan dan kerasnya dunia kerjaku. Aku selalu merasa nyaman ketika berada di dekat kamu.”

“Aku tahu, kalau kamu bangun besok. Kamu akan sedih. Karena kehilangan bayimu. Apakah kamu sedih juga karena kehilangan

Dave? Jangan ya, Ra, aku cemburu padanya. Jangan sebut nama itu di depanku kalau kamu bangun nanti. Aku janji setelah ini, aku akan memperlakukanmu dengan baik. Tidak akan memukulmu lagi. Aku akan menikahimu. Kamu ingin surat itu, kan, Ra. Aku akan berikan. Tidak peduli seberapa keras penolakan orang tuaku terhadapmu. Kita akan menikah.”

“Baik secara militer maupun agama. Kamu akan tetap menyandang gelar nyonya Abraham seperti janjiku dulu. Tidak akan ada yang berubah dalam hidup kita. Hanya akan ada kita dan anak-anak kita. Lupakan semua Ra. Aku juga akan melupakan masa lalu kamu dengan laki-laki itu. Sedikitpun aku tidak akan menyinggungnya nanti. Sebesar apa pun masalah kita. Aku akan tetap menjaga semuanya Ra.”



Bab 14

DAVE masih terbangun hingga menjelang pagi. Ia tidak bisa tidur. Bayangan Senja selalu mengikuti. Ia khawatir dengan kondisi kekasihnya. Bram bukanlah manusia waras. Ia sudah tahu itu sejak dulu. Laki-laki itu akan melakukan segala cara untuk meraih keinginannya. Tidak peduli apakah nanti akan melukai orang lain atau tidak.

Saat ini Dave sedang berada di kamar putrinya. Gadis mungil itu baru saja terlelap kembali. Dave sudah memberinya susu barusan. Ia juga mengganti diapersnya. Dave benar-benar bingung. Akan bagaimana nanti kehidupan mereka selanjutnya tanpa Senja.

Yang ada dalam pikirannya saat ini hanya Senja. Bukan Dave menyerah. Tapi ia harus benar-benar siap kalau berhadapan kembali dengan Bram. Saat ini orang-orang Azka sedang mencari keberadaan mereka. Semoga secepatnya ada kabar baik. Dave takut Bram melakukan kekerasan kembali. Posisi Senja sangat lemah, ia tidak akan mampu melawan kekuatan fisik Bram.

Dave memandang wajah putrinya sebelum meninggalkan kamar. Bayi dengan wajah yang sangat mirip dengan Senja. Ia bahkan belum menyiapkan sebuah namapun. Karena rencana mereka akan mencari nama bersama. Dave bingung juga lelah dan sedih.

Senja membuka matanya perlahan. Ia merasa ruang itu sangat asing. Ini pasti bukan rumah sakit tempatnya di rawat. Ya Tuhan, di mana ia sekarang? Senja berusaha bangkit. Namun, tubuhnya terasa lemah. Tidak ada seorangpun di ruangan itu yang bisa menjadi tempatnya bertanya.

Tak lama, muncul sosok yang sangat dihindari Senja.

“Sudah bangun Ra?” tanya Bram lembut, tidak seperti biasanya

Senja meremas spreinya, ia takut. Terakhir kali bertemu Bram di rumah sakit. Setelah lelaki itu memukulinya hingga babak belur. Dan Bram membuat kekacauan di sana.

“Jangan takut, aku nggak akan nyakitin kamu lagi. Aku janji.” bisik Bram pelan. Wajah laki-laki itu terlihat lelah. Matanya yang biasa menatap tajam terlihat terluka.

Ya, Bram memang lelah. Terutama setelah perdebatan panjang dengan keluarganya. Akhirnya mereka tahu kondisi Senja yang hamil di luar nikah. Dan selama ini tinggal di kediaman Wiratama. Menyelingkuhi Bram dengan pria lain adalah hal yang tidak bisa ditolerir. Semua menolak Senja. Namun, Bram bersikukuh, ia akan mempertahankan pilihannya. Tidak peduli pada restu dan pandangan buruk keluarganya terhadap kekasihnya. Ia akan melawan semua demi Senja. Seketika Bram tersadar dari lamunannya saat suara Senja kembali terdengar

“Bram, tolong lepaskan aku. Anakku butuh aku Bram, dia butuh Asi-ku.” rintih

Senja

"Dia nggak butuh kamu Ra, dia sudah punya ayahnya. Aku yang butuh kamu. Aku jauh lebih hancur waktu kamu nggak ada." tolak Bram.

"Bram *please*. Lepasin aku." Senja memohon.

"Nggak akan pernah, Ra. Kamu akan menjadi milikku selamanya. Tempatmu bukan di sana tetapi di sini, di sampingku."

Setelah berkata seperti itu, Bram meninggalkan Senja sendirian dalam tangisnya. Bram tidak ingin hatinya melemah karena air mata Senja. Ia ingin kuat dalam tekadnya. Ia tidak ingin lagi berdebat dengan Senja.

Dave mengikuti laju motor Bram dari jarak yang cukup jauh. Sampai akhirnya ia memiliki kesempatan untuk menyalip motor besar tersebut. Dave berhasil berhenti tepat di depan motor Bram

"Elo!?" ujar Bram, sambil menatap Dave dingin.

“Di mana Senja?” tanya Dave tanpa basa basi.

“Ada sama gue.”

“Kembaliin dia.”

“Nggak akan pernah. Gue tunangannya dan sudah mengantongi restu dari orang tuanya. Jangan lupa itu.”

“Dan dia ibu dari anak gue. Lo juga harus ingat itu.”

“Ya, setelah elo dengan licik mengambil dia dari gue. Ngehamilin dia dan nyimpan dia di rumah orang tua lo.” jawab Bram tanpa mempedulikan wajah marah Dave.

“Dia milik gue Bram, dia cinta gue. Dan dia tinggal di sana dengan sukarela. Gue nggak menculiknya. Bukan seperti yang lo lakukan sekarang. Jangan membohongi diri sendiri. Dia nggak mencintai elo.”

“Nggak masalah hatinya milik elo. Tapi saat ini tubuhnya milik gue. Gue nggak akan peduli cintanya milik siapa. Yang pasti mulai sekarang dan seterusnya, Senja milik gue!”

“Lo nyakitin dia kalau begitu Bram. Dia nggak akan bahagia!”

“Jangan lupa Dave, kita semua nggak ada

yang bahagia di sini. Buat gue yang penting dia tetap di samping gue. Dan gue akan lakukan apa saja asal itu tetap terjadi. Paham lo. Sekarang minggir. Gue bisa aja nabrak elo sekarang. Dan menjadikan anak lo yatim piatu.” Ancam Bram.

“Gue tahu dia lo sekap di mana. Di villa elo yang di Cipanas, kan? Gue akan jemput dia di sana. Sekarang juga!” Dave tidak mau kalah

“Dan kalau elo lakukan itu, lima menit lagi dia akan jadi mayat. Gue lebih suka lihat dia mati daripada harus hidup tanpa dia!” suara Bram terdengar sadis.

“Lo psikopat tahu, nggak.” desis Dave.

“Elo baru tahu Dave? Seharusnya lo udah sadar dari dulu siapa gue. Jadi mikir sebelum mau merebut milik gue. Lakukan apa yang lo mau sekarang, maka dia tidak akan jadi milik siapa pun. Termasuk lo!”

Dave

Dave bingung menghadapi Bram. Di depan villa anak buahnya banyak sekali. Senja

dijaga dengan ketat. Sebenarnya ia juga bisa menggunakan kekerasan. Tapi bagaimana kalau nanti malah Senja yang jadi korban? Tidak juga mendapatkan jalan keluar, pria itu kembali menjalankan kendaraan.

Pihak rumah sakit kemarin mengatakan kalau anak buah Bram memasukan obat penenang dalam dosis tinggi pada cairan infus Senja. Bram benar-benar gila. Ia nekat dan tidak memiliki perhitungan. Akhirnya Dave memutuskan untuk bicara dengan Azka. Dia pasti punya solusi. Bukankah dia juga dulu sama gilanya dengan Bram? Dave segera memutar arah mobil kembali ke Jakarta. Beruntung Azka berada di kantor. Sehingga pembicaraan ini cuma menjadi milik mereka berdua

“Ada apa Dave?” Tanya Azka

“Gue minta tolong soal Senja, Mas.”

Azka terdiam lama, sebelum akhirnya berbicara dengan suara pelan.

“Boleh gue kasih saran?”

“Gimana, Mas?”

“Mundurlah, gue udah coba cari info. Kemarin Senja sempat sadar. Tapi kemudian karena dia histeris, Bram menyuntiknya lagi

supaya Senja tertidur. Itu bahaya banget buat Senja yang baru melahirkan. Bram jauh lebih berbahaya dari yang lo pikirin. Di kesatuannya aja dia udah hampir dipecat karena terlalu ringan tangan akhir-akhir ini. Cuma karena posisi papanya yang membuat dia masih bertahan.”

“Gue nggak bisa biarin senja di tangan Bram Mas!”

“Untuk saat ini biarkan Bram melakukan apa yang dia mau. Kita tunggu waktu yang tepat. Kita tidak berhadapan dengan manusia. Dia sedang marah dan bisa saja nanti malah membunuh Senja. Lo, mau itu terjadi?”

Itulah pendapat Azka. Ia disuruh mundur. Lali bagaimana dengan Senja? Dia jelas tidak aman di sana. Dave bingung. Rasanya beban hidup berjuta kali lebih berat. Mampukah ia melangkah sendirian?

Senja kembali terbangun. Tapi sayang kali ini Bram berada di kamarnya. Laki-laki itu sedang menatap kebun teh di luar sana. Senja melirik pada selang infus yang sudah

dicabut. Ia menggeser tubuhnya. Gerakannya mengalihkan perhatian Bram

“Sudah bangun, Ra?” Sapa Bram lembut.

Senja hanya menatapnya dalam diam. Ia tidak berniat membalas sapaan Bram. Perlahan ia mengantuk

“Jangan bangun dulu, aku akan minta dokter untuk lepas kateter kamu. Lagi pula kamu akan merasa pusing. Sudah hampir sepuluh hari tiduran.”

Senja kembali terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Apa katanya? Sepuluh hari? Berarti bayinya sudah lebih dari seminggu tidak bertemu dengannya. Bagaimana keadaannya? Apa bayinya baik-baik saja? Mengingat itu Senja kembali menangis. Namun tidak berani mengatakan apa pun. Karena seluruh kata-katanya seakan tidak berarti di hadapan Bram. Laki-laki itu kembali mendekat.

“Jangan nangis, air mata kamu terlalu berharga Ra. Sebentar lagi, setelah masa nifas kamu selesai. Kita akan menikah resmi. Aku akan memberikan yang kamu inginkan. Aku nggak akan menyentuh kamu lagi sebelum itu. Bahkan kita tidak akan bercinta kalau

kamu tidak menginginkan. Kita memulai semua dari awal ya, Ra.”

“Tapi aku tidak mencintai kamu, Mas. Aku berbohong sejak dulu. Kita tidak bisa menikah tanpa cinta.”

“Bisa Ra, aku tidak akan peduli kamu tidak pernah mencintaiku. Selama ini juga aku tahu. Kamu tidak pernah membalas kan, setiap kali aku mengatakan bahwa aku mencintaimu? Dan aku juga selalu membohongi diriku sendiri. Menyatakan kalau kamu sangat mencintaiku.”

“Aku tidak perlu kata cinta itu Ra. Yang aku perlu hanyalah kamu tetap di sampingku. Aku tidak sanggup menjalani hidup sendirian. Aku sudah mencoba delapan bulan ini. Tapi aku gagal.” Bram akhirnya menangis.

“Aku nggak bisa Bram, aku punya anak sekarang. Anakku membutuhkanku.”

Bram memukul dinding. Hal itu membuat Senja berteriak dan kembali meringkuk di balik selimut. Ia putus asa karena tidak bisa juga menghentikan keinginan Senja untuk pergi. Kali ini ia akan mencoba langkah terakhir.

“Di sampingmu ada obat Ra, obat itu bisa menghentikan kerja jantung secara perlahan. Hanya butuh waktu seminggu agar obat itu bisa bekerja secara sempurna. Berikan obat itu padaku. Tidak akan ada yang menuduhmu meracuniku. Tidak akan ada yang curiga padamu. Paling tidak, walaupun aku mati nanti. Aku tahu, kamu masih di sampingku. Dan aku tidak sendirian lagi. Daripada kelak aku harus sendiri menghadapi kematianku.”

“Bertahun aku memendam semua Ra. Kamu ingat dulu waktu kita SMU? Orang tuaku datang menerima rapotku sambil membawa wartawan. Selesai foto mereka pulang dan meninggalkanku sendirian. Kamu masih ingat waktu ulang tahunku? Cuma kamu yang menemaniku sampai pesta selesai. Mereka? Sibuk dengan urusannya masing-masing. Katakanlah aku cengeng. Tapi aku juga butuh diperhatikan.”

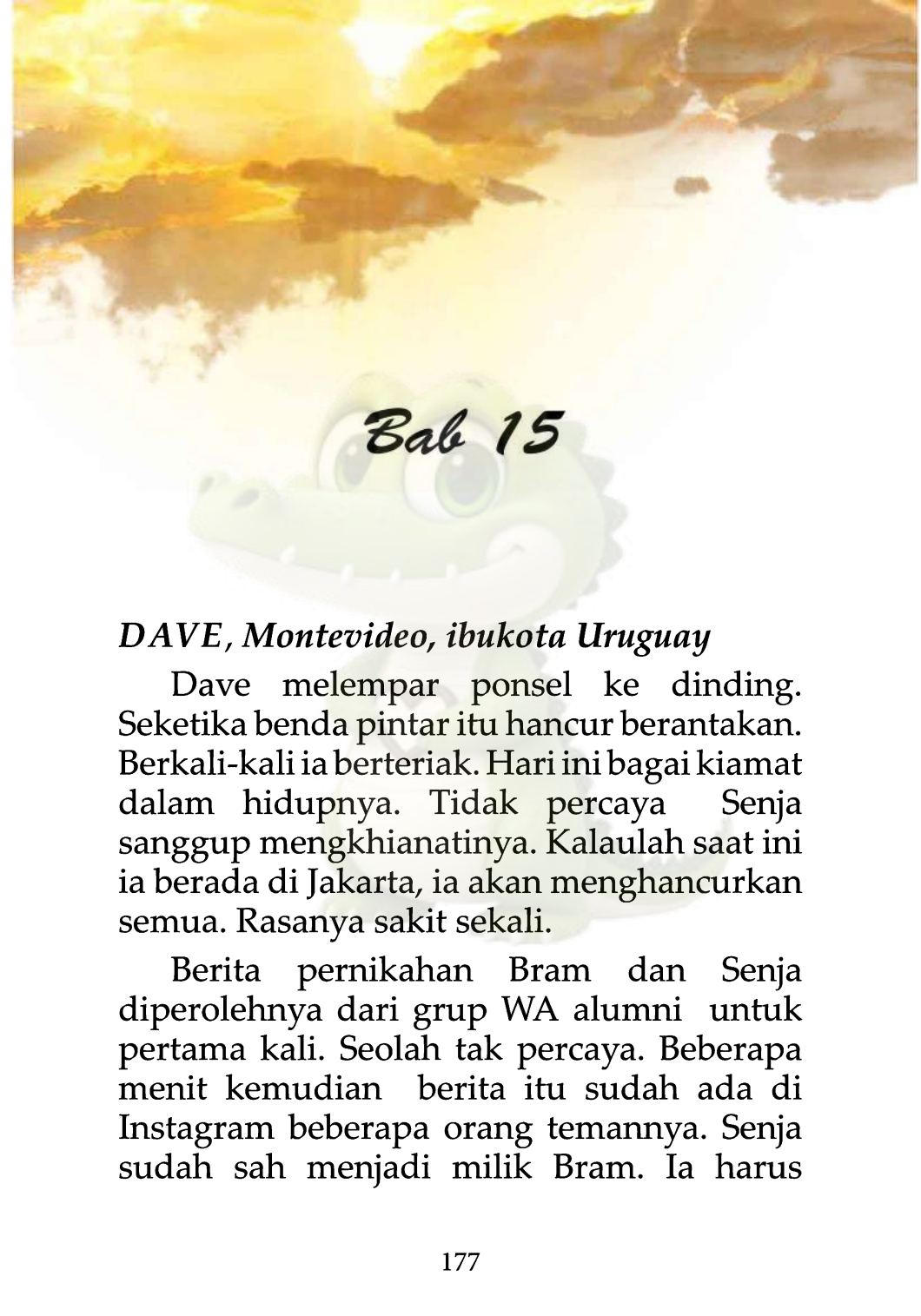
“Aku terbiasa sendiri Ra, aku terbiasa kesepian. Karena itu waktu aku ketemu kamu aku bahagia. Kamu selalu bersedia menemaniku. Selalu punya waktu untukku. Kalau sekarang kamu mundur, tidak apa apa. Berikan obat itu padaku sehari sekali. Hidupku akan berakhir dan kamu bisa

kembali ke Dave.”

“Cuma satu yang kuminta, datanglah ke makamku nanti setiap kali tanggal kematianku. Agar aku tahu, kamu masih mengingatku. Aku tidak perlu cintamu Ra. Karena aku tahu cinta itu bukan milikku. Bertahun lalu seharusnya aku menyadari kalau matamu berbinar setiap kali melihat Dave. Wajahmu memerah setiap kali ada orang menyebut namanya.”

“Berikan aku dua butir obat itu sekarang Ra. Agar aku bisa tersenyum menghadapi kematianku. Ini semua harus berakhir, kan? Dan kamu akan bahagia. Kamu pikir aku tidak lelah selama delapan bulan ini? Mencari kabar tentangmu setiap saat. Aku bahkan lebih gila daripada orang gila yang sesungguhnya. Dan aku sudah terlalu letih sekarang. Sekali lagi, aku mengemis. Kamu tidak perlu mencintaiku, cukup aku yang mencintaimu. Tapi ijinakan aku memilikimu.” Bram menangis.

Setelah berkata demikian Bram meletakkan botol obat itu ditangan Senja. Menatap dengan raut terluka. Menunggu keputusan. Senja diam tidak tahu harus berbuat apa.



Bab 15

DAVE, Montevideo, ibukota Uruguay

Dave melempar ponsel ke dinding. Seketika benda pintar itu hancur berantakan. Berkali-kali ia berteriak. Hari ini bagai kiamat dalam hidupnya. Tidak percaya Senja sanggup mengkhianatinya. Kalaulah saat ini ia berada di Jakarta, ia akan menghancurkan semua. Rasanya sakit sekali.

Berita pernikahan Bram dan Senja diperolehnya dari grup WA alumni untuk pertama kali. Seolah tak percaya. Beberapa menit kemudian berita itu sudah ada di Instagram beberapa orang temannya. Senja sudah sah menjadi milik Bram. Ia harus

kalah untuk kesekian kalinya. Terbayang putrinya yang masih berusia enam bulan. Apa yang nanti dikatakan jika kelak ia bertanya tentang ibunya? Dave tidak pernah mencintai sebesar ini. ia pernah berusaha, tapi Senja bukan takdirnya.

JAKARTA

Bram tersenyum lebar. Pemberkatan pernikahannya dengan Senja baru saja selesai. Puluhan kamera wartawan memotret mereka. Senja memberikan senyuman terbaik pada bibirnya. Tapi tidak pada matanya. Bola bening itu terlihat berkaca. Semua mengira bahwa itu adalah airmata kebahagiaan. Hanya Senja yang tahu, bahwa itu adalah airmata untuk mengucapkan selamat datang atas kehancuran hidupnya.

Meski tidak seluruh keluarganya hadir. Tapi Bram tidak peduli. Yang penting semua sudah terlaksana. Ia akan berubah. Sesuai janji pernikahannya tadi. Akan menyayangi Senja dalam keadaan apa pun. Akan melindungi dan setia padanya. Dalam setiap saat kehidupannya.

Biarlah masa lalu pergi. Lagi pula hampir tidak ada yang tahu kalau Senja sudah pernah memiliki anak dengan pria lain. Keluarga Wiratama juga takkan dengan bodoh mengakui asal usul cucu mereka di depan publik. Karena itu sama saja dengan mencoreng wajah sendiri. Dengan perhitungan itu rumah tangga Bram dan Senja akan aman. Kariernya juga kembali mulus seperti semula.

Sementara Senja terlihat tetap menjaga sikap di depan umum. Ia sudah terbiasa seperti ini. Hanya sembilan bulan dalam hidupnya merasakan surga. Ketika terlepas dari kedua orang tua dan melewati hari bersama Dave. Selebihnya, ia sudah terbiasa berada dalam neraka, rasa sakit dan diabaikan. Ia akan menjalani peran ini dengan sempurna. Senja sudah memutuskan untuk membunuh perasaannya. Ia tak punya pelindung, baik sekarang sampai selama-lamanya.

Tiga tahun kemudian

DELHI

Dave memasuki gedung perkantoran

yang cukup besar di kota yang terkenal padat ini. Sebuah bank terkemuka tempatnya bekerja, penerbit kartu kredit terbesar di dunia. Pria itu merasa beruntung karena memiliki berkesempatan untuk bekerja di banyak negara. Dengan *team work* yang solid dan orang-orang yang selalu menyenangkan. Membuatnya sejenak lupa akan masalah pribadinya.

Tapi jujur, Dave kurang suka pada kota ini. Udara terasa panas menyengat. Walau tersedia mobil kantor untuk menjemputnya tadi. Dave merasa tempat ini tidak ramah untuknya. Begitu banyak orang berlalu lalang. Suasananya sangat berbeda dengan kota tempatnya bertugas kemarin. Namun ia harus tetap mencoba untuk suka. Hari ini ia ke kantor hanya untuk melaporkan bahwa ia sudah tiba. Kota ini hanya persinggahan. Karena tempat bertugas sebenarnya untuk Dave adalah kolkata.

Saras ,Kolkata

Seorang perempuan cantik bertubuh tinggi dan berkulit sedikit coklat karena

terbakar matahari keluar dari flatnya. Ia membenahi kain sari berwarna putih dan bergaris tepi biru. Pakaian seragam khas tempatnya bekerja. Di kota ini tidak ada yang mengenalnya. Walau mungkin ia bukan satu-satunya orang Indonesia yang tinggal di sini.

Sarasvati Samadikun. Saat ini ia hidup dalam dunianya sendiri. Tidak ada yang tahu keberadaanya. Termasuk Samadikun, sang konglomerat di Asia Tenggara itu. Ia hilang bak ditelan bumi. Kematian Bianca putrinya, ditambah dengan kematian Maminya dalam kecelakaan pesawat terbang membuat Saras kehilangan arah. Ketika Bea meninggal, masih ada Dave yang menghiburnya. Tapi ketika kematian menjemput Mami. Ia merasa sendirian. Dave tenggelam dalam dukanya ditinggal Senja.

Sarasakhirnyamencobaberdamai dengan hidupnya. Berlari menjauh dari kehidupan sebelumnya. Di sini ia merasa tenang. Ada banyak orang yang membutuhkannya. Setiap pagi Saras pergi ke rumah singgah milik almarhum Ibu Teresa. Di sana ia melayani anak-anak yang membutuhkan bantuan dan kasih sayang. Memandikan mereka, menyuapi makan. Mencuci dan

juga menyiapkan makan siang dan malam. Kadang ia pergi untuk mengunjungi rumah sakit dekat dengan panti asuhan. Di sana banyak penderita lepra dirawat. Tenaganya juga dibutuhkan untuk membantu para pasien.

Saras sudah melupakan kehidupannya yang dulu. Juga tidak berniat kembali ke sana. Biarlah semua berlalu. Ia sudah terlalu letih menjadi seorang Sarasvati. Ia ingin menjadi sosok yang baru. Belajar melupakan luka, airmata dan juga perasaan diabaikan. Hidup dengan kenyataan bahwa tidak pernah ada yang mengharap, membuatnya sadar. Tidak boleh bermimpi terlalu besar. Jangan menggantungkan harapan dan kebahagiaan pada seseorang. Jangan berusaha memiliki apa yang seharusnya menjadi milik orang lain.

Meski kehidupan di rumah sakit dan panti asuhan bergantung pada donatur, tapi kehidupan Saras tidak. Ia masih menerima penghasilan setiap bulan dari warisan Maminya dalam bentuk bunga deposito, sewa property, dan deviden setiap tahun. Uang itu lebih dari cukup untuk membuat Saras bisa makan tiga kali sehari. Menyewa

flat yang layak untuk ukuran orang yang ingin hidup normal. Sisanya ia biarkan saja tetap di bank.

Di sini ia tidak butuh mobil, tidak butuh *make up* apalagi pakaian bagus dan barang *branded*. Ia hanya perlu sari putihnya. Serta beberapa pakaian tidur dan untuk ke gereja. Ia juga menggunakan pakaian khas perempuan tradisional seperti *shalwar kamiz* dan *dupatta*, untuk keperluan sehari-hari.

Dave, kolkata

Dave turun dari mobil sambil mengembangkan payung berwarna hitam pemberian Dadi. Hari ini hujan turun sangat lebat. *Dadi* adalah seorang pengasuh Senja putrinya, sekaligus asisten rumah tangga. Seseorang yang juga rekan kerjanya menawarkan jasa seorang pengasuh. Karena sebelum datang Dave sudah bertanya terlebih dahulu. *Dadi* dalam bahasa Indonesia berarti nenek.

Dave segera naik ke lantai tujuh *flat*-nya. Menggunakan lift seadanya. Jangan berharap lift di sini sekelas dengan apartemen miliknya

di Jakarta. Tapi seperti apa pun kehidupan di sini Dave merasa senang. Terutama karena ibunya sudah mengizinkan Senja kecil untuk tinggal bersamanya.

Dave selalu merindukan putrinya yang diberi nama sama dengan ibu kandungnya. Tubuh Senja kecil sudah gemuk sekarang. Rambutnya tebal dan lurus. Setelah berusia tiga tahun lebih, baru Dave menyadari bahwa wajahnya adalah perpaduan antara ia dan Senja dewasa. Ah, mengenai ibunya, Dave sudah tidak ingin mengingat lagi. Biarlah semua menjadi masa lalu. Ia sudah lelah bermimpi dan juga berharap.

Senja sangat senang ketika dibawa kemari. Di Jakarta ia seperti terkurung. Amanda takut kalau ia ditemui oleh ibu kandungnya. Sehingga Senja sangat jarang dibawa jalan-jalan keluar karena tidak ingin wajahnya dikenali banyak orang. Kalau pun pergi, maka dengan pengawalan ketat dan tidak boleh berada di keramaian.

Tak terasa lift sudah berhenti di lantai unit tempat tinggalnya. Saat terbuka Senja kecil sudah menunggu. Begitu melihatnya keluar lift gadis kecil cantik itu akan langsung berlari

dan menubruk. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dari ini. Ketika letih sepulang bekerja menemukan seseorang yang begitu merindukanmu.

Saras sedang memasak air ketika pintu flatnya diketuk pelan. Entah siapa yang datang sore-sore begini. Tetangganya, Rekha jelas bukan. Perempuan itu selalu pulang bekerja jika hari sudah menjelang malam. Ia tidak pernah kedatangan seorang tamu pun. Saras membuka pintu dan langsung terkesiap. Seorang anak perempuan kecil sedang berdiri di depannya. Perempuan itu memandang sekitar dan juga ke arah tangga tidak ada siapa-siapa! Anak perempuan dengan rambut lurus dan bermata bulat hitam itu jelas bukan keturunan india. Tapi lebih terlihat seperti keturunan melayu dengan sedikit bule. Entah kenapa ia merasa mengenal wajah itu.

"Hai." saras mencoba menyapa

"Hai aunty."

"Who are you looking for?"

"I want to playing at the play ground. And

I'm looking for my nanny." jawabnya dengan mata berkaca-kaca. *"She always go to this floor. But i forget which one."* lanjut anak kecil itu lagi menggemaskan. Bibir merahnya mengerucut sempurna.

Saras segera berjongkok untuk mensejajarkan tinggi mereka kemudian mengeluarkan tangannya.

"What is your name?" tanya Saras pada gadis kecil yang menggemaskan tersebut.

"Senja."

Saras terkejut mendengar nama itu. Ia seperti melihat sosok seseorang yang sangat dibencinya berada pada wajah bulat yang tercetak di depannya. Dia baru menyadari ada perpaduan wajah Dave dan Senja di sana. Dalam hati berkata semoga ia salah. Jelas nama Senja adalah milik orang Indonesia.

"How old are you?"

"Papa said four years old." jawab senja sambil menunjukkan lima jari gempal dan mungilnya.

"Here's four" Saras tertawa, kemudian membetulkan jumlah jari tersebut.

"Ups, i make a mistake" jawab gadis kecil

itu sambil tertawa dan menatapnya intens

"Aunty, you are so beautiful." kembali gadis kecil bernama Senja menatapnya dengan sorot mata mengagumi.

Saras tertawa kecil. Anak ini benar-benar menggemaskan. Segera ia menggendong Senja dan bertanya,

"Would you please to let me know, where is your flat?"

"Upstairs." jawab Senja lagi sambil menunjukkan jarinya ke lantai atas.

"Are you indonesians?"

"Yes."

"Can you speak bahasa?"

"I understand but i can't speak bahasa well."

"Ok, aunty akan antar kamu ke atas, ayo." Saras menggamit tangan gadis kecil itu. Mata Senja segera membulat sempurna menatap Saras yang berbahasa Indonesia. Mereka menaiki tangga dan menemukan seorang perempuan tua sedang menyapu lantai.

"Dadi!" teriak Senja.

"Hei my grand child." balas Dadi sambil menyongsong Senja. Dan segera mengambil

tangan gadis kecil itu.

"I am sorry ma'am, she disturb you." ucap perempuan tua itu dalam bahasa inggris dengan logat lokal yang kental, sambil membungkukkan tubuhnya seolah meminta maaf.

"Never mind. She's so adorable". jawab saras sambil mengelus kepala senja dan menyerahkan gadis kecil itu pada neneknya.

"Where are you." tanya dadi pada Senja kecil.

"Try to find aunty Padmi. But i don't know where she is."

"Next time, you must permit me before you go anywhere. Dadi will be angry if you do this once again."

Senja hanya mengangguk. Meninggalkan flat mereka membuat Saras berpikir. Semoga si kecil Senja tak ada hubungannya dengan Dave dan Senja dewasa. Jelas ia sangat ingin menghindari dua nama itu. Mengingat mereka hanya membuatnya merasa sakit.



Bab 16

DAVE merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Setelah seharian bekerja tubuhnya terasa sangat letih. Besok akan menjadi hari yang cukup berat. Ada rapat bersama beberapa atasannya kantor pusat. Mengenai pencapaian target hingga pertengahan tahun ini. Dave mengakui pekerjaannya cukup sulit. Di tengah perekonomian dunia yang menurun.

Namun, ia harus tetap menjaga *mood*. Karena ada Senja kecil yang menjadi tanggung jawabnya sekarang. Kelak putrinya harus sekolah dan kuliah. Sebagai orang tua, Dave merasa harus bekerja keras. Ah ya, ia belum

bertemu dengan gadis kecilnya semenjak pulang kantor tadi. Bisa dipastikan kalau Senja sudah tidur. Segera pria itu bangkit kembali dan menuju kamar putrinya.

Senja memang sudah puas dengan mengenakan piyama tidur bergambar hello kitty favoritnya. Juga memeluk boneka berkarakter sama. Dave mengelus rambut panjangnya. Kemudian mengecup pipi yang sangat menggemaskan. Aroma strawberry menguar dari tubuh mungilnya. Ayah mana di dunia ini yang sanggup menolak pemandangan yang ada sekarang? Hidup mereka kini hanya berdua saja.

Perlahan Dave merebahkan tubuhnya di samping Senja. Malam ini ia akan tidur di sini. Walau terasa sempit, tapi ia bahagia. Untuk mengganti kebersamaan mereka yang pernah hilang. Ketika harus meninggalkan putrinya di Jakarta karena bekerja. Dave tak mungkin membawa-bawa bayi ke mana pun ia pergi. Sehingga membiarkan Senja tinggal bersama Eyangnya.

Ia juga tidak mungkin bekerja di Jakarta. Dave sudah tidak punya saham sama sekali di sana. Dan ia jauh lebih suka bekerja di tempat

yang orang tidak mengenal siapa dia. Meski sebenarnya ia bisa hidup santai. Karena uang hasil penjualan saham Wiratama cukup besar. Namun, Dave memilih mendiamkannya di bank. Katakanlah sebuah keputusan bodoh, tapi ia memang lebih nyaman menjadi pekerja daripada pebisnis.

Senja mengubah posisi tidurnya. Kini tangan mungil itu memeluk lengannya. Saat malam dan tidak bisa tidur seperti sekarang. Ingatannya kembali pada masa lalu. Membayangkan perempuan yang tidak akan pernah menjadi miliknya. Dave pernah berharap agar Bram meninggal saja. Karena ia begitu membencinya. Namun, keinginan itu segera ditepis. Ia adalah seorang ayah sekarang. Tidak ingin kalau terjadi sesuatu pada putrinya. Dave percaya bahwa hukum karma akan berlaku.

“Papa” tangan mungil Senja mengelus rahang Dave.

“Hei, sudah bangun *sweet heart*. Good morning.” Dave membuka matanya yang masih mengantuk.

"*Good morning too, Papa.*" Senja kecil menjawab dan kembali menyurukkan kepalanya ke dada sang ayah.

"Hei, kenapa?"

"Aku kangen." bisik Senja.

"Papa juga, makanya tadi malam papa tidur di sini." Dave tak mau kalah

"Kapan Papa libur?" tanya Senja lagi.

"Nanti hari Sabtu. Kenapa? Kamu mau ke mana?"

"Aku mau *holiday with* papa."

"Kamu mau kita jalan-jalan ke mana?" tanya Dave sambil mengelus-elus punggungnya.

"Ke *play ground.*"

"Okay, nanti papa ajak kamu ke sana, ya."

"Papa janji?" tanya Senja sambil menatap mata Dave. Mungkin memastikan apakah Papanya serius.

"Kapan papa bohong?" Dave balik bertanya.

"Tidak pernah." jawab Senja sambil tersenyum senang.

“Papa,”

“Ya,”

“Aku boleh tanya?”

“Mau tanya apa?”

“Apa mamaku cantik?”

Dave terdiam sejenak. Ia ingin melupakan bayangan Senja dewasa. Tapi kenapa justru Senja kecil menanyakannya? Akhirnya ia hanya menjawab, “Ya, cantik.”

“Sangat cantik?”

“Ya, sangat cantik. Sama seperti kamu.”

“Kemarin aku ketemu sama *aunty*. Tinggalnya di *flat* bawah. *Aunty* itu cantik sekali.”

“Oh ya?”

“Iya, dia bisa bahasa Indonesia”

Dave hanya tersenyum menanggapi ocehan putrinya. Ada *aunty* bisa berbahasa Indonesia? Jelas tidak mungkin di kota seperti kolkata. Ini bukan kota yang terkenal dengan destinasi wisata. Dan walaupun ada tidak mungkin wisatawan menginap di flat, ‘kan?

“Mungkin dia pernah tinggal di

Indonesia.”

“Dia tanya, apa aku bisa bicara dengan bahasa? Aku jawab aku mengerti. Aku takut kalau aku bilang bisa, tantenya malah nggak bisa ngomong pakai bahasa.”

Dave tertawa kecil.

“Kamu sudah kenalan dengan tante itu?”

“Sudah, tapi aku nggak tanya namanya. Aku takut nggak sopan, Pa.”

“Ya, anak kecil memang tidak baik kalau menanyakan nama orang dewasa. Kalau ada yang berbicara dengan orang Indonesia, sebaiknya kamu gunakan bahasa Indonesia. Kita harus bangga dengan negara asal.”

“Kalau *aunty* tidak bisa bahasa Indonesia?”

“Setiap orang Indonesia pasti bisa, apalagi *aunty* yang sudah dewasa.”

“Kata *aunty* dia bekerja di panti asuhan. Selalu pakai sari warna putih.”

“Mungkin itu seragamnya saat bekerja.”

Pada usia empat tahun, Senja kecil sudah tampak lebih dewasa dari teman-temannya. Dave memang belum menyekolahkan. Ia beranggapan, anak-anak lebih baik belajar

di rumah bersama orang tuanya. Meski sampai saat ini belum bisa mengajari. Cuma membekali dengan tontonan edukasi. Kadang mereka memang belajar mengenal huruf dan angka. Itu pun kalau Senja meminta.

“Oh iya, sudah siang. Kita mandi dulu, yuk. Habis itu sarapan. *Dadi* pasti sudah masak enak.”

“Ayo, Pa.”

Keduanya segera beranjak dari tempat tidur. Melakukan kegiatan pagi mereka bersama-sama. Senja sangat senang jika Dave yang memandikannya. Mereka bisa cukup lama berada di kamar mandi karena bermain air. Ia juga yang memakaikan pakaian Senja. Selesai mandi barulah keduanya sarapan.

Setengah berlari Senja menuju flat Saras, kali ini ia bersama Padma, *nanny*-nya. Berkali-kali ia mengetuk, tapi pintu tidak terbuka. Senja terlihat sedih dan segera menunduk

“Maybe she is not at home, aunty Padma.”

“Maybe she is working, Senja. We’ll back this

afternoon." sahut Padma.

"Hmm," Senja
mengangguk tanda mengerti
Padahal ia sudah sangat senang tadi.

Padma segera meraih tangan mungilnya. Namun, ketika mereka sampai di anak tangga, terdengar pintu lift terbuka. Saras keluar dengan menjinjing kantong plastik berisi barang belanjaan. Melihat itu Senja segera berteriak

"Aunty!"

"Hai Senja." sapa Saras ramah.

Senja segera berlari kepelukan Saras. Perempuan itu membalas dengan memeluknya erat. Kini mereka semakin sering bertemu. Setiap menjelang sore, Senja akan meminta Padma turun ke lantai bawah menemui Saras.

"I miss you Senja."

"Miss you too, aunty." jawab Senja.

Senja mengikuti Saras dari belakang. Sampai di dalam flat ia kembali bertanya,

"Aunty, are you Indonesian?"

"Yes, I am."

"Really? I'm Indonesian too. Can you speak

bahasa aunty?"

"Of course." jawab Saras sambil tertawa.

"Aku juga." teriak Senja kecil akhirnya.

"Kenapa kemarin kamu bilang tidak bisa?" tanya Saras sambil meletakkan barang belanjanya di atas meja.

"Aku takut, aunty tidak mengerti. Aunty belanja apa saja?"

"Macam-macam, ada keperluan mandi, bumbu masak, beras, buah-buahan dan sayur."

"Di rumah, yang belanja kadang Papa. Kalau sayur, Dadi yang ke pasar."

Saras tertawa mendengar kepolosan Senja. Tak lama mereka sudah asyik bercerita. Saras seperti menemukan pengganti Bianca pada diri Senja. Senja juga sangat cerdas dan selalu mengerti apa yang ditanyakan Saras.

Mereka bermain sampai sore, hingga akhirnya Padma mengingatkan Senja untuk makan malam. Awalnya gadis kecil itu menolak. Namun, akhirnya bersedia setelah Saras menjanjikan besok mereka akan bermain bersama lagi.

Jakarta

Bram tersenyum sumringah memandangi layar monitor. Setelah lelah menunggu, akhirnya Senja istrinya hamil juga. Hampir tiga tahun ia menanti kabar baik ini. Bram mengucapkan terima kasih pada dokter ketika sesi kunjungan berakhir. Mereka keluar ruangan. Ia menggenggam erat jemari Senja.

“Kamu duduk di sini dulu, aku ambil obatnya.”

“Iya, Mas.”

Selesai mengambil obat, keduanya menuju area parkir. Sambil menyetir pria itu berusaha mengajak istrinya berbicara.

“Kita mampir ke rumah Papa dan Mama dulu, ya. Mereka pasti senang mendengar kabar ini.”

“Terserah Mas.” seperti biasa, Senja menjawab datar.

“Kapan mau beritahu Mami dan Papi kamu?”

“Tidak usah, biarkan mereka nanti tahu

sendiri.”

Bram meraih jemari istrinya kemudian mengecup pelan.

“Kapan kamu berhenti membenci mereka?”

“Aku bukan membenci, Mas. Hanya tidak ingin bertemu.”

“Mereka tetap orang tuamu.”

Senja memilih diam.

“Besok pagi, ya.”

“Lihat besok saja.”

Selalu seperti itu. Kalau ditunggu, keesokan harinya Senja akan memberi banyak alasan. Entah itu tidak enak badan atau yang lainnya. Sebenarnya Bram merasa bahwa dalam tiga tahun ini adalah masa yang paling sulit. Senja berubah! Ia bukan lagi perempuan yang dikenalnya dulu. Senja seolah menjadi boneka Barbie yang bernyawa. Ia menjalankan semua tugasnya sebagai istri dan menantu dengan baik. Meninggalkan kariernya sebagai perancang busana. Menarik diri dari kehidupan masa lalunya. Dan yang cukup mengejutkan Bram, tak sekali pun Senja bersedia untuk

mengunjungi orang tua kandungnya.

Senja juga jauh lebih pendiam. Tidak pernah mengeluh bahkan dalam situasi tersulit. Pernah beberapa kali Bram sengaja memancing emosinya. Namun istrinya itu tetap diam. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk berhenti. Semua berbeda jika mereka berada di tempat umum. Senja akan berusaha terlihat ceria dan juga sangat komunikatif. Bahkan tak jarang ia menunjukkan sisi kemesraan mereka. Akan tetapi, kalau sudah pulang ke rumah, keceriaan itu hilang seketika. Akhirnya mereka tiba di kediaman orang tua Bram. Pria itu segera masuk sambil menggenggam jemari.

“Tumben datang?” sambut Andini, ibu Bram.

“Papa mana Ma?”

“Ada, kalian kenapa, sih? Wajah kamu bahagia banget.”

Bram hanya tersenyum lebar. Dua tahun lalu kedua orang tuanya sudah bisa menerima Senja kembali. Ia sangat bersyukur untuk itu. Dilirikinya Senja yang tengah memasang raut bahagia. Sebenarnya Bram sedih karena tahu bahwa yang dilakukan istrinya hanyalah

berpura-pura. Namun, seperti biasa ia juga memilih untuk tetap menjalankan perannya.

“Kami mau bicara tentang sesuatu yang penting.”

Andini segera meraih jemari menantunya. Di ruang tengah Patris sang suami menonton televisi.

“Tumben kamu datang?”

“Mereka mau bicara sesuatu katanya. Ayo, dong, ngomong Mama penasaran.”

Bram mengeluarkan hasil foto USG dari dalam kantongnya. Kedua orang tuanya segera berteriak gembira kemudian memeluk mereka bergantian. Kabar ini sudah ditunggu lama. Apalagi Bram adalah putra satu-satunya. Keduanya ingin agar ada yang meneruskan nama keluarga.

“Semoga laki-laki, ya,” ucap Andini sambil mengelus perut menantunya.

Wajah Senja pucat seketika, tapi tetap berusaha untuk tersenyum. Bram menyadari itu. Ia juga sedikit menyesali kalimat Maminya.

“Semoga, Ma.”

“Senja jaga kandungan baik-baik, ya.

Kalau perlu tinggal di Jakarta saja. Nanti mama temani. Kalau kepingin sesuatu ngomong saja, jangan takut. Orang hamil itu jangan sampai nggak keturunan terutama kalau tentang makanan.”

“Baik Ma.”

“Kamu juga Bram, harus semakin rajin. Ingat, jangan membunuh hewan. Banyak sedekah dan berbuat baik. Supaya anak kalian nanti lahir dengan selamat.”

“Siap Ma.” jawab Bram.

Tak lama keduanya berada di sana. Bram segera mengajak istrinya pulang. Sesampai di mobil, Senja kembali menghapus air matanya yang mungkin sudah ditahan sejak tadi agar tidak keluar. Bram membuang nafas kasar. Seringkali ditengah malam, Senja menangis dalam diam. Tidak ada isak, hanya air mata yang mengalir. Sebagai orang terdekat Bram tahu penyebab air mata Senja. Biasanya ia memilih untuk pura-pura tidak tahu. Namun, kali ini jelas berbeda. Bram mengakui, bahwa ia pria yang egois.

Sepanjang jalan Senja hanya diam. Tidak ada wajah menunjukkan bahagia ataupun sedih. Semua tampak datar. Istrinya

memandang lurus ke depan. Bahkan tidak peduli pada remasan jemari Bram yang sesekali mampir di tangannya. Senja benar-benar seperti orang yang mematikan perasaannya.

“Kamu mau makan sesuatu, Ra?”

“Enggak,”

“Bilang saja, akan kubelikan. Kalau pun bukan makanan, akan kuusahakan.”

“Nggak ada Mas.”

Bram mengembuskan nafas pelan.

“Setelah ini kamu tinggal di Jakarta saja. Aku khawatir kalau kamu di sana, terlalu jauh.”

“Terserah Mas saja.”

Kalimat itulah yang tidak ingin didengar oleh Bram lagi. Ia ingin istrinya membantah, menyampaikan keinginannya. Namun, rasanya itu mustahil untuk dilakukan.

“Kenapa menangis tadi?”

“Hanya berpikir, bagaimana kalau anak yang kukandung bukan laki-laki.”

“Tidak apa-apa, bagiku tidak masalah.”

“Keluarga Mas sangat menginginkan

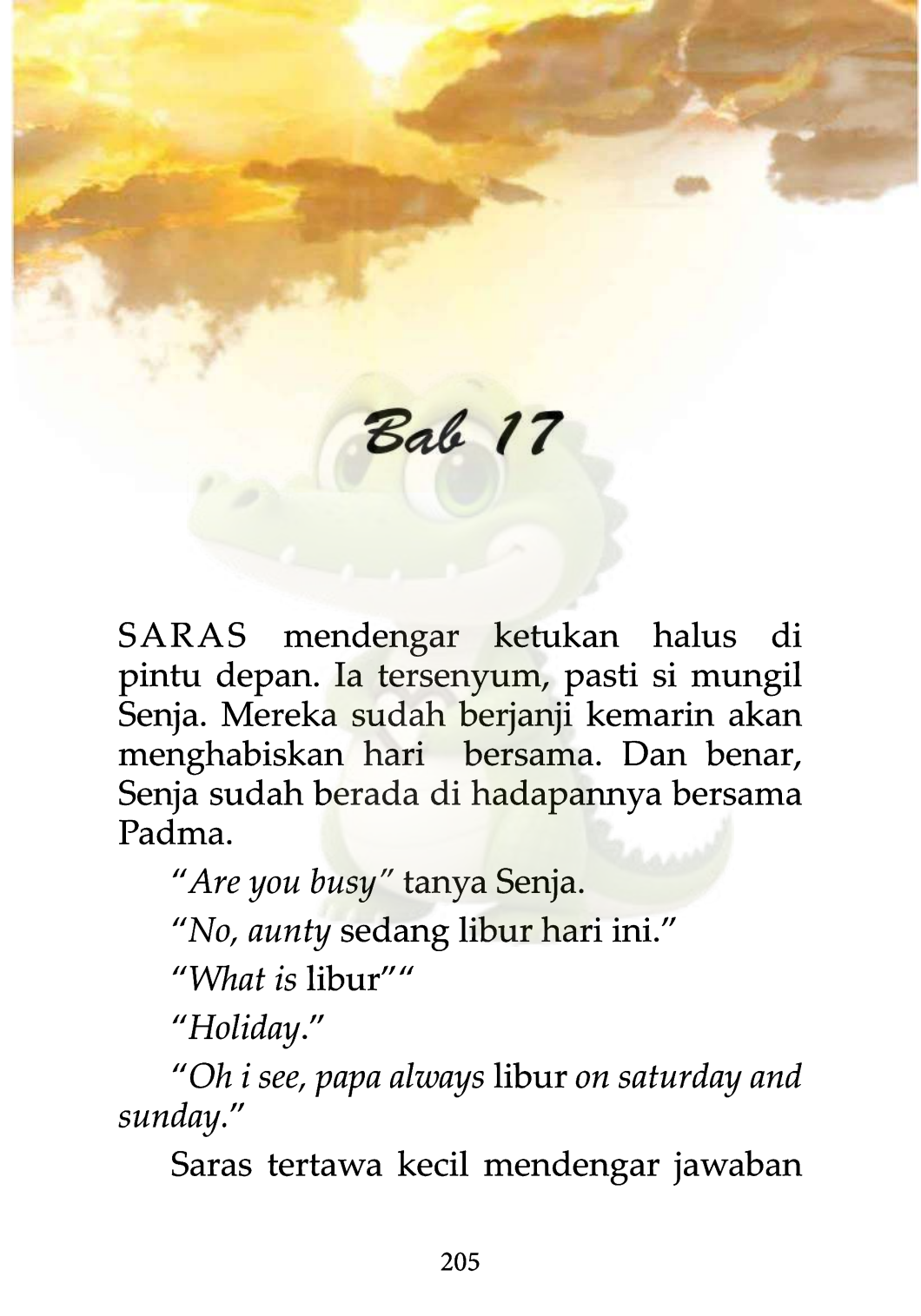
keturunan laki-laki.”

“Bisakah kita tidak membahasnya hari ini? Aku sedang bahagia, Ra.”

“Maaf.” Seperti biasa, hanya itu jawaban Senja.

Bram menahan seluruh perasaannya, sudah terbiasa seperti ini. Ia tidak ingin melukai Senja kembali. Mereka akan punya anak. Itu saja sudah cukup untuk melupakan semua masa lalu. Bukan ia tidak tahu, selama ini istrinya menggunakan kontrasepsi. Bahkan mungkin saja kehamilan ini juga terjadi bukan karena disengaja. Kembali pria itu mengembuskan nafas berat.





Bab 17

SARAS mendengar ketukan halus di pintu depan. Ia tersenyum, pasti si mungil Senja. Mereka sudah berjanji kemarin akan menghabiskan hari bersama. Dan benar, Senja sudah berada di hadapannya bersama Padma.

"Are you busy" tanya Senja.

"No, aunty sedang libur hari ini."

"What is libur"

"Holiday."

"Oh i see, papa always libur on saturday and sunday."

Saras tertawa kecil mendengar jawaban

Senja. Sambil menggenggam tangan mungilnya masuk. Sementara seperti biasa, Padma akan berkunjung ke flat sebelah untuk berbincang dengan temannya. Sampai saat ini ia tidak tahu siapa laki-laki yang dipanggil papa oleh Senja. Sekaligus juga tidak mau tahu. Saras sudah malas berhubungan dengan pria.

Iniilah hari-harinya sekarang. Selain bekerja di *missionary of charity*, ia tidak lagi ke mana-mana. Beruntung sekarang ada Senja. Membuatnya memiliki teman bercerita. Mungkin setiap perempuan seusianya memiliki naluri keibuan. Hingga akhirnya senang menemukan seorang anak kecil berada di sekitarnya. Senja kecil sepertinya berasal dari kalangan menengah. Terlihat dari orang tuanya yang mampu membayar dua orang pembantu.

Saras mulai bisa melupakan kepergian Maminya, juga kepergian putrinya Bianca. Pernikahan sah Papi dengan istri simpanannya yang berlangsung hanya seminggu setelah Maminya meninggal membuat lukanya semakin menganga. Saras merasa bahwa kehidupannya telah gagal. Tidak ada lagi mobil, tas, sepatu dan gaun

mewah dalam hidupnya. Di sini ke mana pun ia pergi hanya menggunakan bajai atau taksi. Baginya itu sudah lebih dari cukup.

Hidup tanpa ponsel, apalagi internet membuatnya nyaman. Siapa juga yang mau repot-repot menghubunginya? Setiap awal bulan ia akan pergi ke sebuah mesin atm terdekat. Mengambil sejumlah uang dari rekeningnya untuk biaya hidup sebulan. Mengenakan pakaian sari berwarna putih setiap hari tidak membutuhkan biaya mahal. Ia sudah mahir melilitkan kain itu ke tubuhnya. Juga sudah bisa menghindari tatapan pria pria kelaparan dengan menggunakan jaket di bagian atas tubuh. Karena ia termasuk cantik dan bertubuh indah. Saras tidak menginginkan perhatian dari laki-laki sekarang.

Perpisahan terpaksaanya dengan Dave sudah membuatnya terluka. Ia tidak butuh pria untuk membuatnya bahagia. Juga tidak butuh anak karena hanya akan menghalangi langkahnya. Tidak butuh harta kekayaan Papi yang lebih memilih ketiga anak laki-lakinya. Saras hanya butuh ketenangan. Ia sudah berusaha melepaskan semua.

Kehadiran Senja memberi warna lain. Gadis kecil itu sangat suka hasil masakannya. Entah itu nasi goreng, atau soto. Ia selalu makan dengan lahap. Beruntung *nanny* dan *dadi*-nya sudah akrab dengan Saras. Sehingga mengizinkan Senja menghabiskan waktu dengannya. meski penasaran, ia tidak pernah bertanya tentang ibu Senja. Untuk apa tahu kehidupan orang lain?

Senja kecil sangat lucu. Sering ia berbicara dengan tiga bahasa. Indonesia, Inggris dan sedikit Hindi. Sampai kadang Saras harus berpikir keras apa maksudnya. Senja juga sering sekali memuji kalau ia cantik. Dan sangat suka kalau ia memangku sambil menidurkannya.

Senja sangat mandiri sebagai anak berusia empat tahun. Ia tidak pernah mau disuapi. Bahkan kalau *pee* tidak mau dibasuh lagi. Ia akan membasuh sendiri. Saras juga sebenarnya heran karena Senja tidak pernah datang bersama ibunya. Bahkan tidak pernah bercerita tentang ibunya. Ia hanya bercerita tentang papanya yang harus bekerja sampai malam.

Sore ini mereka menonton kartun

bersama. Sambil menikmati camilan kentang goreng favorit Saras. Saat itulah Senja bertanya

“*Aunty*, tinggal sendiri di sini?”

“Ya, kenapa?”

“*Don't you feel lonely?*”

“*Sometimes*”

“Kalau *aunty feel lonely*, datang saja ke flat aku. Aku akan hibur *aunty*.”

“Terima kasih Senja.” jawab Saras sambil mengelus rambut gadis kecil yang bersandar di dadanya.

“*Aunty* bisa bernyanyi?”

“Sedikit, kenapa?”

“Dulu Eyang Putri selalu bernyanyi kalau aku mau tidur. Sekarang tidak ada lagi. Suara Dadi dan *Aunty* Padma tidak bagus.”

Saras tertawa kecil, “Kamu mau *Aunty* nyanyi apa?”

“Apa saja, asal jangan *twinkle-twinkle little star*, aku bosan.”

“Senja suka dibacakan buku cerita?”

“Suka, tapi Papa jarang membacakan karena selalu pulang malam. Kalau *Aunty*

Padma yang membaca tidak seru.”

“Besok bawa saja buku kamu ke sini. *Aunty* yang akan bacakan.”

Hanya ada anggukan. Tak lama, Senja sudah tertidur. Segera Saras menggendongnya ke kamar lalu membaringkannya. Saras berkhayal, kalaulah Bianca masih hidup, mungkin saat ini mereka sebaya. Perempuan itu mengecup kening Senja. Tak terasa airmatanya mengalir. Ia merindukan Bianca.

Waktu datang kemari ia memutuskan untuk tidak membawa abu putrinya. Ia memilih meninggalkan semua kenangan menyakitkan itu di Singapura. Saras tidak sanggup kalau harus mengingat kehilangan itu terus-menerus. Ia kembali memandangi wajah Senja yang terlelap. Wajahnya jelas mengingatkan Saras pada sosok laki-laki yang sangat dicintainya. Sekaligus sosok yang harus dilupakannya.

Tangisan Saras berhenti ketika mendengar suara pintu diketuk. Mungkin Padma atau *dadi* hendak menjemput Senja pikirnya. Bergegas Saras membuka pintu. Namun, ia salah, seseorang dari masa lalunya lah

yang sekarang berada di hadapannya. Saras terkesiap melihat tubuh tinggi tegap yang memasang raut sama terkejutnya.

“Saras!?”

“*Ehm*, masuk mas.” jawab Saras sambil memiringkan tubuhnya. Memberi ruang agar tubuh tinggi besar itu masuk.

“Kamu di sini?”

Saras hanya mengangguk sambil membiarkan Dave duduk. Ia tidak tahu harus berkata apa. Dave menyadari perubahan Saras, segera menepuk sofa kosong disebelahnya

“Duduk sini.” ujarinya sambil berusaha untuk tersenyum.

Bagai robot Saras duduk.

“Hei, kamu kenapa?” tanya Dave sambil intens wajah mantan istrinya. Saras hanya menggeleng

“Mas mau jemput Senja?” tanya Saras kemudian.

“Ya, kata *dadi* dia di sini. Sejak dua minggu lalu dia selalu cerita. Papa ada *aunty* cantik di flat bawah. Orang Indonesia. Tapi aku nggak nyangka kalau itu kamu. Lagian

aku nggak yakin ada orang Indonesia di flat ini.”

Saras kembali diam dan duduk dengan tegak. Berusaha melawan keinginannya untuk memeluk tubuh kekar itu. Menumpahkan kerinduan yang selama ini ia tutupi dengan baik. Atas nama luka dan kecewa disudut hatinya. Atas keinginannya untuk menjauh agar bisa melupakan Dave. Ternyata laki-laki itu masih bertahta di hatinya. Masih menguasai setiap detak jantungnya. Dan sialnya sekarang malah duduk tepat di depannya dengan jarak dalam hitungan sentimeter.

“Apa kabar?”

“Baik.”

“Sedikit aneh, kita malah bertemu di sini.”

“Hidup memang kadang ajaib.”

“Bagaimana kabar kamu?”

“Aku sudah menjawab, kalau aku baik-baik saja.”

Dave menatapnya tajam, Saras menjadi kikuk.

“Maaf, aku seperti tidak mengenal kamu.

Perubahan kamu terlalu besar.”

“Manusia bisa berubah karena keadaan.”

“Kamu bisa cerita ke aku tentang apa saja. Kita bisa tetap berteman baik.”

Kalimat itu sukses membuat Saras terhenyak. Dave melihat sudut mata indahnyanya mulai menangis. Segera ia meraih perempuan itu masuk ke dalam pelukannya. Ia tahu Saras sangat terpuruk dan membutuhkan sandaran.

“Dulu, aku sempat ke Singapura waktu tahu mami kamu meninggal. Tapi, ternyata kamu sudah pergi. Tidak ada yang tahu kamu ke mana.”

“Aku hanya ingin menenangkan diri.”

“Apa kamu berhasil?”

Saras tidak menjawab, hanya menangis keras dalam pelukan Dave. Ia menngisi semua yang harus hilang dalam hidupnya. Kenapa Tuhan tidak mengirim laki-laki baik ini untuknya? Ia tidak pernah meminta banyak. Hanya ingin agar Dave tetap menemaninya. Kenapa harus sekarang pria itu datang?

Senja duduk di halaman belakang rumah mertuanya. Suasana di sini terasa sejuk. Ia sangat suka. Perlahan ia mengelus perutnya yang sudah membuncit. Teringat kembali ketika dulu ia mengandung gadis kecilnya. Sebesar apa ia sekarang? Seperti apa wajahnya? Senja tidak pernah bertemu dengannya. Bahkan tidak tahu siapa namanya.

Satu yang diyakininya, bahwa putrinya ada di tangan yang tepat. Keluarga Dave tidak akan menyia-nyiakan putrinya. Ia kenal betul mereka semua. Putrinya akan mendapat limpahan kasih sayang. Namun, entah kenapa setiap saat ia masih merindukan putrinya. Ia masih bisa membayangkan wajah cantik berkulit merah dan halus itu. Berharap, suatu saat nanti mereka akan kembali bertemu.

Sering Senja bertanya dalam hati. Kenapa ia tidak bisa bersikap seperti Maminya? Yang tidak peduli pada anaknya sendiri. Mengingat orang tuanya, perempuan kembali merasa marah. Sampai saat ini ia

masih belum ingin bertemu mereka. Setelah menikah, Senja menutup akses pembicaraan di antara mereka. Bahkan saat Natal pun ia tidak pernah berkunjung ke rumah orangtuanya. Lebih memilih mengikuti acara di rumah mertuanya atau mengadakan *open house* di kediamannya sendiri.

Senja masih terluka, mengingat bagaimana orang tuanya membiarkannya terluka sendirian di kamar dan hampir kehilangan nyawa, akibat pukulan Bram. Tidak ada yang menolongnya. Seolah-olah mereka merasa tidak masalah kalau saat itu Senja harus mati. Bahkan orangtuanya tidak pernah membesuk Senja di rumah sakit. Padahal sebulan lebih ia di sana. Karena itu, akhirnya Senja pun tidak ingin bertemu mereka.

Kemarin ketika acara *nujuh bulan*, Mami dan Papinya datang. Mereka memang mencoba bersikap ramah dengannya. Berbaik-baik, agar Senja mau memaafkan mereka. Namun, ia menolak. Hari-hari bersama mereka di masa lalu sangat menyakitkan. Dan akhirnya Senja memilih berbaur dengan tamu undangan daripada mengobrol dengan orang tuanya. Senja

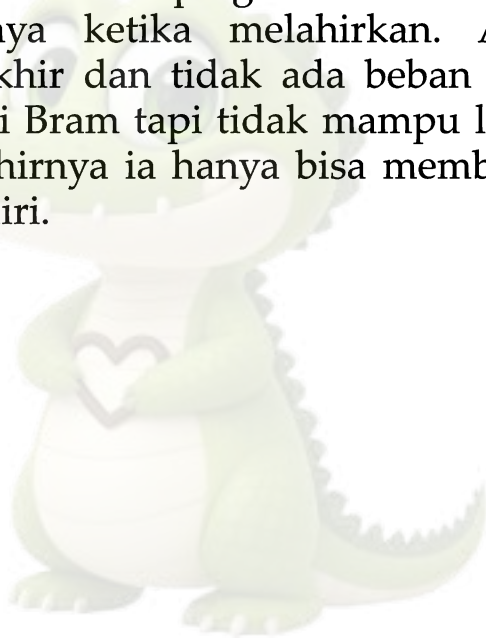
masih marah.

Walau kemarahan itu sebenarnya lebih ditujukan pada masa lalunya. Kenapa ia tidak punya kesempatan meninggalkan Bram. Kenapa Dave tidak berusaha mencari dan mengambilnya dari cengkeraman Bram? Kenapa ia mengasihani Bram? Kenapa ia mau saja menerima keinginan Bram untuk menikahinya sehingga harus melupakan mimpinya untuk membangun rumah tangga bersama Dave? Dan akhirnya kenapa ia harus hamil. Padahal sudah berusaha menjaga rahimnya agar tidak dititipi janin milik Bram.

Senja menyadari bahwa ia lemah. Semua yang terjadi dalam hidupnya hanyalah atas keinginan orang lain. Apa salah Senja? Kenapa ia harus menghabiskan hidupnya dengan Bram? Bukan dengan Dave yang dicintai dan mencintainya? Alangkah tidak adilnya hidup padanya. Sebentar lagi anak ini akan lahir. Menurut prediksi dokter, seorang bayi laki-laki. Sehingga seluruh keluarga Suryosumarmo merasa bahagia. Bram adalah satu-satunya anak laki-laki. Maka anak yang dikandungnya akan berhak menyandang nama besar keluarga di

pundaknya. Juga mewarisi milyaran harta kakek neneknya. Putranya akan menjadi putra mahkota.

Menyadari betapa egoisnya ia, segera Senja mengelus dada. Ia takut Tuhan akan marah karena ia tidak menginginkan bayi ini. Pernah ia berharap agar malaikat maut menjemputnya ketika melahirkan. Agar semua berakhir dan tidak ada beban lagi. Ia membenci Bram tapi tidak mampu lepas darinya. Akhirnya ia hanya bisa membenci dirinya sendiri.





Bab 18

INI hari minggu, dan Saras memilih beristirahat di rumah. Tadi pagi ia pergi ke gereja. Sekarang tak lagi sendiri, tapi bersama Senja kecil dan juga Dave. Mereka sudah seperti keluarga kecil yang utuh. Berkali-kali Senja merecokinya dengan berbagai pertanyaan. Dan ia berusaha menjawab dengan sabar. Tadi Saras sempat berdoa, semoga kali ini Tuhan mendengarkannya. Ia ingin seperti itu terus. Bisa memiliki seorang laki-laki yang benar-benar hanya miliknya. Tidak usah berbagi.

Mereka pulang naik bajai. Di dalam Bajai Dave dan ia tertawa lepas. Menertawakan

hidup mereka yang serasa dipermainkan. Siapa pun pasti tidak akan percaya kalau putri seorang Samadikun dan juga keturunan Wiratama harus naik bajai di India karena tidak punya mobil pribadi. Saras sendiri bukan tidak mampu membeli mobil. Tapi ia memang memilih untuk tidak memiliki benda itu lagi.

Saras masih mencuci piring, ketika bel berbunyi. Ia tersenyum sendiri, paling Senja ingin ikut makan siang. Segera ia membuka pintu. Wajah Saras pucat seketika, waktu menemukan laki-laki dengan rambut yang sudah memutih berdiri di hadapannya. Walau tubuh itu masih tegap, tapi matanya menyiratkan sebaliknya. Jauh berbeda ketika Saras meninggalkannya tiga tahun yang lalu.

“Papi.” ujanya tertahan. “Apa kabar?”

“Baik.” jawab Samadikun.

Saras masih syok sehingga tetap berdiri di depan pintu.

“Kamu tidak mengijinkan Papi masuk?” tanya Papinya sambil terus menatap sang putri. Walau masih memiliki ego tinggi, namun matanya yang sangat merindukan Sarasvati tidak mampu berbohong.

“Silakan Pi.” jawab Saras sambil memimpin berjalan masuk ke dalam flat.

Papinya kemudian duduk sambil memandang seisi ruangan. Cukup sempit. Kamar tidurnya di Jakarta mungkin jauh lebih luas dari seluruh ruangan yang ada flat ini. Ada ruang tamu yang merangkap ruang menonton televisi. Sepertinya cuma satu ruang tidur dan ruang makan yang menyatu dengan dapur. Tidak bisa dipercaya kalau seorang Saravati Samadikun bisa betah tinggal di ruangan tersebut. Ruang tamu itu tanpa AC jadi terasa sedikit panas untuk pria tua itu.

“Papi mau minum apa? Kebetulan aku membuat es buah.”

“Berikan itu saja.”

Saras melangkah ke dapur. Lalu kembali dengan minuman tersebut. Samadikun meminum sedikit.

“Kamu membuat sendiri?”

“Ya, aku suka memasak sekarang. Ada apa Papi kemari?”

“Kamu menghilang begitu saja sejak kematian Mamimu. Papi mencari kamu ke mana-mana. Apa yang membuatmu lari dari

Singapura?"

"Aku yakin, Papi tahu jawabannya, tanpa harus bertanya." jawab Saras sambil tersenyum sedih.

"Papi bukan cenayang, yang bisa mengerti apa yang ada dalam pikiranmu. Kamu pergi begitu saja. Semua nomormu tidak aktif. Dan sekali pun kamu tidak pernah menghubungi Papi lagi."

"Aku hanya mencari ketenangan. Bertemu orang-orang baru dan mencoba membangun harapan bahwa aku masih layak untuk hidup. Berhenti bertemu segala hal yang membuatku merasa sakit. Sampai akhirnya tempat ini memberiku ketenangan."

"Kamu merasa tenang di sini?" tanya Papinya lagi.

"Ya."

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Papi yakin nggak tahu? Kalau bisa sampai di sini berarti Papi pasti sudah diberitahu oleh seseorang tentang keadaanmu yang sebenarnya."

Samadikun menunduk. Menatap lantai yang tidak menarik sama sekali.

“Bisakah kita kembali berteman seperti dulu? Papi datang, mau mengajak kamu kembali ke rumah. Tidak baik kamu sendirian di sini. Nanti kalau kamu sakit atau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, bagaimana?”

“Kapan kita pernah benar-benar berteman, Pi? Dan rumah yang mana yang Papi maksud?”

“Rumah Papi.”

“Sejak dulu aku tidak pernah menjadi bagian dari rumah itu, bukan? Aku tahu keluarga Papi tidak menginginkanku. Apalagi Tante Regina.” tolak Saras tegas.

“Jangan keras kepala Saras, apa yang menjadi milik Papi juga adalah milikmu”

“Sadarkah Papi kalau itu tidak pernah terjadi? Kita hidup dalam dunia yang berbeda. Milik Papi yang mana yang sudah pernah menjadi milikku? Waktu? Cinta? Perhatian? Kasih sayang? Tidak ada yang pernah menjadi milikku. Semua sudah diberikan pada keluarga Papi yang baru. Tidak pernah ada yang tersisa.” tolak Saras kembali. Suaranya sudah mulai serak.

Wajah Samadikun mengeras. Ia tidak

suka dibantah oleh putrinya.

“Jangan berpikir terlalu jauh Saras. Papi sayang sama kamu. Kamu tahu itu, ‘kan? Kamu selalu salah sangka terhadap Papi dan tantemu Regi. Kalau kamu tidak kembali ke Jakarta bersama Papi, maka nama kamu bukan lagi Sarasvati Samadikun. Dan kamu akan dicoret dari daftar pewaris Papi. Kamu akan kehilangan semuanya!” Kembali terdengar ancaman. Kali ini laki-laki tua itu sudah merasa lelah menghadapi putrinya. Yang tersisa hanya rasa marahnya.

Saras terkejut mendengar pernyataan Papinya. Ia menatap laki-laki tua itu dengan mata berkaca. Tidak mampu lagi menutupi sakitnya dengan pura-pura tegar.

“Kuharap Papi belum lupa. Aku sudah pernah kehilangan suami, anak, Mami dan semua sumber kebahagiaanku. Maka, kalau sekarang aku juga harus kehilangan Papi dan seluruh harta warisan. Itu tidak akan menjadi masalah besar. Itu hanya masalah kecil buatku s ini.”aat

“Jangan bicara omong kosong Saras!” bentak Papi.

“Saat ini aku jujur, Pi. Seberapa besar

Papi pernah menginginkanku? Aku pernah lihat di instagram istri Papi saat Papi menggendong anak-anak Papi. Berenang bersama, menuntun mereka berkuda. Bermain bersama, berolah raga bersama.”

“Pertanyaanku, apa pernah Papi melakukannya untukku? Pernahkah Papi menggendongku? Meski hanya dalam dalam foto keluarga sekalipun! Tidak pernah, kan? Atau pernahkah Papi menghabiskan waktu denganku sehari saja dalam hidup Papi? Enggak, kan? Bahkan Papi tidak pernah ingat kapan ulang tahunku. Itu tandanya Papi tidak pernah menginginkanku. Kenapa? Karena aku tidak lahir dari rahim wanita yang Papi cintai. Dan Papi sangat menginginkan punya anak laki-laki.”

“Pernahkah Oma mencariku dalam setiap pesta keluarga Papi? Jawabannya tetap tidak! Jadi kalau sekarang Papi mengatakan bahwa aku akan kehilangan Papi dan harta warisan. Ya, tidak masalah. Toh, selama ini juga aku tidak pernah memiliki semua. *I’m alone, Pi. Always.*” tangis Saras terdengar makin kuat.

“Saras, *you’re wrong.*” Kali ini mata Samadikun ikut berkaca-kaca.

"No, ini kebenarannya. Papi nggak pernah mendampingi saat aku terluka dan butuh teman. Papi lebih memilih bersama Tante Regina karena tidak ingin menyakitinya. Maka saat ini pun aku mau bilang, kalau aku tidak lagi membutuhkan siapa pun. Termasuk Papi dan harta Papi. Hidupku sudah cukup dengan warisan Mami. Biaya hidupku juga murah di sini. Aku sudah tidak butuh apa-apa lagi. Jadi sebaiknya Papi pulang sekarang!"

"Kamu mengusir Papi?" tanya Samadikun dengan suara bergetar.

Saras menarik nafas berat. Dadanya terasa sesak. Tidak kah Papi ingin membantah argumennya?

"Kita tidak punya apa pun untuk dipertahankan, Pi. Tidak ada satu kenangan pun yang membuat kita punya ikatan. Waktu kita sudah terbuang dengan percuma. Tapi aku tetap bermimpi, kalaulah reinkarnasi itu ada. Aku tetap ingin menjadi anak Papi. Tapi dari satu-satunya perempuan yang Papi cintai. Bukan seperti sekarang. Ketika aku hanya bisa menatap Papi dari jauh. Dan akhirnya duduk di depan layar menjadi

penonton kebahagiaan Papi.”

“Saras maafkan Papi.” Samadikun berkata dengan penuh rasa sesal.

“Aku sudah memaafkan Papi sejak dulu. Sudah tidak ada kemarahan lagi. Hanya ada kesadaran bahwa tidak baik mengejar sesuatu yang memang tidak ditakdirkan untuk kita miliki.”

Samadikun terpekuk di sofa. Kalimat putrinya menghantam perasaannya dengan kuat. Ya, ia telah melewatkan jutaan detik dengan percuma. Kalau sekarang ia datang, sudah sangat terlambat. Namun, perempuan yang duduk dengan airmata mengalir deras itu tetaplah putrinya. Putri tunggal yang tidak pernah dekat karena alasan poligaminya. Ia salah, ia tahu itu.

Akhirnya Samadikun pergi dengan langkah tertatih. Sekali lagi ia menatap putrinya. Semoga Tuhan mengabulkan harapannya tadi. Samadikun berjalan sambil menunggu. Ia menanti suara putrinya untuk menahan langkahnya. Namun, sampai menutup pintu lift. Panggilan itu tidak pernah terdengar.

Saras masih menangis di sofa.

Menjatuhkan tubuhnya di tempat Papinya duduk tadi. Ia ingin memanggil Papinya. Namun, tahu semua akan percuma. Papi tidak akan mampu menolak, kalau Tante Regi memintanya untuk menjauhi Saras. Papi sangat mencintai istrinya. Jauh melebihi cintanya pada Saras.

Hari sudah malam ketika Dave melewati flat Saras. Pintu sedikit terbuka dan tidak ada cahaya lampu sedikitpun dari dalam. Dave segera curiga. Ia takut rumah Saras dimasuki pencuri. Pelan pria itu membuka pintu dan kaget ketika mendapati tubuh perempuan itu berbaring di kursi. Segera Dave menyalakan lampu. Bahu Saras masih terguncang ketika Dave memeluknya.

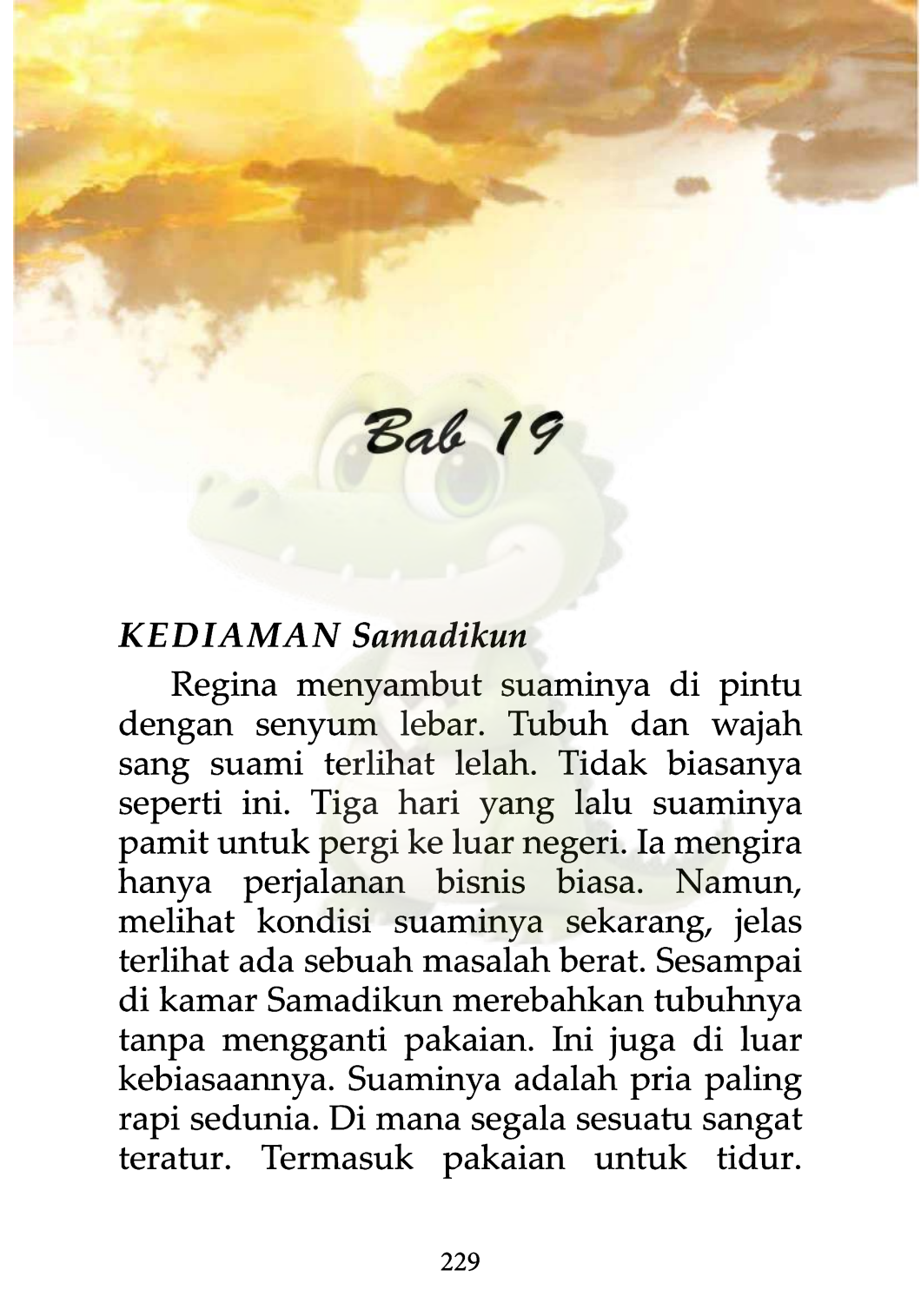
“Kenapa pintu kamu biarkan terbuka begitu. Kalau tadi ada maling gimana?”

Saras hanya menggeleng, tapi suara tangisnya semakin keras. Melihat itu Dave merasa pasti telah terjadi sesuatu. Saras bukan perempuan yang lemah dan cengeng. Jadi kalau sampai menangis bebannya pasti sangat berat.

“Coba cerita, aku dengerin. Kamu akan merasa sesak kalau semua ditanggung sendiri.”

Saras hanya diam. Ia sudah enggan bercerita. Toh, semua sudah berakhir. Lama Dave menunggu, tapi tidak ada satu katapun yang keluar dari bibir Saras. Sampai akhirnya Dave menyerah. Dan membiarkan semua menjadi milik Saras sendiri.

Ia tetap membiarkan kepala Saras bersender pada bahunya. Perempuan itu terlihat lemah. Dan ia akan selalu bersedia menopang Saras. Walau Dave juga tidak pernah tahu apa nama hubungan mereka kali ini. Karena tidak semua hubungan harus memiliki nama. Menjalani seperti air mengalir adalah pilihan terbaik.



Bab 19

KEDIAMAN Samadikun

Regina menyambut suaminya di pintu dengan senyum lebar. Tubuh dan wajah sang suami terlihat lelah. Tidak biasanya seperti ini. Tiga hari yang lalu suaminya pamit untuk pergi ke luar negeri. Ia mengira hanya perjalanan bisnis biasa. Namun, melihat kondisi suaminya sekarang, jelas terlihat ada sebuah masalah berat. Sesampai di kamar Samadikun merebahkan tubuhnya tanpa mengganti pakaian. Ini juga di luar kebiasaannya. Suaminya adalah pria paling rapi sedunia. Di mana segala sesuatu sangat teratur. Termasuk pakaian untuk tidur.

Namun, kali ini sang suami mengabaikan.

“Aku menemui Saras, ternyata dia di India. Tinggal di flat kecil sebesar kamar mandi kita. Bekerja di sebuah panti asuhan dan beberapa rumah singgah untuk orang berpenyakit kusta. Dia sangat berbeda, bukan Saras yang dulu.” suara Samadikun terdengar pelan.

Segera darah Regina terasa mendidih. Ia sangat tidak suka pada anak tirinya tersebut.

“Ngapain mas nemuin dia? Kita sudah sepakat untuk tidak mau tahu tentang keadaannya. Lagian dia sendiri yang mau menjauh. Tidak ada yang menyuruh apalagi mengusir.”

“Dia tetap putriku Regi. Putri sulungku. Kelak kalau aku meninggal, Malaikat akan bertanya. Berapa anakku. Maka aku harus menjawab empat bukan tiga.” Suara laki-laki itu terdengar putus asa.

Mendengar itu Regina terdiam.

“Beberapa bulan ini aku selalu mengingatnya. Akhirnya aku menemukannya dan tahu kehidupannya. Aku menangis Regi, dia tinggal di sebuah flat dekat daerah kumuh. Tidak ada AC di ruang tamu. Aku

tahu dia kepanasan dari keringatnya. Tapi, ia tidak mengeluh padaku. Saras masih bisa tersenyum setelah kehilangan banyak hal. Di mana aku ketika ia merasa sendirian dan butuh pelukan?"

"Dan aku terkejut ketika dia mengatakan hanya mencari ketenangan. Ia tidak membenci bahkan sudah memaafkanku. Walau seperti yang dikatakannya, aku tak pernah mendampinginya. Aku tahu sumber kemarahannya. Tapi dia tidak mau membenciku lagi sekaligus tidak mau berada di dekatku. Sangat menyakitkan Regi, ketika aku tahu bahwa putri tunggalku sudah menolakkku."

"Itu wajar karena memang aku tidak pernah ada di sisinya seperti yang dikatakannya. Aku ayah yang buruk untuknya. Dia rapuh Regi. Tapi dia tidak mendatangkiku karena tahu bahwa aku takkan melakukan apa pun untuknya. Selama ini aku memang membiarkannya sendirian. Dan aku bisa merasakan sakit hatinya karena ketidakadilanku. Tidak seharusnya kemarahanku pada Maminya kulampiaskan padanya. Dia anakku Regi, darah dagingku."

Regina tidak berani berkata apa pun lagi. Samadikun tertunduk dan menangis.

“Keluarlah Regi, aku sedang ingin sendiri.” ujar Samadikun akhirnya

“Tapi mas,”

Samadikun mengangkat tangannya sebagai isyarat tidak ingin mendengar apa pun lagi.

Seumur perkawinan mereka, baru kali ini suaminya menolak kehadirannya. Biasanya Ia selalu menjadi tempat bersandar bagi Samadikun. Regina segera keluar dan memilih turun ke bawah. Dadanya bergemuruh karena marah. Selama ini semua sudah berada dalam kendalinya. Ia sudah berusaha selama dua puluh lima tahun mengukuhkan posisinya sebagai istri yang dipilih oleh suaminya. Tidak peduli pada omongan orang di luar akibat keputusannya menjadi perempuan simpanan.

Pernikahan resmi mereka baru dilangsungkan setelah Mami Saras meninggal. Karena gereja tidak mengizinkan poligami. Setelah menunggu begitu lama, kenapa hari ini harus datang dalam kehidupannya? Regina pusing dengan

kenyataan yang datang tiba-tiba.

Jam tujuh malam rumah mereka kedatangan tamu. Pengacara pribadi Samadikun. Hati Regina bergetar. Ia tahu pasti akan terjadi sesuatu.

“Selamat malam Pak Badrudin, tumben malam-malam kemari?” tanya Regi berbasa basi

“Bapak meminta saya kemari, Bu. Di mana saya bisa menemui beliau?” tanya Badrudin sopan.

“Oh, di ruang kerjanya.” jawab Regi, sekilas tadi ia melihat suaminya keluar dari kamar dan memasuki ruang kerja.

Setelah mendengar itu sang pengacara segera menuju ruangan tersebut. Ia sudah terbiasa memasuki ruangan itu. Meninggalkan Regina yang cemas. Sesuatu yang ditakutkannya akan terjadi. Saras bisa saja menyinkirkan ketiga putranya.

Sementara itu Badrudin sudah duduk dengan sopan di hadapan Samadikun. Ia adalah pengacara pribadi pria itu selama lebih dari lima belas tahun. Tidak biasanya laki-laki tua itu memintanya datang. Sebelumnya cukup dengan menelepon saja

Badrudin sudah mengerti. Pasti kali ini sangatlah penting. Sehingga mereka harus bicara empat mata.

“Bad,”

“Ya, Pak.”

“Saya mau mengubah surat wasiat. Dan saya harap kamu tidak membocorkannya pada siapa pun.”

Dave sedang membersihkan aquarium ketika ponselnya berdering. Dari ibu ternyata.

“Ya Bu,”

“Ayahmu masuk rumah sakit sejak tadi malam. Apa kamu bisa pulang?” Suara ibu terdengar bergetar.

Dave terdiam seketika. Ayah dulu pernah terserang *stroke*.

“Nanti kuusahakan, Bu.” jawab Dave akhirnya.

“Ya sudah, kalau bisa jangan ditunda ya, Mas.” ucap ibu dari sana sebelum menutup sambungan selulernya.

Dave terhenyak, ia memang belum

mengajukan cuti tahun ini. Namun, walaupun membuat permohonan, pasti juga tidak bisa secepat itu untuk bisa pulang ke Indonesia.

Saras sedang membenahi bunga-bunga di dekat balkon yang tampak tak terurus. Udara sangat panas hari ini. Mencapai 38 derajat celcius. Ia saja hampir tidak tahan, apalagi dengan tanamannya? Tak lama ponselnya berbunyi dengan kode area +65. Pasti dari Singapura pikir Saras. Segera ia mengangkatnya.

"Ya, Mark?" sapaanya pada si penelepon. Mantan sekretaris ibunya, yang dipercayakan Saras untuk mewakili dirinya di kantor.

"Bagaimana kabar anda Mrs. Saras?"

"Baik,"

"Begini, paman anda meminta agar anda kembali ke Singapura. Karena sesuai dengan surat waris yang saya pegang, anda diharuskan untuk duduk di kursi dewan komisaris pada rapat laporan tahunan pemegang saham. Saham anda cukup besar di sini. Mencapai 20 persen."

Saras termenung dan bertanya dalam hati.
Haruskah ia kembali?

Siang itu selesai Saras bertugas di panti asuhan, seperti biasa Senja kecil bermain ke rumahnya. Mereka memang terbiasa menghabiskan waktu bersama. Malah terkadang kalau libur, Dave ikut bergabung. Tiba-tiba Senja yang berada dalam pelukannya bertanya

"Aunty, kenapa aunty sendirian di sini? Aunty tidak takut monster?"

Saras tersenyum kemudian menjawab *"Monster itu cuma ada di dalam film. Bukan di dunia nyata seperti kita sekarang. Iya aunty sendirian, karena aunty nggak punya siapa-siapa."*

"Papa aunty di mana?"

"Ada di Jakarta"

"Mama aunty?"

"Sudah meninggal".

Senja mengangguk seolah mengerti. Saras memandang wajah putih imut itu dengan gemas kemudian mencium Senja

berkali-kali.

“Dulu aku tinggal sama Eyang, karena Papa kerja jauh. Terus sekarang aku tinggal sama Papa karena aku udah besar.” cerita Senja tanpa diminta.

“Mama Senja?” Saras mencoba mengorek keterangan.

“Kata Eyang nggak boleh diomongin. Nanti kalau aku sudah besar, kami akan ketemu.” jawab Senja sedih.

“Ya sudah jangan sedih, kan, ada *aunty* Saras.”

“Iya, aku suka *aunty*. *Aunty* baik banget sama aku. Aku sayang sama *aunty* Saras.”

“*Aunty* juga sayang sama kamu. Senja jadi anak *aunty* saja, mau nggak?”

“Mau banget. Benar, ya?” Senja terlihat membesarkan bola matanya. Mata itu terlihat penuh harap.

“Iya, makanya sering main ke sini. Biar *aunty* nggak kesepian lagi.”

Senja mengangguk dengan cepat. Saras kembali mengelus rambutnya. Sebenarnya ia juga penasaran ada apa dengan ibu Senja. Siapa yang menjadi ibu kandungnya?

Bertanya pada Dave jelas ia tidak berani. Semenjak mereka berpisah, Saras memang membatasi rasa keingintahuannya terhadap kehidupan pribadi Dave. Saat itu ia menyadari, bahwa sekuat apa pun berusaha, Dave bukan takdirnya.

Saras tidak bisa membayangkan, seandainya ia pindah ke Singapura. Mereka tidak akan bertemu lagi setelah ini. Sepertinya ia tidak rela. Namun, tidak mungkin terus-menerus hidup dalam mimpi tentang Dave. Ia harus bangkit. Tidak boleh berharap Dave menginginkannya kembali. Saras kenal Dave. Pria itu sangat menjunjung tinggi rasa cintanya. Dulu saja tinggal serumah, ia tidak bisa menggapai laki-laki itu. Apalagi sekarang?

Saras menyadari, dunianya bukanlah di kantor. Ia lebih suka di rumah mengurus anak dan menunggu suami pulang. Namun, siapa yang harus dia tunggu dan diurus? Saras tertawa dalam hati. Hidupnya sangat pelik. Sementara ia masih berpikir, Senja kecil malah sudah tertidur pulas dalam pelukannya

"Dave,"

"Sar,"

Mereka bicara bersamaan.

"*Ladies first.*" ucap Dave akhirnya.

"Aku akan kembali ke Singapura, kemarin Mark menelepon, aku harus menggantikan posisi Mami. Walau tidak langsung pada jabatan itu. Tapi aku sudah harus mulai belajar."

"Aku juga harus kembali ke Indonesia. Ayah sakit, dan ibu tidak sanggup sendirian. Aku bingung Sar, kalau *resign*, mau bekerja di mana nanti. Tapi kalau aku cuma mengajukan cuti, tampaknya ibu sedang butuh teman. Mas Azka dan Tristan sibuk dengan urusan mereka masing-masing."

"Dulu kalau nggak salah, Ayah pernah stroke juga kan, Dave?"

"Iya, kemarin sempat pulih, entah apa penyebabnya. Mudah-mudahan bukan karena aku." ucap Dave sambil tertawa kecil.

"Enggaklah, aku percaya, ayah sakit bukan karena kamu. Mungkin kesehatannya

saja yang *drop* karena usia.” jawab Saras.

“Kalau benar harus pindah, aku harus mencari pengasuh baru untuk Senja. Karena kami akan tinggal berdua di apartemenku. Padma tidak diijinkan orang tuanya keluar India. Sementara *dadi* menolak karena merasa sudah tua.”

“Kan, ada aku. Senja bisa tinggal bersamaku sebelum kamu menemukan pengasuh baru.”

“Kamu di Singapura. Memangnya mau kalau setiap hari naik pesawat dari Soetta ke Changi hanya untuk mengantar Senja?”

“Enggaklah, kalau untuk Senja aku pasti ada waktu. Kalau kamu repot dia bisa bersamaku dulu untuk sementara. Lagi pula di sana pasti lebih mudah untuk mendapatkan pengasuh orang Indonesia.”

“Yang aku takutkan malah, Ibu meminta Senja kembali. Atau memintaku tinggal di sana. Aku pusing, harus mengambil keputusan bagaimana. Disatu sisi aku ingin tetap pada pekerjaanku. Tapi disisi lain, ada orang tuaku. Oh ya, kapan kamu balik ke sana?”

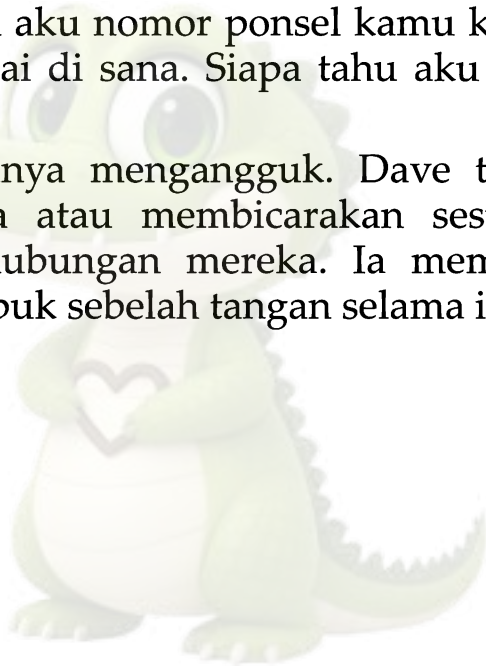
“Mungkin dua minggu ini.”

“Kalau begitu, kita nggak akan bertemu lagi, ya.” Dave berkata sambil menatap mata Saras.

“Iya, kalau kamu pulang kemari, aku pasti sudah berangkat.” Saras tersenyum sedih.

“Kabarin aku nomor ponsel kamu kalau sudah sampai di sana. Siapa tahu aku bisa mampir.”

Saras hanya mengangguk. Dave tidak menahannya atau membicarakan sesuatu mengenai hubungan mereka. Ia memang hanya bertepuk sebelah tangan selama ini.





Bab 20

DAVE turun dari mobil sambil menggendong Senja yang sudah tertidur lelap. Hari sudah malam ketika mereka tiba di Jakarta. Pria itu memutuskan untuk pulang ke apartemennya. Walau sebenarnya hatinya tak rela. Di sana banyak bayangan Senja yang tertinggal. Dulu mereka sering bercengkerama di tempat itu.

Setelah masuk ke unitnya, pelan Dave menidurkan putrinya di atas kasur. Apartemen lumayan bersih. Hampir setiap minggu asisten rumah tangga ibunya membersihkan tempat ini. Ia segera mandi

dan mengganti pakaian. Kemudian berbaring di samping Senja sambil memandangi wajah putrinya.

Di pesawat tadi Senja sedikit rewel. Dan bilang lebih suka tinggal bersama *aunty*. Dave menarik nafas panjang. Putrinya memang dekat dengan Saras. Mantan istrinya itu pun terlihat menyayangi Senja. Ia bisa merasakan bagaimana luka Saras. Maminya yang biasa menjadi satu-satunya tempat berlindung akhirnya meninggal. Dave malah tidak menyangka kalau Saras bisa sekuat sekarang. Mengingat bagaimana egoisnya dia dulu. Membayangkan Saras akhirnya membuatnya tidur lebih cepat.

Pagi itu diawali dengan drama. Senja yang masih belum puas tidur, dipaksa mandi oleh papanya karena mereka akan ke rumah sakit. Walau akhirnya Senja menurut tapi wajahnya tetap cemberut. Dave dan Senja langsung turun ke tempat parkir. Pagi-pagi begini mal pasti belum buka. Rencana mereka akan mencari sarapan terlebih dahulu sebelum ke rumah sakit. Dave menggendong Senja untuk

mempercepat langkah mereka. Beruntung, begitu keluar dari kompleks apartemen ada toko roti yang sudah buka. Mereka mampir sebentar membeli beberapa buah, sebagai sarapan untuk Senja. Juga membeli segelas kopi untuknya.

Sesampai di rumah sakit, Dave segera menuju kamar inap ayahnya. Di sana sudah ada Ibunya dan Celia.

“Senjaaaa...” panggil Ibu.

Dave menurunkan putrinya yang segera berlari memeluk Eyang putrinya. Dave menyusul dan mencium punggung tangan baru kemudian menyapa Celia.

“Apa kabar Bu, Mbak Cel.”

“Baik, kamu?” tanya Ibu.

“Seperti yang Ibu lihat.”

“Kamu kok tambah hitam?” tanya Celia kali ini.

“Udara di sana panas Mbak. Saya cukup sering keluar untuk mengawasi promo produk. Mas Azka sama Tristan di mana?”

“Mereka di kantor.” jawab Ibu.

“Bagaimana keadaan Ayah?”

“Sudah membaik, tapi belum bisa kembali

sempurna. Harus sabar, karena memang butuh waktu lama untuk bisa pulih.”

Dave mendekati ranjang ayahnya. Pria tua itu tampak masih tertidur. Segera ia mengecup punggung tangan yang tidak ada jarum infus. Terasa sangat dingin. Dave merasa bersalah atas kejadian ini. Sedikit banyak ia sudah menyumbang beban pikiran untuk kedua orang tuanya

Dave ingat, dulu ia adalah anak kesayangan ayahnya. Mereka sering mendaki gunung bersama. Bahkan hampir tiap bulan ikut arung jeram di Sukabumi. Dulu ayahnya sangat sehat. Lari pagi bersama adalah kegiatan rutin mereka. Namun semenjak Dave dewasa mereka semakin menjauh. Apalagi sejak pernikahannya dengan Saras. Ketika itu ayahnya sangat marah.

Terakhir kali mereka bicara, ketika Dave menarik seluruh sahamnya dari Sudargo. Dan itu bukanlah pertemuan yang menyenangkan untuk dikenang. Ayahnya menuduh Dave sudah benar-benar anak durhaka. Untuk pertama kali Dave melawan.

Hidup memang terkadang terlalu pelik untuk dijelaskan. Semua hal bisa berbanding

terbalik dalam sekejap. Seperti saat ini, Dave kembali menarik nafas dalam, dan akhirnya kembali ke ibunya.

“Kamu *resign*, kan, Dave?”

“Enggak Bu, cuma minta cuti.”

“Lho, kamu balik lagi sama Senja ke sana?”

“Iya, cuma dapat dua minggu Bu.”

“Senja kamu tinggal saja di sini, sama ibu. Kasihan di sana dia kesepian.” ibu mencoba membujuknya.

“Udah ah, di sana juga ada yang jaga. Orangnya baik kok. Biasa kerja sama orang asing.” tolak Dave.

“Iya eyang, di sana ada *aunty* Saras. Teman papa juga.”

Mendengar itu mata ibu langsung mendelik.

“Saras yang mana?” Selidik ibu.

Dave hanya bisa memejamkan matanya. Setengah enggan ia menjawab

“Sarasvati Samadikun.”

“Dia ngejar-ngejar kamu sampai ke sana!?”

“Enggak Bu, dia yang sudah duluan di sana. Dan aku sama sekali nggak tahu kalau dia sudah lama tinggal di Kalkuta.”

“Ngapain dia di sana?” Tanya ibu dengan nada tidak suka.

“Kerja di panti asuhan milik Ibu Teresa. Semacam kerja amal gitu.”

“Kok bisa sampai di sana?”

“Dia depresi sejak Bianca meninggal. Disusul kepergian maminya. Akhirnya mencari pelarian ke sana. Nggak sengaja ketemu Senja. Entah kenapa mereka cocok. Padahal awalnya Saras nggak tahu kalau Senja anakku.”

“Kamu dekat sama dia?”

“Ya,” Dave mencoba jujur

“Sejauh apa?”

“Sekadar gereja bareng hari minggu dan mengantar Senja ke taman bermain.”

“Kamu yakin?”

“Ibu, sudahlah. Itu semua urusan pribadiku.”

“Tidak lagi kalau menyangkut Saras, perempuan ular keturunan Samadikun.”

Dave menghembus nafas kesal. Akhirnya berkata, “Maaf, aku kira Ibu sudah berubah. Tapi ternyata aku salah. Sebaiknya Ibu tidak membenci sesuatu yang tidak ibu ketahui.”

“Mending Senja ke mana-mana.” ujar ibu.

“Ibu memilih Senja, tapi sayang dia memilih laki-laki lain. Dan buat aku, Senja sudah mati. Tidak akan ada lagi lembar kedua untuk perempuan yang lebih memilih laki-laki lain daripada anaknya sendiri.” Setelah mengucapkan itu Dave keluar kamar. Ia memanggil Senja yang tengah bersama Celia. Kemudian mengajak putrinya pulang. Tidak ada gunanya berbicara dengan ibu yang jelas-jelas tidak menyukai Saras.

Sudah dua hari Saras berada di Singapura. Sore ini ia baru saja pulang kantor. Dan tidak tahu harus melakukan apa di rumah. Akhirnya memilih rebahan di sofa. Tak lama ponselnya berbunyi. Ia mengenal nomor itu dengan baik.

“Dave?”

“Iya, ini aku. Kenapa? Kamu kayak orang

kaget gitu."

"Nggak percaya aja kalau kamu menghubungi aku. Kamu mau lagi di mana?"

"Masih di Jakarta. Sekarang lagi packing. Nanti malam aku dan Senja ke Singapura. Bisa kasih alamat kamu? Senja kangen katanya."

"Oh, ok nanti aku kirim ke kamu." jawab Saras sambil tersenyum bahagia.

Siang itu, Saras dan Dave membawa Senja ke Universal Studio. Senja sangat senang dan tak henti-hentinya berteriak girang. Mereka memilih wahana yang aman untuk anak berusia di bawah lima tahun.

Gadis kecil itu tampak larut dalam kebahagiaan. Merasa berada dalam sebuah keluarga yang utuh. Tak henti-hentinya ia bermanja manja pada Saras. Wanita itu juga tampaknya tidak keberatan. Dan bersikap seperti ibunya.

Sampai akhirnya mereka menyadari kalau Senja sudah letih. Segera Saras menggendongnya dan mengajak Dave untuk memasuki sebuah restoran untuk mengisi

perut dan beristirahat. Alih-alih ingin makan, Senja kecil malah tertidur di pangkuan Saras. Saras membiarkan Dave makan terlebih dahulu. Nanti mereka akan bergantian agar bisa memangku Senja. Karena Saras tidak bisa makan sambil menggendong anak.

Kebersamaan mereka tiba-tiba terganggu dengan datangnya seorang perempuan cantik yang menghampiri dengan tergesa gesa.

“Dave?” sapa perempuan itu sambil menatap Senja kecil yang berada dalam pelukan Saras.

“Senja.” jawab Dave terkejut

“Apa dia putriku?” tanya Senja dengan air mata yang sudah menetes. Entah merasa sedih atau bahagia. Ia begitu merindukan putrinya.

Belum sempat Dave menjawab, tiba-tiba seorang laki-laki yang dikenal Dave bernama Bram menarik tangan Senja dengan kasar menjauhi meja mereka. Senja meronta. Namun, Bram tidak mengindahkan. Entah apa yang terjadi, sampai kemudian Senja, jatuh pingsan. Segera Bram membopong istrinya dan pergi menjauh. Diikuti beberapa

orang yang di belakangnya termasuk seorang *baby sitter* bersama anak kecil dalam gendongannya.

Beruntung Senja kecil tidak terganggu dengan keributan itu.

“Dave,” bisik Saras cemas. Saras merasa kasihan pada Senja dewasa.

“Biarkan saja, Senja adalah istrinya. Dan Bram mempunyai hak untuk membawa istrinya pergi.”

“Apa kamu nggak lihat kalau laki-laki itu bisa saja mencelakai Senja?”

“Itu pilihannya, aku tidak ingin ikut campur. Ayo kamu makan. Aku sudah selesai biar aku yang menggendong Senja.” ucap Dave tegas.

Saras menghabiskan makanannya sambil berpikir. Dave yang dikenalnya adalah pria pemaaf yang lembut hati. Namun, sore ini ada sisi lain yang selama ini belum diketahuinya. Tersembunyi di balik tubuh yang sempurna. Dave ternyata bisa membenci.

Mereka tiba di hotel tempat Dave menginap ketika hari sudah malam. Segera Saras memandikan Senja dan mengurus keperluan gadis kecil itu. Kemudian ia menyuapi dengan makan malam menu Vegetarian yang dipilih Senja sendiri.

Sementara itu Dave berdiri mematung dengan rahang mengeras di depan jendela. Saras tidak berani mengganggu. Bahasa tubuh Dave sudah menunjukkan isi hatinya. Perempuan itu sudah mengenal dengan baik terutama karena pernah tinggal serumah selama satu tahun. Dave tidak banyak berubah. Ia sendiri memilih menemani Senja menonton televisi yang menyediakan film kartun anak-anak.

Tak lama Senja mengatakan ingin tidur. Saras membimbingnya untuk berdoa malam. Kemudian meminta gadis kecil itu menghampiri papanya untuk pamit tidur. Membuat Dave tersentak dari lamunannya. Setelah melakukan tugasnya sebagai orang tua. Ia hanya menatap Saras yang menidurkan Senja.

Dengan penuh kasih Saras membacakan cerita pengantar tidur dari tablet milik Saras.

Tak lama Senja tertidur. Membuat Saras punya kesempatan untuk membalas tatapan Dave.

"Mau minum sesuatu?" tanya Dave

"Aku udah lama nggak minum alkohol. Kalau itu yang kamu maksud." tolak Saras.

"Sorry, aku *out of control* dari tadi. Membuat kamu jadi tidak nyaman. Padahal seharusnya aku tidak mengabaikanmu."

"Nggak apa-apa. Aku ngerti." jawab Saras pelan.

"Aku ... kaget tadi. Tiba-tiba dia datang. Setelah lama aku mencoba melupakan semuanya. Aku hanya takut, dia meminta Senja."

Saras hanya mengelus lengan Dave. Seolah ingin memberi kekuatan. Setelah lama akhirnya Dave menoleh.

"*Thank you for today.*"

"*You're welcome.*"

"Sar,"

"Ya?"

"Kamu nggak kesepian?"

"Senja pernah tanya hal yang sama. Dan

aku jawab enggak. Karena ada dia. Tapi sekarang aku nggak tahu harus jawab apa.”

Setelah itu Saras terdiam. Lama, sampai akhirnya Dave kembali bertanya

“Kenapa?”

“Aku nggak tahu harus hidup untuk apa dan siapa.” jawab Saras sambil menutup wajah dengan kedua tangannya. Kedua bahunya bergetar hebat. Dave meraih bahu perempuan itu. Kemudian memeluknya erat. Mengecup ubun ubun Saras berkali kali.

Dave, kamu selalu seperti ini. Menyediakan bahu untukku. Tapi kenapa bukan hatimu? Pertanyaan tak terjawab itu hanya tersimpan di hati Saras.





Bab 21

DAVE masih mengelus bahu Saras sampai kemudian perempuan itu tertidur di pangkuannya. Entah karena letih menemani Senja seharian atau karena letih menangis ia tidak paham. Melihat Saras sudah pulas, pria itu segera memindahkan tubuh mantan istrinya ke tempat tidur. Dan menjadikan Senja sebagai pembatas bagi mereka. Sebagai laki-laki normal ia paham akan keinginan tubuhnya.

Dave sadar satu hal, Saras adalah perempuan cantik nan menggoda. Tubuh tinggi dan *body* seperti gitar itu pastilah akan sangat mengganggu malam ini. Bohong

kalau Dave tidak tergoda. Apalagi setelah lama tidak menyentuh perempuan. Walau masih mengenakan celana Jeans dan kemeja berbahan sutra dengan model sederhana. Namun, Saras tetap mampu membangkitkan gairahnya.

Merasa tidak kuat, akhirnya Dave memilih pergi ke kamar mandi. Berusaha menuntaskan hasrat di sana. Sementara Saras yang tiba-tiba terbangun berusaha mencari sosok Dave. Matanya mengitari kamar, tapi pria itu tak ada. Perlahan perempuan itu bangkit mencari. Tapi hasilnya tetap nihil. Mungkin ia ke bar yang terdapat di hotel pikir Saras. Mengingat tadi Dave mengatakan ingin minum. Merasa tubuhnya sangat lengket akhirnya Saras memutuskan untuk ke kamar mandi membasuh wajah dan kalau mungkin ia ingin berendam.

Segera perempuan cantik itu memasuki kamar mandi dan terkejut mendapati Dave tengah berendam. Pria itu tersenyum menatapnya. Saras sudah hendak keluar ketika tangan kekar pria itu menahannya.

“Berendam dulu yuk, mungkin ini bisa menenangkan kamu.”

“Tapi, Dave,” tolak Saras.

“Sssshh jangan menolak... suara kamu bisa membuat Senja bangun.” bisik Dave menggoda di telinga Saras dari belakang. Entah sejak kapan pria itu bangkit dari *bathub*.

Perempuan mana yang tidak akan luluh, ketika jemari lelaki yang begitu diharapkannya seumur hidup mulai membuka kancing *blouse*-nya. Saras bisa merasakan hasrat besar yang dimiliki Dave. Dan ia tahu pria itu butuh pelampiasan. Malam ini Saras pasrah pada kehendak Dave. *Yang terjadi biarlah terjadi. Ia akan menikmati semua yang dilakukan Dave padanya. Karena ia juga menginginkan hal yang sama.*

Pagi itu Senja bangun duluan. Gadis kecil itu tersenyum senang melihat Saras tidur di sampingnya.

“Aunty,” bisiknya di telinga Saras.

Perlahan Saras membuka mata, ia terusik karena panggilan Senja. Memandang wajah cantik menggemaskan yang selalu membuatnya rindu. Namun, bukan itu saja

yang membuatnya tersenyum lebar. Juga karena sosok tampan yang tidur pulas di belakang Senja. Mata Dave masih terpejam sempurna seperti dulu. Mungkin pria itu letih setelah merasa puas tadi malam.

"Aunty?"

"Oh, ya, sayang." Saras segera tersadar dari lamunannya.

"Tadi malam kita tidur bersama?"

"Ya, tentu saja."

"Dengan papa juga?"

"Hmm." Saras mengangguk.

"Aku senang, besok apa boleh begini lagi?"

"Besok aunty harus bekerja. Jadi nanti malam aunty akan pulang ke rumah."

"Iya, Papa said that kami akan back to kolkata tomorrow morning. Aunty Saras tidak ikut?"

"Aunty punya pekerjaan di sini sekarang. Jadi kamu saja sama papa. Tapi nanti kalau libur, aunty akan ke sana menemui kamu."

"Promise me?"

"Yes." jawab Saras dengan wajah serius.

“Aku mau mandi.” renek Senja.

“Ya sudah, ayo sama *aunty*.”

Saras segera bangun dari tempat tidur dan membimbing gadis kecilnya ke kamar mandi. Tanpa setahu perempuan itu, Senja memperhatikannya sedari tadi.

“Kok *aunty* pakai baju papa?”

Saras tak pernah mengira akan mendapatkan pertanyaan itu setelah kemejanya basah semalam. “Iya, tadi malam *aunty* tidak bawa baju.” jawab Saras tersipu malu. *‘Semoga kamu belum mengerti apa yang telah aunty lakukan dengan papamu tadi malam nak.’*

Mereka mulai dengan menyikat gigi. Senja bertanya lagi

“Leher *aunty* kenapa? Kok merah-merah? Itu dadanya juga.” Senja berkata sambil menunjuk bagian dadanya yang terbuka.

“Tadi malam *aunty* keluar ternyata banyak nyamuk.”

Saras berusaha tenang, Senja membuatnya mati kutu. Apalagi yang akan ditanyakannya setelah ini? Beruntung Senja akhirnya memilih diam. Dan menikmati

ketika dimandikan oleh Saras. Selesai mandi, mereka kembali ke kamar. Mendapati Dave yang tersenyum menatap keduanya. Laki-laki itu berbaring terlentang sambil meletakkan kedua tangannya diatas kepala. Membuat Saras bisa melihat seluruh bagian atas tubuhnya yang tidak mengenakan apa pun. Keduanya saling memandang dan tersenyum lebar.

“Papa kok, senyum terus. Papa lagi senang?”

“Iya, papa senang lihat anak papa sudah mandi. Wangi sekali.”

“Aku tadi dimandikan sama *aunty* Saras. Tapi kasihan *aunty* papa?”

“Kenapa?”

“Badannya digigit nyamuk banyak sekali. Itu leher sama dadanya merah-merah. Nanti pakaikan salep ya, Pa. seperti yang biasa Papa pakaikan untukku.” ucap Senja dengan wajah polos.

Dave hanya menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Kali ini ia menyerah apalagi ketika mendapat pelototan Saras. Selesai berpakaian, Saras memesan sarapan untuk mereka. Dan menyuruh Dave untuk mandi.

Kembali terdengar pertanyaan Senja

“Punggung papa kenapa merah-merah? Itu ada lukanya seperti dicakar kucing.”

Dave hanya tertawa kecil dan menjawab,

“Ada peri jahat yang tadi malam marah sama papa. Jadi punggung papa dicakar.” jawab Dave sambil setengah berlari ke kamar mandi. Menghindari pertanyaan lebih lanjut di mana ia sendiri akan pusing memikirkan jawabannya.

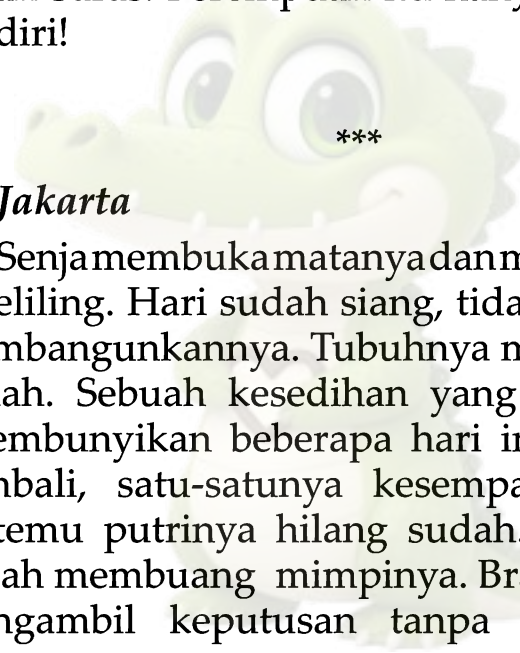
Dave mandi dengan cepat kemudian segera mengenakan pakaiannya. Sementara Saras sedang memainkan ponsel di sofa. Perempuan menggoda itu membiarkan paha mulusnya terbentang di hadapan Dave, tidak peduli pada kancing bajunya yang terbuka. Membuat Dave kembali menggeram. Sehingga akhirnya berusaha mengalihkan perhatian pada putrinya.

Senja sendiri sedang asyik menonton film kartun. Melihat putrinya sedang menyaksikan tontonan. Dave segera mencuri waktu mendekati Saras mengecup keningnya dan berbisik,

“Thank you for our beautiful night.”

Saras tersenyum dan mengangguk

kemudian mengecup pipi Dave sekilas. Kebersamaan mereka terganggu oleh suara ketukan pada pintu kamar. Saras hendak beranjak dari sofa. Namun Dave melarang dengan isyarat matanya. Ia tidak ingin para *room service* itu ikut-ikutan menikmati tubuh indah Saras. Perempuan itu hanya miliknya sendiri!



Jakarta

Senjamembukamatanyadanmemandang sekeliling. Hari sudah siang, tidak ada yang membangunkannya. Tubuhnya masih terasa lemah. Sebuah kesedihan yang tidak bisa disembunyikan beberapa hari ini. Teringat kembali, satu-satunya kesempatan untuk bertemu putrinya hilang sudah. Suaminya sudah membuang mimpinya. Bram terbiasa mengambil keputusan tanpa melibatkan dirinya.

Peristiwa kemarin kembali terlintas dengan jelas. Ia dan Bram membawa Bayu putra mereka untuk menikmati *weekend* di Singapura. Hal ini dilakukan berhubung Bram akan menduduki jabatan baru sebagai

Danrem di salah satu kota di Papua. Suaminya akan bertambah sibuk. Karena itu mereka memutuskan menghabiskan waktu bersama sebelum pelantikan berlangsung.

Sebelumnya Senja tidak pernah bermimpi akan bertemu putrinya di sana. Walau setiap malam ia tidak pernah berhenti mendoakan buahhatinya. Namun, kemarin seperti sebuah hadiah yang tak terduga. Tanpa sengaja ia melihat Dave di restoran. Kemudian melihat Saras yang sedang memangku seorang anak perempuan yang tengah tertidur. apakah mereka tinggal di sana? Seingatnya Dave bekerja di Uruguay.

Senja bukan ingin mengganggu mereka. Ia hanya ingin melihat wajah anaknya. Atau sekadar bertanya apakah gadis kecil cantik itu memang putrinya? Ia yakin, anak kecil itu pastilah putrinya. Namun, Bram malah bertindak kasar. Menyeretnya dengan paksa keluar restoran. Senja sangat malu. Mereka menjadi tontonan bagi semua orang yang hadir. Selain itu ia juga marah pada Bram, tapi sekaligus tidak berani melawan. Entah kenapa tiba-tiba ia merasa pusing dan semua berubah menjadi gelap. Senja kembali menghapus air matanya. Bram tidak akan

pernah mau mengerti perasaannya. Laki-laki itu tetap egois yang selalu ingin menang sendiri. Senja sudah lelah menghadapi Bram. Selama ini, Senja selalu memilih untuk diam setiap kali mereka bertengkar.

Perlahan ia menggeser tubuhnya. Matanya memandang seekor kupu-kupu yang terbang diantara bunga. Dalam hati ia berkata, *'alangkah indahnya kupu- kupu itu. Bebas terbang ke mana ia mau. Bukan sepertinya yang terkurung dalam sangkar emas milik Bram. Ia ingin punya sayap agar bisa terbang. Menemui putrinya yang berada di Singapura sekarang. Tiba-tiba ia merasa terobsesi terhadap hewan tersebut. Entah punya kekuatan dari mana Senja bangkit dan beranjak keluar kamar. Sambil terus bergumam dalam hati. 'Kupu kupu aku mau punya sayap. Aku mau ke Singapura menemui anakku.'*

Saras meraih ponselnya yang terus berbunyi. Dari Dave yang ingin melakukan *video call*. Perempuan itu segera menekan tombol berwarna hijau. Tak lama muncul wajah Senja.

“Hai sayang,” Sapanya.

“*Hai aunty, aku sudah mandi. Aunty di mana?*”

“Di kantor, masih kerja. Aduh cantik sekali anak *aunty*.”

“*Iya, lihat aku pakai gaun baru.*”

“Wah, pas, ya. Nanti *aunty* belikan lagi kalau belanja. Senja sudah makan?”

“Sudah, Papa sebentar lagi pulang.”

“Senangnya, tadi Senja ngapain aja?”

Maka mulailah cerita panjang mengalir dari bibir mungil itu. Betapa bahagianya bisa mendengar celotehan dari Senja. Hubungannya dan Dave semakin baik. Kalau dulu selama menikah mereka seperti orang asing. Kini justru tidak lagi. Keduanya sudah mampu menempatkan hubungan mereka dalam sebuah ikatan cinta yang dewasa. Tidak menggebu-gebu, tapi juga tidak rapuh. Apalagi kini ada Senja diantara mereka. Gadis kecil itu menjadi pertimbangan terbesar ketika memulai hubungan kembali.

Semua berjalan normal. Bahkan Dave bisa menjadi lebih terbuka pada Saras. Baik itu dalam urusan pribadi maupun pekerjaannya.

Demikian juga Saras, ia menjadi lebih dekat dengan Dave. Sering meminta pendapat mengenai pekerjaan. Atau kalau sedang tidak bisa tidur ia akan mengganggu Dave.

Meski begitu keduanya memilih untuk tidak menyinggung tentang perkawinan. Seolah-olah mereka sepakat akan tetap menjalani hubungan seperti ini. Apalagi ibu Dave masih tetap menolak Saras. Beruntungnya Dave tetap pada pendiriannya Sehingga Saras menjadi lebih tenang. Di seberang sana Senja masih bercerita tentang anak kucingnya, Sharma teman barunya, dan banyak hal lain. Hingga akhirnya muncul sosok Dave yang masih mengenakan kemeja putih. Pria itu segera bergabung.

"Hai, aunty Saras."

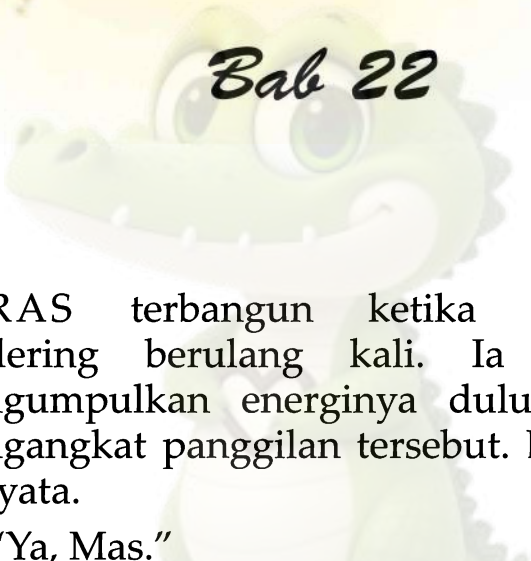
"Hai, baru pulang kerja?"

"Iya, kamu masih di kantor?"

"Masih, sebentar lagi baru selesai."

"Papa, aku belum selesai cerita, Papa nanti aja." Protes Senja. Membuat semua tertawa.

Dave kemudian mengisyaratkan untuk pamit mandi. Membiarkan mereka berdua melanjutkan pembicaraan. Saras hanya mengangguk, kemudian kembali mendengarkan cerita Senja.



Bab 22

SARAS terbangun ketika ponselnya berdering berulang kali. Ia berusaha mengumpulkan energinya dulu sebelum mengangkat panggilan tersebut. Dari Dave ternyata.

"Ya, Mas."

"Kamu sudah tidur?"

"Sudah, sudah lewat tengah malam. Ada apa mas?" Suara Saras masih terdengar mengantuk.

"Aku tidak tahu, ini kabar baik atau buruk buat kita."

"Maksudnya?" perempuan itu segera

bangkit dari tempat tidur.

"Aku akan dipindahkan ke Singapura. Memimpin divisi marketing untuk wilayah Asia Tenggara."

"Oh ya? Selamat ya, Mas." Kekhawatiran Saras hilang seketika. Tadinya dia mengira ada berita buruk.

"Terima kasih."

"Aku senang sekali, apalagi nanti ada Senja."

"Bagaimana dengan papanya Senja? Apa aku sudah menjadi yang kedua sekarang?"

"Lebih dari senang. Mas bukan yang kedua tapi satu-satunya." jawaban Saras membuat Dave tertawa.

"Ras,"

"Hmm?"

"Aku mau ngomong serius."

"Ngomong aja."

"Menikah kembali, yuk."

Saras diam sejenak. Apa laki-laki di seberang sana tidak bercanda?

"Mas serius?" Saras tak percaya.

"Seratus persen serius."

“Kita pernah gagal. Lagi pula bagaimana dengan Ibu?” Kali ini suara Saras melemah.

“Anggap itu kesalahan yang tidak akan pernah kita ulangi lagi.”

“Orang tua Mas tidak akan menyetujui. Dan aku capek kalau harus terus-menerus bersembunyi. Lebih baik kita seperti ini saja. Aku nggak masalah, kok kalau kita tidak menikah.”

“Yang mau menikah itu kita. Bukan mereka, jadi nggak usah dipikirkan. Kalau kita menunjukkan itikad baik, mereka pasti akan menerima.”

“Mas yakin?”

“Kalau aku tidak yakin, aku tidak akan tanya kamu.”

“Boleh aku pikirkan dulu?”

“Silahkan, aku beri waktu dua hari.”

“Kok, cepet banget?”

“Untuk apa lama berpikir kalau sebenarnya kita sudah sama-sama yakin.”

“Aku bukan tidak yakin, hanya takut gagal. Kapan mas akan pindah?”

“Pikirkan saja tentang kita yang nanti bisa bersama. Kemungkinan tiga bulan lagi.”

“Ya sudah, semoga semua lancar ya, Mas”

“Baik, jangan lupa dipertimbangkan, ya.”

“Iya, Mas.”

Saras menutup sambungan selular dengan debaran dada membuncah. Entah bagaimana perasaannya sekarang. Ingin ia berteriak sekencang-kencangnya. Namun, entah kenapa malah menangis. Dulu ia mengejar Dave membabi buta. Bahkan sampai ikut kuliah di Amerika. Berusaha agar bisa tinggal di kompleks apartemen dan lantai yang sama. Sungguh gila! Sampai-sampai ia meminta Papinya untuk ikut campur agar bisa mendapatkan Dave. Meski dengan cara paling jahat sekalipun. Akhirnya semua malah berantakan. Ia tidak bisa menggapai hati Dave.

Sekarang, saat menjalani semua dengan lebih santai bahkan tidak mau memikirkan pernikahan sama sekali. Malahan Dave melamar. Sulit dipercaya. Ingin Saras berbagi rasa bahagia ini. Tapi dengan siapa? Tidak ada orang yang berada di dekatnya kecuali Dave.

Rencana pernikahan mereka akhirnya berjalan lancar. Dave mengurus semuanya. Saras hanya tinggal mengirimkan berkas. Keduanya sepakat tidak memberitahu siapa pun termasuk keluarga. Dua hari sebelum pernikahan ia sudah tiba. Dave dan Senja menyambutnya hangat. Beberapa orang yang bertemu malah mengira kalau mereka memang sebuah keluarga.

Pagi ini, Saras memperbaiki letak gaun pengantin di tubuhnya. Cermin besar di depannya memperlihatkan bagaimana indahnya gaun sederhana itu melekat di tubuhnya. Mereka akan menikah secara resmi. Bukan di Singapura melainkan di Kolkata. Pernikahan mereka juga akan tercatat di kedutaan. Namun, karena Dave meminta melakukan pemberkatan di gereja. Jadilah mereka melakukan pemberkatan di kapel tempat Saras pernah bekerja terlebih dulu.

Sekali lagi ia memandang wajah di cermin. Dua kali menikah dengan pria yang sama membuatnya tertawa kecil. Tidak ada pesta atau pun bulan madu. Bahkan tidak ada tamu undangan. Setelah ini Saras harus kembali ke Singapura. Dan Dave menunggu

sampai waktunya pindah. Senja akan ikut dengannya. Karena waktu pendaftaran sekolah di Singapura sudah dimulai. Gadis kecil itu sudah hampir berusia lima tahun. Sudah waktunya masuk taman kanak-kanak.

Hanya mereka berlima yang akan hadir. Ditambah *dadi* dan Padma sebagai saksi. Senja mengenakan gaun panjang dengan model yang sama dengannya. Gadis kecil kesayangannya sudah menunggu di sofa dengan tenang. Tadi Saras sudah menjalin rapi rambutnya. Matanya memandang Saras dengan tatapan kagum. Senja sangat bahagia saat tahu kalau Saras akan menjadi mamanya. Sampai-sampai ia selalu bertanya. *Ini sudah tanggal dua puluh empat belum?* Tanggal rencana pernikahan mereka. Ia juga sangat *excited* dengan gaun dan sepatu barunya.

Sarassendiri memilih tidak menggunakan *make up artist*. Ia sudah terbiasa *make up* dan menata rambutnya sendiri. Lagi pula ia tidak menggunakan *veil* seperti pengantin kebanyakan. Aneh rasanya kalau sudah seumurnya harus heboh menghadapi pernikahan. Semua berjalan sederhana. Untuk rambut ia hanya menatanya sedikit. Beruntung rambutnya yang tebal dan

bergelombang tidak sulit untuk ditata. Tak lama, Dave datang menjemput mereka. Senja dan Saras tersenyum bahagia.

Dave mengenakan kemeja putih berlengan panjang. Dengan jas hitam dan celana senada tanpa dasi. Rambutnya terlihat rapi dan juga aroma *aftershave* lembut yang mampir ke indra penciuman Saras. Membuat perempuan itu merasa lebih tenang.

“Sudah siap?”

“Sudah.”

“Kamu cantik sekali hari ini.”

“Yakin?”

“Sangat.”

“Bisa kita bicara berdua saja?” bisik Saras.

Dave kemudian mengantar Senja menuju kamar Padma.

“Kamu seperti meragukan sesuatu.” Tanyanya begitu kembali dan menutup pintu.

“Mas yakin menikahiku?”

“Saras, kita sudah sejauh ini. Kenapa masih ragu?”

“Lebih baik menunda daripada nanti kita

gagal lagi.”

“Saras, satu jam lagi kita akan menikah. Tidak baik seperti ini. Atau kamu ragu dengan dirimu sendiri?”

“Bukan, apa Mas sudah bisa mencintaiku dan tidak mengingat Senja lagi?”

“Akan selalu mengingat Senja, tapi Senja Putri Davina Wiratama. Putri sulung kita. Jangan pikirkan hal lain, capek kamu nanti.”

“Aku cuma takut.”

“Ras, aku tidak pernah ingin mempermainkan pernikahan. Perceraian kita dulu karena memang kita tidak membangun pondasi yang kokoh. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Tidak punya tujuan dan keinginan untuk bertahan. Sekarang semua berbeda. Kita memulai karena merasa saling membutuhkan. Selebihnya, biar nanti kita jalani saja. Yang penting kamu tahu, bahwa saat ini kamu adalah satu-satunya.”

“Mas yakin sudah melupakan masa lalu?”

“Ya, aku sudah menutup rapat. Kita mulai dengan yang baru. Jangan ragu lagi, ya.”

Saras akhirnya bisa tersenyum. Dave menggandengnya keluar kamar.

Saras masih menepuk punggung Senja. Melihat gadis kecil yang tertidur karena kelelahan membuat Saras tersenyum. Tuhan sangat baik padanya. Senja bahkan tadi sudah memanggilnya dengan sebutan mama. Perlahan perempuan itu mengecup keningnya dan membisikkan kata selamat tidur.

Tak lama Dave masuk ke kamar. Pria itu segera melepas kemeja dan jasnya. Kemudian mencuri ciuman di bibir Saras. Ketika Dave mulai menyentuh lehernya Saras segera mengingatkan

“Sabar, aku nggak mau kejadian dulu terulang lagi. Senja sudah tambah besar Mas.”

“Jadi aku harus puasa, nih.”

“Bukan puasa, tapi hati-hati. Entar Senja komen yang aneh-aneh lagi.”

“Sulit rasanya untuk berjanji. Kamu terlalu menggoda sejak tadi siang.” tolak

Dave dengan nada manja.

“Kita sudah punya anak, Mas. Dia akan semakin mengerti dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.”

“Jangan takut, aku sudah ambil kamar di sebelah. Kita bisa menghabiskan malam di sana. Dan kamu akan bebas teriak-teriak.”

“Terus Senja?”

“Aku tahu jadwal tidurnya. Dia nggak akan bangun sampai pagi. Jadi gimana dengan tawaranku untuk bikin kamu teriak sepanjang malam ini?” Goda Dave sambil mencium leher Saras.

“Aku mandi dulu, Mas”

“Bareng, yuk.”

“Kalau bareng artinya kamar sebelah akan kosong sampai pagi. Kita akan menghabiskan malam di kamar mandi. Aku kenal kamu dengan baik.” kali ini Saras yang menggoda Dave.

“Aku nggak masalah, hati-hati aja jangan sampai kamu masuk angin.” Saras hanya menahan tawa melihat ketidaksabaran Dave.

Pagi itu Saras bangun saat matahari sudah bersinar terang. Ternyata ia sendirian di kamar. Dave dan Senja tampaknya sudah bangun. Dan entah ke mana mereka. Teringat kejadian tadi malam. Saras kapok bercinta di kamar mandi. Tapi mau bagaimana lagi? Dave tidak sabaran. Kamar sebelah akhirnya dibiarkan kosong. Kali ini mereka berdua lebih bisa menahan diri. Buktinya tidak ada bekas kepemilikan Dave di tubuhnya. Hanya saja durasinya yang membuat tubuh Saras sakit.

Ia tersenyum mendapati perbedaan Dave sekarang. Suaminya lebih lepas dalam melakukan hubungan seks. Dulu mereka melakukannya hanya sekadar melepas hasrat. Apalagi saat itu Saras sedang hamil Bianca. Dave jelas tidak bisa berekplorasi banyak. Sekarang ia yang terkejut melayani Dave. Laki-laki itu bagai banteng yang mengamuk.

Tak lama keduanya muncul di kamar. Senja segera berlari dan menubruk tubuh Saras yang masih bergelung dengan selimut.

“Mama belum mandi?”

“Belum, tadi malam mama mandinya

udah malam banget.”

“Mama sarapan dulu. Tadi aku sama papa beli buat mama.”

“Hhmmmm, terima kasih sayang mama.” Saras menghujani ciuman pada wajah Senja. Membuat gadis kecil itu kegelian.

“Makan dulu, Ma.” Dave mencoba menyela kebersamaan mereka.

“Kok papa panggil mama juga? Kan, ini mama Senja?”

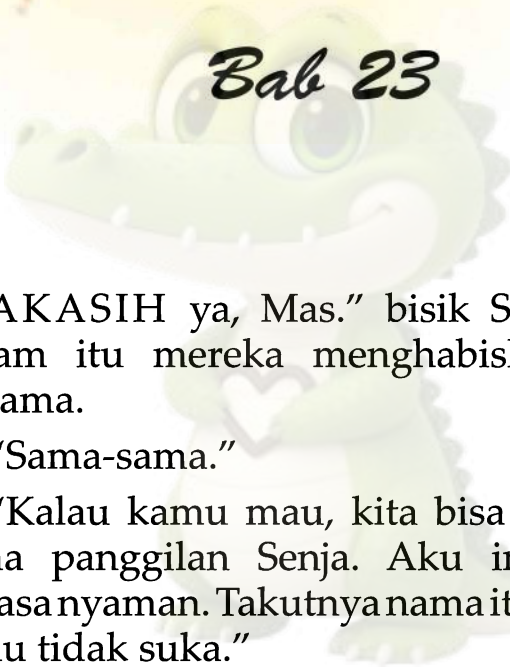
“Ok, deh, papa manggil *aunty* Saras aja.”

“Bukan gitu, papa manggilnya *honey*, kayak papanya Rajiv manggil mamanya Rajiv.” jelas Senja.

Mereka akhirnya tertawa.

“Ya sudah, ayo Senja jangan ganggu mama terus. Biar mama sarapan dulu. Nanti mama sakit”

Senja segera menyingkir dari pelukan Saras. Dan menyodorkan mie, sarapan untuk mamanya. Rasanya Saras ingin menangis karena terlalu bahagia. Mendapatkan perhatian sederhana dari kedua orang yang dicintai, walau hanya dalam bentuk semangkuk mie. Kebahagiaan ternyata bisa datang dalam hal sederhana.



Bab 23

“MAKASIH ya, Mas.” bisik Saras ketika malam itu mereka menghabiskan waktu bersama.

“Sama-sama.”

“Kalau kamu mau, kita bisa mengganti nama panggilan Senja. Aku ingin kamu merasa nyaman. Takutnya nama itu membuat kamu tidak suka.”

“Udah nggak apa-apa. Kasihan dia nanti kalau kita ganti. Toh, mamanya sudah menjadi masa lalu Mas Dave. Atau Mas yang merasa tidak nyaman?” Pancing Saras.

“Itu sudah berlalu, lagian dia sudah menjadi istri orang.”

“Mas masih mencintainya?”

“Aku hanya pernah mencintainya.”

“Jangan bohong.”

“Aku serius, dia hanya masa lalu. Tapi kamu masa kini dan masa depan. Kita sudah bicara kemarin.”

Saras hanya tertawa dan merasa tersanjung.

“Besok aku akan kembali ke Singapura. Mas nggak apa-apa sendirian?”

“Enggak, lagian bulan depan aku udah ke sana juga. Aku malah takut kamu terlalu sibuk untuk bagi waktu. Mencari sekolah yang cocok untuk Senja akan butuh waktu.”

“Enggaklah, kan, untuk sementara Padma ikut. Dia udah biasa urus Senja. Lagian rencananya sekolah Senja nggak jauh dari apartemen. Pagi aku masih bisa masak untuk kami.”

“Terima kasih.”

“Sama-sama Mas. Boleh aku nanya?”

“Boleh.”

“Kenapa memilihku?”

“Karena kamu perempuan yang tepat

untuk aku dan Senja.”

“Kalau dulu?”

“Aku bukan pria yang suka dikejar-kejar. Dan kalau boleh jujur cara kamu terlalu menggangguku. Lagian aku nggak suka perempuan berpakaian seksi di luar rumah. Kamu banget, kan?”

Saras tertawa.

“Dulu aku memang suka. Kupikir punya tubuh bagus kenapa tidak ditunjukkan. Berubah sejak sering dipelototin laki-laki waktu pertama kali ke Kolkata. Mungkin karena saat itu aku harus mulai menjaga diri sendiri.”

“Kamu bagus pakai saree, perutmu rata, dadamu juga besar. Tapi, tetap saja aku nggak suka kamu pakai yang terbuka.”

“Ya udah, kalau gitu aku nggak akan pakai yang seksi lagi”

“Kalau sekarang malah akan akuwajibkan. Nanti di rumah kita sendiri, aku mau kamu pakai *lingerie* setiap malam. Biar mataku seger setelah capek lihat layar komputer di kantor.”

Wajah Saras langsung memerah

mendengar jawaban Dave. Ia menenggelamkan tubuhnya dalam pelukan pria itu.

“Mas,”

“Hmmm?”

“Kita tinggal di apartemenku aja nanti, ya.”

“Aku, dapat apartemen dari kantor, kok. Lagian aku nggak enaklah numpang sama kamu.”

“Jangan keras banget kenapa, sih? Mas dari dulu gitu. Apartemenku, kan besar. Lagian repot kalau harus pindah-pindah. Nggak jauh juga dari kantor kamu. Kita sudah menikah jadi semua milik bersama.”

“Aku takut gajiku nggak cukup untuk membiayai apartemen kamu Sar. Kan, itu di daerah elit.”

“Mas sayang aku?”

“Tentu saja.”

“Kalau begitu buat aku bahagia, dengan tidak menolak keinginanku. Aku nyaman tinggal di sana. Mas tahu kan, aku sulit beradaptasi.”

“Kalau kamu memang menginginkan,

aku mengalah untuk kali ini. Nanti kalau ada masalah dengan Senja kabari aku ya. Kadang dia keras kepala dan susah diatur. Biar aku yang bicara.”

“Aku bisa *handle* dia, kok. Jangan khawatir. Sudah setahun ini dia jadi anakku juga.”

Dave tahu, akan sulit mendebat Saras sekarang. Perempuan itu terlalu pandai mengalahkan egonya. Cukup dengan berbicara pelan sambil mengelus dadanya. Istrinya memang hebat.

Saras dan Senja menunggu Dave di terminal kedatangan Changi. Akhirnya tiba waktunya mereka bisa tinggal bersama. Pesawat Dave sudah *landing*. Hanya tinggal menunggu bagasi. Senja yang paling *excited*. Walau tidak pernah protes karena Saras menghujannya dengan kasih sayang seorang ibu. Namun, tetap saja ia kehilangan sosok papanya.

Tak lama orang yang mereka tunggu datang. Segera Senja melompat ke pelukan Dave. Pria itu mengangkat dan menggendong

putrinya, tapi masih sempat mengecup kening istrinya sekilas. Saras akhirnya menyusul dari belakang. Kemudian mereka pulang dengan menggunakan mobil milik sang istri.

“Capek Mas?” tanya Saras.

“Lumayan, bukan penerbangan yang menyenangkan. Beberapa kali turbulensi. Bikin jantung deg-degan.”

Saras hanya tersenyum, sementara sebelah jemari Dave meremas pahanya. Menunjukkan kalau pria itu sangat merindukan istrinya.

“Kamu masak apa?”

“Sop, dan ikan panggang.”

“Aku lapar, kamu makin cantik sekarang. Jangan lupa siapkan diri kamu nanti malam.” bisiknya. Membuat Saras melotot.

Setiba di rumah, ketiganya makan bersama. Menjelang tidur, Dave yang membacakan cerita di kamar Senja. Ternyata putrinya menempati kamar Bianca dulu. Namun, tempat ini sudah diubah sesuai keinginan Senja.

“Papa nggak akan pergi lagi, kan?”

“Enggak, kenapa?”

“Aku senang di sini, ada Mama dan Papa.”

“Mama baik, kan?”

“Baik banget, sering masak untukku. Papa sayang Mama, kan?”

“Sayang, sama sayangnya dengan kamu.”

“Aku senang sekarang sudah punya Mama.”

Dave hanya memeluk putrinya. Dia juga senang bisa memiliki Saras sekarang. Sama sekali tidak menyangka kalau istrinya bisa berubah. Namun, kerap masih melihat kesedihan dalam tatapan matanya. Jujur ia memang belum bisa mencintai Saras sepenuhnya. Meski tetap yakin akan perasaannya untuk melindungi perempuan itu. Bagi Dave cinta tidak lagi penting. Lebih baik menikah dengan orang yang tepat. Karena sadar, cinta saja tidak cukup untuk melanjutkan hidup.

Ponsel Dave berbunyi malam itu. Saras yang terbangun duluan. Dalam

hati ia mengumpat, siapa yang kurang kerjaan menghubungi suaminya tengah malam begini. Ada rasa sebal dalam hati perempuan itu. Ia meraih ponsel yang sudah tidak berdering lagi dan melihat siapa yang menghubungi. Nomor tidak di kenal, tapi dari Indonesia.

Suaminya jelas tidak punya banyak kontak dengan orang Indonesia. Tak lama ponsel itu kembali berbunyi. Mengingat bahwa ponsel adalah masuk dalam wilayah privasi maka segera ia membangunkan Dave. Sembari membisikkan ada panggilan. Dave segera mengangkat. Dan membunyikan *speaker* untuk mengurangi rasa penasaran Saras.

"Halo."

Terdengar suara berat di seberang sana
"*Halo Dave.*"

"Maaf, anda siapa?" tanya Dave karena merasa tidak mengenal nomor dan suara pemanggil.

"*Bram.*"

Seketika kening Dave berkerut tanda tak suka.

"Ada apa Bram?"

"Maaf aku mengganggu tidur malammu. To the point saja, aku ingin bicara tentang Senja."

"Ada apa dengan Senja? Aku tidak punya urusan lagi dengannya." jawab Dave dengan nada tidak suka.

"Bukan tentang itu Dave, tapi ini tentang kesehatan mental Senja, istriku. Bolehkah aku meminjam putrimu?"

"Bram, putriku adalah manusia yang tidak akan kupinjamkan pada siapa pun. Kamu jangan gila!" teriak Dave dengan nada marah.

"Tolong aku kali ini Dave, Senja...." Akhirnya terdengar suara Bram melemah.

Menyadari suaminya merasa tidak nyaman dengan percakapan itu, Saras segera memberi isyarat untuk mengambil alih pembicaraan

"Senja, kenapa? Aku Saras, istri Dave."

"Maaf Saras, aku mengganggu. Senja menderita depresi akut. Saat ini dia sudah berada dalam pengawasan dokter. Dia selalu mengejar kupu-kupu dan mencari putrinya. Aku.... aku sudah berusaha mencari anak perempuan seumuran putrinya. Tapi Senja menolak. Dia sempat melihat wajah putrinya waktu kami ke

Singapura. Dan dia ingat wajahnya. Tolong sampaikan pada Dave kalau aku benar-benar minta tolong agar ia mau mempertemukan putrinya dengan Senja."

Saras terdiam seketika. Memandang mata Dave dengan tatapan bingung.

"Maaf Bram, aku tidak bisa memutuskan sendiri. Aku akan bicara dengan Dave dulu. Dan menimbang sisi psikologis untuk Senja nanti."

"Sudah pasti Senja akan sembuh kalau dia bertemu dengan anaknya." terdengar suara Bram optimis.

"Maaf Bram, putri kami bernama Senja. Sama dengan nama bundanya. Maksudku, aku tidak ingin ada efek buruk nanti terhadap putri kami. Apalagi setahuku, kamu tidak pernah ingin mempertemukan mereka sebelumnya."

Seketika Bram terdiam.

"Untuk hal ini biar nanti Dave yang memutuskan. Kita sama-sama orang luar Bram." lanjut Saras.

"Baiklah, aku tunggu kabar dari Dave." sahut Bram pelan akhirnya. Saras segera menutup sambungan ponsel.

“Gimana Mas?”

“Menurut kamu?”

“Aku tidak percaya pada Bram. Aku takut kehilangan Senja.”

“Kita tidak akan kehilangan dia sayang. Tidak akan pernah.” jawab Dave sambil meraih Saras kedalam pelukannya.

“Aku sudah pernah merasakan kehilangan Bianca. Aku tidak akan sanggup kalau harus kehilangan Senja lagi. Dia Senjaku Mas.”

“Ssshhhh.... jangan nangis. Kita akan cari cara supaya semua bisa selesai dengan baik.”

Saras hanya mengangguk. Walau setelahnya ia tidak dapat tidur.

Dave memijat keningnya untuk mengurangi sakit di kepala. Ia merasa buntu dan tidak tahu mencari jalan keluar. Disatu sisi ia takut menyakiti Saras. Juga tidak mungkin melepaskan Senja untuk bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya. Belum lagi masa lalunya dengan Bram dan Senja tidak bisa dikatakan baik. Mereka pernah berseteru.

Sementara pekerjaannya menumpuk. Penurunan penjualan sudah cukup membuat ia tertekan. Walau belum ada teguran, tapi harus ada kebijakan yang segera diambil. Perusahaan tidak akan peduli pada resesi ekonomi. Yang penting grafik penjualan harus naik.

Dave menarik nafas kuat-kuat. Ia memang belum membicarakan apa pun pada Senja. Takut kalau putrinya malah bingung. Apalagi mereka baru pindah kemari dan masih dalam proses adaptasi. Saras berjanji akan mencoba menyampaikan hal tersebut pada Senja. Walau Dave tahu kalau istrinya tidak ikhlas.

Untuk hal itu Dave tidak bisa berkata apa-apa. Setelah sekian lama Saraslah yang bertindak sebagai ibunya. Mengurus semua kebutuhan Senja di tengah kesibukannya sendiri. Saras bahkan masih sempat menyiapkan bekal Senja ke sekolah. Mengantarnya sampai di gerbang. Kadang menjemputnya disela makan siang. Dave tidak berani mengusik Saras kali ini. Salah bicara bisa saja istrinya mengamuk.

Pada sisi yang berbeda ia juga ingin

memperkenalkan Senja pada kenyataan. Sebagai orang tua ia tidak boleh egois. Walau sama sekali tidak ingin Senja berada dalam pengasuhan ibu kandungnya. Ia memang masih membenci mantan kekasihnya itu. Dan menilai Senja sebagai perempuan yang tidak punya pendirian. Ia masih termenung sampai kemudian sekretarisnya mengingatkan untuk memimpin rapat divisi Marketing.

Saras baru saja selesai membacakan dongeng untuk Senja saat Dave masuk ke kamar putri mereka.

“Senja belum bobo?”

“Baru dibacain cerita sama Mama.” jawab Senja sambil mencium pipi Dave. Masih dengan pakaian kerjanya Dave tidur di samping Senja. Kemudian membelai rambut putrinya sampai akhirnya tertidur. Sementara Saras memilih melihat kedekatan mereka dari sofa.

“Kamu udah cerita?” bisik Dave setelah yakin kalau Senja sudah tidur.

“Belum Mas, rencana aku mau ke Jakarta

Sabtu nanti. Melihat kondisi Senja yang sebenarnya dulu.”

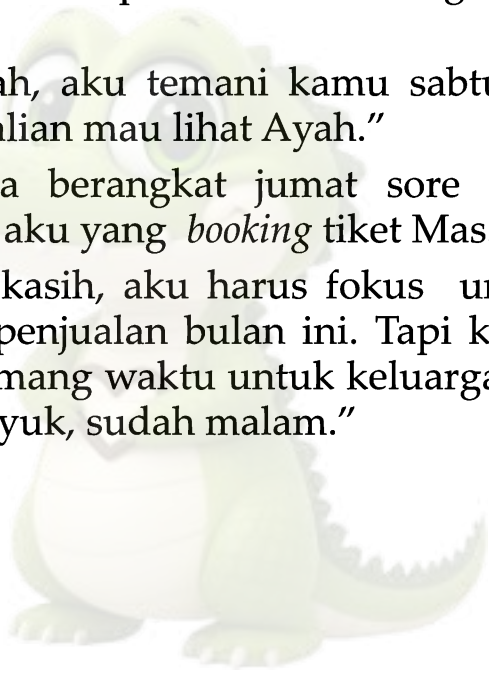
“Ngapain sih kamu sampai ke sana, aku sudah suruh teman untuk menyelidiki.”

“Aku harus tahu sendiri, apa yang terjadi. Jangan sampai kita salah mengambil keputusan.”

“Ya sudah, aku temani kamu sabtu ke Jakarta. Sekalian mau lihat Ayah.”

“Ok, kita berangkat jumat sore atau malam. Biar aku yang *booking* tiket Mas.”

“Terima kasih, aku harus fokus untuk menaikkan penjualan bulan ini. Tapi kalau *weekend* memang waktu untuk keluarga. Ya sudah tidur yuk, sudah malam.”





Bab 24

SARAS menurut dan membiarkan Dave membimbingnya meninggalkan kamar Senja. Sesampai di kamar seperti biasa Dave mandi. Kemudian merebahkan tubuh di samping Saras. Istrinya menyambut dengan senyum dan mengecup pipinya.

"Thank you, sayang." bisik Dave.

"Mas, bagaimana kalau nanti Senja memilih tinggal bersama bundanya?"

"Jangan mikir yang aneh-aneh. Itu nggak akan terjadi. Aku juga tidak akan mengijinkan. Bram kayak psikopat gitu, gimana mau meninggalkan anak-anak sama dia?"

“Mas kenal Bram dengan baik?”

“Dulu kita satu sekolah. Dan dia jadi rivalku sampai lulus.”

“Orangnya gimana, sih?”

“Tipikal anak yang selalu dimanja karena orang tua sibuk. Dia kipingin apa, orang tuanya langsung kasih. Termasuk dalam jabatan organisasi di sekolah.”

“Aku nggak terlalu ingat tentang Bram.”

“Karena kamu fokus ke aku.” Dave mencoba bercanda.

“Mungkin juga, sih.” Saras tidak menampik.

“Ya udah tidur, yuk. Besok biar aku siapin semua untuk keberangkatan. Kita tinggal di hotel kan, Mas?”

“Apartemenku saja. Ribet nanti ambil dua kamar karena ada Senja. Kamu bawa Padma?”

“Rencana enggak. Aku bisa urus dia sendiri.”

“Apa nggak terlalu repot nanti?”

“Enggaklah Mas. Senjanggak merepotkan kok. Lagian nanti kalian pasti ke rumah Ibu, kan?”

“Kamu nggak ikut ke rumah ibu?”

“Ibu nggak suka sama aku. Mas tahu itu, kan. Jadi sudahlah, biarin gini aja dulu.”

“Ya sudah, nanti sekalian mas coba bicara dengan Ibu. Tidur, yuk udah malam besok kamu ngantor, kan?” Bisik Dave sambil memeluk Saras dengan erat. Mereka mencoba untuk tidur walau sebenarnya sulit.

Saras meletakkan tasnya di atas meja rotan di dekat taman. Senja masih asyik menatap rumpun bunga di hadapannya. Seolah memiliki dunia sendiri, tidak peduli dengan kehadiran Saras. Seketika Saras merasakan empati. Ia bisa mengerti penderitaan Senja. Terutama karena cerita Dave. Perlahan ia mendekati perempuan itu dan menyentuh pundaknya.

“Hai.” ucap Saras setengah berbisik.

Senja terkejut, walau cuma sekilas “Mbak Saras?”

“Kamu masih kenal saya?”

“Iya, Mbak, kan, kakak kelasku di SMU dulu. Istrinya Kak Dave.”

Saras tersenyum. Ia bersyukur, ingatan Senja masih cukup baik. Namun, ia juga sedikit bingung dari mana Senja tahu kalau ia sudah menikah lagi dengan Dave? Saras tidak peduli. Tujuannya kemari bukan itu.

“Kamu lagi ngapain?” tanya Saras.

“Nungguin kupu-kupu. Aku mau minta sayapnya.”

“Untuk apa?”

“Aku mau ketemu anakku, Mbak. Aku pernah ketemu, tapi Mas Bram marah dan membawaku pergi.”

“Kamu sayang anakmu?” tanya Saras hati-hati. Awalnya tadi ia merasa bahwa Senja sehat karena masih bisa merespon pertanyaannya dengan baik. Namun, semakin kemari baru menyadari ada sesuatu yang salah pada Senja.

“Sayang sekali mbak, Mbak Saras mau dengar ceritaku?”

Saras mengangguk.

“Tapi jangan kasih tahu mas Bram, ya?” bisiknya takut.

Kembali Saras mengangguk.

“Aku sayang anakku. Aku juga sayang

sama papanya. Cuma Dave yang mengerti aku. Dia menghargai aku dan keinginanku. Tapi Mas Bram menghancurkan semuanya. Dulu dia menculikku. Mengancam akan bunuh diri dan membunuh anakku kalau aku meninggalkannya. Aku nggak punya pilihan Mbak.”

Kalimat yang diucapkan pelan itu disertai dengan tangisan. Membuat Saras merasa kasihan sekaligus marah dan cemburu. Namun, ia berusaha mengendalikan emosi.

“Aku cinta Kak Dave dari waktu SMU. Tapi aku nggak berani karena sudah ada Mas Bram. Waktu Kak Dave bilang suka sama aku, aku senang sekali Mbak. Apalagi kemudian aku hamil. Kak Dave sangat perhatian dan sayang sama aku. Keluarganya juga baik. Tapi memang mungkin aku bukan untuknya.”

“Aku cuma mau ketemu anakku Kak Saras. Aku bukan mau kembali ke Kak Dave. Tapi Bram nggak pernah mengerti. Dia selalu menjauhkan aku dari anakku. Kak Saras, tolong aku. Aku ingin melihat seperti apa dia sekarang.” Kali ini Senja menangis sesungguhnya.

Entah kenapa ada sisi kewanitaannya Saras yang merasa iba. Perempuan di depannya ini memang terlihat tidak bisa berpikiran normal. Ada beberapa kata-kata yang tidak tepat saat diucapkan. Meski sangat membenci Senja, Saras meraih perempuan yang terluka itu ke dalam pelukannya. Senja butuh sandaran. Setelah mempertimbangkan akhirnya Saras berkata.

“Putrimu ada di Jakarta sekarang. Kalian boleh bertemu. Dengan syarat kamu bisa menjaga emosi. Putrimu masih sangat kecil untuk tahu semuanya. Namanya Senja, sama sepertimu. Kamu harus sehat, aku akan mempertemukan kalian. Jangan sedih, ya.” ujar Saras lembut. Senja segera memeluk Saras dengan erat.

Minggu siang itu rencana pertemuan dilaksanakan di villa milik Dave. Sepanjang hari Saras sudah mencoba menyampaikan pada Senja. Bahwa ia akan bertemu seseorang yang sangat penting. Perempuan itu juga mendandani putrinya dengan telaten. Sehingga tampak kalau Senja kecil diurus

dengan baik. Awalnya Dave marah dengan keputusan Saras. Namun, setelah diberi pengertian akhirnya menyetujui. Dengan syarat kalau nanti Senja dewasa tidak bisa menjaga emosinya. Maka ia akan segera membawa putrinya pergi. Meski ragu Saras mengiyakan.

Keluarga Dave lebih dulu tiba. Tak lama Senja muncul bersama Bram. Senja dewasa menatap putrinya dalam diam. Matanya sedikit terlihat bercahaya. Saras menuntun Senja kecil agar mendekat pada bundanya.

“Sayang, ini Bunda Senja.” Senja kecil menatap bundanya dengan menyelidik. Perempuan itu tampak aneh dimatanya. Cantik, tapi Senja tidak mengerti, ia merasa tidak nyaman. Bahkan ketika bunda memeluknya. Senja hanya diam. Ada rasa takut yang berlebihan. Sampai tak lama kemudian ia berusaha mengurai pelukan bundanya dan berkata,

“Aku mau sama Mama.” bisik Senja kecil lirih.

“Senja, ini bunda, nak.”

“Bunda itu apa?” tanya Senja sambil menoleh pada Saras.

“Orang yang melahirkan kamu.” jawab Saras dengan mata berkaca. Ia sangat tidak suka jika harus mengucapkan kalimat itu. Senja kecil adalah miliknya. Sementara Dave memilih diam dan menggenggam erat jemari istrinya.

“Aku mau sama mama aja.” ucap Senja kecil lagi.

Mendengar itu bundanya mengeratkan pelukan mereka. Sambil berteriak “Ini bunda kandung kamu. Yang sudah melahirkan kamu. Kenapa nggak mau dipeluk bunda?”

“Nggak, aku mau sama mama!” Kali ini Senja kecil berteriak dan mulai meronta.

Segera Saras mendekati mereka. Namun, entah kenapa Senja malah memeluk putrinya semakin berat. Membuat Senja kecil semakin merasa takut hingga berteriak kencang. “Mama, aku mau sama mama!”

Senja dewasa panik! Ia semakin erat memeluk putrinya. Melihat keadaan itu Dave turun tangan dan mencoba melepaskan Senja dari dekapan sang bunda. Senja dewasa semakin histeris dan tak terkendali. Ia berusaha meraih putrinya yang dirampas Dave. Membuat Senja kecil juga berteriak

ketakutan. Suasana semakin tidak terkendali. Senja dewasa mengamuk. Ia melempar Dave dengan pot bunga. Beruntung pria itu segera mengelak.

Hingga tiba-tiba Bram datang menghampiri kemudian melayangkan tamparan keras padanya. Membuat perempuan itu tersungkur. Mereka semua terkejut melihat tindakan Bram. Saras sampai harus ikut mendekap Senja kecil yang semakin ketakutan dalam pelukan Dave. Namun, entah mendapat kekuatan dari mana. Perlahan Saras melepaskan pelukannya menghampiri Senja dewasa yang menangis. Ia memeluk perempuan itu dan membelai rambutnya.

Mereka semua terkejut dengan keputusan Saras yang sangat berani. Lama ia memeluk sampai akhirnya Senja terlihat lebih tenang. Dan memandang Saras dengan tatapan kosong.

“Maafkan aku Mbak. Aku memang bukan bunda yang baik. Aku malah membuat anakku ketakutan.”

“Senja, semua bunda ditakdirkan untuk menjadi baik. Kamu sudah melakukan yang

terbaik. Hanya saja sekarang mungkin belum waktunya.”

“Aku rindu putriku, Mbak. Aku ingin bersama dia. Setelah lama baru kali ini aku memeluknya. Aku tidak marah pada siapa-siapa. Aku hanya menyesal. Aku mau putriku.” ucapnya kali ini dengan tatapan mata penuh kesedihan dan air mata berlinang. Membuat Bram yang sedari tadi terduduk di lantai mengangkat wajahnya. Karena tidak kuat laki-laki itu memilih pergi diam-diam.

Saras mengerti duka Senja. Dilihatnya Dave membawa putrinya masuk ke dalam villa. Saras mengikuti langkah Dave dengan ekor matanya. Sampai tubuh tegap itu hilang bersama putri mereka di balik pintu. Saras kemudian membimbing tubuh Senja untuk berdiri. Namun, ia tidak sanggup sehingga mencari sosok Bram. Baru sadar ternyata Bram sudah tidak ada di sana.

Saras mencari sosok Bram di area parkir dan menemukan laki-laki itu sudah berada di dalam mobil, sedang membenamkan wajahnya di stir dengan punggung bergetar karena menangis.

“Bram.”

Bram akhirnya mendongakkan wajahnya dan menoleh pada Saras.

“Ya,” jawabnya dengan mata terluka.

“Bawa Senja pulang dulu Bram. Aku nggak bisa bawa dia kemari. Tapi, tolong jangan kamu marahi ya. Dia sedang depresi.”

“Dan aku yang menyebabkannya menjadi seperti itu, Sar.”

“Nggak usah mikir macam-macam dulu. Kalau ada obat dari dokter, beri dia minum. Kita bicara besok, ya. Aku akan menunda kepulangan ke Singapura besok malam”

Bram hanya mengangguk, dan mengusap air matanya kemudian mengikuti Saras. Di sana Senja masih terduduk di lantai. Bram berusaha membujuk Senja.

“Kita pulang dulu, yuk, besok kita kemari lagi.”

“Tapi kangenku belum habis, Mas. Sebentar lagi dia pasti keluar. Kami akan melihat kupu-kupu.”

“Saras janji, besok kalian boleh ketemu lagi. Iya kan, Sar?” Ujar Bram.

Saras mengangguk sambil berusaha

tersenyum. Meski ia tidak yakin suaminya akan mengizinkan. Perempuan itu melepaskan tamunya. Bram membopong tubuh istrinya yang masih menangis. Saras pernah merasa berada dalam posisi itu. Ketika harus kehilangan semua yang ia cintai. Berharap salah satu dari mereka akan kembali untuk menemaninya. Ia mematung menatap kepergian tamunya.

Perlahan perempuan itu duduk di atas kursi. Menatap halaman luas yang berisi banyak bunga. Ingatannya kembali melayang pada kejadian tadi. Saras merasa bersyukur, karena selama ini sudah mengambil keputusan yang benar. Memilih meninggalkan semua dan berdamai dengan keadaan. Menjauh dan berhenti sejenak, baru kemudian bangkit kembali setelah merasa cukup kuat. Tidak mau terpuruk. Mungkin bila saat itu ia tidak meminta cerai dari Dave, rumah tangga mereka akan jauh lebih hancur. Tidak akan ada yang bahagia. Saras kemudian melangkah memasuki kamar mereka. Didapatinya Senja tertidur dalam pangkuan Dave sambil menggenggam erat tangan papanya.

“Apa dia masih merasa takut?” tanya

Saras.

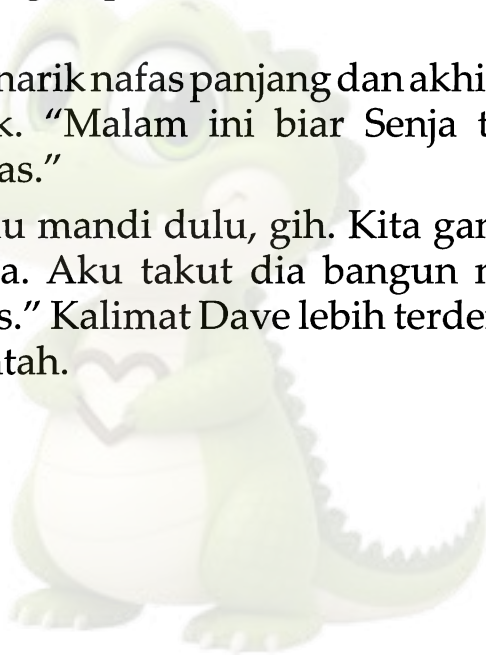
“Ya, kelihatannya dia trauma.”

“Besok kita ke psikolog anak kalau begitu.” jawab Saras.

“Belum perlu lah. Cuma saranku sebaiknya jangan pertemukan dulu dengan bundanya.”

Saras menarik nafas panjang dan akhirnya mengangguk. “Malam ini biar Senja tidur sama kita Mas.”

“Ya, kamu mandi dulu, gih. Kita gantian pegang Senja. Aku takut dia bangun nanti kalau dilepas.” Kalimat Dave lebih terdengar seperti perintah.





Bab 25

SARAS mengganggu lalu memasuki kamar mandi. Ini pertama kali ia menginap di villa yang telah resmi menjadi milik Dave. Kembali perempuan itu membayangkan wajah Senja. Tak jadi mandi ia malah duduk di *closet*. Meski masalah mereka tidak sama. Saras pernah merasa tertekan karena masalah yang tak henti menyerang. Namun, ia jauh lebih kuat dari Senja. Ia pergi meninggalkan semua dan mendapat kebahagiaan dan ketenangan di India. Sementara Senja memilih tetap berada di sisi Bram.

Saras melihat luka di mata Bram, ia tahu bahwa laki-laki itu tidak bahagia dengan

perkawinnya. Tidak mudah memang membuat orang untuk jatuh cinta. Meski kita sudah berusaha keras. Bagaimana dengan ia sendiri? Ia mungkin bahagia, tapi bagaimana dengan Dave? Apakah suaminya sudah mencintainya? Terlalu asyik melamun Saras tidak sadar kalau Dave sudah sejak tadi berada di hadapannya. Ia kaget melihat sang suami sudah berjongkok di depannya.

“Mas,”

“Kenapa melamun?”

“Ingat Senja tadi.”

“Kenapa?”

“Sedih melihat dia menderita.”

“Dia yang memilih seperti itu”

“Kenapa Mas nggak punya empati sama sekali?” Selidik Saras.

“Mas juga kasihan. Tapi biarlah, itu sudah menjadi pilihan hidupnya.”

“Bagaimana kalau kita berpisah dan Mas kembali padanya. Aku rasa Bram akan bersedia mengalah.”

“Terus bagaimana dengan janji kamu di hadapan Tuhan waktu kita menikah? Bahwa kita akan bersama dalam keadaan senang

maupun susah. Kamu mau mengingkari untuk kedua kali?"

Saras terdiam. Kali ini sulit membantah Dave.

"Sekarang mandi. Baju udah dibuka semua terus kamu malah duduk bengong di situ. Nanti sakit. Besok kita sudah pulang, kan?"

"Apa tadi kata Ibu waktu Mas ke rumah?" tanya Saras tanpa peduli pada pertanyaan suaminya

"Nggak ada."

"Kalian tidak bicara tentang aku?"

"Ya, kami bicara. Dan aku tetap pada pendirianku. Jadi jangan berpikir aneh apalagi menjodohkanku kembali dengan Senja. Aku sudah memilih kamu."

"Ibu tanya apa tentangku?"

"Kamu sudah kenal bagaimana mertuamu, kan? Ya sudah. Biarkan saja seperti itu. Yang penting sekarang, kamu istriku. Sudah mengurusku dan juga anakku. Sisanya bukan masalah kita. Apa yang mereka pikirkan tentang kita biar menjadi urusan mereka. Termasuk Bram dan Senja."

tegas Dave.

“Mas nggak pernah berusaha menemui Senja selama ini?”

“Nanti kita cerita, kamu mandi dulu. Kalau nggak mau mandi, cuci muka, pakai baju. Aku tunggu. Aku nggak mau dengar alasan apa pun untuk bengong di kamar mandi. Kesambet nanti kamu.” ujar Dave sambil meninggalkan Saras.

Membuat perempuan itu tertawa kecil. *Kesambet?*

Dave memperbaiki posisi tidur Senja. Lama pria itu menatap wajah putrinya. Sebenarnya ia tidak berharap pertemuan tadi akan berakhir seperti itu. Masih terbayang bagaimana bundanya menangis histeris saat Dave memaksa mengambil Senja dari pelukannya. Jujur ia tidak pernah tahu bagaimana kehidupan perempuan yang pernah mati-matian dicintainya. Apa yang terjadi sehingga membuat Senja seterluka itu? Apa Saras benar bahwa selama ini Senja tertekan? Tapi di saat yang sama ia harus melindungi putrinya, dan mengabaikan

bundanya.

Flash back

Begitu menerima undangan pernikahan Senja, Dave pulang ke Indonesia. Ia meminta izin hanya dua hari. Ditambah sabtu minggu sebagai hari libur umum. Laki-laki itu merasa harus menemui Senja. Mencoba menyadarkan kekasihnya, bahwa keputusannya untuk menikah dengan Bram adalah keliru. Juga mengingatkan kembali bahwa mereka sudah memiliki seorang putri.

Dave tiba di dekat rumah Senja saat hari hampir tengah malam. Suasana rumah tampak berbeda. Beberapa tenda terlihat mulai terpasang. Dave sudah menghubungi Parti, pembantu setia Senja. Tak lama dengan mengendap Parti menghampiri Dave sambil menoleh ke sana kemari seakan takut ketahuan.

“Mbak Senja mana Par?” tanya Dave begitu Parti tiba di dekat Dave. Ia kaget karena Parti datang sendiri. Padahal ia sudah mengirim pesan, agar kekasihnya itu harus menemuinya kemudian mereka pergi bersama.

“Mbak Senja nitip ini Mas” jawab Parti sambil menyerahkan sepucuk surat.

Dengan tergesa Dave membukanya.

Dear Kak Dave

Maaf aku tidak menemui kakak. Hari ini aku sudah dipingit. Dan aku minta maaf karena tidak bisa mengikuti keinginan kakak. Tolong mengerti posisiku.

Pesta akan berlangsung besok. Semua persiapan sudah dilakukan. Keluargaku dari Jogja juga sudah berkumpul Kak Dave. Aku bisa membayangkan betapa malunya mereka kalau tahu aku kabur sehari sebelum pernikahan.

Hampir seluruh bisnis keluargaku bergantung pada keluarga Bram. Dan aku tidak mungkin membuat mereka semua menderita. Ijinkan aku menjadi sumber kebahagiaan mereka. Walau aku akan hancur.

Aku titip putri kita Kak, suatu saat kalau semua sudah memungkinkan maka aku akan menemuinya. Aku minta maaf kak

Salam dari seorang yang selalu mencintai kakak

Senja

Dave meremas surat Senja

“Mbak Senja nggak mau turun Par?”

“Enggak Mas.”

Dave, mengambil amplop tadi dan mengeluarkan pena disakunya kemudian menulis

Aku menghargai keputusanmu. Tapi tolong ingat kalimatku. Sejauh apa pun aku berusaha kalau kamu memang tidak mau memilihku. Aku tidak akan bisa memilikimu. Camkan satu hal Senja, Putriku tidak akan pernah menjadi milik kita. Ia hanya milikku selamanya. Lupakan kami, itu konsekuensi pilihanmu

Aku sudah berusaha mengeluarkanmu dari rumah itu. Terbang dari paraguay kemari untuk membawamu pergi. Tapi kamu tidak mau menghargai perjuanganku untuk hubungan kita. Ini yang terakhir, Nja. Dan tidak akan ada lagi penawaran kedua.

“Berikan ini untuk Mbak Senja, Par.” ujar Dave dingin. Membuat Parti bergidik. Kemudian Dave memasuki mobilnya dan dengan perlahan meninggalkan rumah itu tanpa menoleh sekali pun ke belakang.

Saras membiarkan Dave tertidur di pangkuannya. Dengan lembut jemarinya membelai rambut pria tersebut. Beruntung

tempat tidur ini cukup luas menampung mereka bertiga. Suaminya baru saja selesai menceritakan kejadian sebenarnya di antara dia dan Senja. Sekarang Saras mengerti kenapa Dave berhenti mengejar Senja. Bukan karena tidak berusaha, tapi Senja yang menolak. Mungkin sebagai laki-laki suaminya berpikir lebih logis.

Dalam hati ia merasa bahwa Senja sebenarnya sangat beruntung. Dikejar oleh dua laki-laki yang sangat mencintainya. Namun, perempuan itu salah memilih. Lebih mempertimbangkan orang lain daripada kehidupannya sendiri. Pantas Dave selalu bilang itu sudah menjadi pilihannya. Saat ini Saras merasa berada pada posisi tidak menguntungkan. Ia kasihan pada Senja sekaligus tidak ingin putrinya dekat dengan bunda kandungnya. *Haruskah aku kembali menjadi Medusa?* Pemeran antagonis dalam mitos Yunani, Pikirnya! Dave sendiri sudah menolak untuk kembali mempertemukan Senja dan bundanya.

Terdengar suara regekan Senja. Saras buru-buru meraih tangan putrinya dan menggenggam erat. Sambil berbisik,

“Shhhh, Ada mama.... ada mama... Senja jangan takut,ya,” Seketika Senja terdiam dan kembali tidur.

Perlahan Saras membaringkan tubuhnya di sisi Dave. Dan memeluk pria itu dari samping. Ia tidak ingin kehilangan mereka. Semoga ini masalah ini cepat selesai. Sebagai perempuan hati kecilnya terusik. Ia sama dengan Senja. Namun, pada satu sisi, kehidupannya lebih baik. Dulu ada Mami yang selalu mendukung dan membela. Saat ini ia sedikit bersyukur. Karena warisan peninggalan ibunya bisa membuatnya melakukan apa saja untuk mengobati lukanya. Berbeda dengan Senja yang tidak memiliki pekerjaan dan dukungan finansial dari orang tua.

Saras memasuki halaman restoran. Ia sudah melihat ajudan Bram menunggu di area parkir. Menandakan Bapak Danrem sudah tiba terlebih dahulu. Memasuki bagian dalam, Saras segera dipersilakan oleh seorang *waitress* untuk mengikutinya. Ia hanya menurut sampai melihat sosok Bram

di tempat yang cukup terlindung. Pria itu segera melepas kacamata hitamnya. Terlihat sekali kalau kurang tidur.

“Siang Bram.” sapa Saras.

Bram segera berdiri dan tersenyum kecil.
“Duduk Sar.”

“Mau makan apa?” Lanjut Bram.

“Aku minum aja.”

Setelah memesan Bram terlihat serius memandangnya.

“Dave dan Senja mana?”

“Mereka sudah pulang. Aku memutuskan untuk tinggal karena kita harus bicara. Bagaimana istrimu?”

“Tambah sulit.”

“Sudah ke dokter?”

“Sudah, seperti biasa diberi obat penenang.”

“Ini pasti berat buatmu. Sudah lama dia seperti itu?”

Bram kembali mengangguk. “Akhir-akhir ini dosis obatnya selalu bertambah.” Bram seperti sangat terluka saat mengatakan itu.

“Sejak kapan?”

“Sebenarnya sejak kami menikah. Dia benar-benar berubah. Maksudku tidak lagi suka berinteraksi atau bercerita dengan siapa pun. Suka menyendiri dan berbicara seadanya. Tapi kalau ditengah keramaian dia bisa bersikap berbeda. Seolah tidak ada masalah diantara kami. Aku tahu ada yang salah dalam dirinya. Tapi pekerjaan mengharuskan agar Senja tetap berada di sampingku. Aku mengabaikan semua, dan akhirnya justru memperparah penyakitnya.”

“Kamu tidak pernah curiga dengan perubahannya? Maksudku misal dulu membawanya ke psikolog.”

“Tidak, aku hanya merasa kalau ini biasa dilakukan oleh banyak perempuan. Aku mengira masalah kami adalah hal biasa yang bisa terjadi pada siapa saja. Aku tenggelam dalam ego, bahwa aku sudah membahagiakannya dan keluarganya, tapi ternyata dia tidak bahagia. Dan pada akhirnya aku pun tidak bahagia dengan keadaannya.”

“*Sorry*, aku ikut sedih.”

“Nggak apa apa. Ini salahku.”

“Apa yang akan kamu lakukan?” tanya

Saras lagi.

“Aku tidak tahu, ada Bayu sekarang diantara kami. Aku tidak mau anakku kehilangan ibunya.”

“Aku boleh kasih kamu saran?”

Bram mengangguk

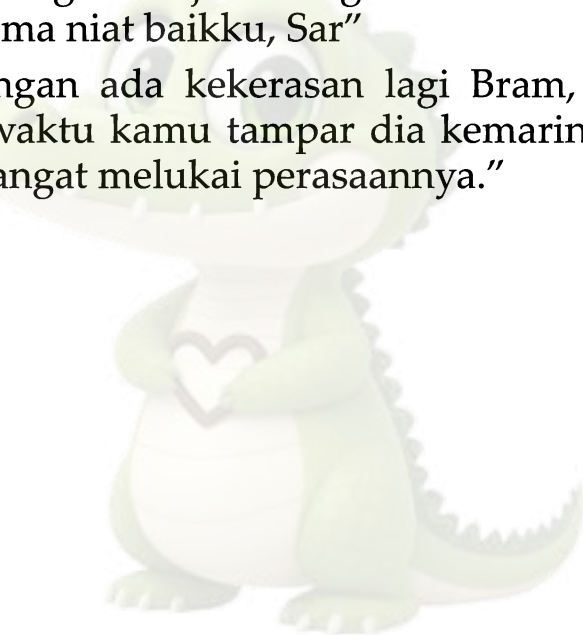
“Inimemangsulit.Akuperpahberadapada situasi yang kurang lebih sama. Kehilangan orang yang sangat kucintai. Dave, anakku, ibuku dan juga ayahku. Kamu bayangkan bagaimana keadaanmu saat itu. Kamu tahu satu-satunya yang dia butuhkan saat ini adalah penerimaan. Terima dia apa adanya. Berhentilah mengekang serta menekannya. Dia mungkin sangat lelah Bram. Dia juga lemah. Sejak kecil dia menderita. Tidak diinginkan oleh orangtuanya. Mungkin dia pernah bercerita padamu. Karena itu, mulai sekarang jadilah sandaran baginya. Kalau untuk ke depannya, kusarankan kalian menemui psikolog dan konsultan perkawinan. Agar semua bisa dimulai dari awal dan kalian mendapat solusi terbaik. Tidak ada kata terlambat Bram. Berusahalah, kalau kamu memang mencintai Senja.”

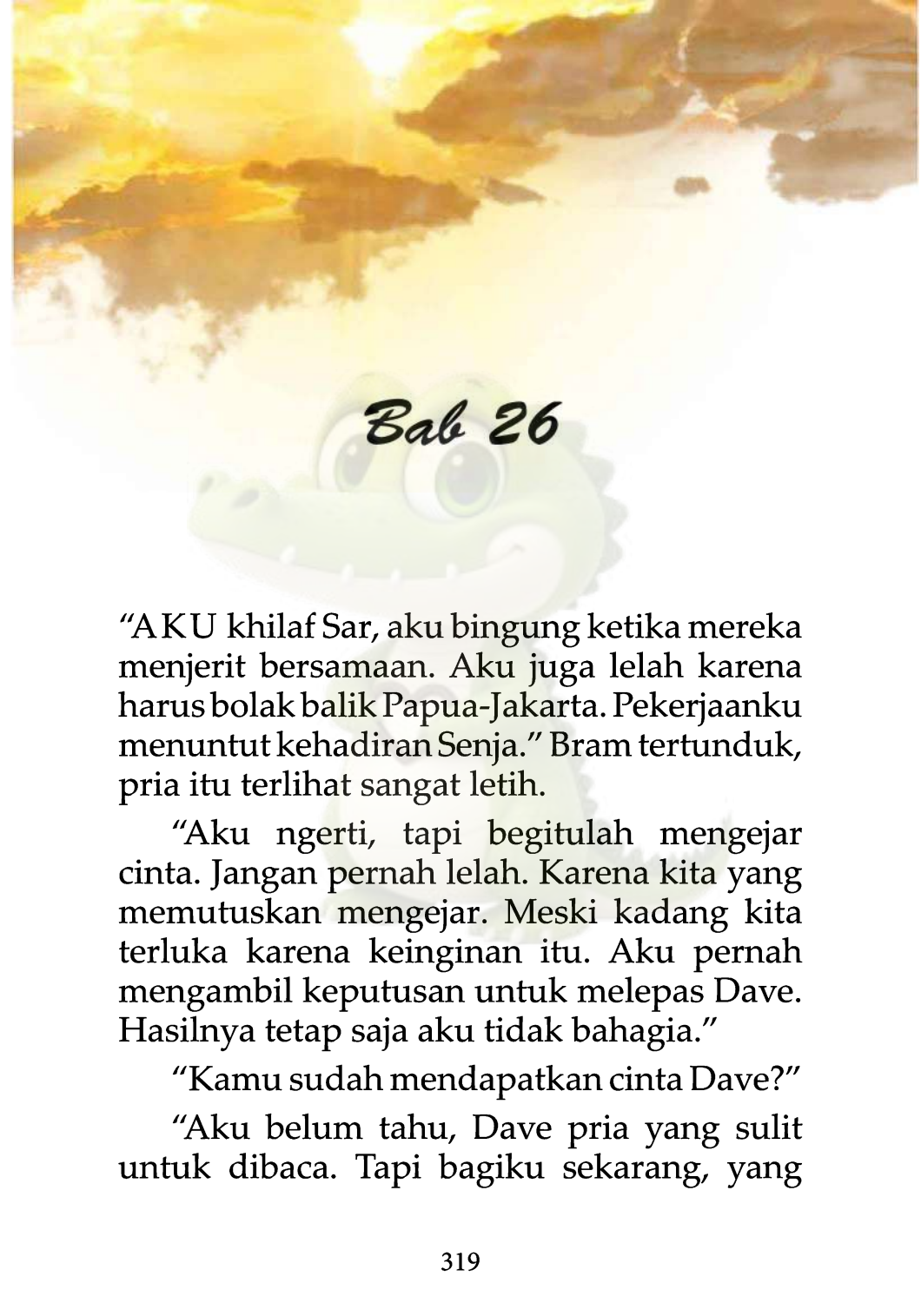
“Aku juga akan mencoba membujuk

Dave. Agar memberi ijin mereka bertemu. Tapi tunggu sampai suasana kondusif. Di mana Senjaku tidak akan ketakutan ketika bertemu bundanya. Aku harus menjaga perasaan anakku.”

“Aku mengerti, aku akan mencoba lebih dekat dengan Senja. Semoga kali ini dia bisa menerima niat baikku, Sar”

“Jangan ada kekerasan lagi Bram, aku takut waktu kamu tampar dia kemarin. Itu pasti sangat melukai perasaannya.”





Bab 26

“AKU khilaf Sar, aku bingung ketika mereka menjerit bersamaan. Aku juga lelah karena harus bolak balik Papua-Jakarta. Pekerjaanku menuntut kehadiran Senja.” Bram tertunduk, pria itu terlihat sangat letih.

“Aku ngerti, tapi begitulah mengejar cinta. Jangan pernah lelah. Karena kita yang memutuskan mengejar. Meski kadang kita terluka karena keinginan itu. Aku pernah mengambil keputusan untuk melepas Dave. Hasilnya tetap saja aku tidak bahagia.”

“Kamu sudah mendapatkan cinta Dave?”

“Aku belum tahu, Dave pria yang sulit untuk dibaca. Tapi bagiku sekarang, yang

penting dia membutuhkan kehadiranku. Kadang aku berpikir tidak akan pernah mendapatkan cintanya. Pada akhirnya, cukup dia ada di sampingku. Kita tidak jauh berbeda Bram. Aku paham, kamu juga merasakan itu pada Senja.”

Bram mengangguk kemudian menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Kondisi Senja sedikit banyak menghambat kemajuan kariernya. Entah kapan mereka benar-benar bisa untuk bahagia.

“Terima kasih, Saras. Sudah mau bicara denganku dan memahami di mana posisiku sebenarnya.”

“Kita hanya takut kehilangan orang yang kita sayangi. Satu-satunya cara adalah bertahan di sampingnya. Aku akan pulang siang ini. Semoga kalian baik-baik saja. Senja butuh sosok kuat dan penyayang untuk melindunginya. Bukan sosok keras seperti yang selama ini kamu tampilkan.”

Bram mengangguk.

“Kalau Dave tidak bisa mencintai kamu. Apa kamu akan melepaskannya Sar?” tanya Bram pelan ketika menjabat tangan Saras.

Perempuan itu menarik nafas dalam

“Aku sama tidak tahunya dengan kamu. Kalau pertanyaan itu kuberikan padamu apa kamu punya jawabanya?”

“Dulu aku punya, tapi sekarang aku ragu.”

Saras tersenyum. Ia dan Bram sama terlukanya. Hanya saja jalan mereka berbeda. Saras meninggalkan restoran dengan langkah ringan. Setelah ini ia harus langsung ke Bandara. Dave pasti mencemaskannya.

Sesampai di apartemen, tanpa melepas pakaian Saras menuju dapur. Dave sudah memberi pesan bahwa Senja dititipkan bersama Padma di *daycare*. Agar putrinya punya teman bermain dan lepas dari rasa trauma. Kali ini Saras membiarkan. Ia sendiri butuh *me time* untuk melepas lelah. Dan satu-satunya tempat yang membuatnya nyaman adalah dapur.

Jam segini ia malas kalau harus ke kantor lagi. Dengan cekatan Saras mulai dengan membuat pie buah untuk Senja, lalu makaroni panggang untuk Dave. Tak lama ia sudah mengukus nugget ayam favorit Senja.

Juga masih ditambah dengan mengungkep ayam bumbu lengkuas kesukaan suaminya. Ia melarang asisten untuk membantu. Membiarkan dirinya sibuk sendirian. Setelah semua selesai Saras melepas apron dan berniat membersihkan diri. Berendam sambil mencoba untuk relaks sambil menikmati segelas vodka. Entah sudah berapa lama di sana sampai tidak menyadari kalau Dave pulang.

“Kok, minum?”

“Aku capek Mas, kepingin santai. Mas pulang bareng Senja?”

“Iya, dia belum tahu kalau kamu sudah pulang. Lagi dimandikan sama Padma.”

Saras mengangguk kemudian kembali menyecap minumannya.

“Sudah berapa gelas?”

“Ini aja belum abis-abis dari tadi.” jawab Saras sambil tertawa kecil.

Akhirnya Dave juga membuka pakaian dan bergabung dengan Saras. Ia segera duduk di hadapan istrinya.

“Gimana hasil pembicaraanmu dengan Bram?”

“Baik, dia kelihatan menyesal dan ingin memperbaiki semuanya.”

“Menyesal tidaklah cukup untuk saat ini. Kesehatan mental Senja butuh perawatan yang maksimal.”

“Mas masih *care* sama dia?”

“Sebagai sesama manusia, bukan pasangan.”

“Aku cemburu.”

“Jangan mulai Sar, kamu tahu hatiku milik siapa.”

“Aku ingin tahu, tapi tidak yakin kalau hati Mas untukku.” jawab Saras sambil menggigit bibirnya. Matanya tampak kosong.

“Kalau kamu begini terus, aku bisa saja berubah. Mencari orang yang mempercayaku misalnya?”

“Kalau Mas lakukan itu, aku akan menjadi sama seperti Senja. Mas tahu kalau aku mencintai Mas, kan?” jawab Saras cepat.

“Aku hanya menggodamu.” jawab Dave sambil tertawa kecil.

“Godaan Mas mengejutkan. Bisa buat aku jantungan.”

Dave memajukan tubuhnya, mengelus

pipi istrinya dengan lembut.

"Aku jatuh cinta sama kamu. Dengan kesederhanaanmu, dengan caramu mencintai aku dan Senja. Dengan masakan yang selalu kamu sediakan untuk kami dan banyak hal lain. Jangan pernah kehilangan kepercayaan diri. Kamu istimewa, jangan merendahkan dirimu dengan berpikir seolah kamu tidak berharga. Aku sayang sama kamu."

"Nggak cinta?"

"Apa orang seusia kita masih membutuhkan kata cinta?"

"Ya, aku butuh."

"I love you."

Saras tertawa. ia sedikit merasa lebih bahagia. Meski tidak terlalu yakin dengan kalimat suaminya

"Udah yuk, kita makan"

"Mas duluan, aku masih mau di sini."

"Kalau gitu, mas temenin. Mau tambah?" tanya Dave sambil mengangkat gelasnya. Saras tersenyum sambil menggeleng. Ia memang hanya ingin menenangkan pikiran bukan ingin mabuk.

Dave mengambil sebelah kakinya dan

mulai memijit telapak Saras. Ia sangat suka bentuk betis dan jari kaki istrinya. Sempurna, apalagi dengan cat kuku berwarna merah menyala. Perlahan Dave mengecup punggung kaki Saras. Membuat perempuan itu sedikit mengerang

“Mau diselesaikan sekarang atau nanti?” tanya Dave mendekati Saras. Saras memandang mata suaminya, melihat ada ketidaksabaran di sana.

“Sekarang aja, tapi *quickie*. Senja belum makan.” bisiknya sambil menggigit telinga Dave.

“Kalau begitu kita makan dulu, aku tidak ingin berhenti sepanjang malam ini. Kamu harus siapkan stamina.” balas Dave.

“Siapa takut?” Goda Saras sambil berdiri. Mempertontonkan tubuh indah nan terawat miliknya. Ia pernah merasakan melayani Dave beberapa kali dalam semalam. Dan ia menyukainya, bukan pilihan buruk untuk keluar sebentar dari sebuah masalah.

Saras bangun terlambat. Dave sudah tidak ada disisinya. Jam menunjukkan hampir

pukul 09.10. Bisa dipastikan ia sendirian di rumah. Padahal sudah bangun jam lima tadi. Namun, entah kenapa malas sehingga memutuskan untuk tidur lagi. Mungkin karena mengerti kalau ia lelah, Dave tidak membangunkannya

Kalau boleh memilih, Saras ingin berhenti bekerja. Ia merasa sulit kalau harus seperti sekarang. Membagi waktu antara di rumah dan kantor itu sungguh bukan pekerjaan mudah. Ia tidak seambisius Maminya dulu. Namun, ia juga tidak mungkin makan gaji buta. Seorang Saras tetaplah salah seorang pemilik perusahaan.

Tiba-tiba ponselnya berdering, menghela nafas sebentar kemudian ia mengangkat panggilan dari Dave

"Kamu di mana?" tanya Dave.

"Baru bangun Mas."

"Mandi cepat, kita ke Mount Elizabeth setelah ini."

"Ngapain? Siapa yang sakit?"

"Papi kamu. Langsung dibawa kemari tadi malam."

Saras terdiam seketika.

“Aku malas.” jawabnya akhirnya.

“Nggak boleh begitu, kali ini kamu nurut sama aku. Kondisi Papi kamu mengkhawatirkan. Jangan sampai kamu menyesal.”

“Aku nggak akan menyesal.” jawab Saras ketus. Ia memang tidak ingin menemui ayah kandungnya.

“Saya nggak mau tahu, sekarang juga kamu mandi dan siap-siap. Setengah jam lagi saya jemput.”

Mendengar suara tegas Dave, Saras segera terdiam. Suaminya sudah menggunakan kata ‘saya’ berarti ia sudah sangat marah. Kali ini Saras tidak berani membantah.

Keduanya memasuki ruang rawat VVIP di rumah sakit Mount Elizabeth. Di sana sudah ada Regina yang terus-menerus menggenggam tangan suaminya. Sementara ketiga saudara tirinya tampak termenung di sofa. Keempatnya adalah orang yang paling tidak ingin ditemui Saras. Hubungan yang tidak pernah baik sejak dulu membuatnya merasa tidak nyaman bila harus berdekatan dengan mereka. Beruntung Dave menemani

saat ini.

Kedatangannya membuat tubuh Regina menegang. Saras sadar kalau mereka tidak pernah akur. Aura saling membenci dan ingin menjatuhkan selalu mengikuti pertemuan mereka. Dulu Saras akan mengikuti suara hatinya agar perempuan itu merasa tersudut. Namun, sekarang ia sudah lelah. Sekeras apa pun berusaha memisahkan mereka dan merebut Papi, tidak akan pernah berhasil. Hubungan keduanya sangat kuat. Sambil mengusap airmatanya Regina mempersilakan Saras duduk menggantikannya.

Berusaha tidak peduli pada semua orang yang hadir, Saras melangkah kaku ke arah Samadikun. Walau sebenarnya enggan. Namun, Dave terus mendorong punggungnya dengan lembut agar mendekati ranjang. Agar perempuan itu memandang sang ayah dari dekat. Terlihat di depannya sosok tua yang kesulitan bernafas. Perlahan Dave meraih tangan ayah mertuanya dan meletakkannya di genggamannya Saras. Ia kaget namun tak bisa berbuat apa-apa, apalagi setelah melihat mata tajam Dave.

Saras kemudian duduk, Perlahan Regina berkata,

“Papimu sangat merindukanmu. Beberapa hari terakhir dia selalu menanyakan kenapa kamu tak pernah menghubunginya. Dan sempat berpesan agar kalau sakit, ia mau dirawat di Singapura supaya kalian bisa bertemu. Karena itu saya membawanya kemari.”

Saras hanya diam, tidak tahu harus menjawab apa. Perlahan ia menatap ketiga saudaranya. Mereka benar-benar seperti orang asing yang tidak saling mengenal. Meski sama-sama memiliki darah Samadikun. Ketiganya memang tidak pernah saling mengenal. Tidak pernah bertemu dan berbicara secara langsung. Dulu Regina sangat melindungi anak-anaknya agar tidak bertemu dengan Saras. Karena pertemuan mereka akan selalu berakhir tidak menyenangkan. Mereka juga duduk dengan kaku. Akhirnya salah seorang bangkit dan menghampiri.

“Mbak, aku Anton.” Sapa salah seorang dari adiknya sambil mengulurkan tangan.

Saras menyambut tangannya. Pemuda

itu terkesan ramah. Hanya dia yang memulai mendekati. Entah kenapa tiba-tiba pertahanan Saras runtuh saat Anton mendekat. Perempuan itu segera bangkit dan memeluk adiknya. Anton terisak. Ia jauh lebih tinggi dan pelukannya terasa hangat. Tak lama dua saudara Saras yang lain juga menghampiri. Mereka menangis berempat. Sementara Regina kembali memilih duduk di sisi kanan suaminya. Perempuan itu mengusap air matanya. Meski terlihat masih tidak menyukainya, tapi berusaha untuk menutupi di hadapan anak anaknya.

Dave kemudian memberikan ruang untuknya dan Regina dengan mengajak ketiga adiknya minum kopi.

“Apa kabar kamu?” tanya Regina. Suaranya tidak terdengar ramah. Ternyata tadi ia bersandiwara di depan anak-anaknya.

“Baik, seperti yang Tante lihat.” jawab Saras tanpa memandangnya.

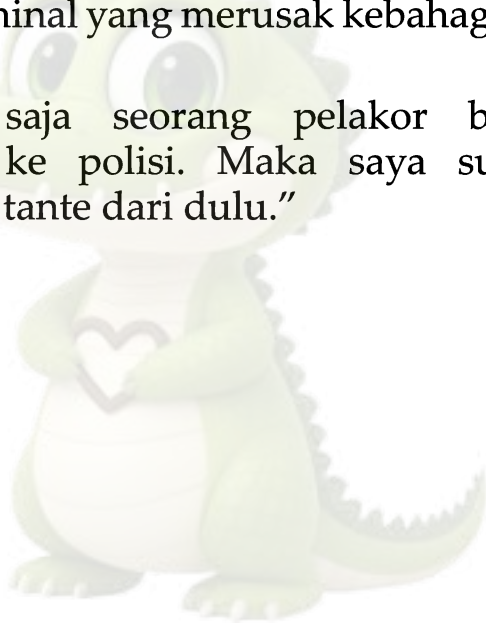
“Kalau Papi kamu tidak ngotot, saya tidak akan membawanya kemari.”

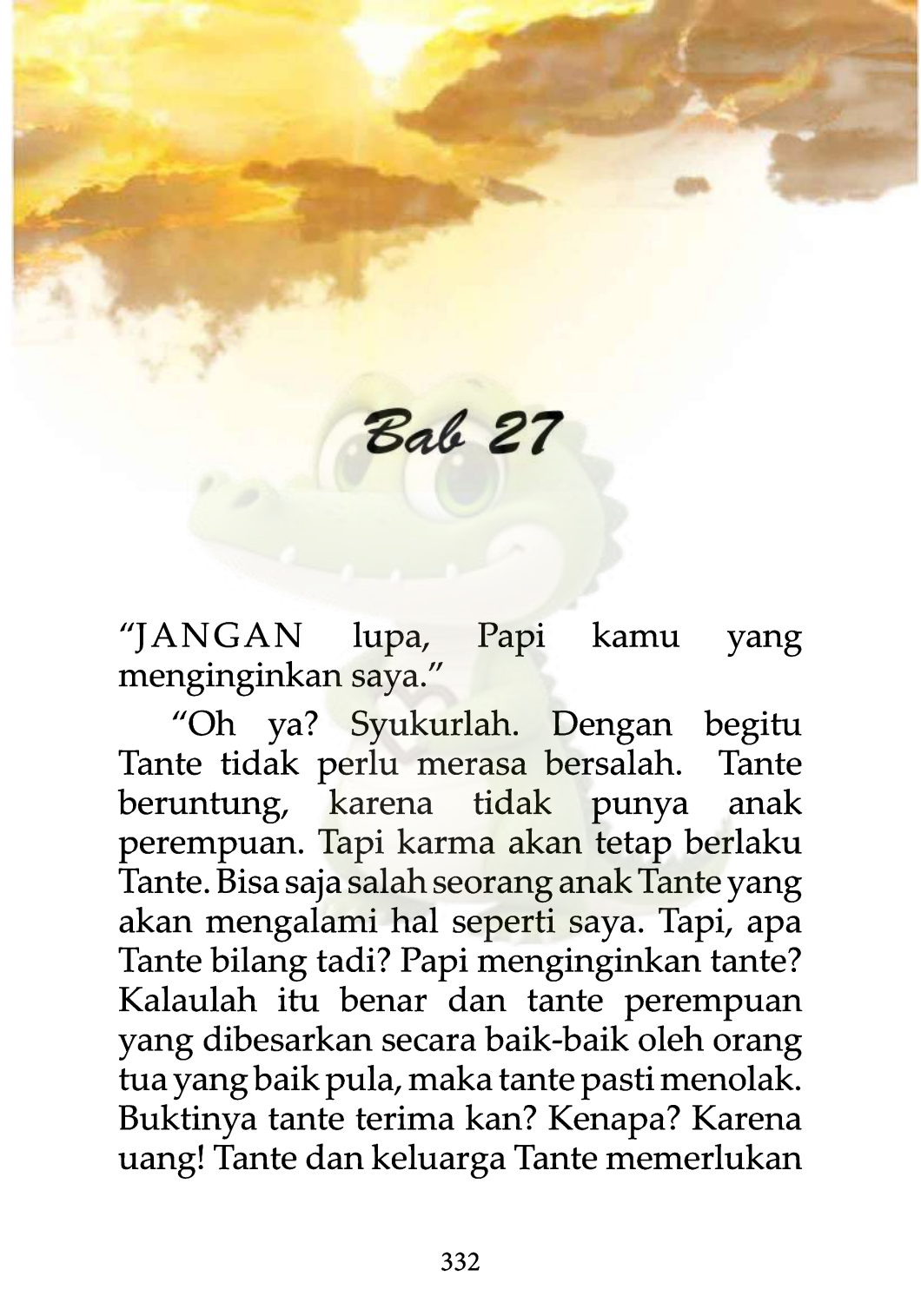
“Tante sebaiknya kalau ngomong dijaga. Papi itu nggak sadar. Seandainya tante rawat di Jakarta juga nggak ada masalah, kan?

Nggak mungkin Papi protes! Apa, sih yang tante takutkan dari saya?” balas Saras sambil mendekatinya. Kalimat singkatnya sanggup membuat emosi sang anak sambung tersulut.

Regina kembali menatap tajam. “Kamu selalu seperti itu. Mencurigai saya sepanjang hidup kamu. Seakan-akan saya adalah seorang kriminal yang merusak kebahagiaan kamu.”

“Kalau saja seorang pelakor boleh dilaporkan ke polisi. Maka saya sudah melaporkan tante dari dulu.”





Bab 27

“JANGAN lupa, Papi kamu yang menginginkan saya.”

“Oh ya? Syukurlah. Dengan begitu Tante tidak perlu merasa bersalah. Tante beruntung, karena tidak punya anak perempuan. Tapi karma akan tetap berlaku Tante. Bisa saja salah seorang anak Tante yang akan mengalami hal seperti saya. Tapi, apa Tante bilang tadi? Papi menginginkan tante? Kalaupun itu benar dan tante perempuan yang dibesarkan secara baik-baik oleh orang tua yang baik pula, maka tante pasti menolak. Buktinya tante terima kan? Kenapa? Karena uang! Tante dan keluarga Tante memerlukan

uang Papi saya!”

Plak!

Belum selesai bicara, Saras sudah menerima tamparan dari Regina. Saras segera bangkit dari duduk dan berkata,

“Tante sudah membangkitkan singa dalam diri saya. Karena itu mulai sekarang saya adalah pengganggu dalam kehidupan Tante. Jangan harap Tante akan tenang. Dan jangan lupa, kalau saya bisa bersandiwara dengan baik. Lebih baik daripada yang pernah Tante lakukan selama ini di hadapan Papi.” bisiknya di telinga sang ibu sambung.

Selesai mengucapkan itu Saras kembali duduk mendekati papinya. Tanpa menghiraukan Regina ia meraih jemari sang ayah dan mulai memijatnya dengan lembut. Di seberang sana terlihat Regina masih berusaha mengontrol emosi. Dalam hati, ia berkata *‘Aku adalah Sarasvati Samadikun. Takkan pernah bersedia kalah. Walau kali ini sebenarnya aku hanya ingin membalas sakit Mami selama bertahun-tahun.’*

Saras tak peduli pada bekas tamparan di wajahnya yang masih memerah. Ia tahu bagaimana cara menghadapi perempuan

seperti Regina sekarang. Mereka akan sama-sama berakting. Waktu akan menjawab, siapa yang menjadi pemenang kali ini.

Bram memasuki kamarnya dengan masih berpakaian dinas. Sudah menjadi kebiasaan akhir-akhir ini selalu pulang ke Jakarta setiap Sabtu sore. Ia akan kembali ke Sorong pada Minggu malam. Kemudian melakukan aktifitas pekerjaan pada Senin pagi. Letih? Pasti! Tapi ini demi Senja. Walau tidak ada kemajuan dalam hubungan mereka. Dave mencoba sabar untuk melunakkan istrinya.

“Ra?”

Senja menoleh sambil tersenyum kecil.

“Mau ikut mas makan di luar?” Lama Senja menatap Bram. Dengan wajah takut akhirnya perempuan itu mengangguk.

“Kalau kamu nggak nyaman, nggak apa-apa. Mas makan di rumah saja.” jawab Bram akhirnya. Ia mengerti kalau Senja sebenarnya enggan. Kemudian ia berdiri dan mengecup kening istrinya. Beranjak ke ruang makan, di atas meja makanan sudah siap meski sudah mulai dingin. Namun, Bram berusaha

memakannya. Daripada nanti lapar tengah malam.

Kemarin pagi orang tuanya mendesak untuk menceraikan Senja. Dengan alasan tidak bisa lagi mendampingi Bram menjalankan tugasnya. Apalagi promosi terhadap jabatannya sangat baik. Kali ini Bram tidak tahu harus melakukan apa. Meski sekian tahun berlalu. Tidak ada kemajuan dalam hubungan mereka.

Bukan, bukan Bram menyerah. Tapi ia mulai letih, menunggu sesuatu yang tidak pasti. Ia lelah pada kediaman Senja, pada ketakutan di matanya dan pada depresi akut yang diderita istrinya. Yang lebih menyakitkan adalah bahwa akar dari semua permasalahan tersebut adalah dirinya. Bram kemudian meninggalkan meja makan dan kembali ke kamar. Senja sudah tidur. Ia segera mandi dan mengganti pakaian. Lalu masuk ke dalam selimut yang juga digunakan istrinya. Memeluk Senja dari belakang dan menggantikan lengannya sebagai bantal Senja. Setelah itu Bram memejamkan mata.

Sebenarnya Senja belum tidur. Ia sedang menjaga dirinya. Takut kalau Bram akan

menyakitinya seperti dulu. Berjaga-jaga kalau suaminya menginginkan tubuhnya. Namun, tampaknya tidak lagi. Sudah lama Bram tidak berbuat atau berkata kasar padanya. Tampaknya apa yang dikatakan Saras benar-benar terbukti. Bahwa Bram memang menyayangnya. Senja mengelus pelan lengan Bram yang kekar. Mencoba mengumpulkan serpihan hati miliknya.

Bram menyadari elusan lembut Senja. Ia tersenyum lebar merasakan perubahan kecil istrinya. Walau belum banyak, tapi semua sudah lebih baik. Ia senang, Senja sudah lebih mempercayainya. Bram mengeratkan pelukan pada perut istrinya dan berusaha untuk tidur. Setitik harapan itu kini muncul kembali.

Paginya Bram bangun duluan. Seperti biasa ia akan olahraga pagi dengan berlari keliling kompleks. Saat melewati tukang bubur ayam langganannya ia berhenti. Seperti biasa meminta dibuatkan dua bungkus, akan diambil setelah nanti selesai berlari. Itu adalah makanan favorit Senja.

Selesai berolahraga, Bram kembali ke rumah. Tampak Senja sedang menyuapi

Bayu. Tidak ingin mengganggu, Bram mengambil sendok dan membawa bubur itu ke tempat Senja. Ada sesuatu yang membuat hati Bram teriris. Senja masih melakukan tugasnya sebagai ibu.

“Udah selesai ngasih makan Bayu?”

“Sedikit lagi, Mas.”

“Ya sudah mas tunggu kamu selesai.”

Menyadari suaminya ingin makan bersama. Segera Senja memanggil pengasuh Bayu.

“Kenapa berhenti menyuapi Bayu? Mas bisa menunggu, Ra.”

“Nanti Mas lapar.” jawab Senja sambil menunduk.

“Mas bisa nunggu kamu. Sambil lihat bagaimana kamu nyuapin Bayu. Mas nggak apa-apa, kok.” Kali ini Bram memang jujur. Entah kenapa elusan di lengannya tadi malam membuat pria itu lebih tenang pagi ini. Keraguan yang dibawa semalam seolah hilang.

Senja mencari kebenaran melalui bola mata hitam Bima. Ya, sudah lama ia tidak melihat kemarahan di sana. Senja

menuruti perintah suaminya. Melanjutkan memberi makan Bayu. Setelah selesai baru menyerahkan putranya kepada pengasuh untuk dimandikan.

“Mau gereja jam berapa, Ra?”

“Jam delapan aja Mas.”

“Ya sudah habis ini kamu siap-siap, ya” ujar Bram. Senja kembali mengangguk.

Keduanya sarapan bersama. Senja melayani suaminya seperti biasa. Bram menatap istrinya, harapan itu kembali muncul. Namun, entah kenapa mungkin besok atau lusa padam kembali. Selalu seperti itu. Ia juga lelah menjalani ini sebenarnya. Bram berpikir keras. Seandainya mereka berpisah, Senja akan tinggal di mana? Siapa yang akan membayari biaya pengobatannya? Pertanyaan itu terus berputar di kepala pria itu. Ia tidak ingin memberikan penderitaan lagi pada istrinya.

Saras mempersiapkan strateginya kali ini. Tidak mau kalau atau mengalah lagi pada Regina. Ia akan berusaha bermain total, walau tidak sepenuh hati. Seperti pagi

ini, selesai mengantar Senja dan sebelum ke kantor. Ia mampir ke rumah sakit. Ternyata Papiya sudah bangun dan baru selesai sarapan. Saras tidak melihat keberadaan Regina. Biasanya perempuan itu selalu menempel seperti lintah pada suaminya.

“Kamu nggak capek tiap hari kemari?” tanya papi.

“Enggaklah, kerjaanku lagi nggak banyak kok, Pi.”

“Papi takut banyak yang terbengkalai kalau kamu begini.”

“Papi gimana sih, katanya mau dirawat di sini supaya bisa ketemu aku. Aku besok tiap hari malah protes”.

“Ini bukan kamu Saras.”

Perempuan itu berhenti sejenak. “Jadi aku siapa?”

“Apa kamu terpaksa menjenguk Papi? Atau ada alasan lain dibaliknya?”

Saras menghela nafas tidak sabar. “Kalau Papi nggak suka aku bisa pergi, dan nggak akan datang lagi.” Setelah berkata demikian Saras meraih tasnya. Namun, Samadikun memegang tangannya dan berkata,

“Papi hanya sekedar bertanya. Selama ini kamu tidak peduli bahkan marah sama papi. Ingat pertemuan terakhir kita di flat kamu? Kamu tidak menginginkan papi, kan?”

Saras menghela nafas. “Kalau begitu Papi nggak pernah kenal aku. Nggak ada gunanya juga di sini? Hubungan kita memang nggak mungkin diperbaiki. Terimakasih. Papi sudah menyadarkanku. Bahwa Tante Regi dan anak-anak papi yang lain lebih baik daripada aku.” Saras mengucapkan itu sambil menangis. Ia segera melepaskan tangan papinya dan berjalan menuju pintu. Tepat ketika itu Regina masuk.

Ibu tirinya menatap dengan kesan melecehkan. Saras tidak peduli. Sejak saat ini dan seterusnya ia akan membiarkan perempuan perebut suami orang itu menang. Setengah berlari Saras menuju *basement*. Mengabaikan tatapan banyak orang yang memandang dengan heran. Sesampai di mobil ia menangis. Di sanalah ia berusaha menenangkan diri sebelum menyetir. Ia tidak mau menambah masalah baru karena takut ditilang pihak lalu lintas. Di sini tidak mudah mendapatkan SIM.

Sesampai di kantor Saras membanting tas di kursi. Telepon dari Dave pun diabaikan sejak tadi. Jelas sangat menjengkelkan kalau suaminya ikut-ikutan mengomel. Entah sudah berapa lama Saras termenung sampai akhirnya malah Dave tiba-tiba muncul di hadapannya.

“Ras, kamu kenapa?” Terdengar teriaknya.

“Nggak apa-apa.”

“Tadi Papi kamu telepon, katanya kamu kabur dari rumah sakit. Padahal Papi kamu mau bicara.”

“Nggak ada gunanya bicara sama Papi. Istri dan anak-anaknya dari Tante Regi yang selalu ada dalam hatinya.”

“Itu kan, menurut kamu. Kenyataannya aku lihat nggak begitu.”

“Dari mana Mas menyimpulkan? Sementara aku yang sejak dia datang kemari bertemu tidak merasa seperti itu.”

“Aku sudah tahu dari dulu. Cuma ayah yang terlalu mencintai putrinya mau terlibat dalam rencana memerangkap seorang laki-laki demi kebahagiaan anaknya. Ingat kamu?”

Saras diam seketika.

"Cuma sekali itu kan, papi melakukannya untukku. Mungkin dia memang menginginkan saham itu dari kamu. Lumayan bisa dapat dua ikan sekali memancing."

"Saras, kalau kalian tidak dekat bagaimana kamu bisa tahu apa mau papi kamu? Sedikit saja kalian berbeda pendapat kamu langsung kabur kayak tadi. Coba kamu dengarkan apa kata papi kamu terlebih dahulu. Baru kamu bertindak untuk melindungi dirimu."

Saras memutar bola matanya dengan kesal. Pertanda ia tidak bisa menerima saran suaminya.

"Dan aku harap, kamu lupakan persainganmu dengan Tante Regi. Biarkan kalian berada dalam porsi masing-masing. Nggak baik kalau kamu terus-menerus menyalahkannya atas kehidupan kamu. Walaupun memang, apa yang dilakukannya dimasa lalu kurang baik."

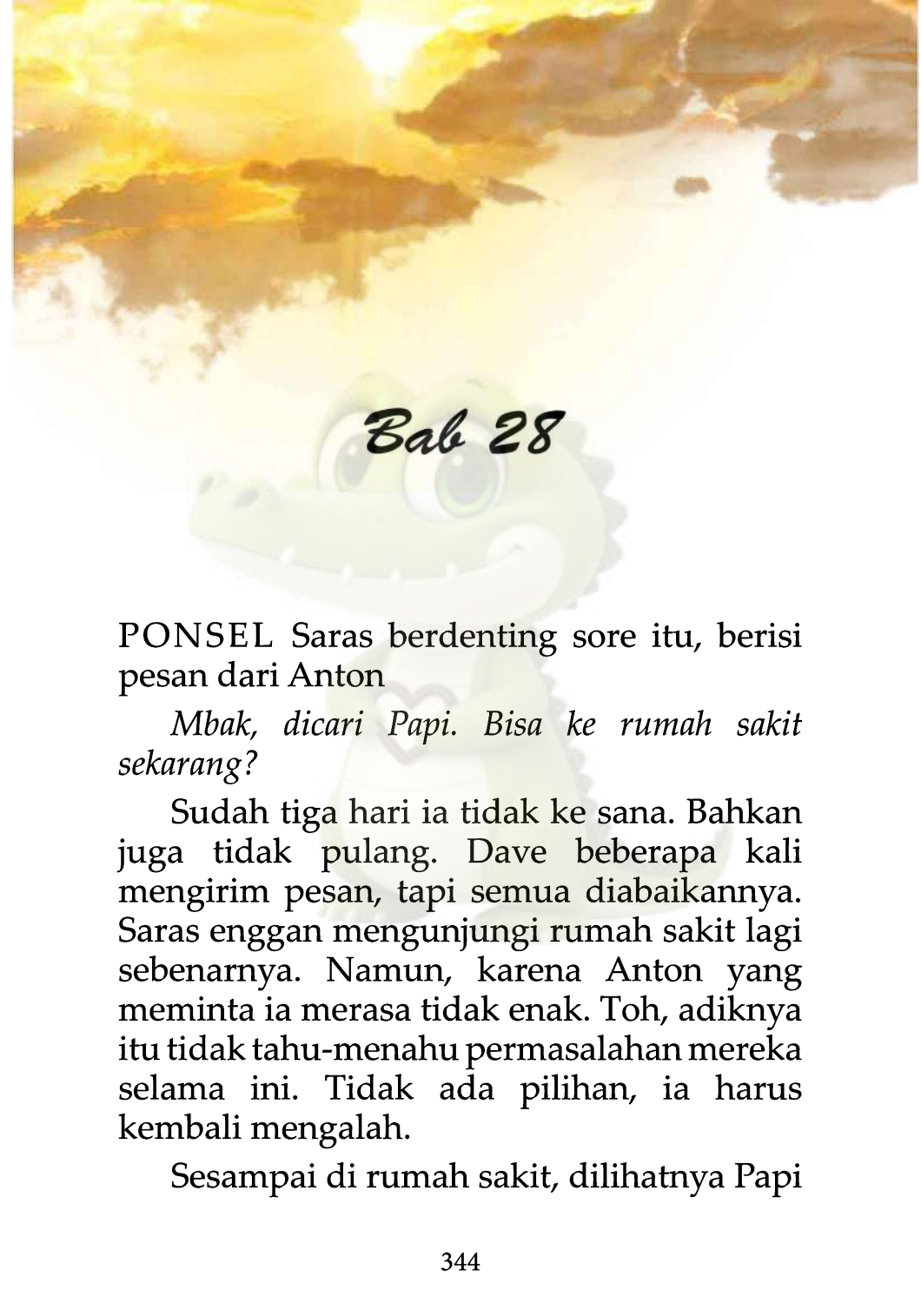
"Aku mau sendiri dulu Mas. Kamu balik ke kantor, gih. Bebanku sudah terlalu banyak jadi tolong jangan ditambah dengan omelan kamu. Sebelum nanti aku benar-

benar marah dan melakukan hal yang lebih buruk. Mungkin aku tidak pulang malam ini, daripada kita berantem lagi.”

Dave menghela nafas dalam. Kalau sudah begini Saras sangat sulit untuk dinasehati. Akhirnya pria itu meninggalkan ruangan setelah diusir secara halus.

Sepeninggal suaminya, Saras termenung. Ia menyerah! Sudah lama sebenarnya. Lebih baik tidak bertemu lagi. Dengan demikian jiwanya lebih sehat. Pertemuan mereka selalu meninggalkan rasa sakit baginya. Ia lelah untuk kalah. Dave membawanya pada kehidupan yang berbeda, tetapi bukan seperti yang diinginkan Saras.

Perempuan itu kemudian memesan sebuah kamar hotel. Malam ini ia tidak ingin pulang. Bahkan Senja tak lagi membuatnya rindu. Ia tidak ingin terpaksa dalam melakukan sesuatu. Tidak ingin ribut dengan Dave karena masalah ini. Saras lelah jika selalu disudutkan. Biarlah sendiri dulu.



Bab 28

PONSEL Saras berdenting sore itu, berisi pesan dari Anton

Mbak, dicari Papi. Bisa ke rumah sakit sekarang?

Sudah tiga hari ia tidak ke sana. Bahkan juga tidak pulang. Dave beberapa kali mengirim pesan, tapi semua diabaikannya. Saras enggan mengunjungi rumah sakit lagi sebenarnya. Namun, karena Anton yang meminta ia merasa tidak enak. Toh, adiknya itu tidak tahu-menahu permasalahan mereka selama ini. Tidak ada pilihan, ia harus kembali mengalah.

Sesampai di rumah sakit, dilihatnya Papi

masih tidur, tapi seluruh selang di tubuhnya sudah dilepas. Mengabaikan Regina yang berbaring di tempat tidur penjaga, Akhirnya Saras memberanikan diri ikut tidur di samping papinya. Ia sangat lelah hari ini. Suasana hatinya benar-benar buruk. Setelah mengirim pesan pada Dave ia segera tertidur.

Saras terbangun dalam pelukan Papi yang ternyata sudah bangun lebih dulu. Ketika matanya terbuka tampak pria tua itu sedang menatapnya.

“Sore, Pi.”

“Sore, tumben tadi kamu kemari dan langsung tidur.”

“Capek rapat terus. Saras nggak suka di kantor.”

“Kenapa nggak minta Dave menggantikanmu?”

“Mana mau dia, Mas Dave lebih suka makan gaji dari orang lain.”

“Ya, kadang pria memiliki ego yang tinggi.” balas papi.

“Iya sih, tapi kenapa ya, aku selalu senang kalau Mas Dave gajian. Sebanyak apa pun uangku rasanya berbeda kalau ada pesan

masuk di ponsel yang berbunyi, *'aku baru transfer gaji bulan ini. Penggunaan dengan baik ya.'* Rasanya beda Pi."

"Matre kamu." Goda papi sambil menjawab hidungnya.

"Lho, wajar aku menikmati gaji suami. Aku udah capek ngurusin dia di rumah."

"Ya, kami para suami memang harus bekerja keras agar istri dan anak sejahtera. Tapi, kalau Dave sebenarnya berbeda. Tanpa dia bekerja keraspun kamu sudah sejahtera."

"Tapi nilainya beda Pi. Aku dapetin kesejahteraanku sekarang karena kerja keras *kung kung* dan Mami. Ibarat kata tinggal enakunya. Kalau Dave memang semua dari awal."

"Papi dengar dia menjual semua sahamnya di Wiratama, iya?"

"Masa sih? Aku nggak tahu? Kami nggak pernah ngobrolin itu" tanya Saras heran "Saham yang di Sudargo masih sama papi?" Lanjut Saras.

"Masih, waktu itu papi mau kembalikan tapi Dave menolak. Suamimu gengsinya terlalu tinggi."

“Bukan tinggi sih, kalau menurut aku, dia cuma nggak suka berurusan dengan bisnis keluarga. Aku tahu dia memulai kariernya sekarang dari bawah. Bisa sampai di posisi saat ini, adalah sebuah pencapaian yang luar biasa.”

“Papi sebenarnya kepingin tarik dia untuk jadi konsultan.”

“Dia pasti nggak mau. Ditempatku aja dia nggak mau. Apalagi di tempat Papi?”

“Iya juga sih, kamu sudah pernah tanya?”

“Sudah, dan ditolak mentah-mentah. Tapi nanti kalau aku hamil, pengen banget ngejadiin itu alasan maksa dia. Aku akan bilang, mau jadi ibu rumah tangga sepenuhnya buat anak-anaknya”

“Kamu yakin dia mau?”

“Yakin, Dave itu sayang sama keluarga. Aku pernah depresi aja dia bersedia nemenin aku seharian dan bolos ngantor. Apalagi demi anak-anaknya.”

“Kamu yakin bisa di rumah seharian?”

“Yakin, dan aku udah nyoba beberapa kali. Aku *enjoy*, malah aku pusing kalau ketemu angka-angka di kantor. Cuma selama

ini aku memaksakan diri.”

“Kamu sudah jarang belanja?”

“*Hmm*, Papi merhatiin sampai segitunya?” jawab Saras sambil mengangguk. “Menyesuaikan diri dengan penghasilan Dave. Nggak enak aku pakai tas yang harganya hampir setahun gaji dia.”

“Berapa lama kamu akan bertahan dengan kehidupan seperti ini? Ini bukan diri kamu Saras.”

“Selama aku mencintai Dave. Cinta itu harus menyelaraskan, kan? Sama seperti dia yang harus masuk ke kehidupanku yang sekarang. Selalu berdiri di belakangku kalau ada pertemuan bisnis. Kadang harus semeja dengan para atasannya hanya karena nemenin aku. Tapi Dave bersedia menjalaninya. Karena itu aku juga harus bersedia menurunkan standarku.”

“Kamu sudah dewasa sekarang.”

“Hidup yang membuatku begitu. Kepahitan datang bertubi-tubi. Dan ketika itu aku merasa sendirian. Sampai kemudian kami ketemu di kalkuta. Dia kembali ngedeketin aku. Walau awalnya karena Senja.”

“Bagaimana kabar anakmu?”

“Baik, lucu banget. Kalau Bea masih hidup, mungkin dia sebaya Senja.” kali ini Saras menitikkan air mata. “Papi manggil aku cuma buat ngomongin ini?”

“Nggak juga, Papi mau minta maaf soal yang kemarin. Mungkin papi tidak pandai memulai pembicaraan. Sudah jangan nangis lagi.”

“Aku masih suka sedih kalau ingat Bea. Rasanya nggak rela dia pergi karena kesalahanku. Udah ah, nggak usah dibahas.”

“Tapi Papi bahagia, baru sekarang Papi rasakan nikmatnya punya anak perempuan.”

“Terus, kenapa?”

“Papi menyesal sudah membuang banyak waktu mengabaikan kamu.”

“Nyeselnya baru sekarang?”

“Sejak kamu menolak Papi di flat-mu sebenarnya. Papi seperti dihajar habis-habisan oleh masa lalu karena mengabaikan kamu. Untuk pertama kalinya merasa uang tidak berguna sama sekali. Tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan uang.”

“Bagaimana dengan mengabaikan

Mami?"

"Jangan ungkit itu Saras."

"Tapi aku kepingin tahu, itu pun kalau Papi mau cerita."

"Terlalu pelik. Nanti saat kita cuma berdua."

Saras hanya mengangguk dan menikmati elusan tangan papi pada rambutnya. Seumur hidup mereka tidak pernah begini. Kepura-puraannya karena ribut dengan tante Regina membawa berkah tersendiri.

"Bagaimana hubunganmu dengan Dave?"

"Sejauh ini baik."

"Papi senang kalian bisa bersama lagi. Dave pria yang baik."

Saras hanya mengangguk.

"Kapan kamu ke Jakarta lagi? Papi lusa sudah pulang."

"Nanti kalau ke sana Saras mampir. Kami sering pulang, kok. Sekalian Dave besuk Ayah."

"Jangan lupa nanti kita *meet up* ya, papi mau bicara sesuatu sama kamu dan Dave. Kalau kamu malas ke rumah papi, tentukan

saja tempatnya. Biar papi yang datang”

“Aku akan kangen Papi.”

“Papi juga, ternyata punya anak perempuan itu menyenangkan.”

“Kok papi ngomong gitu?”

“Papi nggak mungkin lagi peluk- peluk Anton atau Adrian kayak gini. Tapi kamu, sudah jadi istri orang pun tetap bisa papi peluk.”

“Coba dari dulu Pi” ucap Saras setengah berbisik.

“Jangan mengungkit kesalahan papi, Saras”

Saras terdiam, ya seperti Dave bilang. Tidak ada kata terlambat.

Sepulang dari rumah sakit, Saras kembali ke rumah. Senja menyambut dengan hangat. Tak henti-hentinya putrinya tersebut mengekori sang ibu dari belakang. Bertanya tentang banyak hal. Saras menatapnya penuh rasa bersalah. Apalagi ketika Senja mengatakan kalau menurut Papanya, Saras harus bekerja di luar kota selama beberapa

hari.

Dua hari kemudian, Saras, Dave dan Senja mengantar papinya. Samadikun menggunakan pesawat pribadi untuk pulang ke Jakarta. Entah kenapa Senja justru dekat dengan Regina. Awalnya memang sangat kaku. Tapi Senja yang ceriwis mampu melunakkan eyangnya. Saras membiarkan, karena merasa tidak layak mencekoki putrinya dengan dendamnya yang tidak pernah selesai.

Setelah memeluk Papi, Saras mundur. Menghindari mengucapkan salam perpisahan untuk Regi. Dave juga tidak memaksanya untuk memperbaiki hubungan mereka. Yang penting Saras dan papinya sudah berbaikan. Hal lain, akan dipikirkan nanti. Sepulang dari bandara mereka mampir ke mal. Saras hendak membeli beberapa barang.

Namun, yang terjadi adalah, Dave harus menemani sampai sore. Entah karena *hobby* atau masih kesal, jadilah Saras memborong banyak. Dave menggelengkan kepala, karena tidak yakin bahwa seluruh benda itu akan dipakai. Menjelang malam barulah mereka

pulang. Dave menunggu dulu sampai Saras tenang.

“Ras,”

“Ya Mas?”

“Kamu capek?”

“Lumayan, kenapa?”

“Sudah telpon Papi?”

“Belum, aku keasyikan belanja tadi.”

“Boleh mas nanya?”

“Hmmm?” Jawab saras sambil mengangguk

“Kemarin kamu dekat sama papi, memang kepingin dekat atau kepingin menang dari Tante Regi?”

Saras terdiam, wajahnya bersemu merah menahan malu. Dave selalu bisa membaca dirinya.

“Awalnya iya, tapi sejak kami ngobrol lama waktu itu semua jadi berubah.”

“Itu juga yang buat kamu belanja gila-gilaan tadi?”

“Papi mengkritikku habis-habisan. Katanya selera fashionku turun.” jawab Saras sambil tersenyum.

Dave meraih Saras kedalam pelukannya. "Maaf ya, Mas nggak mampu membelikan kamu yang mahal-mahal."

"Aku nggak apa-apa. Cinta Mas dan Senja sudah cukup untukku. Tadi itu, aku cuma pengen meluapkan rasa gembira. Karena kami sudah berbaikan."

"Nggak apa-apa, asal jangan sering-sering, ya." ujar Dave sambil mengecup kening Saras lembut. Paham kalau istrinya berhak untuk merasakan itu kembali. Selama mereka menikah tidak pernah lagi istrinya terlihat lepas ketika berbelanja.

Bram duduk menunggu Senja yang sedang berbincang dengan seorang psikiater. Kondisi kesehatan mental istrinya sudah lumayan membaik. Terutama setelah akhir-akhir ini Bram mengubah sikap. Namun, ada sesuatu yang menjadi masalah besar kini. Orang tuanya meminta Bram untuk menceraikan Senja. Ia takkan bisa melakukan itu. Kalau ia melepas Senja, lalu siapa yang akan melindungi istrinya?

Bram tahu, mungkin kelak ia bisa

membayar beberapa orang untuk menjaga Senja. Tetap membiayai kehidupannya. Namun, pasti takkan tega meninggalkan perempuan itu sendirian. Sementara saat ini pekerjaannya menuntut untuk memiliki pasangan yang benar-benar bisa mendampingi setiap saat. Bram benar-benar bingung.

Pintu di depannya terbuka, Senja keluar sambil tersenyum. Bram segera bangkit lalu meraih jemari istrinya. Pria itu masih sempat mengangguk dan tersenyum pada Psikiater yang menangani istrinya. Biasanya nanti malam mereka akan bicara tanpa diketahui Senja.

“Kamu mau makan?”

“Mas lapar?”

Bram tersenyum kecil. Senja sudah semakin membaik. Apakah ia boleh menanam harapan?

“Mas kenapa?”

“Tadi ngobrol apa saja?”

Senja tersenyum, tapi mengarahkan pandangan ke luar jendela.

“Tentang perasaanku.”

Bram hanya mengembuskan nafas pelan.
“Makan sate, mau?”

“Boleh, di tempat biasa?”

“Iya,”

“Atau bawa pulang saja, Bayu nggak ada temannya.”

“Boleh, kita makan di rumah.”

Bram mengalah, baginya yang penting Senja sudah memiliki respon yang baik terhadap setiap pertanyaan yang diajukannya.

“Mas kapan pulang?”

“Biasa, besok malam. Kamu mau ikut?”

Senja tersenyum sambil menggeleng.
“Aku nggak enak sama Mami.”

Bram hanya mengangguk. Istrinya pernah mendengar bagaimana ia dan ibunya bertengkar. Semua sama sulitnya dengan yang dibayangkannya.



Bab 29

PAGI ITU Saras merasa tidak nyaman. Rasa mual semakin parah. Ini sudah berjalan hampir dua minggu. Hasil pemeriksaan kemarin menyatakan bahwa ia tengah mengandung. Adalah sebuah keajaiban baginya. Di tengah begitu banyak masalah yang datang, justru keluarga mereka mendapatkan anugerah. Dave bahagia, Senja apalagi. Namun, Saras merasa tidak siap terhadap perubahan yang begitu tiba-tiba. Kehamilan ini sangat jauh berbeda dengan saat mengandung Bianca. Tubuhnya terasa lemah akibat muntah yang tidak pernah berhenti. Kadang sejak pagi sampai tengah

malam.

Saras juga tidak suka dengan aroma tubuh Dave. Bahkan tadi malam mereka pisah kamar. Mual selalu bertambah saat berada di dekat suaminya. Namun, berbanding terbalik bila ada Senja. Saras justru merasa senang jika berada di dekat putrinya. Mencium aroma Senja yang seperti buah strawberry. Dalam hati perempuan itu bertanya, apakah ini yang dinamakan *chemistry* antar saudara?

Setiap malam Senja kecil akan berdoa di perutnya untuk keselamatan mereka berdua. Saras suka mendengar doa- doanya. Belum sempurna tapi tahu kalau sang kakak sudah menyayangi adiknya. Bahkan kadang ia bingung. Kalau makan dari piring yang sama dengan Senja ia tidak muntah. Aneh bukan? Kalau sudah terlalu banyak muntah, Senja akan mengelus punggungnya sambil berkata

“Mama nggak apa-apa, kan? Mau aku ambilkan sesuatu?”

Ibu mana yang tidak meleleh memiliki anak sebaik Senja? Beruntung Dave mengerti akan kondisinya. Suaminya tidak pernah marah malah lebih sering tersenyum.

Kadang kalau mereka berjauhan Saras bisa mendengar senandungnya. Terlihat bahagia dengan kehadiran calon anaknya. Yang membuat Saras semakin terharu sebenarnya adalah perlakuan sang suami yang tidak berbeda saat ia hamil Bianca dulu. Meski jarang berdekatan, tapi selalu bertanya tentang apa yang diinginkannya melalui Senja.

Kegiatan rutin pulang ke Jakarta setiap akhir minggu terpaksa dihentikan. Saras juga sudah berencana berhenti dari kantor. Sayang, rasa benci terhadap Dave menghalangi untuk memuluskan niat tersebut. Tampaknya si kecil tidak mau bekerja sama untuk menundukkan ego papanya. Meski begitu ia berjanji dalam hati, bahwa sebelum putra mereka lahir, ia akan memaksa Dave untuk menuruti keinginannya.

Terdengar pintu diketuk. Senja memasuki kamar dengan membawa roti berisi selai strawberry kesukaannya.

“Mama, kita makan, yuk. Biar adik juga ikutan.”

Saras tersenyum mengecup kedua

pipinya. Ingin meraih Senja ke atas pangkuannya, tapi gadis kecil itu menolak.

“Jangan Mama nanti adik sakit.”

“Enggak kok, sayang kan, adik di perut bukan di paha mama.”

Senja menurut, kemudian duduk di pangkuan Saras. Keduanya memakan berdua roti tersebut. Sesekali Senja menyuapi. Ya, Tuhan, dalam hati Saras sangat bersyukur memiliki putri sebaik ini. Dan semoga tidak ada yang memisahkan lagi. Termasuk bundanya, ketakutan terbesar Saras. Perempuan itu masih memeluk putrinya dari belakang. Menikmati makanan yang ajaibnya berhasil untuk tidak membuatnya merasa mual lagi.

Kali ini Dave pulang ke Jakarta sendirian. Seperti biasa ia mengunjungi kediaman kedua orang tua untuk melihat kondisi kesehatan sang ayah. Ternyata sudah lebih baik, karena pagi ini Kevin sedang belajar berenang. Pria itu segera mengecup pipi sang Ibu sebelum duduk di sampingnya.

“Senja bagaimana kabarnya?”

“Baik, Bu.”

“Kok nggak diajak?”

“Nemenin mamanya. Saras sering mual. Dan anehnya kalau makan sama Senja dia nggak muntah. Daripada nggak makan mending Senja tinggal sama mamanya.”

“Saras kenapa?” Tanya ibu heran.

“Hamil Bu, sudah delapan minggu.”

Ibu melotot seakan tak percaya.
“Anakmu?”

Dave memandang Ibunya kesal. Sebegitu rendahkan perempuan yang sudah melahirkannya ini menilai Saras?

“Kalau pertanyaannya kubalik, apakah aku anak ayah, apa jawaban Ibu?”

Ibu mendengkus, pertanda tidak suka atas pertanyaannya.

“Kamu meragukan kesetiaan ibu? Ibu nggak sama dengan istrimu.”

“Terus, kenapa Ibu meragukan Saras? Sementara Ibu nggak mau diragukan?”

“Saras punya *track record* buruk. Kamu tahu itu, kan?”

“Ibu, berhentilah untuk selalu mengingat

tentang masa lalu Saras. Berulang kali aku sudah mengatakan kalau dia tidak seburuk itu. Kalau dia masih seperti dulu, aku tidak akan menjadikannya sebagai ibu dari anakku.”

Amanda terdiam, keduanya memang selalu seperti ini jika pernah membahas tentang pernikahan Dave. Rasa tidak suka masih selalu menutup mata mereka. Padahal Saras bukanlah pribadi yang seperti mereka pikirkan. Saras sangat berbeda antara tampilan luar dan isi hatinya. Dave yakin seratus persen kalau bayi yang dikandung Saras adalah anaknya.

Jujur ibenci dengan sikap dan pertanyaan sang ibu. Apa salahnya dengan kehamilan Saras? Toh, selama ini mereka sudah menikah, dan tidak pernah mengganggu kehidupan keluarga besarnya. Sesulit apa pun masalah yang datang. Hanya mereka berdua yang akan tahu. Akhirnya kembali terdengar lagi pertanyaan ibu.

“Sudah berapa bulan?”

“Dua bulan, Bu. Tadi aku sudah bilang, kan?”

“Semoga dia baik-baik saja.”

Akhirnya Dave merasa sedikit senang mendengar kalimat Ibunya yang terakhir. "Dia dalam kondisi parah."

"Maksud kamu?"

"Dia nggak bisa makan. Muntah dari pagi sampai tengah malam. Kemarin sampai minta obat tidur sama dokter. Karena *insomnia*-nya kambuh. Anehnya dia cuma bisa makan kalau bersama Senja. Dia juga jadi nggak suka sama aku."

"Mungkin anakmu nanti laki-laki." balas ibu.

"Dia masih kerja?" tanya ibu lagi setelah lama terdiam.

"Udah enggak. Dia minta aku mengambil alih posisinya. Aku nggak mau. Rasanya cuma jadi pajangan disitu. Aku nggak punya keahlian untuk menggantikannya."

"Sebaiknya memang dia berhenti, supaya fokus pada kehamilannya. Jangan seperti dulu lagi."

Dave hanya diam mendengar komentar ibu. Sama sekali tidak berharap ada keajaiban di mana tiba-tiba keluarganya akan perhatian pada Saras. Ia sudah lama jauh dari mereka. Kedatangannya kemari

hanya karena menjaga perasaan Ayah. Jadi Dave memutuskan untuk tidak menggubris kalimat itu.

Akhirnya Senja sudah mulai kembali boleh beraktifitas. Setelah sekian lama vakum karena sakit. Hari ini ia mendampingi Bram melakukan kunjungan rutin. Membuat pria itu tersenyum bahagia. Dengan erat ia menggenggam tangan istrinya.

Dalam perjalanan pulang, Senja tertidur di mobil. Bram membiarkan, karena cuaca memang sangat panas. Lagi pula hari ini pasti cukup berat buat istrinya. Bukan ia tidak tahu, bagaimana cara para istri bawahannya menatap Senja. Penuh tanya! Beruntung semua terkendali. Senja bahkan sudah bisa bersikap ramah dan menjawab dengan tenang seperti dulu. Kemampuan berkomunikasi juga sudah jauh lebih baik.

Bram akhirnya memutuskan memeriksa ponselnya yang sejak tadi disimpan. Cukup terkejut karena beberapa kali Saras menghubungi. Pria itu segera menghubungi

kembali.

"Kamu telepon tadi?"

"Iya, bagaimana kondisi Senja?"

"Sudah lebih baik, hari ini aku membawanya ke sebuah acara. Dan dia bisa tenang sampai acara selesai. Dia sudah bisa berbincang dengan istri para bawahanku."

"Syukurlah, aku cukup kepikiran dengan kondisinya. Bram, aku mau memberitahu kabar baik. Semoga ini juga baik untuk kamu."

"Katakan saja."

"Dave mengizinkan Senja bertemu dengan bundanya di bawah pengawasanku. Lusa aku akan ke Jakarta."

Bram hampir tak percaya dengan apa yang ia dengar. "Kita ketemu di mana?"

"Aku tidak terlalu tahu Jakarta. Tapi menurutku, di tempat di mana anak-anak bisa bermain dengan tenang dan tidak terlalu ramai. Aku tidak ingin orang lain beranggapan buruk tentang kita. Kuharap kamu mempersiapkan Senja untuk pertemuan kali ini. Sampaikan pelan-pelan."

"I will. Terima kasih banyak. Senja pasti senang sekali."

"Bagaimana dengan hubungan kalian?"

"Sejauh ini baik-baik saja."

"Aku senang mendengarnya. Sampai jumpa di Jakarta. Kuharap kalian bahagia."

"Pasti, sekali lagi terima kasih, Sarah."

"Sama-sama."

Bram mengembuskan nafas lega. Ini adalah hal terindah dalam pernikahan mereka. Kesehatan Senja semakin membaik. Dan akhirnya perlahan Dave juga mengijinkan Senja bertemu putrinya.

Kehamilan Saras memasuki bulan kelima. Ia sudah mulai kembali bekerja. Mualnya sudah berkurang. Hanya kadang datang kalau malam hari, masih sering muntah-muntah. Hal itu membuat berat badannya sulit bertambah. Akhirnya mereka juga sudah kembali tinggal di kamar yang sama. Meski kadang masih protes dengan aroma parfum sang suami. Namun, tidak pernah menolak kalau pria itu menawarkan memijat kakinya. Dave tahu, bahwa Saras memaksakan diri untuk bekerja setiap hari.

Hubungan Senja dan bundanya juga sedikit lebih baik. Sudah dua kali mereka bertemu. Walau putrinya masih enggan bila ditinggal berdua. Mungkin masih menyimpan trauma. Sedikit demi sedikit Dave dan Saras menasehatinya. Beruntung Senja mendengarkan orang tuanya. Sehingga bundanya cukup bahagia dengan penerimaan Senja.

Malam ini Dave pulang kantor hampir larut malam. Seperti biasa Saras yang membuka pintu. Pria itu segera memeluk istrinya, dan kali ini Saras tidak menolak.

“Ada apa?” bisiknya.

“Kok nanya gitu?”

“Pasti ada yang kamu sembunyiin.”

Dave tertawa kecil, setelah sekian lama hubungan mereka, akhirnya rasa itu muncul. “Aku bawa kabar buruk buat kamu.”

“Apa?” Matanya terlihat penasaran.

“Aku dipindah ke Asia Tengah karena sudah hampir dua tahun bertugas di sini.”

Saras terdiam, istrinya melepaskan pelukan. Dave tahu berita ini sangat tidak menyenangkan bagi mereka.

“Apa kami juga harus pindah?” tanyanya.

“Aku belum memutuskan, tapi kalau aku tidak menerima. Cukup besar sanksinya, demo!”

“Mandi dulu gih, baru kita bicara.” Hanya itu jawaban Saras. Kemudian ia bangkit dan menggandeng Dave ke kamar. Setelah mandi pria itu segera berbaring di samping istrinya. Kemudian memeluk dan mengecup kening Saras dengan lembut.

“Mau ngomongin apa?”

“Mas mau dengar saranku?”

“Kalau itu baik untuk kita, kenapa tidak?”

“Aku yakin, baik untuk hubungan kita dan keluarga kita. Tapi tidak yakin untuk Mas sendiri.”

“Bisa jelaskan?”

Saras merebahkan kepalanya di lengan Dave. Mencari posisi terbaik untuk berbicara. Rasanya pria itu mulai tahu arah pembicaraan mereka. Saras sedang berusaha menaklukkannya.

“Mas, aku nggak akan melarang untuk pindah ke mana saja. Kalau Mas bilang aku harus ikut aku juga akan ikut ke sana bersama

anak-anak. Karena kita nggak mungkin LDR, kan. Kita sudah menikah dan punya anak. Mereka butuh kasih sayang kedua orang tua. Dan karena masih kecil, mereka butuh dekat dengan kita secara fisik. Butuh dekapan dan juga bimbingan.”

Perempuan itu berhenti sejenak dan menatap suaminya.

“Tapi Mas, aku juga nggak mungkin meninggalkan tugasku di Titan.” Titan adalah singkat dari grup perusahaan milik keluarga ibu Saras.

“Terus?”

“Jujur aku sebenarnya sudah lama kepingin jadi ibu rumah tangga saja. Seperti ibu, supaya bisa mendampingi Mas dan mengurus anak-anak. Kalau kita sama-sama bekerja nanti anak-anak sama siapa? Jelas kita nggak punya waktu untuk mereka. Kan, kasihan.”

“Intinya?”

“Mau nggak kalau aku yang *resign* dan Mas menggantikan posisiku. Aku tahu dari dulu Mas menolak. Aku juga tahu Mas merasa tidak nyaman. Tapi bisa nggak Mas mencoba. Demi aku dan masa depan anak-

anak. Kalau nanti Mas nggak betah, boleh cari pekerjaan yang lain. Tapi tolong dicoba dulu.”





Bab 30

DAVE terdiam mendengar penjelasan Saras. Mata indah itu menatapnya penuh harap. Sementara ia belum tahu harus menjawab apa. Saras benar, saat ini anak-anak adalah prioritas utama mereka. Pria itu memeluknya dengan erat dan berkali-kali mencium puncak kepalanya. Ah... setakut ini kah Saras berbicara dengannya? Dave tahu, untuk urusan pekerjaan ia memang sangat keras kepala.

“Aku akan memikirkannya. Tapi sabar ya. Beri aku waktu sebulan ini. Aku harus mempertimbangkan banyak hal. Aku juga nggak mau dianggap parasit oleh keluarga

kamu.”

“Aku percaya, Mas profesional kok. Mereka juga pasti mempertimbangkan pengalaman Mas beberapa tahun terakhir. Karier Mas selama ini bagus, kan? Bahkan selalu naik.”

“Kita lihat nanti ya, sayang. Semoga semua yang terbaik untuk kamu dan anak-anak.”

Saras tersenyum dan menyurukkan kepalanya di dada Dave. Beruntung hormon kehamilannya sudah stabil. Tak lama kemudian sang istri sudah tertidur. Dave tahu ia kelelahan. Mengurus keluarga, menjalani kehamilan dan masih harus ke kantor sejak Senin sampai Jumat.

Bahkan sampai sekarang Saras masih menyiapkan sendiri sarapan mereka. Pakaian Dave ke kantor dan juga memasak untuk makan malam kalau ia makan di rumah. Istrinya sudah banyak berkorban. Apakah tetap harus mempertahankan egonya kali ini? Pendapat Saras harus menjadi pertimbangan. Ia tidak lagi sendiri. Menjauh dari keluarga sekian lama membuatnya memahami arti menjaga keutuhan rumah

tangga. Tidak mau kalau anak-anak kelak jauh dari orang tuanya.

Walau sulit untuk menolak tawaran tempatnya bekerja. Karena sebenarnya setelah dari maka kesempatan berkarier di Eropa akan datang. Namun, sekali lagi, saat ini kebahagiaan keluarga harus menjadi prioritas utama. Ia tidak bisa jauh dari istri dan anak-anak.

Saat ini kandungan Saras memasuki bulan ke-tujuh. Namun, tidak seperti kebiasaan di keluarga Wiratama, mereka tidak berencana mengadakan pesta menyambut bayi. Baik itu secara adat ataupun *baby shower*. Saras menolak tegas meski Dave sudah menawarkan. Ia lebih suka menikmati kehamilan ini bersama Dave dan Senja.

Namun, pagi ini semua terlihat berbeda. Ia cemas tidak karuan. Semua berasal dari telepon ibu mertuanya pada Dave barusan. Ibu menanyakan acara *nujuh* bulan Saras.

“Sayang, duduk kenapa, sih?” Tegur Dave yang melihat istrinya mondar mandir tidak jelas sejak tadi.

“Mas kok, santai sih, gimana dong, bilanganya sama Ibu?”

“Ya terserah kamu kan, yang hamil kamu.” jawab Dave sambil tersenyum.

“Mas, ih *nyebelin*” ujar Saras sambil melotot.

“Nanti kalau aku jawab, iya, kamu protes karena nggak mau ketemu Tante Regi dan malas ketemu Ibu.”

“Menurut Mas?”

“Nggak ada salahnya menyetujui. Jangan dipikirin ribetnya. Tapi pikirkan tentang cinta mereka ke kamu dan bayi kita.”

“Tapi Ibu nggak pernah suka sama aku.” renek Saras.

“Kalau Ibu sudah menghubungi dan menawarkan untuk menjalani acara itu, ya, berarti Ibu sudah menerima. Udah ah, jangan terlalu cemas. Nggak baik buat kesehatan kamu.”

Saras terdiam mendengar komentar suaminya. Ia memang malas bertemu Tante Regi dan keluarga mertuanya. Mereka sama semua, tidak ada yang suka padanya. Begitu duduk di sofa, Dave meraih kepalanya

sebagai isyarat agar merebahkan di bahunya.

“Kamu tuh, nggak usah terlalu mikir, kalau semua orang nggak suka sama kamu. Intinya bukan itu, mereka hanya ingin agar kejadian dulu nggak terulang lagi.”

“Kejadian mana? Kejadian aku nipu mas karena hamil anak pria lain?”

“Saras, pikiran kamu yang harus di-*upgrade*. Kamu yang bermasalah dengan diri sendiri, tapi melampiaskan pada orang lain. Nggak baik begitu. Kalau selama ini kamu arogan karena merasa sendirian. Sekarang kan, ada aku dan Senja. Sebentar lagi ditambah dengan *baby* kita. Jadi, jangan menularkan pikiran negatif pada orang yang jelas-jelas mencintaimu.”

“Tapi aku tahu Ibu nggak suka sama aku, Mas.”

“Terlepas dari rasa suka atau tidak, saat ini Ibu ingin melakukan tugasnya sebagai orang tua. Dan kamu mengabaikan niat baiknya?”

“Pokoknya aku nggak mau!” jawab Saras ketus.

“Ya sudah, aku akan telepon Ibu, bilang kamu nggak bersedia. Dia pasti mengerti.”

Selesai berkata demikian Dave meraih ponsel yang sedari tadi berada di meja. Namun, begitu nada sambung terdengar Saras merampas ponsel tersebut dan memamatkannya.

“Kenapa?” tanya Dave lembut. Saras kemudian berdiri dan berkata dengan suara pelan.

“Bilang sama ibu, aku mau.” Selesai mengucapkan keinginannya Saras meninggalkan Dave yang segera menyungging senyuman.

“Tidak sulit menaklukkan kamu. Hanya perlu dikipasin sedikit.”

Suasana ramai masih terlihat di kediaman keluarga Wiratama. Hari ini acara *nujuh bulan* Saras Samadikun. Kali ini terasa berbeda karena keluarga Samadikun beserta relasinya juga hadir. Saras yang hampir tidak pernah bertemu keluarga papinya diperkenalkan kepada mereka. Semua menunjukkan wajah bahagia. Kecuali Regina. Namun Saras tidak ambil pusing meski melihat sosok ibu tirinya tersenyum palsu sepanjang acara.

Letih sedari pagi, membuatnya memilih menjauh dari keramaian. Apalagi tidak terbiasa menggunakan kebaya dan kemben dibagian dalamnya, terasa sangat sesak. Mau ganti baju takut belum boleh. Saras memilih bersantai sejenak. Teras di belakang rumah adalah pilihannya. Di sana tampak sejuk dengan pemandangan koleksi tanaman ayah mertuanya. Sayang, ketenangan itu tak lama, karena Regina menghampiri.

“Kamu santai di sini sementara semua orang yang mau bertemu kamu menunggu di depan.” ujar Regina sinis.

“Acara sudah selesai Tante, lagipula saya tidak mengenal satu pun dari mereka. Jadi nggak masalah kalau saya nggak di sana. Lagian aku sudah menyapa mereka semua.”

“Hargailah orang lain sedikit Saras.”

“Tante, saya lagi capek. Jadi tolong tante menjauh. Apalagi nggak pernah tahu tentang acara seperti ini. Jangan Tante pikir sudah pakai baju seragam dengan semua keluarga terus bisa sesuka hati bicara ke saya. Saya tidak mengganggu Tante sejak tadi, kan?”

Mendengar kalimat itu Regina marah. Ia merasa dilecehkan. “Jangan langsung merasa

naik derajat kamu, Saras. Kamu kira, mertua kamu itu hebat sekali apa? Dibuatkan acara seperti ini saja sudah membuat kamu lupa diri? Mereka bukan memandang kamu, tapi suamimu. Sadarilah kalau kamu sebenarnya tidak berharga bagi mereka tanpa kehadiran anak itu.”

Mendengar hinaan itu seketika amarah Saras naik.

“Sebelum Tante menilai siapa saya dan Ibu mertua saya, ada baiknya Tante berkaca. Siapa Tante! Nggak lebih dari pelakor yang berasal dari keluarga miskin dan menumpang hidup pada Papi!....” Namun, belum selesai bicara tiba tiba sebuah tamparan keras melayang ke pipi Saras. Membuat perempuan yang tengah hamil itu terjatuh dan tubuhnya menghantam guci besar di belakangnya. Tepat ketika itu Amanda, ibu mertuanya mendekati mereka.

“SARAS!” Teriaknya melihat Saras terjatuh di lantai. Semua orang segera berlari ke arah mereka. Melihat Saras yang kesakitan serta darah yang disekitar bokongnya, membuat Dave panik lalu segera membopong Saras keluar ruangan.

Samadikun menatap tajam pada istrinya. Sementara Regina menunduk ketakutan melihat kemarahan yang tersimpan dalam mata suaminya.

“Maafkan kami Bu Amanda. Istri saya sudah melukai menantu anda. Kami pamit dulu, ada sesuatu yang harus kami selesaikan.” ucap Pak Samadikun sambil setengah menyeret istrinya keluar dari rumah tersebut.

Dave, menemani Saras di ruang operasi. Sore ini juga bayi mereka harus segera dilahirkan. Saras sudah pasrah pada kenyataanburukini. Ia lebih banyak diam, dan menangis sepanjang operasi berlangsung. Takut kalau terjadi sesuatu dengan bayinya. Sementara Dave yang menemani tidak pernah sedetikpun melepaskan tangannya dari kepala Saras. Ia mengerti bahwa saat ini istrinya tidak butuh kalimat apa pun lagi. Mereka pasrah.

Tak lama lahir bayi mereka. Laki-laki! Dengan berat badan yang belum cukup. Sehingga masih harus berada di inkubator.

Beruntung tak lama dokter anak menyatakan kalau kondisi bayi mereka cukup baik. Meski masih berusia tiga puluh minggu.

Setelah berada di ruangan dan merasa lebih baik barulah Saras menceritakan kejadian sebenarnya pada Dave.

“Aku marah, dia selalu berusaha menyudutkanku. Akhirnya aku ngomong yang buat dia tersinggung. Tentang dia yang jadi pelakor dan menghancurkan rumah tangga orang tuaku.”

“Sssttt, sudah nggak usah dipikir. Semua sudah berlalu. Yang penting sekarang kamu dan si kecil sehat. Jangan lupa kamu harus ngurus tiga orang sayang. Ada aku, Senja dan si kecil kita. Lupakan tentang Tante Regina dulu.”

“Ini yang membuatku malas setiap kali bertemu dengannya.”

“Pelan-pelan. Tidak usah memaksakan diri. Maaf aku tidak ada di dekat kamu tadi.”

“Nggak apa-apa. Mas, perlengkapan bayi semua tinggal di Singapura. Bagaimana dengan pakaian bayi?”

“Berarti yang barusan dia pakai stok punya rumah sakit?”

Dave segera menghubungi ibunya, beruntung Amanda sudah sampai di *lobby* rumah sakit.

"Tbu tahu kalian butuh pakaian bayi. Beruntung waktu sebelum acara ibu *browsing* perlengkapan bayi sebagai hadiah. Tadi sebagian ibu *laundry*. Pakai ini dulu sisanya besok pagi dibawa oleh Celia."

Saras tersenyum lega akhirnya. Ia sudah salah menilai selama ini. Hubungan buruk mereka perlahan lenyap ketika sang bayi sudah lahir. Sementara Dave hanya menggelengkan kepala. *Hobby* belanja Ibunya tidak berubah sampai sekarang. Jangan sampai istri dan Ibunya dekat. Kalau terjadi, habislah hidupnya!

Kediaman keluarga Samadikun

"Sekarang Mas pilih, aku atau Saras!" teriak Regina.

Samadikun mengetatkan bibirnya. Ia benar-benar marah atas perilaku istrinya.

"Sekian tahun aku memilihmu Regina. Mengabaikan semua perasaanku terhadap

putriku. Mengabaikan perasaan maminya. Dan sekarang kamu tetap merasa itu belum cukup!?”

“Aku hanya memintamu duduk mendampingiku. Agar kita tampak harmonis di mata semua orang. Aku mau menjaga nama baik kita di hadapan Wiratama. Tapi apa yang kamu lakukan? Mencoreng wajahku! Melukai putriku! Aku tahu hubungan kalian sangat buruk. Tadi kamu bahkan mencelakainya dengan sengaja. Walau kamu mengatakan itu tidak sengaja. Aku baru saja mendapatkan kepercayaannya Regina. Setelah sekian lama aku hanya bisa melihatnya dari jauh. Dan hari ini kamu menghancurkan semua yang sudah kubangun dengan susah payah.”

“Baik, kalau kamu tetap memintaku memilih. Kali ini aku memilih Saras. Kalau kamu mau menggugat perceraian. Silakan. Aku akan memberikan hakmu dan kamu masih bisa hidup mewah seperti selama ini. Satu orang Saras dan cucuku sudah cukup membuatku bahagia!” teriak Samadikun.

“Aku nggak akan semarah tadi kalau dia tidak mengungkit kata pelakor, Mas.

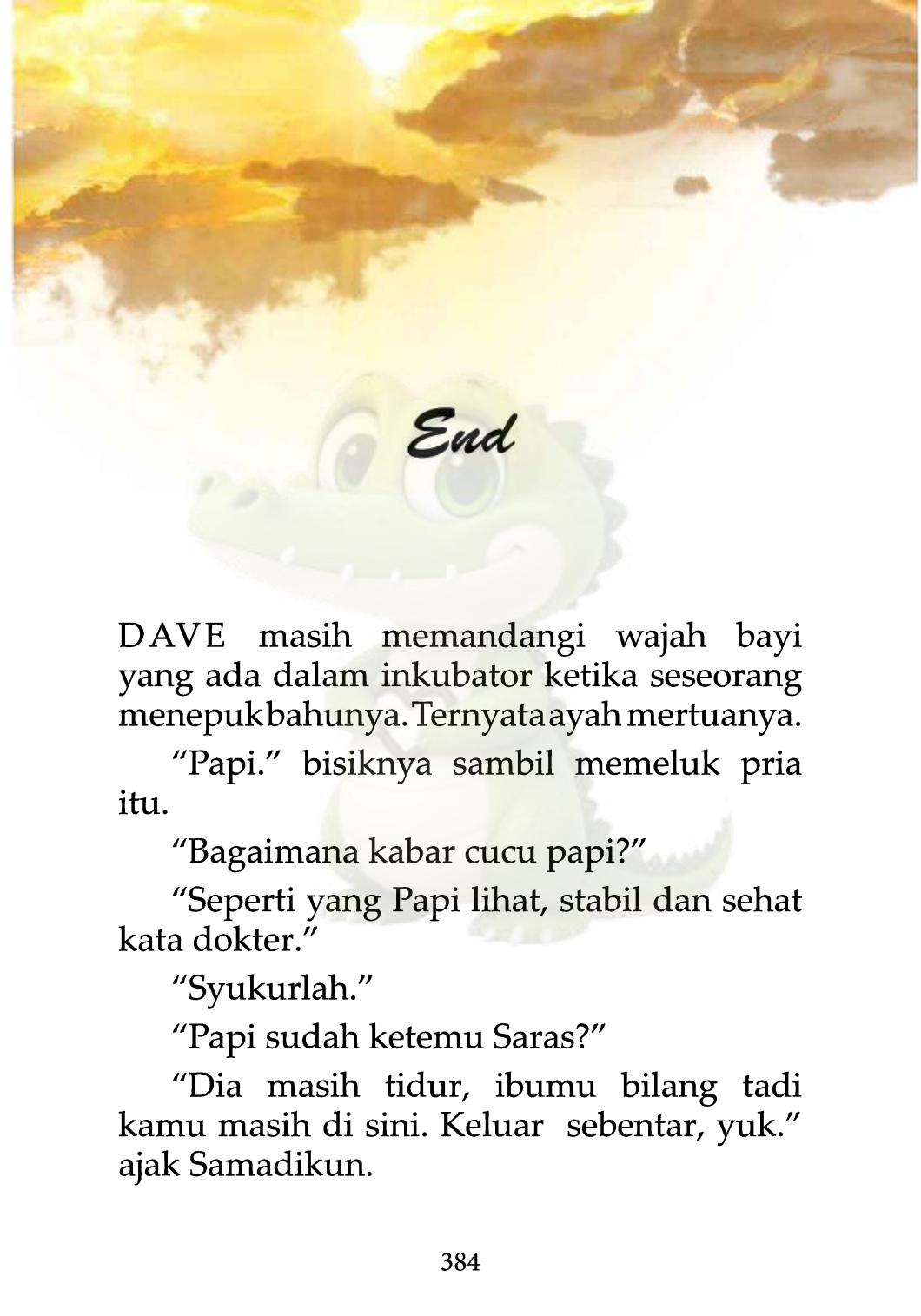
Dan itu menyakitkan. Masa lalu itu bukan kesalahanku sendiri, itu kesalahan kita berdua!” Teriak Regina lagi membela diri.

“Ya, justru karena aku turut andil di dalamnya maka aku mengalah dan mencarinya. Apa pernah aku memintamu menjadi ibunya? Tidak, kan? Karena aku tahu kamu membencinya. Untuk apa mendekatinya tadi, ha!? Kalau kamu sudah tahu setiap kali percakapan kalian hasilnya buruk? Ngapain kamu temui dia!?”

“Mas menyalahkan aku?”

“Saat ini bayinya harus dioperasi. Kalau terjadi sesuatu yang buruk padanya atau bayinya. Saya tidak akan memaafkan kamu.”

Setelah itu Samadikun meninggalkan istrinya dan langsung menuju rumah sakit.



End

DAVE masih memandangi wajah bayi yang ada dalam inkubator ketika seseorang menepukbahunya. Ternyata ayah mertuanya.

“Papi.” bisiknya sambil memeluk pria itu.

“Bagaimana kabar cucu papi?”

“Seperti yang Papi lihat, stabil dan sehat kata dokter.”

“Syukurlah.”

“Papi sudah ketemu Saras?”

“Dia masih tidur, ibumu bilang tadi kamu masih di sini. Keluar sebentar, yuk.” ajak Samadikun.

Dave mengikuti mertuanya dari belakang setelah sebelumnya pamit pada putranya. Mereka tidak langsung ke kamar Saras melainkan duduk di bangku taman yang terdapat di tengah-tengah rumah sakit.

“Saya secara pribadi meminta maaf atas kejadian tadi.”

“Tidak usah dipikirkan, semua bisa terjadi. Aku juga tahu bagaimana Saras. Hanya saja karena terjadi di saat seluruh keluarga besar berkumpul, mungkin akan sedikit mencoreng nama baik Tante Regina.”

“Sekali lagi saya minta maaf. Bagaimana kamu sekarang?” tanya Samadikun.

“Baik Pi.”

“Pekerjaan kamu?”

“Saya menggantikan posisi Saras.”

“Begitu lebih baik, supaya Saras fokus mengurus anak-anak kalian. Papi tidak menyangka itu adalah mimpinya.”

“Ya, Saras ingin menjadi ibu rumah tangga penuh.” jawab Dave sambil tertawa.

“Papi hampir nggak percaya itu. Ingat dulu dia begitu egois dan suka belanja.”

“Sekarang memang dia lebih suka di

rumah. Kalau keluar paling bawa Senja ke *play ground* atau berenang. Habis itu pulang lagi."

"Kamu berhasil mengubahnya Dave."

"Bukan saya Pi, tapi dia sendiri yang ingin berubah. Dan itu semenjak saya ketemu dia di Kalkuta."

"Papi senang melihat dia sekarang." jawab Papi sambil tersenyum. Dave mengangguk kemudian membalas senyum ayah mertuanya.

"Semoga kalian bahagia."

"Papi juga."

"Apa Saras marah tadi?"

"Tidak, dia hanya khawatir tentang keselamatan bayi kami. Semua sudah selesai. Papi temui dia saja, Saras pasti sangat senang."

Pria tua itu mengangguk sambil menepuk bahu menantunya.

Dave menemani Saras malam itu. Istrinya tampak bahagia dan tidak ingin melepaskan genggamannya. Bahkan ia menyenderkan

kepalanya di bahu Dave. Biasanya ia melakukan itu setelah mereka selesai bercinta. Malam ini sepertinya berbeda.

“Kok kamu tiba-tiba berubah manja?”

“Aku senang kata Mas si kecil sehat. Dan mulai sekarang kita akan jarang punya waktu berdua. Jadi aku lagi menikmati saat bisa berduaan.”

Dave tertawa mendengar jawaban Saras.

“Iya, anak-anak pasti juga membutuhkan perhatian lebih. Tapi sekadar mengingatkan. Aku bukan pria yang suka diduakan.”

“Nggak ada yang akan menduakan. Mas tetap satu-satunya buat aku. Dari masih SMP sampai sekarang.” jawab Saras sambil tertawa kecil.

“Mas suka itu, ngomong-ngomong mau kasih ASI?” tanya Dave lagi.

“Kayaknya sih. Tadi aku ada tanya Mbak Celia. Katanya dulu *triple*, ASI eksklusif. Aku kepingin nyoba juga supaya si kecil lebih sehat. Semoga kejadian waktu Bea nggak terulang lagi Mas.”

“Ya, semoga sayang.” ucap Dave sambil mengecup kening Saras.

“Senja di mana?”

“Hari ini dia sama bundanya. Tadi dijemput Bram.”

“Tapi jangan dikasih lama-lama ya, di sana. Aku takut Senja kenapa-kenapa.”

“Aku juga takut sih, tapi kita coba *positif thinking*. Sekalian belajar percaya bahwa Bram dan Senja juga merupakan orang tua yang bertanggung jawab. Putri kita juga harus mulai belajar menyadari bahwa dia punya dua orang tua. Lagi pula Bundanya baik kok, sama dia.”

“Iya sih, apalagi semenjak Bundanya sehat. Dan Bram juga berubah kearah positif. Nggak melakukan kekerasan lagi ke istrinya. Tapi aku nggak mau kalau nanti dia melupakan aku”.

“Kamu akan tetap menjadi nomor satu untuknya. Nggak usah khawatir. Asal kamu tetap memperlakukan dia sama dengan adiknya.”

“Pasti Mas, udah punya nama untuk si kecil?”

“Aku suka nama Andrew atau Matthew. Bagaimana?”

"I prefer Andrew. It's sound great. Belakangnya?"

"Jelas Wiratama. Kalau enggak bisa digantung ibu kita." jawab Dave sambil tertawa lebar.

"Oh iya, Mas tahu apa hadiah dari Papi?"

Dave menggeleng. Saras menyerahkan sebuah map berisi dokumen. Dave membuka dengan tidak sabar. Berisi pengalihan saham di Sudargo atas nama Dave. Dibawahnya ada sebuah tulisan tangan.

Saham ini kelak untuk menghidupi anak dan cucu Papi, Dave. Kamu kelola dengan baik, dan pastikan kalau mereka tidak akan kelaparan. Papi percaya kamu.

Pengacara papi menunggumu secepatnya. Jangan menolak karena kamu sekarang menantu Papi. Kalau tidak, Papi akan mengambil istri dan anakmu kembali.

Dave tertawa kecil sambil menghela nafas

"Kenapa?" tanya Saras.

"Papimu masih bisa mengancamku di saat seperti ini."

"Mana suratnya?"

"Nggak usah, ini urusan antar laki-laki."

tolak Dave sambil tersenyum. Saras cemberut melihat tingkahnya.

“Kamu menyembunyikan sesuatu Mas?” tanya Saras tidak suka.

“Papi mengembalikan sahamku di Sudargo. Dia ingin memastikan supaya aku tidak membiarkan kamu dan cucunya kelaparan.”

Saras akhirnya ikut tertawa

“Papi kadang aneh, tapi sekarang aku tahu kalau dia sayang sama kita.”

“Setiap orang tua akan menyayangi anaknya. Terlepas kesalahan yang kita buat di masa lalu.”

Saras mengangguk.

Akhirnya Saras kembali dari rumah sakit. Setelah tiga minggu barulah Andrew, bayi mereka ikut bersama. Untuk sementara mereka pulang ke rumah mertuanya. Karena Dave sudah harus bekerja. Sementara Andrew belum diijinkan naik pesawat. Saras hanya mempekerjakan satu orang pengasuh pada malam hari. Kalau siang, ia sendiri

yang akan mengasuh bayinya.

Senja sudah kembali ke Singapura karena harus sekolah. Otomatis hanya mertuanya yang mendampingi. Ternyata semua berubah, tidak seperti yang dipikirkan Saras selama ini. Awalnya ia cemas kalau keluarga Dave akan mengabaikannya. Ternyata malah Celia iparnya dan juga Amanda sang mertua selalu mendampingi. Menggantikan posisi Dave yang harus bekerja.

Mereka memang tidak mudah menjadi akrab. Karena Saras tidak memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Namun, komunikasi mereka membaik. Bahkan Celia sudah mulai menularkan ilmu membuat cakenya. Saras sangat berterima kasih untuk itu. Karena anak dan suaminya sangat suka masakan buatannya.

Setiap Sabtu, Senja dan Dave akan mengunjungi mereka. Pada saat seperti itulah Saras merasa sangat bahagia. Kadang mereka juga mengunjungi Papinya. Beberapa kali ke sana, tidak tampak sosok Regina. Hanya ketiga adiknya. Saras enggan bertanya, merasa bahwa itu bukan urusannya. Lagipula baginya tidak terlalu masalah, ia takkan

peduli lagi pada perempuan itu. Namun, akhirnya ia mendengar dari beberapa pelayan, kalau Tantenya itu sekarang tinggal sendirian di apartemen.

Papinya membelikan Senja banyak mainan baru. Samadikun sendiri akhirnya membagikan warisan kepada Saras. Nilainya sangat fantastis. Yakni setengah dari harta kekayaanya. Samadikun menganggap itu adil. Ia tidak mempertimbangkan jumlah anaknya. Tetapi berdasarkan istrinya. Awalnya Regina marah besar, tapi akhirnya hanya bisa pasrah. Karena Samadikun menekannya dengan mengingatkan bahwa sejak dulu ia sudah tidak adil terhadap Saras dan maminya.

Sementara hubungan Senja dan Bundanya tidak mengalami kemajuan berarti. Entah kenapa Senja merasa lebih nyaman dengan Mamanya. Walau Saras tidak memanjakannya, Senja selalu enggan kalau harus menghabiskan waktu dengan keluarga Bundanya. Ia akan lebih senang kalau berlibur bersama Mamanya.

Sementara itu, Dave menjadi manusia paling sibuk saat ini. Pria itu sudah mulai

memimpin beberapa perusahaan milik Saras. Ia bahagia, karena setiap kali pulang ke rumah. Saras selalu menyambutnya dengan senyum. Melayani seluruh kebutuhannya. Atau kadang melihat Saras membantu pekerjaan rumah anak-anak mereka. Menyaksikan itu membuat rasa letih Dave menghilang.

Dave bersyukur Saras bisa menikmati perannya sebagai istri. Dan memutuskan untuk melupakan masa lalu buruk mereka. Baginya Saras yang sekarang sudah cukup. Hanya saja ia harus sering mengingatkan istrinya untuk mengerem *hobby* belanjanya. Agar tidak tertular pada Senja. Apalagi kalau istrinya sudah bertemu dengan Ibunya, Amanda!

“Mas, Senja akan menghabiskan liburan di Jakarta katanya.” Lapor Saras pada suatu sore.

“Terus?”

“Aku takut kangen. Dua minggu itu lama banget. Karena Bram sekarang tugas di Kupang.” rajuk Saras.

"Sayang, setiap hari Senja sama kamu. Masak pergi dua minggu aja kamu udah kayak kambing kebakaran jenggot. Biar saja dia sama bundanya. Kan, lumayan kita bisa berduaan."

"Mas ih, aku cuma takut kalau Senja akan melupakan aku sebagai mamanya."

"Nggak akan. Coba kamu tes aja. Pura-pura bilang jangan berangkat. Pasti dia nggak akan berangkat."

"Jangan ah, mas. Kasihan bundanya. Dia juga kan, kangen sama anaknya."

"Nah itu dia. Jangan sampai terlihat kalau kalian ngerebutin anak."

"Siapa juga yang ngerebutin. Aku kan cuma curhat aja."

"Yakin?"

"Yakin banget, dia Senjaku, milikku."

Dave hanya menggeleng. Gengsi Saras masih juga tinggi. Meski pada akhirnya mengakui. Mungkin karena istrinya begitu mencintai putri mereka. Tidak ada cinta yang ingin dibagi.

"*I love you.*" bisik pria itu di telinga istrinya.

Akhirnya Saras bisa tertawa lebar.

“Mas capek?” tanya Senja saat suaminya baru pulang bekerja.

Bram mengangguk pelan.

“Mau kupijat?”

Bram segera duduk di lantai membelakangi Senja.

“Buka pakaian dinasnya. Ketebelan.”

Dengan patuh Bram mengikuti perintah itu. Kini tubuh bagian atasnya yang berkulit coklat sudah terbebas. Senja meraih sebotol *lotion* di sampingnya dan mulai memijat. Cukup lama sampai perempuan itu menyadari sesuatu, bahwa suaminya menangis. Ia segera berhenti.

“Pijat lagi, Ra. Aku nggak apa-apa.”

Kembali Senja memijat. Hingga akhirnya Bram meletakkan kepala di pangkuannya. Memejamkan mata lalu mengembus nafas pelan.

“Kalau capek, tidur di kamar aja.”

“Di sini saja.”

“Nanti lehernya sakit.”

Bram hanya menggeleng. Pria itu kemudian meraih jemari istrinya kemudian meletakkan di dada. Membuat Senja mau tidak mau harus menunduk dan mengecup keningnya.

“Aku nggak bisa tanpa kamu, Ra.”

Dengan sebelah tangan, Senja membelai rambut Bram.

“Aku juga. Terima kasih sudah mencintaiku sebesar selama ini. Maaf, aku tidak pernah menyadari kalau aku begitu dicintai.”

“Kamu tidak sepenuhnya salah. Aku yang tidak paham bagaimana caranya mencintai kamu dan menjadi pria yang kamu inginkan. Kamu sehat sudah menjadi berkat buatku. Jadi ke Jakarta besok untuk jemput Senja?”

“Jadi, aku senang dia akan tinggal dua minggu di sini. Semoga betah, ya.”

“Iya, nanti aku akan mencari tempat untuk berlibur hari Sabtu dan Minggu.”

“Terima kasih, Mas.” jawab Senja mengelus dada suaminya.

“Ra, jangan mainin jarinya di situ.”

“Kenapa?”

“Aku nggak kuat.”

“Yakin nggak kuat? Rasanya aku butuh bukti.”

Bram tertawa dan segera bangkit. Ia meraih bibir istrinya dan mencium dengan lembut. Kali ini pria itu ingin memastikan kalau ia akan menang. Letih hari ini hilang sudah. Ini adalah saat yang dulu selalu diimpikannya. Menutup hari berdua saja bersama Senja.

END



Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



Instagram: Karos Publisher

Facebook: Karos Publisher

Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!